Bismillâhirrahmânirrahìm

Mengobati Penyakit LISAN

❖ Membaca Al-Quran ❖

❖ Dzikir ❖ Wirid ❖

Fidha Kasyani

Penerbit Cahaya
Jl. Siaga Darma VIII No. 32 E
Pejaten Timur-Pasar Minggu Jakarta Selatan 12510
Tlp. (021) 7987771; Fax : (021) 7987633
E-mail :pentcahaya@cbn.net.id

Judul Asli: ***al-Lisan***
Karya : Fidha Kasyani
Cet. I thn. 1426 H/2005 M Daar Qurba Qum Iran 2005 M

Penerjemah: Alam Firdaus
Penyunting: Ali Asghar Ard
Desain sampul: Eja Ass.

Cetakan pertama : Dzulqa'dah 1429 H/November 2008 M

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Fidha Kasyani
Mengobati Penyakit Lisan / Pengarang, Fidha Kasyani;
Penerjemah, Alam Firdaus; Penyunting, Ali Asghar Ard.
— Cet. I— Jakarta: Cahaya, 2008.
253 hlm ; 24 cm

1. Akhlak I. Judul
II. Alam Firdaus III. Ali Asghar Ard

297.51

ISBN 978-602-8283-03-8

ISI BUKU

BAGIAN I

MUKADIMAH—11
BAHAYA-BAHAYA LIDAH DAN KEUTAMAAN DIAM—12
Sebab Keutamaan Diam—16
RAGAM PENYAKIT LIDAH—18
1. Berbicara yang Tidak Penting—18
2. Bicara Berlebihan—20
3. Bicara tentang Hal Batil—22
4. Perdebatan —23
Definisi Mira` —24
5. Saling Berbantahan—26
6. Memaksakan-diri Berbicara Fasih—28
7. Memaki dan Ucapan Kotor—29
8. Mengutuk—32
9. Nyanyian dan Syair—36
10. Bergurau—40
11. Mengejek dan Menyebarkan Rahasia—42
12. Janji Palsu—44
13. Berdusta dalam Ucapan dan Sumpah—45
Bohong yang Dibolehkan—49
14. Menggunjing (Ghibah)—53
Definisi Ghibah—57
Penyebab-penyebab Ghibah—61
Mengobati Ghibah—64
Haramnya Ghibah dengan Hati—67
Hal-hal yang Membolehkan Ghibah—70
Kafarah (Denda) Ghibah—72
15. Mengumbar Rahasia—73

Pengertian Namimah—74
16. Lidah Bercabang—77
17. Pujian—79
18. Bertanya Sebelum Waktunya—80
19. Kesalahan Bicara dalam Urusan Agama—82

BAGIAN II

MUKADIMAH—87
KEUTAMAAN AL-QURAN—88
KECAMAN TERHADAP BACAAN ORANG-ORANG LALAI—95

BAGIAN III

MUKADIMAH—99
KEUTAMAAN ZIKIR DALAM AL-QURAN DAN HADIS—100
KEUTAMAAN MAJLIS ZIKIR—105
KEUTAMAAN THALIL, TAKBIR, DAN TAHMID —108
KEKHUSUKAN HATI DALAM BERZIKIR —115
KEUTAMAAN DOA—119
ADAB-ADAB DOA —123
Menunggu Waktu-waktu Mulia—123
Memanfaatkan Kondisi-kondisi Mulia—124
Menghadap Kiblat dan Mengangkat Kedua Tangan—125
Merendahkan Suara—128
Berdoa secara Rahasia—128
Tidak Memaksakan Sajak dalam Doa—129
Tidak Meminta Hal Haram atau Melampaui Batas—130
Kekhusukan dan Ketundukan—130
Keyakinan akan Pengabulan Doa—131
Meminta dengan Mendesak—132
Mengawali Doa dengan Menyebut Nama Allah—134
Bertobat dan Mengembalikan Hak kepada Pemiliknya—136
Menyebut Keperluan—138
Mendoakan Orang Lain—138
Berdoa Bersama-sama—138
Menangis—139

Hati yang Khusuk—141
Berdoa di Saat Senang Sebelum Tiba Saat Susah—141
Doa untuk Sesama Mukmin —142
Bertawakal kepada Allah—143
Wejangan Imam al-Shadiq—144
KEUTAMAAN SHALAWAT ATAS RASULULLAH SAW—146
KEUTAMAAN ISTIGHFAR—150
DOA DAN QADHA ALLAH—153
PETIKAN DOA-DOA DARI PARA MAKSUM AS—155
Saat Pagi dan Sore—155
Doa Saat Shalat—159
Doa Jami` (Menyeluruh)—162
Doa Tobat dan Meminta Perlindungan—171
Doa Sebelum Tidur—174
Doa-doa Pergi ke Masjid—176
Doa-doa Masuk dan Keluar Rumah—179
Doa Menyantap Makanan—180
Doa-Doa di Pasar—182
Doa Memandang ke Langit—183
Saat Ditimpa Musibah—184
Beberapa Macam Doa—187

BAGIAN IV

MUKADIMAH—193
KEUTAMAAN AMALAN DAN JUMLAHNYA—194
AMALAN-AMALAN SIANG—198
Amalan Pertama: Antara Fajar dan Terbitnya Matahari—198
Amalan Kedua: Antara Terbit Matahari
hingga Menjelang Zuhur (Dhuha)—208
Amalan Ketiga: Antara Waktu Dhuha
hingga Tergelincirnya Matahari—209
Amalan Keempat: Antara Tergelincirnya Matahari
hingga Usai Shalat Zuhur—210
Amalan Kelima: Antara Shalat Duhur hingga Shalat Ashar—211
Amalan Keenam: Tibanya Waktu Shalat Ashar—213
Ketujuh: Saat Matahari Terbenam—213

AMALAN-AMALAN MALAM—215
Amalan Pertama: Dari Terbenamnya Matahari hingga Hilangnya Cahaya Merah Senja—215
Amalan Kedua: Antara Tibanya Waktu Shalat Isya hingga Waktu Tidur Orang-orang—217
Amalan Ketiga: Tidur—219
Amalan Keempat: Dari Pertengahan Malam hingga Tersisa Seperenam Malam—219
Amalan Kelima: Seperenam Terakhir Malam—224
PERBEDAAN AMALAN MENURUT KONDISI SESEORANG—227
1. Ahli Ibadah—227
2. Ulama—229
3. Pelajar—230
4. Pekerja—231
5. Pejabat—232
6. Pecinta Allah (Muwahhid)—233
ADAB-ADAB TIDUR—237
Pertama: Bersesuci dan Menyikat Gigi—235
Kedua: Berniat Bangun (Malam) untuk Beribadah—235
Ketiga: Tidur Setelah Menulis Wasiat—236
Keempat: Bertobat—237
Kelima: Tidak Mementingkan Alas Tidur Empuk—237
Keenam: Tidak Memaksakan Diri untuk Tidur—237
Ketujuh: Tidur Menghadap Kiblat—238
Kedelapan: Berdoa Menjelang Tidur—239
Kesembilan: Mengingat Kematian—240
Kesepuluh: Berdoa Saat Bangun—240
KEUTAMAAN IBADAH MALAM—242
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMBANTU SESEORANG MENGHIDUPKAN MALAM—249
MALAM DAN WAKTU TERBAIK UNTUK IBADAH MALAM—252

Bab I

MUKADIMAH

Lidah merupakan salah satu nikmat besar Allah dan mahakarya-Nya yang menakjubkan. Kekufuran dan keimanan, misalnya, hanya dapat tampak dengan kesaksian lidah. Selain itu, lidah bisa menyebutkan semua hal yang dikhayalkan atau diyakini manusia, sekaligus menetapkan atau menggugurkan (keberadaan)nya. Semua yang ada dalam cakupan ilmu dapat disifati oleh lidah sebagai benar atau salah. Inilah karakteristik yang tak dimiliki anggota tubuh lain manusia.

Lidah menciptakan sebuah medan yang tiada berbatas, baik yang berhubungan dengan kebaikan ataupun keburukan. Siapapun yang melepas lidahnya tanpa kendali, maka dia akan digiring setan menuju jurang kehancuran. "Manusia akan binasa akibat lidah mereka (yang tak terkendali)."

Tak ada peluang selamat dari keburukan lidah kecuali dengan mengikatnya menggunakan kendali syariat. Manusia mesti menggunakan lidahnya hanya dalam hal yang membawa manfaat dunia dan akhirat, serta menahannya dari hal yang dapat mendatangkan bencana baginya.

Bukan hal mudah untuk mengetahui kapan harus menggunakan lidah, dan pengamalannya pun tak kalah sulitnya. Lidah adalah anggota tubuh manusia yang paling sulit dikendalikan, karena tak butuh tenaga dan biaya untuk menggunakannya. Kebanyakan manusia meremehkan keharusan mewaspadai bahaya lidah. Karena itu, lidah adalah sarana paling utama bagi setan dalam menyesatkan manusia.

Berbekal taufik dari Allah, kami akan memerinci pembahasan seputar bahaya-bahaya lidah dan menyebutkannya satu demi satu beserta sebab-sebabnya. Kemudian, setelah memaparkan riwayat-riwayat yang mencela (bahaya) lidah, kami akan menyinggung cara menghindari bahaya yang ditimbulkannya.

BAHAYA-BAHAYA LIDAH DAN KEUTAMAAN DIAM

Lidah memiliki bahaya besar, dan satu-satunya jalan untuk selamat darinya adalah diam. Sebab itu, syariat memuji dan menganjurkan diam. Rasulullah saw bersabda, "Orang yang diam akan selamat."[1]

Beliau juga mengatakan, "Diam adalah suatu hikmah, namun hanya sedikit yang mengamalkannya."[2]

Seseorang bertanya kepada Rasul saw, "Ajari aku suatu hal tentang Islam yang membuatku tak perlu bertanya kepada seseorang pun sepeninggal Anda."

Beliau menjawab, *"Katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah,' kemudian kau harus konsisten terhadap ucapanmu ini."*

Orang itu bertanya, "Lalu, apa yang harus kuwaspadai?"

Beliau lalu menunjuk lidahnya.[3]

Suatu kali, Rasul saw ditanya tentang hal yang menyebabkan banyaknya manusia masuk surga. Beliau menjawab, *"Ketakwaan kepada Allah dan akhlak mulia."*

Ketika beliau ditanya tentang hal yang paling banyak menjerumuskan manusia ke neraka, beliau menjawab, "Lidah dan kemaluan."[4]

Mu`adz pernah bertanya kepada Rasul saw, "Apakah kami akan dihukum (Allah) akibat apa yang kami ucapkan?"

---

1 *Musnad Ahmad bin Hanbal*, 2/177.

2 *Al-Jami` al-Saghir*.

3 *Sunan Ibnu Majah*, hadis ke-2972.

4 Ibid, hadis ke-4246.

Beliau bersabda, *"Semoga ibumu menangisi kematianmu, hai putra Jabal! Bukankah manusia binasa dikarenakan lidah mereka?"*[5]

Rasul saw bersabda, *"Iman seorang hamba baru akan tegak bila hatinya lurus, dan hatinya baru akan lurus bila dia menggunakan lidahnya dengan benar. Orang yang menyakiti tetangganya, tak akan masuk surga."*[6]

Beliau juga mengatakan, *"Siapapun yang ingin selamat, hendaknya dia menutup mulutnya (diam)."*[7]

Juga diriwayatkan sabda beliau yang lain, *"Saat manusia bangun pagi, semua anggota tubuhnya akan menyuruh lidah berhati-hati dan berkata, 'Takutlah kepada Allah dan jangan ganggu kami. Bila engkau berada di jalan lurus, maka kami pun akan berada di jalan itu, dan bila engkau menyimpang, maka kami pun akan menyimpang.'"*[8]

Rasul saw bersabda, *"Sebagian besar kesalahan manusia terletak pada lidahnya."*[9]

Sabda beliau yang lain, *"Siapapun yang menjaga lidahnya, maka Allah akan menutup aibnya. Siapapun yang menahan amarahnya, maka Allah akan melindunginya dari azab-Nya. Dan siapapun yang meminta maaf kepada Allah, maka Dia akan menerima (permohonan) maafnya."*[10]

Diriwayatkan, Mu`adz bin Jabal meminta nasihat dari Rasul saw. Beliau bersabda, *"Sembahlah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan anggaplah dirimu berada di tengah orang-orang mati. Bila kau ingin, aku akan memberitahumu sesuatu yang lebih berguna bagimu dari semua ini (beliau lalu memberi isyarat kepada lidahnya)."*[11]

Rasul saw bersabda, *"Maukah kalian kuberitahu tentang ibadah yang paling mudah dilakukan tubuh kalian? Yaitu, diam dan berakhlak terpuji."*[12]

---

5 Ibid, hadis ke-3973.

6 *Al-Targhib wa al-Tarhib*, 3/528.

7 *Ibid*, 3/536.

8 *Sunan Turmudzi*, 9/247.

9 *Al-Targhib wa al-Tarhib*, 3/534.

10 Diriwayatkan Ibnu Abi al-Dunya dalam bab *al-Shumt.*

11 *Al-Targhib wa al-Tarhib*, 3/532.

12 *Ibid*, 533.

Beliau juga mengatakan, *"Siapapun yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya dia mengatakan hal yang baik atau berdiam diri."*[13]

Riwayat lain dari beliau, *"Kekanglah lidahmu, kecuali untuk kebaikan. Dengan demikian, kau akan mengalahkan setan."*[14]

Beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengawasi setiap gerakan lidah manusia. Maka dari itu, hendaknya dia bertakwa kepada Allah dalam ucapannya."*[15]

Dalam sabda beliau yang lain disebutkan, *"Bila kalian melihat seorang mukmin yang berdiam diri dan berwibawa, maka dekatilah dia. Sebab, dia telah menemukan hikmah (kebijakan)."*[16]

Diriwayatkan, seorang Arab Badui menemui Rasul saw dan berkata, "Ajari aku amal yang akan membawaku ke surga."

Beliau bersabda, *"Berilah makanan kepada orang kelaparan, berikan air kepada orang yang kehausan, perintahkan kebajikan, dan cegahlah kemungkaran. Bila kau tak mampu melakukannya, kekanglah lidahmu, kecuali demi kebaikan."*[17]

Rasul saw, dalam hadis lain, bersabda, *"Lidah orang mukmin berada di belakang hatinya. Bila dia hendak bicara, dia mempertimbangkannya lebih dahulu dengan hatinya, baru kemudian membuka mulutnya. Sedangkan lidah orang munafik berada di depan hatinya. Dia akan langsung berbicara tanpa memikirkannya dengan hatinya."*[18]

Disebutkan, para sahabat Nabi Isa as berkata kepada beliau, *"Ajari kami amal yang dapat mengantarkan kami ke surga."*

Beliau bersabda, *"Jangan pernah berbicara."*

Mereka berkata, "Kami tak mampu melakukannya."

Beliau bersabda, *"Kalau begitu, jangan berbicara kecuali tentang hal-hal yang baik."*

---

[13] *Shahih Muslim*, 1/49.

[14] *Al-Targhib*, 3/532.

[15] *Al-Dur al-Mantsur*, 6/105.

[16] *Sunan Ibnu Majah*, hadis ke-4101.

[17] Diriwayatkan oleh al-Thayalisi, hadis ke-739.

[18] Diriwayatkan al-Kharaithi dalam *Makarim al-Akhlaq*.

Nabi Isa as berkata, *"Ibadah terdiri dari sepuluh bagian. Sembilan di antaranya terletak dalam diam, dan sisanya dalam menghindar dari manusia (menyendiri)."*

Rasul saw bersabda, *"Siapapun yang banyak berbicara, maka dia akan banyak keliru. Orang yang banyak keliru, maka dosanya akan berlimpah. Orang yang dosanya berlimpah, akan masuk neraka."*[19]

Imam al-Shadiq berkata, "Diam adalah syiar orang-orang yang telah menemukan hakikat. Diam adalah kunci segala kesenangan di dunia dan akhirat, yang akan mendatangkan ridha Tuhan, memudahkan hisab, dan menjaga manusia dari ketergelinciran. Allah telah menjadikan diam sebagai penutup (aib) orang bodoh dan hiasan bagi orang alim. Diam akan menjauhkanmu dari hawa nafsu, menempa jiwamu, memberikan kenikmatan ibadah, melembutkan hati, serta mendatangkan kesucian diri dan kehormatan. Maka dari itu, jagalah lidahmu dari hal yang tak penting, terutama bila kau tak memiliki alasan untuk berbicara atau yang bisa membantumu dalam mengingat Allah."

Rabi` bin Khutsaim selalu membawa kertas dan menulis semua yang dibicarakannya. Kemudian, di malam hari, dia mengintrospeksi diri terkait (ucapan) baik dan buruknya. Dia berkata, "Oh, sungguh orang-orang yang diam akan selamat, sedangkan kita masih tertinggal dari mereka."

"Sebagian sahabat Rasulullah saw meletakkan kerikil dalam mulut mereka. Mereka baru mengeluarkan kerikil itu bila yakin akan berbicara tentang hal yang diridhai Allah. Banyak sahabat Rasul saw yang bernafas layaknya orang tenggelam dan berbicara seperti orang sakit (lantaran berhati-hati dalam berbicara). Penyebab kehancuran manusia adalah bicara, dan diam adalah penyelamatnya. Sungguh beruntung orang yang tahu ucapan yang baik dan buruk serta menyadari manfaat diam. Diam adalah bagian dari akhlak para nabi dan syiar orang-orang suci. Siapapun yang mengetahui nilai bicara, maka dia akan memilih berdiam diri. Orang yang mengetahui manfaat diam, maka semua ucapan dan diamnya adalah ibadah, dan tak ada yang tahu ibadah ini kecuali Yang Mahakuasa."[20]

---

[19] Diriwayatkan al-Thabrani dalam *al-Ausath*.

[20] *Mishbah al-Syari`ah*, bab ke-27 tentang Diam.

Dia juga berkata, "Berbicara menampakkan kejernihan dan kekeruhan dalam hati, serta ilmu dan kebodohan seseorang. Amirul Mukminin berkata, 'Manusia tersembunyi di balik lidahnya. Maka dari itu, pikirkan ucapanmu terlebih dahulu dan timbanglah dengan neraca akal. Bila itu diridhai Allah, maka bicaralah. Bila tidak, maka diam lebih baik dari berbicara. Tiada ibadah yang lebih mudah bagi tubuh manusia dan lebih bernilai di sisi Allah daripada berbicara demi ridha-Nya dan mengagungkan nikmat-Nya di tengah hamba. Bukankah engkau melihat bahwa Allah menyingkap tabir ilmu-Nya kepada para rasul melalui kalam-Nya? Begitu pula yang terjadi antara para rasul dan umat mereka (yaitu, mereka menyampaikan wahyu kepada umat dengan ucapan mereka). Dengan demikian, lidah adalah sarana terbaik (dalam menggapai ridha Allah) dan ibadah yang paling mudah. Tapi, lidah juga bisa menjadi maksiat terberat bagi seorang hamba, dan azabnya paling cepat menimpa pelakunya. Lidah adalah penyampai isi hati dan pembawa berita kalbu. Rahasia batin terungkap dengan lidah dan dengannya pula manusia akan dihisab di hari kiamat. Bicara ibarat arak yang memabukkan akal selama tidak berdasarkan ridha Allah. Tak ada sesuatu yang patut dikurung lebih lama dari lidah. Sebagian orang bijak mengatakan, 'Jagalah lidahmu dari ucapan kotor. Pada selain itu, jangan diam bila kau mampu. Adapun ketenangan hati adalah suatu berkah mulia yang dikaruniakan Allah kepada orang-orang yang layak mendapatkannya, dan merekalah penyimpan rahasia-rahasia-Nya di muka bumi.'"[21]

Sebab Keutamaan Diam

Diam itu lebih utama lantaran lidah memiliki banyak bahaya, seperti dusta, menggunjing, mengadu domba, memaki, berdebat (demi mencari kemenangan), ikut campur urusan orang lain, menyakiti orang lain, menyingkap aib orang lain, dan lain-lain.

Ya, lidah memiliki banyak bahaya, tapi terkadang terasa manis bagi hati manusia. Bahaya lidah bisa disebabkan lantaran tabiat seseorang atau berasal dari tipuan setan. Orang yang terjebak dalam bahaya

[21] *Mishbah al-Syari'ah*, bab ke-46 tentang Bicara.

lidah jarang yang mampu menggunakan lidahnya untuk hal yang penting dan menahannya dari hal tak penting. Ini disebabkan sulitnya mengetahui kapan seseorang harus berbicara dan kapan harus diam.

Oleh karena itu, diam jauh lebih utama. Di samping itu, diam membuat orang berwibawa dan memberinya waktu luang untuk merenung, beribadah, dan berzikir. Diam juga akan menghindarkan manusia dari dampak negatif bicara di dunia dan hisab atasnya di akhirat. Allah berfirman: *Manusia tidak mengucapkan apapun kecuali ada pengawasnya.*[22]

Pembagian bicara berikut ini akan menunjukkan keutamaan diam. Bicara terbagi menjadi empat macam:

1. Bicara yang murni berbahaya.
2. Bicara yang murni bermanfaat.
3. Bicara yang mengandung bahaya dan manfaat.
4. Bicara yang tidak mengandung bahaya dan manfaat.

Manusia harus diam pada bagian (jenis) yang pertama, juga bagian yang ketiga (yang manfaatnya tak sebanding dengan bahayanya). Bicara yang tak mengandung bahaya dan manfaat hanya akan membuang waktu. Maka yang tersisa adalah bagian yang kedua. Bagian ini pun masih mengandung bahaya, sebab terkadang manusia tak menyadari kalau dia berbuat riya, walau ketika dia membicarakan hal yang bermanfaat. Adapun orang yang mengetahui persis bahaya lidah dan benar-benar memahami sabda Rasul saw, "Orang yang diam akan selamat," berarti dia beroleh anugrah besar. Tiada orang yang benar-benar mengetahui makna setiap ucapannya kecuali ulama-ulama tertentu.

Oleh karena itu, kami akan menyebutkan bahaya-bahaya lidah sehingga Anda bisa menyadari hakikat pada setiap bahayanya. Kami akan memulainya dari bahaya paling ringan, yang akan disusul dengan bahaya-bahaya yang lebih berat. Setelah itu, kami akan mengakhiri pembahasan dengan masalah gunjingan (*ghibah*), mengadu domba, dan berdusta.

---

[22] Qaf: 18.

RAGAM PENYAKIT LIDAH

1. Berbicara yang Tidak Penting

Idealnya, engkau harus menjaga semua ucapan dari segala bahaya dan hanya berbicara dalam hal yang dibolehkan dan tak berdampak negatif bagimu dan orang lain.

Bila engkau berbicara dalam masalah yang tak penting bagimu, berarti engkau telah menyia-nyiakan waktu dan menggantikan sesuatu yang baik dengan yang buruk. Engkau akan dihisab atas apa yang diucapkan lidahmu.

Adapun bila engkau menggunakan waktu bicara yang tak penting untuk merenung, barangkali engkau akan beroleh curahan rahmat Ilahi. Akan lebih baik bila kau mengisi waktumu dengan bertasbih dan berzikir. Sebab, banyak istana di surga yang dibangun berkat kalimat-kalimat tasbih dan zikir ini.

Orang yang mampu mendapatkan harta karun, namun menggantinya dengan kerikil yang tak berguna, berarti telah rugi besar. Inilah perumpamaan orang yang meninggalkan zikir dan menyibukkan diri dengan hal mubah yang tak berguna. Dia memang tak berdosa, namun telah rugi karena kehilangan pahala berzikir.

Diamnya orang mukmin adalah berpikir, pandangannya adalah untuk mengambil *`ibrah* (pelajaran), dan bicaranya adalah zikir, sebagaimana ditegaskan Rasul saw, "Para kekasih Allah berdiam-diri, dan diamnya mereka adalah zikir. Mereka melihat, dan penglihatan mereka untuk mengambil pelajaran. Mereka berbicara, dan pembicaraan mereka berisi hikmah. Mereka berjalan, dan berjalannya mereka di tengah manusia adalah berkah..."[1]

---

[1] *Al-Kafi*, 2/237.

Waktu adalah modal bagi seorang hamba. Bila dia menggunakannya untuk hal yang tak perlu dan bukan untuk menabung pahala akhirat, berarti telah kehilangan modalnya. Sebab itu, Rasul saw bersabda, "Salah satu ciri keislaman yang baik adalah meninggalkan hal yang tak penting."[2]

Diriwayatkan, seorang remaja syahid di Perang Uhud. Dia ditemukan dalam keadaan di mana perutnya diikat dengan batu untuk menahan lapar. Sang ibu lantas mengusap debu dari wajahnya seraya berkata,"Anakku, selamat bagimu karena kau telah mendapatkan surga."

Rasul saw bersabda, *"Apa yang membuatmu begitu yakin? Barangkali saja dia berbicara tentang hal yang tak penting dan mencegah sesuatu yang tak merugikannya."*[3]

Bila kau menanyakan hal tak penting kepada temanmu, berarti kau telah membuang waktumu. Kau juga akan menyebabkan dirinya menyia-nyiakan waktu untuk menjawabmu. Ini pun bila pertanyaanmu bebas dari bahaya, sementara sebagian besar pertanyaan justru mengandung bahaya! Misal, bila kau bertanya tentang ibadah temanmu dengan mengatakan, "Apakah engkau berpuasa?" Maka apabila dia mengiyakan, berarti dia telah berlaku riya karena memamerkan ibadahnya. Andaipun dia tak berniat berlaku riya, maka ibadahnya telah turun peringkat dari ibadah-rahasia menjadi ibadah-terang-terangan, padahal yang pertama lebih utama daripada yang kedua.

Apabila dia berkata tidak, itu berarti dia telah berbohong. Bila dia diam, maka dia telah menyinggung perasaaanmu. Bila dia berusaha mencari-cari cara untuk menjawab, dia akan kerepotan. Dengan demikian, pertanyaan tak penting ini akan menyebabkan riya, bohong, menghina, atau merepotkan.

Begitu pula halnya bila engkau menanyakan ibadah-ibadahnya yang lain, atau segala hal yang dirahasiakannya.

---

[2] *Sunan Ibnu Majah*, hadis ke-3976.

[3] *Sunan Turmudzi*, 9/196.

Riwayat berikut ini adalah salah satu contoh pertanyaan yang tak pada tempatnya. Suatukali, Lukman menemui Daud as yang sedang melubangi baju besinya. Sebelum itu, Lukman belum pernah melihat baju besi. Dia heran dengan apa yang dilihatnya dan tergoda untuk bertanya. Namun, kebijaksanaannya mencegahnya bertanya kepada Daud as. Dia menahan diri untuk tidak bertanya hingga Daud as menyelesaikan pekerjaannya dan mengenakan baju besi itu. Beliau berkata, "Ini adalah baju besi terbaik untuk perang."

Lukman berkata, "Diam itu adalah hikmah, namun hanya sedikit yang mengamalkannya."

Penyebab timbulnya pertanyaan yang tak penting adalah dorongan untuk mengetahui sesuatu yang tak diperlukan, atau berlama-lama mengobrol karena keakraban, atau menghabiskan waktu dengan kisah-kisah yang tak berguna.

Solusi untuk masalah ini adalah bahwa manusia harus sadar bahwa dia akan dijemput kematian dan bertanggung jawab atas setiap kata yang diucapkannya. Dia juga mesti tahu bahwa jiwanya adalah modal di kehidupan ini dan bahwa lidahnya adalah sarana yang bisa digunakan untuk bersanding dengan bidadari di surga. Inilah solusi dari sisi ilmu.

Adapun solusi dari sisi amal, hendaknya dia menyendiri dan berdiam diri agar lidahnya terbiasa meninggalkan hal yang tak penting dibicarakan.

2. Bicara Berlebihan

Bicara berlebihan juga tercela dan merupakan salah satu bentuk terjerumusnya manusia ke dalam persoalan yang tak berguna. Manusia bisa mengucapkan hal yang penting baginya secara ringkas. Bila sang maksud bisa disampaikan dengan satu kalimat, namun dia menyampaikannya dengan dua kalimat, maka kalimat kedua adalah ucapan berlebih. Ini juga termasuk hal yang tercela, kendati tak mendatangkan dosa atau kerugian.

Allah berfirman:

Tidak ada kebaikan pada sebagian besar bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan yang menyuruh (manusia) bersedekah, atau berbuat kebajikan, atau mendamaikan manusia.[4]

Rasulullah saw bersabda, *"Sungguh beruntung orang yang mencegah ucapan berlebih dari lidahnya dan menginfakkan kelebihan hartanya."*[5]

Muthrif bin Abdullah meriwayatkan dari ayahnya:

Aku menemui Rasul saw bersama sekelompok orang dari Bani `Amir. Mereka berkata kepada beliau, "Anda adalah ayah kami, Anda adalah junjungan kami, Anda lebih utama dari kami, Anda adalah manusia paling dermawan, Anda ....."

Rasul saw lalu bersabda, *"Sampaikan apa yang kalian kehendaki dan jangan tertipu oleh setan."*[6]

Riwayat ini menunjukkan bahwa bila lidah dibiarkan tanpa kendali dalam memuji (walau itu benar), maka ditakutkan bahwa setan akan menggiringnya untuk mengucapkan pujian yang berlebihan.

Maka dari itu, orang mukmin selalu waspada sebelum berbicara. Bila itu baik baginya, dia akan berbicara. Bila tidak, dia akan menahan diri. Sedangkan selain orang mukmin akan membiarkan lidahnya begitu saja lepas tanpa kendali.

Diriwayatkan, seseorang berbicara terlalu banyak di hadapan Rasul saw. Beliau lalu bersabda, "Berapa pintu lidahmu?"

Dia menjawab, "Dua bibir dan gigi-gigiku."

Beliau bersabda, *"Tak adakah satu pun darinya yang bisa menghalangi laju bicaramu?"*[7]

Dalam versi lain, beliau mengatakan itu kepada orang yang memuji beliau hingga bertele-tele. Beliau lalu bersabda, *"Tak ada sesuatu yang lebih buruk bagi seseorang daripada omongan yang berlebihan."*

---

[4] Al-Nisa`: 114.
[5] *Al-Dur al-Mantsur*, 2/221.
[6] Diriwayatkan Ibnu Abi al-Dunya dalam *al-Shumt*.
[7] *Ibid.*

Salah satu batu sandungan bagi orang alim adalah apabila dia lebih suka bicara ketimbang mendengarkan. Padahal, mendengarkan akan membawa pada keselamatan, sedangkan berbicara adalah (sekadar) hiasan.

Ini berkaitan dengan kecaman terhadap bicara yang berlebihan. Adapun sebab dan solusinya sama seperti yang sudah disebutkan dalam persoalan *berbicara yang tak penting.*

3. Bicara tentang Hal Batil

Maksudnya di sini adalah pembicaraan tentang kemaksiatan, seperti kisah tentang wanita, majlis-majlis arak, gaya hidup kaum hartawan, dan gemerlap kekuasaan para penguasa. Semua ini haram untuk dibicarakan. Sedangkan bicara yang tak penting atau yang berlebih, 'hanyalah' meninggalkan hal yang semestinya dilakukan (*tarkul aula*) dan hukumnya tidak haram.

Orang yang banyak bicara tentang hal yang tak penting cendrung terjerumus ke dalam hal yang batil. Sangat disayangkan bahwa sebagian besar manusia melewatkan waktunya dalam majlis-majlis dengan menggunjingkan orang lain atau membicarakan hal yang diharamkan.

Hal batil memiliki banyak ragam sehingga tak mungkin untuk menghitungnya. Sebab itu, jalan keselamatan satu-satunya adalah mencukupkan diri dengan berbicara tentang persoalan yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

Rasul saw bersabda, "Seseorang berbicara tentang hal yang diridhai Allah, maka Dia akan meridhainya hingga hari kiamat. Dan ada orang yang berbicara tentang hal yang dimurkai Allah, maka Dia murka terhadapnya hingga hari kiamat."[8]

Beliau juga bersabda, "Ketika seseorang mengatakan sesuatu yang membuat teman-teman-duduknya tertawa, dia tersesat (dari kebenaran), yang lebih jauh dari (jarak) bintang Tsuraya."[9]

---

8 *Musnad Ahmad bin Hanbal,* 3/469.

9 Diriwayatkan al-Baghwi dalam *al-Mashabih,* 2/153.

Sabda beliau yang lain menyebutkan, "Manusia yang memiliki kesalahan terbesar di hari kiamat adalah yang paling banyak berkecimpung dalam kebatilan."[10]

Hal ini juga telah diisyaratkan dalam firman Allah Swt:

Dahulu kami berkecimpung dalam kebatilan bersama mereka yang berkecimpung di dalamnya.[11]

Jangan engkau duduk bersama mereka, sampai mereka membicarakan selain hal yang batil.[12]

Diriwayatkan, salah seorang Anshar melewati sebuah majlis. Dia berkata, "Berwudulah, sebab sebagian hal yang kalian bicarakan lebih buruk dari *hadats*."

Yang juga termasuk dalam perkara batil adalah kisah-kisah tentang bid`ah dan mazhab-mazhab sesat. Membicarakan hal ini juga dikategorikan telah berkecimpung dalam kebatilan.

4. Perdebatan

Perdebatan (*mira`*) adalah hal terlarang, sebagaimana ditandaskan Rasul saw, *"Jangan berdebat dengan saudaramu, jangan bergurau dengannya (yang tak pada tempatnya), dan jangan menjanjikan sesuatu yang akan kau ingkari."*[13]

Beliau juga bersabda, *"Tinggalkanlah perdebatan, sebab kau tak akan mendapatkan hikmahnya dan tak aman dari bahayanya."*[14]

Dalam riwayat lain, beliau bersabda, "Siapapun yang meninggalkan perdebatan, meski dia di pihak yang benar, maka Allah akan membangunkan rumah di surga-tertinggi untuknya. Siapapun yang meninggalkan per-debatan, dan dia di pihak yang salah, maka Allah akan membangun rumah di surga yang rendah untuknya."[15]

---

[10] *Al-Dur al-Mantsur,* 3/222.
[11] Al-Mudatstsir: 45.
[12] Al-Nisa`: 139.
[13] *Sunan Turmudzi*, 8/160.
[14] Diriwayatkan Ibnu Abi al-Dunya dalam *al-Shamt.*
[15] *Sunan Turmudzi*, 8/159.

Sabda beliau yang lain menyatakan, "Hal pertama yang dilarang Tuhanku bagiku adalah menyembah berhala, meminum khamr, dan mendebat orang lain."[16]

Beliau juga bersabda, "Suatu kaum tidak akan sesat setelah beroleh petunjuk, kecuali lantaran mereka berdebat."[17]

Beliau juga bersabda, "Iman seorang hamba tak akan sempurna, sampai dia meninggalkan perdebatan, meski dia di pihak yang benar."[18]

Riwayat lain dari beliau menyebutkan, "Bila seseorang menghimpun enam hal dalam dirinya, berarti dia telah mencapai hakikat iman: berpuasa di musim panas, berperang dengan musuh-musuh Allah, menyegerakan shalat di hari mendung, bersabar saat ditimpa musibah, menyempurnakan wudu di saat genting, dan meninggalkan perdebatan, meski dia di pihak yang benar."[19]

Nabi Isa as berkata, "Orang yang banyak berdusta akan kehilangan keindahannya, orang yang mendebat selainnya akan jatuh wibawanya, orang yang banyak bersedih akan jatuh sakit, dan orang yang berperangai buruk akan menyiksa diri sendiri."

Nabi Muhammad saw bersabda, *"Kafarah (denda) untuk tiap perdebatan adalah shalat dua rakaat."*[20]

Definisi Mira`

Definisi *mira`* adalah setiap bantahan atas ucapan orang lain dengan cara menampakkan kelemahannya, baik pada kalimat, makna, atau maksudnya.

Meninggalkan *mira`* yaitu dengan cara tidak membantah ucapan orang lain. Bila ucapan orang lain benar, maka terimalah. Bila ucapannya salah dan tidak berhubungan dengan urusan agama, tetaplah diam.

---

[16] Diriwayatkan Ibnu Abi al-Dunya dalam *al-Shamt.*
[17] *Musnad Ahmad*, 5/252.
[18] Diriwayatkan Ibnu Abi al-Dunya dalam *al-Shamt.*
[19] Diriwayatkan Thabrani dalam *al-Kabir.*
[20] *Ibid.*

Bantahan atas ucapan orang lain bisa terwujud pada salah satu bentuk berikut ini:

- Bantahan atas kalimatnya, dengan cara menampakkan kesalahan tata bahasa atau penempatannya.
- Bantahan atas maknanya, misalnya dengan mengatakan, "Tak benar apa yang kau katakan. Kau keliru karena sebab ini dan itu."
- Bantahan atas maksudnya, seperti ucapan, "Benar yang kau katakan, tapi ucapanmu itu karena kecendrungan tertentu, bukan karena kebenaran."

Bila *mira`* terjadi dalam persoalan ilmiah, itu disebut *jadal*, yang juga tercela. Dalam hal ini, manusia harus berdiam diri, atau bertanya dengan niat tulus, bukan untuk membantah.

Pengertian dari *jadal* adalah niat untuk membungkam lawan dengan menunjukkan kesalahan ucapannya dan menisbatkan kebodohan kepadanya.

Penyebab *jadal* adalah mencari keunggulan atas orang lain dengan cara menampakkan kelebihan diri dan menunjukkan kelemahan lawan. Dua hal ini adalah hawa nafsu batiniah. Sedangkan menampakkan keutamaan, bersumber dari penyucian jiwa, dan itu adalah konsekuensi dari godaan mengklaim keagungan yang merupakan salah satu di antara sifat Tuhan.

Adapun menunjukkan kelemahan orang lain, ini bersumber dari tabiat hewani, yang menuntut manusia mencabik-cabik dan menyakiti selainnya. Ini merupakan sifat tercela dan membinasakan. Dua sifat ini menjadi kuat dengan dukungan *jadal* dan *mira`*.

Mira` selalu dibarengi dengan menyakiti orang lain, membangkitkan amarahnya, dan memaksanya untuk membela pendapatnya, baik dengan cara benar ataupun salah. Maka, dua orang yang berdebat ibarat dua ekor anjing yang berkelahi dengan seru. Masing-masing berusaha untuk merubuhkan lawannya setelak mungkin.

Obat untuk *jadal* dan *mira`* adalah dengan membuang kesombongan yang mendorong manusia untuk menampakkan kelebihannya. Dia juga harus melenyapkan naluri hewani yang menyebabkannya merendahkan orang lain. Sebab, pangkal setiap pengobatan adalah memusnahkan penyebabnya.

Mira`* kerap terjadi dalam persoalan akidah dan mazhab. *Mira` adalah kecenderungan dari tabiat manusia. Bila seseorang menyangka bahwa debat tentang agama akan mendatangkan pahala baginya, dia akan semakin terdorong untuk melakukannya. Ini adalah sebuah kesalahan. Semestinya, seorang muslim harus menjaga lidahnya dari sesama muslim. Bila dia melihat seorang pelaku bid`ah, hendaknya dia menasihatinya tanpa harus mendebatnya. Sebab itu, Rasul saw bersabda, "Allah merahmati orang yang menahan lidahnya dari orang muslim, kecuali dengan hal terbaik yang bisa dilakukannya."[21]

Orang yang sudah terbiasa berdebat dan mendapat pujian dengan hal itu akan kesulitan meninggalkannya. Terlebih, bila itu dibarengi dengan sikap takabur, riya, dan cinta kedudukan. Masing-masing sifat ini sulit untuk dibasmi, apalagi ketika semuanya berhimpun menjadi satu!

5. Saling Berbantahan

Khushumah (berbantahan) juga hal tercela, dan ia berbeda dengan *mira`* dan *jidal*. *Mira`* adalah menyebutkan kelemahan ucapan orang lain hanya untuk merendahkannya dan menunjukkan keunggulan diri. *Jidal* adalah menyebutkan kelemahan pendapat orang lain dalam rangka mengukuhkan pendapat yang diyakini. Sementara *khushumah* adalah ucapan yang berkeras demi mendapat harta atau hak. *Khushumah* terkadang terjadi sejak awal dan adakalanya merupakan balasan atas bantahan orang lain. Sedangkan *mira`* hanya untuk menolak pendapat orang lain. Rasul saw bersabda, *"Allah paling membenci orang yang keras-kepala dan ngotot (dalam berpendapat)."*[22]

Beliau juga mengatakan, "Siapapun yang mempertahankan pendapat-nya dengan berkeras tanpa didasari ilmu, maka dia berada dalam murka Allah sampai nyawanya dicabut."[23]

---

[21] Diriwayatkan Ibnu Abi al-Dunya.

[22] *Al-Dur al-Mantsur*, 1/239.

[23] Diriwayatkan al-Thabrani dari Jabir.

Kecaman ini mencakup orang yang ngotot dalam hal batil dan yang benar, namun tak berdasarkan pada ilmu. Adapun berargumentasi dengan syariat secara tak berlebihan dan tanpa niat menyakiti, hukumnya tidak haram, tetapi lebih baik ditinggalkan apabila masih ada jalan lain. Sebab, mengendalikan lidah saat berbantah-bantahan adalah perkara yang sulit. Selain itu, emosi dan amarah akan meningkat dalam suasana perbantahan. Dalam kondisi marah, orang akan melupakan urusan yang diperdebatkan dan cenderung menyinggung perasaan lawan bicara dengan lidah yang tak terkendali.

Orang yang memulai perbantahan berisiko terkena bahayanya. Bahaya teringan darinya adalah hati yang kacau-balau, di mana sebagian orang sampai pada taraf membantah pendapat lawannya saat melakukan shalat sekalipun!

Dengan demikian, seperti halnya *mira`* dan *jidal*, *khushumah* juga merupakan sumber dari segala keburukan. Maka dari itu, hendaknya seseorang tidak memulainya kecuali di saat darurat. Bilapun terpaksa melakukannya, dia harus melindungi lidah dan hatinya dari risiko *khushumah*, dan biasanya ini adalah hal yang sulit.

Orang yang hanya berbantahan ala kadarnya tentu akan selamat dari dosa. Akibat paling ringan yang diderita seseorang pada saat *mira`*, *jidal*, dan *khushumah* adalah tak bertutur-kata yang santun dan kehilangan pahalanya, karena tingkat terendah tutur-kata yang santun adalah menerima pendapat orang lain.

Tiada kekasaran melebihi celaan dan bantahan terhadap pendapat orang lain, yang hanya akan berbuah pembodohan atau pendustaan. Siapapun yang melakukan *mira`*, *jidal*, atau *khushumah*, berarti telah menganggap orang lain bodoh atau berdusta. Dengan begitu, dia tidak akan bisa bertutur-kata yang santun.

Rasul saw bersabda, *"Kalian akan masuk surga dengan bertutur-kata santun dan memberi makan orang lain."*[24]

Allah berfirman:

Ucapkan perkataan yang baik kepada manusia.[25]

---

[24] Diriwayatkan al-Thabrani dari Jabir.
[25] Al-Baqarah: 83.

Bila ada yang mengucapkan salam kepada kalian, balaslah dengan salam yang lebih baik atau yang serupa.[26]

Rasul saw juga bersabda, *"Di surga terdapat kamar-kamar tembus pandang yang disediakan Allah bagi orang yang memberi makan kepada selainnya dan bertutur-kata santun."*[27]

Diriwayatkan, seekor babi lewat di hadapan Isa as. Beliau berkata,"Lewatlah dengan selamat dan aman."

Orang-orang bertanya,"Wahai Ruh Allah, engkau berbicara kepada babi?"

Beliau berkata,"Aku tidak suka membiasakan lidahku dengan ucapan buruk."

Rasul saw bersabda, "*Tutur-kata yang baik adalah sedekah.*"[28]

Beliau juga mengatakan, "Hindarilah neraka, walau hanya dengan (memberikan) sebiji kurma. Bila tak mampu, maka bicaralah dengan santun."[29]

6. Memaksakan-diri Berbicara Fasih

Salah satu penyakit lidah adalah berbicara dengan bahasa fasih yang dibuat-buat. Ini termasuk sikap yang dibuat-buat dan memaksakan diri, yang dicela Rasulullah saw, "Aku dan umatku yang bertakwa tidak pernah membebani diri (*takalluf*)."[30]

Beliau juga bersabda, *"Yang paling kubenci di antara kalian adalah orang-orang yang banyak berceloteh, berbicara dengan bertele-tele, dan bicara fasih (yang dibuat-buat).*"[31]

Dalam riwayat lain, beliau bersabda, "Yang terburuk di antara umatku adalah mereka yang bergelimang kenikmatan, menyantap beragam makanan, memakai pakaian bermacam-macam, dan bicara fasih (yang dibuat-buat)."

---

[26] Al-Nisa`: 86.
[27] *Sunan Turmudzi*, 10/5.
[28] *Shahih Muslim*, 3/83.
[29] *Shahih Bukhari*, 8/14.
[30] *Al-Dur al-Mantsur*, 5/321.
[31] *Sunan Turmudzi*. 8/175.

Sabda beliau lainnya, *"Sungguh akan binasa orang-orang yang berlebihan dalam ucapan dan tindakan mereka (beliau mengucapkan ini hingga tiga kali)."*[32]

Dengan demikian, bicara fasih yang dibuat-buat adalah penyakit lidah. Maka dari itu, hendaknya seseorang merasa cukup dengan maksud dan tujuannya. Tujuan bicara adalah menyampaikan pesan, dan yang lebih dari itu adalah hal yang dibuat-buat dan tercela. Namun ini tidak mencakup kata-kata indah dan tak berkaitan dengan pidato atau zikir. Sebab, tujuan dari keduanya adalah menyemangati hati para pendengar. Sedangkan dalam percakapan biasa, bicara fasih dan puitis tidaklah pada tempatnya. Penyebabnya tak lain adalah sikap riya dan memamerkan keunggulan diri, yang semua ini dikecam oleh syariat.

7. Memaki dan Ucapan Kotor

Memaki adalah hal tercela dan dilarang agama. Rasul saw bersabda, "Hindarilah makian, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang memaki dan mengumpat."[33]

Rasul saw melarang muslimin memaki orang-orang musyrik yang terbunuh di Perang Badar. Beliau bersabda, *"Janganlah kalian memaki mereka, karena mereka tak akan tersinggung oleh makian kalian, namun kalian justru mengganggu orang-orang yang masih hidup (yang mendengar makian kalian). Ketahuilah, kata-kata kotor sangat tercela."*[34]

Rasul saw juga bersabda, *"Orang mukmin tidak memaki, mengumpat, dan berkata kotor."*[35]

Sabda beliau yang lain, *"Surga haram dimasuki orang yang suka mengumpat."*[36]

Riwayat lain dari beliau menyebutkan, "Ada empat golongan yang membuat para penghuni neraka terganggu dengan mereka: Orang

---

[32] *Shahih Muslim*, 8/58.

[33] *Al-Mustadrak*, 1/12.

[34] Diriwayatkan Ibnu Abi al-Dunya.

[35] *Al-Mustadrak*, 1/12.

[36] Diriwayatkan Ibnu Abi al-Dunya.

yang mulutnya mengalirkan darah dan nanah, kemudian ada yang berkata, 'Orang ini telah mengganggu kita, padahal kita sudah sangat menderita.' Lalu dikatakan, 'Orang ini menikmati ucapan-ucapan kotor, seperti dia menikmati persetubuhan..."[37]

Rasul saw bersabda, *"Wahai Aisyah, bila umpatan itu menjelma dalam rupa seorang pria, maka dia adalah pria yang sangat buruk."*[38]

Rasul saw juga bersabda, *"Makian dan bayan adalah dua cabang kemunafikan."*[39]

Terdapat beberapa kemungkinan sekaitan dengan makna *bayan* dalam sabda Rasul saw di atas: *Pertama*, mengungkapkan sesuatu yang tak pantas diungkapkan. *Kedua*, berlebihan dalam menjelaskan sesuatu hingga taraf membebani diri (*takalluf*). *Ketiga*, menerangkan tentang sifat-sifat Allah secara panjang-lebar bagi orang awam (penjelasan yang ringkas justru akan lebih bermanfaat bagi mereka), karena mungkin penjelasan bertele-tele malah akan menimbulkan keraguan atau kesalahpahaman pada diri mereka.

Rasulullah saw bersabda, *"Memaki dan mengumpat bukan bagian dari Islam. Orang yang keislamannya paling baik adalah yang berakhlak terpuji."*[40]

Inilah kecaman terhadap makian. Adapun pengertian makian adalah menyebut hal-hal tabu dengan ungkapan yang gamblang. Biasanya, makian menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan persetubuhan. Orang-orang yang tak bermoral kerap menggunakan ungkapan-ungkapan jorok dan vulgar untuk menunjukkan makna persetubuhan. Sedangkan orang-orang saleh menggunakan ungkapan sopan atau kiasan saat berbicara tentangnya. Misalnya, Allah menyebutnya dengan kata *lams* (menyentuh), *dukhul* (masuk), atau kata-kata serupa. Ungkapan-ungkapan ini jelas bukan kata-kata jorok dan kotor.

Penyebab makian bisa dikarenakan niat untuk menyakiti orang lain atau akibat terbiasa (memaki) karena bergaul dengan orang-orang

---

[37] *Ibid.*

[38] *Al-Kafi*, 2/325, hadis ke-12.

[39] *Sunan Turmudzi*, 8/183.

[40] Diriwayatkan Ibnu Abi al-Dunya.

fasik yang gemar berkata-kata kotor. Seorang Arab Badui meminta nasihat dari Rasul saw. Beliau bersabda, "*Bertakwalah kepada Allah. Bila ada orang yang mencelamu karena suatu aib pada dirimu, janganlah membalas celaannya dengan aib dirinya. Dengan begitu, dia yang akan menanggung dosa dan kau mendapat pahala. Dan jangan sekali-kali memaki makhluk Allah mana pun.*"

Orang Badui itu mengaku, "Semenjak itu, aku tak pernah memaki dan mengumpat apapun dan siapapun."[41]

Seseorang bertanya kepada Rasul saw, "Wahai Rasulullah, ada orang dari kaumku yang memakiku, padahal derajatnya lebih rendah dariku. Apakah aku bersalah bila membalas makiannya?"

Beliau bersabda, "*Dua orang yang saling memaki adalah dua setan yang saling bekerja sama dan berbuat bodoh.*"[42]

Rasul saw bersabda, "*Bila dua orang saling memaki, maka dosanya ditanggung oleh orang yang memulainya, sampai ada orang yang terzalimi.*"[43]

Sabda beliau yang lain, "Memaki orang mukmin adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekafiran."[44]

Beliau juga bersabda, "Terkutuklah orang yang mencela kedua orang tuanya."[45]

Diriwayatkan, beliau bersabda, "Salah satu dosa terbesar adalah memaki kedua orang tua."

Para sahabat bertanya, "Bagaimana mungkin seseorang memaki kedua orang tuanya?"

Beliau menjawab, "Yaitu ketika ada orang yang dimaki, lalu dia balas memaki ayah si pemaki, dan orang itu balas memaki ayahnya."[46]

Abu Ja`far (Imam al-Baqir) meriwayatkan, "Rasul saw keluar untuk menawarkan kuda dan melewati kubur Abu Uhaihah. Abu Bakar

---

[41] Diriwayatkan Ahmad dan al-Thabrani.
[42] Diriwayatkan al-Thayalisi, hal. 146 hadis ke-1080.
[43] Diriwayatkan Ahmad, 2/517.
[44] Shahih Bukhari, 8/18.
[45] Musnad Ahmad, 1/218.
[46] Shahih Muslim, 1/65.

berkata, 'Semoga Allah melaknat penghuni kubur ini. Demi Allah, dahulu dia menghalangi jalan Allah dan mendustakan Nabi.' Khalid, putra Abu Uhaihah, lalu berkata, 'Semoga Allah juga melaknat Abu Quhafah (ayah Abu Bakar). Demi Allah, dia tak pernah memuliakan tamu dan tidak memerangi musuh. Laknat Allah atas salah satu dari mereka yang paling tidak menyayangi keluarganya!' Rasul saw lalu melepas tali-kekang kuda dan bersabda, *'Bila kalian hendak mengata-ngatai (memaki) kaum musyrik, jangan sebut mereka secara khusus (dengan menyebut nama).'* Kemudian beliau menyebutkan bahwa yang termasuk dari golongan yang terlaknat adalah orang yang mengutuk kedua orang tuanya. Seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah ada orang yang mengutuk kedua orang tuanya sendiri?' Beliau menjawab, 'Ya, yaitu ketika dia mengutuk ayah dan ibu orang lain, kemudian mereka balas mengutuk ayah dan ibunya.'"[47]

8. Mengutuk

Mengutuk juga termasuk hal yang dicela, seperti yang disabdakan Rasul saw, "Orang mukmin bukan orang yang banyak mengutuk."[48]

Beliau juga bersabda, *"Janganlah kalian mengutuk (orang lain) dengan laknat Allah, murka-Nya, atau neraka."*[49]

Sabda beliau yang lain, *"Orang-orang yang sering mengutuk tak akan menjadi pemberi syafaat dan saksi di hari kiamat."*[50]

Diriwayatkan, Rasul saw menunggang unta bersama seseorang. Orang itu lalu mengutuk untanya. Beliau bersabda, *"Wahai hamba Allah, jangan kau bersama kami di atas unta yang terkutuk."*[51]

Beliau mengatakan hal itu karena tidak menyukai sikap orang itu.

Kutukan akan mengusir dan menjauhkan (seseorang) dari Allah Swt. Kutukan tidak dibolehkan, kecuali terhadap orang yang menyandang

---

47 *Al-Kafi*, 8/70.
48 *Sunan Turmudzi*, 8/149.
49 Diriwayatkan Abu Dawud, 2/575.
50 *Ibid*.
51 *Al-Targhib wa al-Tarhib*, 474.

sifat-sifat yang menjauhkannya dari Allah, yaitu kekufuran dan kezaliman. Caranya, dengan mengatakan, 'Semoga Allah mengutuk orang-orang zalim dan kafir.' Dalam kutukan, seseorang harus menyertakan nama Allah,[52] karena kutukan mengandung bahaya besar. Ini dikarenakan orang yang dikutuk telah divonis dengan pengusiran dari rahmat Allah, dan ini adalah hal gaib yang hanya diketahui Allah dan Rasul-Nya (bila beliau diberitahu Allah).

Sifat-sifat yang menyebabkan seseorang boleh dikutuk ada tiga macam:

1. Kekufuran.
2. Bid`ah.
3. Kefasikan.

Kutukan pada masing-masing sifat di atas memiliki tiga tahap: *Pertama*, kutukan secara umum, misalnya: *Semoga Allah mengutuk orang-orang kafir, zalim....* *Kedua*, kutukan secara khusus, misalnya: *Semoga Allah mengutuk orang Yahudi, Majusi, Qadariyah, Khawarij, zindiq, dan pemakan riba*. Kutukan semacam ini dibolehkan, tetapi mengutuk pelaku bid`ah berisiko, karena tak mudah mengetahui bid`ah selama tidak dijelaskan dalam riwayat. Maka dari itu, hendaknya orang awam menghindari mengutuk bid`ah, karena dapat menimbulkan pertikaian di antara mereka. *Ketiga*, kutukan atas seseorang dengan terang-terangan, misalnya: *Zaid yang dikutuk Allah adalah orang kafir, atau fasik...* Kutukan seperti ini juga berbahaya, lantaran dia mungkin mati dalam keadaan muslim, sehingga dekat dengan Allah. Kutukan semacam ini tak berbahaya bila ditujukan kepada orang yang memang terbukti dikutuk Allah, seperti Firaun dan Abu Jahal, karena mereka mati dalam keadaan kafir.

Kutukan dan laknat juga berulang kali disebutkan dalam firman Allah dan ucapan Rasul saw serta Ahlulbait. Ini yang menunjukkan bahwa kutukan termasuk ibadah yang bisa mendekatkan manusia kepada Allah, dan dibolehkannya mengutuk orang tertentu yang kekafiran atau kemunafikannya telah diketahui.

---

[52] Dengan mengatakan: Semoga *Allah* mengutuk ..., bukan hanya mengatakan: Terkutuklah..—*penerj*.

Allah berfirman:

Mereka mendapat kutukan Allah, para malaikat dan semua manusia.[53]

Mereka dilaknat Allah dan para pelaknat.[54]

Allah juga menjadikan kutukan sebagai sarana pembuktian kebenaran *nubuwah* Rasul saw saat ber-*mubahalah* dengan kaum Nasrani Bani Najran:

Kemudian kita ber-mubahalah dan menjadikan laknat dan kutukan Allah atas orang-orang yang berdusta.[55]

Akhirnya, kaum Nasrani Najran tidak bisa berbuat apapun selain berdamai dan membayar *jizyah*.

Imam al-Kadhim berkata, "Semoga Allah mengutuk Abu Hanifah yang selalu berkata, 'Ali (bin Abi Thalib) berpendapat, tapi aku berpendapat lain.' (Dalam riwayat lain, 'Para sahabat berpendapat, tapi aku berpendapat lain.')"[56]

Adapun hadis, "Janganlah kalian menjadi orang yang banyak melaknat," barangkali itu larangan agar (kebiasaan) mengutuk tidak menjadi bagian dari karakter seseorang sehingga dia gampang mengutuk orang lain. Ini ditunjukkan oleh kata لَعَّانِين (banyak melaknat), sehingga larangan ini tidak mencakup orang yang memang layak dikutuk. Bila tidak, maka beliau akan mengatakan: لاعِنِين (pelaknat). Orang yang menguasai bahasa Arab pasti mengetahui perbedaan dua kata ini.

Adapun riwayat yang menyatakan bahwa Imam Ali melarang kutukan atas penduduk Syam, maka bila riwayat itu sahih, mungkin lantaran Imam Ali masih mengharap mereka kembali kepada Islam, sebagaimana yang akan dilakukan seorang pemimpin yang mengasihi rakyatnya. Maka dari itu, beliau berkata, "Tapi katakanlah, 'Ya Allah, damaikanlah antara kami dengan mereka.'" Ini mirip dengan firman

[53] Al-Baqarah: 161.

[54] *Ibid*, 159.

[55] Ali Imran: 61.

[56] *Al-Kafi*, 1/57.

Allah kepada Musa dan Harun as: *Berkatalah kepadanya (Firaun) dengan perkataan yang lembut.*[57]

Namun, seyogianya hal ini tidak membuat kita ragu untuk mengutuk orang yang menyandang nama Islam dan berkata, "Aku tidak melaknat orang kafir dan Iblis. Di hari kiamat, Allah tidak berfirman, 'Kenapa kau tidak melaknat? Tapi Dia berfirman, 'Kenapa kau melaknat?!'" Ini bertentangan dengan pernyataan al-Quran: *Sesungguhnya Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan neraka bagi mereka.*[58] *Mereka dilaknat Allah dan para pelaknat.*[59]

Allah berfirman kepada Iblis: *Aku melaknatmu hingga hari kiamat.*[60] *Mereka adalah orang-orang terlaknat, di mana pun mereka ditemukan.*[61]

Salah satu bukti dibolehkannya mengutuk penyandang nama Islam bila dia melakukan dosa besar adalah firman Allah dalam masalah *li`an: Kesaksian orang itu adalah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar, dan (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta.*[62]

Terkait masalah *qadzif* (yang menuduh orang berzina), Allah berfirman: *Orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah, dan beriman (berbuat zina), mereka dilaknat di dunia dan akhirat serta mendapat siksa pedih.*[63]

Dua ayat ini berhubungan dengan orang-orang muslim, sedangkan ayat-ayat sebelumnya berkenaan dengan orang-orang kafir dan munafik. Seorang muslim tidak boleh dituduh fasik atau kafir tanpa penyelidikan terlebih dahulu, seperti yang disabdakan Rasul saw, *"Hendaknya seseorang jangan menuduh orang lain dengan kekufuran*

---

[57] Thaha: 4.
[58] Al-Ahzab: 64.
[59] Al-Baqarah: 159.
[60] Shad: 78.
[61] Al-Ahzab: 61.
[62] Al-Nur: 6-7.
[63] *Ibid* 23.

atau kefasikan. Bila si tertuduh tidak demikian, maka tuduhan itu akan berbalik kepada si penuduh."[64]

Beliau juga bersabda, *"Seseorang tidak menuduh kafir selainnya, kecuali salah seorang dari mereka pasti kafir. Bila si tertuduh benar-benar kafir, maka tuduhannya benar. Bila tidak, maka si penuduh menjadi kafir karena telah mengafirkan orang lain."*[65]

Menuduh orang-orang yang telah mati, lebih berat (hukumannya), sebagaimana yang disabdakan Rasul saw, "Janganlah kalian mencaci orang-orang mati, sesungguhnya mereka telah mendapat balasan atas perbuatan mereka."[66]

Hampir sama dengan tindakan melaknat adalah mendoakan keburukan bagi orang lain, yang juga merupakan hal tercela.

9. Nyanyian dan Syair

9.1. Nyanyian

Terkait firman Allah: *Jauhilah berhala-berhala yang najis (kotor) dan jauhilah ucapan dusta,* Imam al-Shadiq berkata, "Maksudnya adalah nyanyian."[67]

Tentang firman Allah: *Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, beliau berkata, "Maksudnya adalah nyanyian."*[68]

Beliau juga mengatakan, *"Nyanyian adalah sepersepuluh kemunafikan."*[69]

Imam al-Baqir berkata, "Nyanyian adalah salah satu hal yang akan diganjar Allah dengan neraka." Beliau lalu membaca ayat: *Di antara manusia ada yang membeli ucapan yang melalaikan untuk menyesatkan dari jalan Allah.*[70]

Ketika Imam al-Shadiq ditanya tentang hukum menjual budak

[64] *Shahih Bukhari*, 8/18.
[65] *Shahih Muslim*, 1/57.
[66] *Shahih Bukhari* dan Sunan *Nasa'i*.
[67] *Al-Kafi*, 6/431.
[68] *Ibid.*
[69] *Ibid.*
[70] *Ibid.*

wanita penyanyi, beliau berkata, "Memperjualbelikan mereka haram, mengajari mereka (bernyanyi) adalah kekufuran, dan mendengarkan (nyanyian) mereka adalah kemunafikan."[71]

Beliau juga mengatakan, "Terkutuklah wanita penyanyi, dan terkutuk pula orang yang makan dari hasil pekerjaan wanita itu."[72]

Beliau juga berkata, "Upah wanita yang menyanyi dalam penyambutan pengantin dibolehkan, sedangkan upah wanita penyanyi (dalam majlis) yang dihadiri lelaki tidak dibolehkan."[73]

Ketika Imam al-Baqir ditanya tentang para penyanyi wanita, beliau menjawab, "Yang diharamkan adalah wanita yang menyanyi dalam majlis yang dihadiri lelaki, sedangkan wanita yang menyanyi dalam majlis pengantin (yang hanya dihadiri wanita) dibolehkan. Ini seperti yang difirmankan Allah: *Di antara manusia ada yang membeli ucapan yang melalaikan untuk menyesatkan dari jalan Allah*."[74]

Diriwayatkan, seseorang bertanya kepada Imam al-Sajjad tentang hukum membeli budak wanita bersuara merdu. Beliau menjawab, "Tidak apa-apa bila kau membelinya untuk mengingatkanmu terhadap surga."[75] Yaitu dengan membaca al-Quran, kezuhudan, dan hal-hal selain nyanyian. Adapun bila tujuannya untuk mendengarkan nyanyiannya, maka itu dilarang.

Imam al-Baqir berkata, "Alunkanlah al-Quran dengan suaramu, sebab Allah menyukai suara merdu yang dilantunkan."[76]

Imam al-Shadiq berkata, "Rasul saw bersabda, 'Bacalah al-Quran dengan nada dan suara Arab. Jauhilah nada orang fasik dan pendosa. Sesungguhnya sepeninggalku ada orang-orang yang melantunkan al-Quran dengan nada nyanyian dan ratapan rahib. Bacaan al-Quran mereka tidak meresap di hati mereka dan orang yang kagum dengan suara mereka.'"[77]

---

[71] *Al-Tahdzib*, 2/107.
[72] *Ibid.*
[73] *Al-Tahdzib*, 2/108.
[74] *Ibid.*
[75] *Man La Yahdhuruhu al-Faqih*, 482 hadis ke-9.
[76] *Al-Kafi*, 2/616.
[77] *Ibid*, 2/614.

Kesimpulan dari riwayat-riwayat di atas adalah bahwa haramnya nyanyian khusus pada majlis yang dihadiri kaum pria, atau bila si wanita menyanyikan hal-hal yang batil. Sedangkan bila nyanyian (lantunan nada) itu adalah sarana untuk mengingat Allah dan akhirat, seperti melantunkan bacaan al-Quran, maka hal itu dibolehkan.

9.2. Syair

Syair adalah istilah untuk dua hal: *Pertama*, perkataan yang seimbang dan berirama, baik itu sesuai kenyataan atau tidak. Inilah jenis syair yang disingggung dalam hadis, "Sebagian syair mengandung hikmah." Atau, "Allah memiliki harta terpendam di bawah singgasana-Nya, dan kunci-kuncinya ada di lidah para penyair." Begitu pula halnya dengan hadis-hadis lain yang memuji syair dan membolehkannya. Yang dimaksud dalam hadis-hadis itu adalah perkataan seimbang dan berirama yang tidak berisi dusta dan pengaburan fakta.

Kedua, perkataan yang berisi khayalan dan khurafat yang tidak berdasar, baik yang berirama atau tidak. Jenis syair inilah yang dicela dalam syariat. Terkait firman Allah: *Para penyair diikuti oleh orang-orang yang sesat*, Imam al-Baqir berkata, "Apakah kau pernah melihat penyair yang diikuti seseorang? Mereka hanyalah kaum yang mencari ilmu bukan demi Allah, hingga mereka tersesat dan menyesatkan."[78]

Imam al-Shadiq berkata, "Mereka (para penyair) adalah kaum yang belajar tanpa didasari ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan."[79]

Di antara riwayat-riwayat yang memuji syair jenis pertama adalah ucapan Imam al-Shadiq, "Siapapun yang menciptakan satu bait syair tentang kami, maka Allah akan membangun rumah di surga untuknya."[80]

Beliau juga berkata, "Bila seseorang menciptakan satu bait syair tentang kami, maka dia akan didukung oleh Ruh al-Quds."[81]

---

[78] *Tafsir al-Burhan*, 3/194.
[79] *Majma` al-Bayan*.
[80] *Al-Kafi*, 5.
[81] *Ibid*.

Diriwayatkan dari Imam al-Ridha, "Allah akan membangun kota di surga bagi orang mukmin yang menciptakan syair pujian untuk kami. Kota itu lebih luas tujuh kali lipat dari dunia dan di sana dia akan dikunjungi malaikat yang dekat dengan Allah dan para nabi."[82]

Imam Ali ditanya tentang orang yang pertama kali bersyair. Beliau menjawab, "Adam as." Orang itu bertanya kembali, "Bagaimana syair beliau?" Beliau menjawab, "Ketika Habil dibunuh, beliau berkata:

Berubah sudah semua negeri dan seisinya
Menjadi buruk permukaan bumi oleh saputan debu
Berubah sudah semua yang berwarna dan berasa
Lenyaplah kecerahan dari wajah tampan."[83]

Khalaf bin Hammad berkata kepada Imam al-Ridha, "Para sahabat kami meriwayatkan dari kakek-kakek Anda bahwa syair makruh di malam Jumat, hari Jumat, bulan Ramadhan, dan di malam hari. Aku ingin bersyair tentang Abu al-Hasan (Imam al-Kadhim—*penerj.*), padahal sekarang adalah bulan Ramadhan."

Imam menjawab, "Bersyairlah untuk Abu al-Hasan di malam Jumat, bulan Ramadhan, di malam hari, dan di hari-hari lain, sesungguhnya Allah akan memberimu ganjaran atas hal itu."[84]

Ali bin Yaqthin meriwayatkan, "Aku bertanya kepada Imam Kadhim tentang bersyair saat thawaf. Beliau menjawab, 'Tidak apa-apa bila itu syair yang dibolehkan.'"[85]

Ali bin Ja`far meriwayatkan, "Aku bertanya kepada Imam al-Kadhim, 'Bolehkah bersyair di masjid?' Beliau menjawab, 'Tidak apa-apa.'"[86]

Syair yang dicela dalam riwayat adalah syair yang batil. Salah satunya adalah riwayat dari Imam al-Sajjad, "Rasul saw bersabda, 'Bila kalian mendengar orang bersyair di masjid, katakan kepadanya,

---

[82] *Ibid.*
[83] *`Uyun Akhbar al-Ridha*, 143.
[84] *Kitab al-Adab al-Diniyah.*
[85] *Al-Tahdzib*, 1/485.
[86] *Ibid*, 1/330.

'Tutup mulutmu, masjid hanya dibangun supaya al-Quran dibaca di dalamnya.'"

Riwayat ini berkenaan dengan syair yang batil.

Demikian pula dengan riwayat dari Samma`ah, "Aku bertanya kepada beliau apakah syair membatalkan wudu atau menyebabkan seseorang menyakiti saudaranya atau berdusta? Beliau menjawab, 'Ya, kecuali bila itu adalah syair yang benar adanya atau hanya terdiri dari tiga atau empat bait. Adapun syair batil yang jumlahnya melebihi itu bisa membatalkan wudu.'"[87]

Mungkin yang dimaksud imam adalah berkurangnya pahala wudu dan ke-*mustahab*-an untuk mengulangnya, bukan kewajiban mengulangnya.

Imam al-Shadiq berkata, "Syair tidak dibolehkan di malam hari. atau di siang dan malam bulan Ramadhan."

Ismail lalu berkata, "Wahai ayah, walau syair itu tentang keutamaan kita?" Beliau menjawab, "Walau syair itu menyebut keutamaan kita."[88]

Beliau juga mengatakan, "Makruh menukil syair bagi orang yang berpuasa, yang sedang berihram, di Haram, di hari Jumat, dan di malam hari."

Periwayat bertanya, "Walau itu syair yang benar?"

Beliau menjawab, "Walaupun itu syair yang benar."[89]

Yang dimaksud dalam riwayat-riwayat di atas adalah perkataan berirama yang berisi khayalan dan khurafat. Bahwa syair itu berkenaan dengan sesuatu yang benar seperti nasihat atau pujian untuk Ahlulbait, tidak membebaskannya dari dustanya syair yang terlalu berlebihan.

10. Bergurau

Pada dasarnya, gurauan itu tercela dan dilarang, kecuali yang dilakukan sekadarnya. Rasulullah saw bersabda, "Jangan berdebat dan bergurau dengan saudaramu."[90]

---

[87] *Al-Istibshar*, 1/87.
[88] *Al-Kafi*, 4/88.
[89] *Al-Tahdzib*, 1/407.
[90] *Sunan Turmudzi*.

Gurauan terlarang adalah yang dilakukan secara berlebihan dan terus-menerus. Sering bergurau berarti menyibukkan diri dengan permainan. Bermain itu dibolehkan, tetapi tercela bila terlalu sering. Gurauan yang berlebihan menyebabkan seseorang banyak tertawa, dan banyak tertawa akan mematikan hati, terkadang menciptakan kedengkian (di hati orang lain yang ditertawakan), dan menjatuhkan kewibawaan. Adapun gurauan yang bebas dari bahaya-bahaya ini, maka itu tidak tercela, seperti yang disabdakan Rasul saw, "Aku juga bergurau dan hanya berkata benar."[91]

Manusia seperti Rasul saw mampu bergurau dan mengatakan yang sebenarnya. Sedangkan selain beliau hanya bergurau dengan tujuan membuat orang lain tertawa. Rasul saw bersabda, "Seseorang mengatakan sesuatu hingga membuat teman-teman duduknya tertawa. Dengan begitu, dia telah menyesatkan (mereka) lebih jauh dari jarak bintang Tsuraya."

Konon, orang yang banyak tertawa, wibawanya akan berkurang. Orang yang banyak bergurau akan diremehkan. Orang yang sering melakukan sesuatu akan dikenal dengannya. Orang yang banyak bicara akan banyak keliru. Orang yang banyak keliru akan sedikit rasa malunya. Orang yang sedikit rasa malunya akan sedikit takwanya. Dan yang sedikit takwanya, maka hatinya akan mati. (Banyak) tertawa juga mengakibatkan kelalaian akan akhirat. Rasul saw bersabda, "Andai kalian mengetahui apa yang kuketahui, niscaya kalian akan banyak menangis dan jarang tertawa."[92]

Inilah bahaya-bahaya tertawa. Yang tercela adalah tawa terbahak-bahak, sedangkan yang terpuji adalah senyuman yang hanya menampakkan gigi dan tidak mengeluarkan suara, seperti tawa Rasulullah saw. Sebagian orang bijak berwasiat kepada anaknya, "Janganlah bergurau dengan orang mulia, sebab dia akan membencimu. Dan jangan bergurau dengan orang hina, karena dia akan kurang ajar kepadamu."

[91] *Majma` al-Zawaid*, 8/89.

[92] *Musnad Ahmad*, 2/257

Juga dikatakan bahwa gurauan disebut dengan *mizah*, karena dia menjauhkan (*azaha*) pelakunya dari kebenaran.

Berikut beberapa riwayat tentang gurauan Rasul saw. Seorang wanita tua menemui Rasul saw. Beliau lalu bersabda, *"Wanita tua tak akan masuk surga."* Wanita tua itu lalu menangis. Beliau bersabda, *"Di hari itu, kau bukan wanita tua.* Allah berfirman: *Kami akan ciptakan mereka dari permulaan, dan Kami jadikan mereka wanita-wanita perawan."*[93]

Ummu Aiman menghadap Rasul saw dan berkata, "Suamiku ingin bertemu Anda."

Beliau bertanya, *"Siapa suamimu? Apakah dia yang ada putih di matanya?"*

Ummu Aiman menjawab, "Bukan, tak ada putih di mata suamiku."

Beliau bersabda, *"Pasti ada putih di matanya."*

Dia bersikeras bahwa mata suaminya tidak berwarna putih. Lalu Rasul saw bersabda, *"Bukankah mata tiap orang ada putihnya?"*[94]

Maksud beliau adalah warna putih di bola-mata.

Seorang wanita lain datang menemui Rasul saw dan meminta supaya dinaikkan di atas unta. Beliau bersabda, *"Tidak, kami akan menaikkanmu di atas anak unta."*

Wanita itu berkata, "Anak unta tak akan kuat membawaku."

Beliau lalu berkata, *"Bukankah tiap unta adalah anak dari induknya?"*[95]

11. Mengejek dan Menyebarkan Rahasia

Ejekan yang menyakiti orang lain diharamkan. Allah berfirman: *Janganlah suatu kaum mengejek kaum lain, barangkali kaum itu lebih baik dari mereka.*[96]

---

[93] Diriwayatkan Turmudzi dalam *al-Syamail* 16.

[94] Diriwayatkan Zubair bin Bakkar dalam *al-Fakahah wa al-Mizah*.

[95] Diriwayatkan Abu Dawud, 2/596.

[96] Al-Hujurat: 11.

Makna ejekan adalah menyebutkan aib dan kekurangan orang lain yang membuat dia ditertawakan, baik dilakukan dengan perbuatan, ucapan, atau isyarat. Tentang firman Allah: *Oh betapa meruginya kami, kitab macam apa ini yang tidak meninggalkan (dosa) kecil atau besar, kecuali ia akan menghitungnya,*[97] Ibnu Abbas berkata, "(Dosa) kecil adalah senyum-ejekan kepada orang mukmin, dan (dosa) besar adalah menertawakannya." Ini menunjukkan bahwa menertawakan orang lain adalah dosa.

Rasul saw bersabda, *"Pintu surga akan dibukakan untuk salah seorang dari mereka yang biasa mengejek orang lain.* Dikatakan kepadanya, 'Ayo masuklah.' Dia segera bergegas dengan membawa kesedihannya, tapi pintu itu ditutup sebelum dia masuk. Lalu ada pintu lain dibuka dan dia juga diundang masuk. Saat dia mendatanginya, pintu itu kembali ditutup. Demikian seterusnya hingga ketika ada pintu dibuka dan dia diundang masuk, dia tak akan menghampirinya."[98]

Beliau juga bersabda, *"Siapapun yang mencela saudaranya atas dosa yang telah dia tinggalkan, maka dia tak akan mati sampai dia melakukan dosa itu."*[99]

Semua ini bersumber dari menghina orang lain dan menertawakannya. Atas dasar itu, Allah memberikan peringatan: *Barangkali mereka (yang diejek) lebih baik dari mereka (yang mengejek).*[100]

Menyebarkan rahasia orang lain juga dilarang, karena hal itu akan menyakitinya dan merupakan peremehan terhadap hak teman. Rasul saw bersabda, *"Bila seseorang membicarakan suatu hal, kemudian dia pergi, maka yang dia bicarakan adalah amanat."*[101]

Sabda beliau yang lain, *"Pembicaraan antara kalian adalah amanat."*[102]

---

[97] Al-Kahfi: 49.
[98] *Al-Targhib wa al-Tarhib*, 3/611.
[99] *Diriwayatkan Turmudzi*, 9/311.
[100] Al-Hujurat: 11.
[101] *Sunan Abu Dawud*, 2/566.
[102] Diriwayatkan Ibnu Abi al-Dunya.

12. Janji Palsu

Lidah cenderung mudah dalam memberikan janji, sementara hawa nafsu menahan manusia untuk menepatinya. Ini adalah salah satu tanda kemunafikan. Allah berfirman: *Wahai orang-orang yang beriman, tunaikanlah janji-janji kalian.*[103]

Rasul saw bersabda, *"Janji seperti utang atau bahkan lebih utama."*[104]

Allah memuji Nabi Ismail as dengan firman-Nya: *Dia adalah orang yang menepati janji dan seorang rasul serta nabi.*[105]

Imam al-Shadiq berkata, "Ismail disebut Yang Menepati Janji karena dia berjanji kepada seseorang untuk menemuinya di sebuah tempat. Dia menunggu orang itu di tempat tersebut selama setahun, hingga Allah menamakannya Yang Menepati Janji. Ketika orang itu datang, Ismail berkata kepadanya, 'Aku masih terus menunggumu.'"[106]

Rasul saw bersabda, *"Bila tiga sifat terhimpun pada diri seseorang, berarti dia munafik, kendati dia berpuasa, shalat, dan mengaku muslim: berbicara bohong, melanggar janji, dan mengkhianati amanat."*[107]

Dalam riwayat lain beliau bersabda, *"Bila ada empat sifat pada diri seseorang, berarti dia orang munafik, sampai dia menanggalkan sifat-sifat itu: berbicara dusta, melanggar janji, mengkhianati amanat, dan bersumpah palsu saat berdebat."*[108]

Diriwayatkan bahwa Rasul saw menjanjikan seorang pelayan bagi Abu Haitsam bin Taihan. Kemudian ada tiga tawanan wanita dibawa kepada beliau. Beliau membagikan dua tawanan dan menyisakan satu orang. Fathimah menemui beliau dan meminta seorang pembantu dari beliau. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kau tidak melihat bekas penggiling gandum di tanganku?"

---

[103] Al-Maidah: 1.
[104] Diriwayatkan Dailami dalam *Musnad al-Firdaus*.
[105] Maryam: 54.
[106] Diriwayatkan Syaikh Shaduq dalam *'Ilal al-Syarai'* bab ke-67.
[107] *Shahih Muslim*, 1/56.
[108] *Ibid.*

Beliau bersabda, *"Bagaimana janjiku kepada Abu Haitsam?" Dengan begitu, beliau memilih menepati janji ketimbang memberikan pembantu kepada putrinya, padahal beliau tahu bahwa dia menggiling gandum dengan tangannya sendiri.*

Dalam riwayat lain disebutkan, Rasul saw sedang membagi rampasan perang. Seorang pria lalu berkata, "Anda berutang janji kepadaku, wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, *"Kau benar, mintalah apa yang kau inginkan."*

"Aku minta delapan puluh domba berikut gembalanya."

"Aku penuhi permintaanmu. Permintaanmu mudah, sementara wanita dari Bani Israil yang menunjukkan tulang-tulang Yusuf as kepada Musa as menuntut lebih banyak darimu. Dia berkata (kepada Musa as), 'Aku minta engkau membuatku kembali muda dan membawaku ke surga bersamamu.'"

Konon, orang-orang lalu meremehkan permintaan orang itu hingga muncul pepatah: *lebih tamak dari pemilik delapan puluh domba berikut gembalanya.*[109]

Rasul saw bersabda, *"Tidak termasuk melanggar janji bila seseorang berjanji dan berniat untuk menepatinya."*

Dalam riwayat lain disebutkan, "Bila seseorang berjanji kepada saudaranya dan berniat untuk menepatinya, tapi dia tak berhasil melakukannya, dia tidak berdosa."[110]

13. Berdusta dalam Ucapan dan Sumpah

Dusta termasuk dosa terburuk dan aib paling memalukan. Nabi Muhammad saw bersabda, "Suatu pengkhianatan besar bila kau berbicara dusta kepada saudaramu, sementara dia memercayaimu."[111]

---

[109] *Mustadrak al-Hakim*, 2/570.

[110] *Sunan Abu Dawud*, 2/595.

[111] Diriwayatkan Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*.

Beliau juga bersabda, "Seorang hamba terus menerus berdusta hingga Allah mencapnya sebagai orang yang banyak berdusta."[112]

Sabda beliau yang lain, 'Kebohongan mengurangi rezeki."[113]

Beliau bersabda pula, "Para pedagang adalah pelaku dosa."

Para sahabat bertanya, "Bukankah Allah telah menghalalkan jual-beli?"

Beliau menjawab, "Ya, tapi mereka bersumpah palsu dan berbicara dusta."[114]

Beliau bersabda, "Ada tiga orang yang tak diajak bicara oleh Allah, tak dilihat-Nya, dan tak disucikan oleh-Nya: orang yang mengungkit-ungkit pemberiannya, orang yang menjual dagangannya dengan sumpah palsu, dan yang memelorotkan sarungnya."[115]

Beliau bersabda, "Bila seseorang bersumpah dengan nama Allah untuk hal remeh, maka sumpah itu akan menciptakan noda hitam di hatinya hingga hari kiamat."[116]

Beliau bersabda, "*Tiga orang yang dicintai Allah: orang yang berkorban demi kelompoknya hingga terbunuh atau sampai Allah memenangkan kelompoknya, orang yang yang bersabar atas gangguan tetangganya hingga mereka dipisahkan kematian atau perjalanan, dan orang yang pergi bersama rombongan dalam perjalanan panjang. Saat mereka beristirahat, dia shalat sampai tiba saat membangunkan teman-temannya untuk melanjutkan perjalanan. Sedangkan tiga orang yang dibenci Allah adalah: pedagang yang sering bersumpah (palsu), orang fakir-sombong, dan orang kikir yang suka mengungkit pemberiannya.*"[117]

Rasul saw bersabda, "*Celakalah orang yang berbicara bohong untuk membuat teman-temannya tertawa.*"[118]

---

[112] *Shahih Muslim*, 8/29.
[113] *Al-Targhib wa al-Tarhib*, 3/596.
[114] Diriwayatkan Baihaqi dalam *al-Kubra* 5/266.
[115] *Al-Sunan al-Kubra*, 6/265.
[116] Diriwayatkan Turmudzi dan al-Hakim.
[117] *Musnad Ahmad*, 5/151.
[118] *Sunan Abu Dawud*, 2/594.

Beliau bersabda pula, *"...Aku melihat seolah ada orang mendatangiku dan berkata, 'Berdirilah.'* Aku lalu berdiri, dan tiba-tiba ada dua orang yang salah satunya berdiri dan lainnya duduk. Orang yang berdiri menjepit salah satu sudut mulut orang yang duduk dengan besi dan menariknya hingga tengkuknya. Kemudian dia menjepit sudut mulutnya yang lain dan mengulurkannya sampai sudut mulut pertama kembali seperti semula. Aku bertanya kepada orang yang berdiri, 'Apa yang kau lakukan?' Dia menjawab, 'Ini adalah pembohong yang disiksa di kuburnya hingga hari kiamat.'"[119]

Abdullah bin Jarrad meriwayatkan, "Aku bertanya kepada Nabi saw, 'Apakah seorang mukmin berzina?' Beliau menjawab, 'Mungkin saja dia melakukannya.' Aku kembali bertanya, 'Apakah seorang mukmin berbohong?' Beliau menjawab, 'Tidak.' Beliau lalu mengutip firman Allah: *Sesungguhnya yang membuat-buat kebohongan adalah orang-orang yang tidak beriman."*[120]

Nabi Muhammad saw dalam hadis lain bersabda, *"Allah tidak akan berbicara dengan tiga jenis orang dan memandang mereka di hari kiamat, tidak menyucikan mereka, dan akan menyiksa mereka dengan azab pedih: Orang tua pezina, penguasa pembohong, dan kepala keluarga sombong."*[121]

Abdullah bin Amir meriwayatkan, "Rasul saw datang ke rumah kami saat aku masih kecil. Ketika aku hendak keluar untuk bermain, ibuku memanggilku, 'Wahai Abdullah, ke sinilah, aku beri kau sesuatu.' Rasul saw bersabda, *'Apa yang hendak kau berikan?'* Ibuku menjawab, 'Kurma.' Beliau bersabda, *'Bila kau tidak memberinya, berarti kau berbohong.'"*[122]

Rasul saw bersabda, *"Andai Allah mengaruniakan nikmat-nikmat sejumlah kerikil kepadaku, niscaya aku akan membaginya di antara kalian, dan kalian tak akan melihatku sebagai orang pelit, pembohong, dan pengecut."*[123]

---

[119] *Shahih Bukhari*, 9/56.

[120] *Al-Dur al-Mantsur*, 4/131.

[121] *Shahih Muslim*, 1/72.

[122] *Sunan Abu Dawud*, 2/594.

[123] *Shahih Bukhari*, 4/115.

Beliau bersabda (dalam keadaan sedang bersandar), *"Maukah kalian kuberitahu dosa-dosa terbesar? Yaitu menyekutukan Allah dan mendurhakai orang tua."* Beliau lalu duduk dan melanjutkan, *"Juga berbohong."*[124]

Sabda beliau yang lain, *"Seorang hamba berbohong dan dia akan dijauhi malaikat karena bau busuk yang keluar darinya."*[125]

Beliau juga bersabda, *"Lakukanlah enam hal, maka aku akan menjamin surga untuk kalian."*

Para sahabat bertanya, "Apa itu, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Jangan berbicara dusta, jangan melanggar janji, jangan mengkhianati amanat, tundukkan pandangan, jangan sakiti orang lain, dan jagalah kemaluan kalian."[126]

Beliau bersabda, *"Setan memiliki celak, jilatan, dan (obat) hirup. Jilatannya adalah dusta, (obat) hirupnya adalah amarah, dan celaknya adalah tidur."*[127]

Beliau bersabda, "Siapapun yang menukil suatu hadis dariku dan dia tahu bahwa dia berdusta, berarti dia salah seorang dari para pendusta."[128]

Beliau bersabda, *"Siapapun yang bersumpah palsu untuk mengambil harta seorang muslim secara zalim, maka dia akan menjumpai Allah dalam keadaan dimurkai."*[129]

Beliau bersabda, *"Seorang mukmin bisa saja memiliki semua sifat (baik atau buruk) kecuali pengkhianatan dan dusta."*[130]

Nabi Musa as berkata, "Wahai Tuhanku, manakah hamba-Mu yang amalnya paling baik?" Allah berfirman, "Orang yang tidak berdusta, tidak curang, dan tidak berzina."

Dalam memuji kejujuran, Rasul saw bersabda, *"Bila ada empat hal dalam dirimu, maka kau tak akan dirugikan hal duniawi yang luput*

[124] *Shahih Muslim*, 1/64.
[125] *Sunan Turmudzi*, 8/148.
[126] Mustadrak al-Hakim.
[127] Diriwayatkan Baihaqi dalam *al-Syu`ab*.
[128] *Shahih Muslim*, 1/7.
[129] *Shahih Bukhari*, 8/168.
[130] *Al-Targhib wa al-Tarhib*, 3/595.

darimu: bicara jujur, menjaga amanat, berakhlak terpuji, dan tidak makan berlebihan."[131]

Mu`adz meriwayatkan sabda Rasul saw kepadanya, *"Aku berpesan kepadamu untuk bertakwa kepada Allah, berbicara jujur, menunaikan amanat, menepati janji, menyebarkan salam, dan bersikap lembut."*[132]

Bohong yang Dibolehkan

Setiap ucapan pasti memiliki maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Bila itu tujuan baik dan bisa dicapai dengan kejujuran dan kebohongan, maka kebohongan diharamkan. Bila hanya bisa dicapai dengan cara berbohong, maka bila tujuan itu mubah, berbohong juga mubah. Bila tujuannya wajib, maka berbohong juga wajib, seperti berbohong untuk mencegah pertumpahan darah, menghentikan perang, atau mendamaikan pihak yang bertikai. Dalam kasus-kasus semacam ini, berbohong tidak haram, namun harus dilakukan seminimal mungkin. Sebab, bila seseorang telah membuka pintu kebohongan, dikhawatirkan dia akan melampaui batas. Maka dari itu, pada dasarnya hukum berbohong itu haram, kecuali untuk hal darurat.

Dalilnya adalah riwayat dari Ummu Kultsum, "Aku mendengar Rasul saw membolehkan dusta hanya dalam tiga hal: perkataan untuk mendamaikan, ucapan (tipuan) yang disampaikan dalam perang, dan ketika suami berbicara dengan istri atau istri berbicara dengan suaminya."[133]

Rasul saw bersabda, *"Tidak disebut pembohong orang yang mendamaikan antara dua orang, dan mengatakan hal baik atau menisbatkannya (kepada orang lain)."*[134]

Beliau bersabda, *"Semua kebohongan anak Adam akan dicatat, kecuali orang yang berbohong demi mendamaikan dua pihak yang berselisih."*[135]

---

[131] *Ibid*, 3/589.

[132] Diriwayatkan Abu Na`im dalam *al-Hiliyyah*.

[133] Diriwayatkan Bukhari dan Muslim.

[134] *Shahih Muslim*, 8/28.

[135] *Musnad Ahmad*, 6/455.

Beliau bersabda, *"Mengapa kalian terus berbohong? Semua kebohongan akan dicatat sebagai kebohongan, kecuali bila seseorang berbohong dalam perang, sebab perang itu berisi tipudaya, atau kebohongan untuk mendamaikan dua orang yang bertikai, atau bohong mengenai hal yang menyenangkan istrinya."*[136]

Sabda beliau yang lain, *"Jauhilah kotoran-kotoran (dosa-dosa) yang dilarang Allah ini. Bila ada yang merasa terganggu dengan salah satunya, hendaknya dia berlindung dengan perlindungan dari Allah."*[137]

Ini lantaran menampakkan suatu kesalahan, juga termasuk kesalahan yang dilakukan seseorang. Maka dari itu, seseorang boleh menjaga harta, keluarga, dan nyawanya, meski dia harus berbohong. Namun, manusia juga harus bersikap bijak. Bila akibat dari kejujuran lebih berat dari akibat berbohong, maka dia boleh berbohong. Jika sebaliknya, maka dia harus jujur. Sedangkan bila kadar akibatnya sama, maka dia harus jujur, sebab bohong hanya dibolehkan dalam keadaan mendesak. Apabila dia ragu keadaan mendesak atau tidak, maka dia harus berpegang pada hukum awal (haram berbohong).

Dikarenakan sulitnya mengidentifikasi saat-saat darurat, manusia harus menjauhi kebohongan sebisa mungkin. Maka, *mustahab* baginya untuk tidak berbohong dalam keadaan apapun. Ini berlaku bila berhubungan dengan urusannya. Adapun bila berhubungan dengan urusan orang lain, maka dia tak boleh membahayakan haknya (orang itu). Namun kebanyakan manusia berbohong demi kepentingan mereka sendiri atau hal-hal yang tidak berdampak negatif. Misalnya, seorang istri membual tentang dirinya di hadapan suami untuk menampakkan kelebihannya dibanding istri-istri lain. Diriwayatkan bahwa seorang wanita berkata kepada Rasul saw, "Aku memiliki madu, dan aku bercerita kepada suamiku tentang banyak hal yang tidak dilakukan maduku. Apakah aku telah berbuat salah?"

Beliau bersabda, "Orang yang merasa puas dengan yang tak dimilikinya, seperti orang yang memakai dua pakaian semu."[138]

---

[136] Diriwayatkan Abu Bakar bin Lal dalam *al-Makarim*.

[137] Diriwayatkan Hakim dari hadis Ibnu Umar.

[138] *Sunan Abu Dawud*, 2/595.

Termasuk dalam contoh di atas adalah fatwa seorang ulama tentang masalah yang tak dipahaminya, dengan tujuan menampakkan kelebihannya. Padahal, semestinya dia tidak malu mengatakan, "Aku tidak tahu."

Maka dari itu, setiap orang yang berdusta berada di ambang bahaya, sampai dia tahu bahwa dalam syariat, tujuan dustanya itu lebih penting dari kejujuran atau tidak? Dan ini bukan hal mudah. Sebab itu, lebih utama meninggalkan dusta, kecuali bila kejujuran berujung pada bahaya seperti penumpahan darah. Sebagian orang menyangka dibolehkan membuat riwayat tentang keutamaan suatu amal atau kerendahan maksiat dan mengklaim bahwa mereka bertujuan baik. Ini jelas keliru, sebab Nabi saw bersabda, "Siapapun yang berdusta atas namaku secara sengaja, maka dia akan masuk neraka."[139]

Apa yang termaktub dalam al-Quran dan hadis sudah mencukupi sehingga tak perlu menambahinya. Dusta atas nama Allah dan Rasul akan menodai syariat, maka kebaikan perbuatan ini sama sekali tak bisa dibandingkan dengan keburukannya, sebab dosanya tak bisa disamai apapun.

Terkait *tauriyah*, sebagian berpendapat bahwa itu adalah alternatif supaya seseorang tidak berdusta. Misalnya, seseorang berkata kepada putrinya, "Bagaimana kalau aku (telah) membeli gula untukmu?" Dengan bentuk *fi`il madhi* (kata-kerja- lampau). Sebab, bila dia mengatakan, "Bagaimana bila aku (akan) membeli gula untukmu?" Dengan *fi`il mudhari`* (kata-kerja-kini atau akanan), barangkali dia tidak bisa melakukannya, hingga dia dicap berdusta.

Tauriyah hanya dibolehkan pada saat mendesak. Dalam keadaan lain, *tauriyah* tidak dibolehkan, karena hal itu adalah (berarti) menyampaikan 'kebohongan' kepada pendengar, kendati ucapannya bukanlah dusta. Adakalanya, *tauriyah* dibolehkan untuk tujuan ringan, seperti menghibur orang lain dengan gurauan. Misalnya, sabda Nabi saw, "Wanita tua tidak masuk surga." Atau, "Ada putih di mata suamimu." Dan, "Kami akan menaikkanmu di atas anak unta."

[139] *Sunan Ibnu Majah*, hadis ke-35.

Dusta secara terang-terangan yang menyakitkan hati adalah haram. Sedangkan orang yang berdusta untuk tuuan bergurau, tidak disebut fasik, tetapi derajat imannya akan berkurang. Nabi saw bersabda, "Iman seseorang tak akan sempurna hingga dia mencintai sesuatu untuk saudaranya sama seperti dia mencintainya untuk dirinya, dan menjauhi dusta dalam gurauannya."

Adapun sabda beliau, *"Seseorang mengatakan sesuatu hingga membuat teman-teman duduknya tertawa. Dengan begitu, dia telah menyesatkan (mereka) lebih jauh dari jarak bintang Tsuraya,"* maksud beliau adalah gurauan yang berisi gunjingan atau menyakitkan hati.

Termasuk dusta yang tak menyebabkan kefasikan adalah kebiasaan orang dalam *mubalaghah* (menyifati secara berlebihan), seperti, "Aku sudah bilang ratusan kali," dan ungkapan sejenis. Sebenarnya, dia tak memaksudkan angka itu, tetapi hanya ingin menyampaikan "seringnya" seseorang melakukan hal itu.

Di antara dusta yang biasa dilakukan tetapi disepelekan adalah ketika seseorang ditawari makan dan berkata, "Aku tidak suka," padahal dia menyukainya.

Asma` binti Umais meriwayatkan:

Aku dan beberapa wanita lain menemani Aisyah saat dipertemukan dengan Rasulullah saw. Demi Allah, kami tak mendapat jamuan kecuali sewadah susu. Beliau lalu meminum dan menawarkannya kepada Aisyah, tetapi dia malu menerimanya. Aku berkata, "Jangan kau tolak pemberian Rasulullah." Dia lalu menerimanya dengan malu-malu dan meminumnya. Beliau kemudian menyuruh Aisyah memberikannya kepada wanita-wanita lain, tetapi mereka berkata, "Kami tidak berselera." Beliau lalu bersabda, "Janganlah kalian bergabung dalam kelaparan dan kebohongan." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bila salah seorang dari kami mengaku tidak menyukai sesuatu yang disukainya, apakah itu dianggap bohong?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya (semua) kebohongan akan dicatat, walau kebohongan kecil sekalipun."[140]

---

[140] Diriwayatkan Ibnu Abi al-Dunya dalam *al-Shamt*.

Barangkali, seseorang berdusta dalam menceritakan mimpinya, dan itu termasuk dosa besar, seperti yang disabdakan Rasul saw, "Di antara dosa besar adalah seseorang mengaku bukan anak ayahnya, atau berdusta tentang mimpinya, atau memalsukan hadis atas namaku."[141]

Beliau juga bersabda, "Siapapun yang berdusta tentang mimpinya, maka di hari kiamat dia akan diperintahkan mengikatkan dua biji gandum."[142]

14. Menggunjing (Ghibah)

Allah mencela *ghibah* dalam al-Quran dan menyerupakan pelakunya dengan pemakan daging bangkai:

> *Janganlah memata-matai dan jangan menggunjing satu sama lain. Apakah salah satu dari kalian suka makan daging bangkai saudaranya sendiri hingga kalian membencinya.*[143]

Rasul saw bersabda, *"Darah, harta, dan kehormatan seorang muslim diharamkan atas muslim lainnya."*[144]

Beliau juga bersabda, *"Berhati-hatilah terhadap ghibah, sebab dosanya lebih besar dari zina. Allah masih menerima taubat seorang pezina, sementara penggunjing tak akan diampuni sampai orang yang digunjing memaafkannya."*[145]

Beliau bersabda, *"Jangan saling mendengki dan membenci, dan jangan saling menggunjing satu sama lain. Jadilah hamba-hamba Allah yang saling bersaudara."*[146]

Beliau bersabda, *"Di malam mi`raj, aku melewati orang-orang yang mencakari wajah mereka dengan kuku. Aku bertanya kepada Jibril, 'Siapakah mereka?' Ia menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang menggunjing selain mereka dan mencabik kehormatan mereka.'"*[147]

---

[141] *Shahih Bukhari*, 9/54.
[142] *Ibid.*
[143] Al-Hujurat 12.
[144] *Shahih Muslim*, 8/11.
[145] *Majma` al-Zawaid*, 8/92.
[146] *Shahih Bukhari*, 8/25.
[147] *Sunan Abu Dawud*, 2/568.

Seseorang berkata kepada Rasulullah saw, "Ajari aku amalan yang bermanfaat bagiku."

Beliau bersabda, *"Jangan pernah meremehkan suatu kebaikan, meski itu hanya menuangkan air dari timba ke wadah peminta air, atau menemui saudaramu dengan muka manis, dan tidak menggunjingnya di belakangnya."*[148]

Rasul saw dalam salah satu khutbahnya bersabda, *"Wahai orang-orang yang beriman dengan lisannya dan tidak beriman dengan hatinya, janganlah menggunjing muslimin dan mencari-cari aib mereka. Siapapun yang mencari-cari aib saudaranya, maka aibnya akan disingkap Allah. Dan orang yang aibnya disingkap Allah, akan dipermalukan dalam rumahnya sendiri."*[149]

Allah mewahyukan kepada Musa as, "Siapapun yang mati dalam keadaan bertaubat dari *ghibah*, maka dia adalah orang yang terakhir masuk neraka. Sedangkan orang yang mati dalam keadaan bersikeras melakukan *ghibah*, maka dia adalah orang yang pertama masuk neraka."

Diriwayatkan, Rasul saw memerintahkan orang-orang berpuasa di satu hari. Beliau bersabda, *"Jangan ada yang membatalkan puasa sebelum aku mengizinkan."*

Sore harinya, seseorang datang menemui beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku masih berpuasa sampai saat ini. Izinkan aku untuk berbuka."

Beliau lalu mengizinkannya. Demikian seterusnya orang-orang menemui beliau, hingga ada seseorang yang berkata, "Wahai Rasulullah, ada dua gadis di keluargaku yang berpuasa, tetapi malu meminta izin kepada Anda untuk berbuka. Maka izinkan mereka untuk berbuka."

Namun beliau tidak memedulikan permohonan orang itu. Ketika orang itu kembali mengulang permohonannya, beliau tetap mengabaikannya. Pada kali ketiga, beliau bersabda, "Mereka itu tidak

[148] Diriwayatkan Ibnu Abi al-Dunya dalam *al-Shamt*.
[149] *Sunan Abu Dawud*, 2/568.

berpuasa. Bagaimana bisa mereka berpuasa, tetapi memakan daging orang lain. Pergilah dan suruh mereka muntah."

Ketika mereka melakukan perintah beliau, masing-masing dari mereka memuntahkan segumpal darah. Orang itu lalu memberitahu Rasul saw. Beliau bersabda, "Demi Allah, andai gumpalan darah itu tetap berada dalam perut mereka, niscaya mereka akan dilalap api neraka."[150]

Dalam versi lain disebutkan bahwa ketika Rasul saw masih mengabaikan permintaan orang itu, dia kembali menemui beliau dan berkata, "Mereka berdua nyaris mati karena menahan lapar."

Beliau bersabda, *"Bawalah mereka menghadapku."*

Setelah mereka datang, beliau meminta sebuah wadah dan menyuruh salah seorang dari mereka untuk muntah. Dia lalu memuntahkan nanah dan darah hingga wadah itu penuh. Ketika beliau menyuruh gadis yang lain, dia pun memuntahkan benda yang sama. Beliau lalu bersabda, "Dua gadis ini berpuasa (menahan diri) dari yang dihalalkan Allah dan berbuka dengan yang diharamkan Allah. Mereka duduk bersama dan memakan daging orang lain (menggunjing)."[151]

Rasul saw, dalam salah satu khutbahnya, menyebut beratnya dosa zina, lalu bersabda, *"Dosa satu dirham riba lebih besar di sisi Allah daripada dosa tiga puluh enam (36) zina, dan riba yang dosanya paling besar adalah menggunjing orang muslim."*[152]

Jabir meriwayatkan:

Kami berjalan bersama Rasul saw dan melewati dua kubur yang penghuninya sedang disiksa. Beliau bersabda, *"Mereka disiksa bukan lantaran dosa besar. Salah seorang dari mereka disiksa karena menggunjing orang lain. Sedang yang lainnya disiksa karena buang air kecil sembarangan."*

Beliau lalu meminta satu atau dua pelepah (kurma), mematahkannya, dan menanamnya di atas kubur. Beliau bersabda,

---

[150] *Al-Dur al-Mantsur*, 6/96.

[151] *Musnad Ahmad*, 5/431.

[152] *Al-Targhib wa al-Tarhib*, 3/503.

"Azab dua orang ini akan diringankan selama pelepah itu masih basah atau belum kering."[153]

Ketika Rasul saw merajam pelaku zina dengan keras, seseorang berkata kepada temannya, *"Dia (Rasul saw) orang yang galak."*

Beliau lalu membawa bangkai ke hadapan mereka dan bersabda, "Makanlah ini."

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin kami makan bangkai?"

Beliau bersabda, *"Gunjingan kalian terhadap saudara kalian lebih busuk dari bangkai ini."*[154]

Ketika Imam al-Sajjad mendengar seseorang menggunjing orang lain, beliau berkata, "Jauhilah *ghibah*, sesungguhnya itu adalah lauk anjing-anjing neraka."[155]

Diriwayatkan, Isa as dan para sahabatnya melewati bangkai anjing. *Hawariyyin* berkata, "Alangkah busuk bau bangkai ini."

Beliau menukas, "Dan alangkah putih gigi-giginya."

Rasul saw bersabda, *"Orang yang menggunjing saudaranya dan menyingkap aibnya, maka itu adalah langkah awalnya memasuki neraka, dan Allah akan membongkar aibnya di hadapan seluruh makhluk. Siapapun yang menggunjing seorang muslim, maka puasa dan wudunya batal. Bila dia mati dalam keadaan seperti ini, dia mati sebagai orang yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah."*[156]

Imam al-Shadiq berkata, "Rasulullah saw bersabda, *'Ghibah lebih cepat menghancurkan agama seseorang daripada penyakit yang merusak tubuh manusia dari dalam.'*"[157]

Rasul saw bersabda, *"Duduk di masjid untuk menunggu tibanya waktu shalat adalah ibadah, selama ia tidak melakukan hadats (membatalkannya)."*

[153] *Al-Dur al-Mantsur*, 6/96.
[154] *Sunan Abu Dawud*, 2/459.
[155] *Al-Wasail*, 2/238.
[156] *`Iqab al-A`mal.*
[157] *Al-Kafi*, 2/357.

Beliau lalu ditanya tentang maksud *hadats*. Beliau menjawab, "Yaitu menggunjing."[158]

Imam al-Shadiq berkata, "Siapapun yang mengatakan sesuatu tentang orang mukmin yang dia lihat dengan matanya dan (dia) dengar dengan telinganya, berarti dia termasuk orang-orang yang disebut dalam firman Allah: *Sesungguhnya orang-orang yang suka perbuatan keji menyebar di antara orang-orang beriman, akan mendapat azab pedih*."[159]

Beliau juga berkata, *"Siapapun yang menceritakan sesuatu tentang orang mukmin dengan tujuan menjelekkan citranya di mata manusia, maka dia akan diusir dari wilayah Allah menuju wilayah setan, dan dia pun tak akan diterima setan."*[160]

Riwayat lain dari beliau, *"Ghibah haram bagi setiap muslim. Ghibah menghancurkan kebaikan seperti api yang melalap kayu bakar."*[161]

Definisi Ghibah

Ghibah adalah menyebut sesuatu tentang orang lain yang akan membuatnya (orang lain itu) marah bila mendengarnya, baik itu berhubungan dengan kekurangan jasmani, keturunan, sifat, perbuatan, agama, atau dunianya, bahkan yang berkaitan dengan pakaian, rumah, atau ternaknya.

Contoh kekurangan jasmani adalah menyebutnya juling, rabun, terlalu pendek, terlalu tinggi, dan cacat-cacat jasmani lainnya. Yang berkaitan dengan garis keturunan, misalnya dengan mengatakan bahwa ayahnya fasik, tukang sepatu, tukang sampah, dan semacamnya. Yang berkaitan dengan sifat, misalnya dengan mengatakan dia pelit, sombong, suka pamer, pengecut, dan sifat-sifat sejenis. Yang berkaitan dengan perbuatan yang berhubungan dengan agama, misalnya dengan mengatakan dia pencuri, pembohong, peminum khamr, pengkhianat,

[158] *Ibid.*
[159] *Ibid.*
[160] *Al-Kafi*, 2/358.
[161] *Mishbah al-Syari`ah*, bab 39.

orang yang meremehkan shalat, tidak menjaga kesucian, tidak berbakti kepada orang tua, dan sebagainya. Yang berkaitan dengan perbuatan yang berhubungan dengan dunia, misalnya dengan mengatakan dia tidak sopan, egois, cerewet, banyak tidur, dan semacamnya. Yang berkaitan dengan pakaian, misalnya dengan mengatakan pakaiannya kotor, sorbannya kebesaran, dan sejenisnya. Semua ini termasuk dalam kategori *ghibah*.

Bila yang dikatakannya benar, berarti dia seorang penggunjing dan pemakan daging saudaranya sendiri, seperti yang disebutkan dalam riwayat dari Nabi saw, "Tahukah kalian tentang *ghibah*?"

Para sahabat berkata, "Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui."

Beliau bersabda, *"Yaitu bila kau menyebut sesuatu tentang saudaramu yang tidak disukainya."*

Seseorang bertanya, "Bagaimana kalau yang kukatakan itu benar?" Beliau menjawab, "Bila itu benar, berarti kau telah menggunjingnya. Bila tidak, berarti kau telah memfitnahnya."[162]

Diriwayatkan, nama seorang wanita disebut di hadapan Aisyah. Dia lalu berkata, "Dia itu bertubuh pendek."

Nabi saw bersabda, *"Kau telah menggunjingnya."*[163]

Imam al-Shadiq berkata, "*Ghibah* adalah ketika engkau menyebut sesuatu tentang orang lain yang bukan merupakan aib di sisi Allah dan mencela sesuatu yang terpuji. Sedangkan menyebut sesuatu tentang orang lain yang merupakan aib di sisi Allah dan dia bukan orang baik-baik, tidak termasuk *ghibah*, walau dia akan marah bila mendengarnya. Ini dengan syarat, engkau mengatakannya hanya dengan tujuan menerangkan kebenaran dan kebatilan dalam agama Allah. Adapun bila niatmu adalah menjelekkan orang itu, maka engkau akan dihukum karena niat itu, meski yang kau katakan benar."[164]

Beliau juga berkata, "*Ghibah* yaitu mengatakan sesuatu tentang saudaramu yang telah disembunyikan Allah. Sedangkan hal yang

[162] *Shahih Muslim*, 8/21.
[163] *Sunan Abu Dawud*, 2/567.
[164] *Mishbah al-Syari'ah*, bab 49.

tampak seperti sifat pemarah dan tergesa-gesa, tidak termasuk *ghibah*."[165]

Dalam riwayat lain disebutkan, "*Ghibah* yaitu menyebut perintah agama yang tak dilakukan (ditinggalkan) saudaramu dan menyebarkan sesuatu tentang dirinya yang telah ditutup oleh Allah."[166]

Ghibah tak hanya dilakukan dengan lidah saja. *Ghibah* dengan lidah diharamkan, karena itu mengabarkan aib saudaramu kepada orang lain. Maka dari itu, *ghibah* mencakup pemberitahuan tentang aib, baik langsung atau tak langsung; baik dengan lidah, isyarat, tulisan, lambang, atau perbuatan. Oleh karena itu, ketika seorang wanita menemui Aisyah, dan setelah dia pergi Aisyah menunjuknya dan berkata, "Tubuhnya pendek," Rasul saw menegurnya, "Kau telah menggunjingnya." Contoh lain adalah *ghibah* melalui buku, karena pena adalah salah satu lidah manusia. Menyebut orang tertentu dan merendahkan pendapatnya dalam buku dapat dianggap *ghibah*, kecuali bila dibarengi alasan-alasan tertentu (yang nanti akan disebutkan). Sedangkan bila kita mengatakan, "Suatu kelompok berpendapat seperti ini," tanpa menyebutkannya secara spesifik, maka itu bukan *ghibah*, sebab *ghibah* adalah menyebut aib orang tertentu, baik yang masih hidup ataupun telah mati.

Termasuk *ghibah* adalah ucapan, "Sebagian orang yang kita lihat hari ini..." dan sang pendengar memahami orang yang dimaksud. Tapi bila dia tidak memahami siapa yang dimaksud, itu dibolehkan. Maka dari itu, bila Rasul saw tidak menyukai sesuatu dari seseorang, beliau berkata, "Mengapa ada kaum yang berbuat ini dan itu..."[167]

Jenis *ghibah* terburuk adalah *ghibah* yang dilakukan orang riya yang menunjukkan diri sebagai orang saleh dan jauh dari *ghibah*. Dia tidak tahu bahwa dia justru telah menggabungkan dua dosa, yaitu riya dan *ghibah*. Misalnya, ketika seseorang disebut di hadapannya, dia berujar, "Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan kami menemui para penguasa dan memburu harta dunia."

---

[165] *Al-Kafi*, 2/357.
[166] *Ibid*.
[167] *Sunan Abu Dawud*, 2/550.

Atau, dia mengatakan, "Kami berlindung kepada Allah dari sedikitnya rasa malu. Kami mohon kepada-Nya untuk melindungi kami darinya." Dia bermaksud menyebut aib orang lain, namun dengan merangkainya dalam bentuk doa.

Atau, adakalanya dia memuji seseorang yang hendak dia gunjing dengan berkata, "Alangkah beruntungnya Si Fulan yang senantiasa beribadah, tapi sekarang dia melemah dan ditimpa penyakit yang diderita kita semua, yaitu kurang bersabar."

Dia menyebutkan dirinya, tetapi niatnya adalah mencela orang lain, sekaligus memuji diri dengan menyerupakannya dengan orang-orang saleh melalui "kecaman" atas dirinya. Dengan begitu, dia telah menggunjing, riya, dan menyucikan diri sendiri. Dengan kebodohannya, dia menyangka termasuk di antara orang-orang saleh yang bersih dari *ghibah*. Setan terkadang mempermainkan orang-orang bodoh yang beribadah tanpa didasari ilmu, kemudian menggugurkan amal mereka dan menertawakan kebodohan mereka.

Juga termasuk *ghibah* adalah ketika seseorang menyebut aib orang lain di hadapan khalayak, tetapi mereka tidak memedulikannya. Dia lalu berkata, "*Subhanallah*! Sungguh mengherankan!" Untuk menarik perhatian mereka. Dengan begitu, dia menyalahgunakan asma Allah untuk niat buruknya.

Termasuk *ghibah* pula adalah ucapan seseorang, "Aku sedih karena salah seorang teman kita diremehkan," padahal dia berbohong mengenai rasa sedihnya. Atau, ketika dia berkata, "Orang malang itu telah diuji Allah dengan bencana besar. Semoga Allah mengampuninya dan kita semua." Dia seolah berdoa, padahal Allah tahu isi hatinya

Yang juga termasuk *ghibah* adalah mendengarkan *ghibah* dengan penuh minat, dan menampakkan keheranannya untuk memberi semangat si penggunjing. Misalnya, dia berkata, "Aneh! Aku tak tahu bahwa dia seperti itu. Selama ini aku mengenalnya sebagai orang baik. Semoga Allah melindungi kita dari bencana serupa."

Inilah pembenaran *ghibah*, dan ini termasuk *ghibah*, seperti yang ditegaskan Rasul saw, "Orang yang mendengarkan *ghibah* adalah salah satu pelakunya."[168]

---

[168] *Majma` al-Zawaid*, 8/91.

Diriwayatkan, seseorang berkata kepada temannya, "Si Fulan itu banyak tidur."

Mereka berdua lalu meminta lauk-pauk kepada Rasul saw untuk dimakan dengan roti. Beliau bersabda, "Kalian telah menyantap lauk-pauk." Mereka berkata, "Kami tidak merasa menyantapnya." Beliau bersabda, "Kenapa tidak? Kalian baru saja memakan daging saudara kalian."[169]

Pendengar *ghibah* bergabung dalam dosa *ghibah* kecuali dia mengingkari dengan lidahnya. Bila dia takut, maka dengan hatinya. Jika dia berkata, "Diamlah," tapi hatinya masih ingin mendengar *ghibah*, berarti dia munafik, dan tidak lepas dari dosa selama belum mengingkarinya dengan hati.

Rasul saw bersabda, *"Siapapun yang melihat seorang mukmin digunjing di hadapannya, tetapi tidak mencegahnya meski dia mampu, maka dia akan dihinakan Allah di hadapan semua makhluk di hari kiamat."*[170]

Beliau juga bersabda, *"Siapapun yang mencegah saudaranya digunjing, maka Allah akan menutup aibnya di hari kiamat."*[171]

Sabda lain beliau, *"Siapapun yang membela saudaranya saat dia tidak ada, maka Allah akan membebaskannya dari api neraka."*[172]

Penyebab-penyebab Ghibah

Banyak hal yang mendorong *ghibah*, yang bisa disarikan dalam sebelas perkara. Delapan di antaranya berhubungan dengan orang awam dan sisanya berkait dengan orang khusus (orang yang taat beragama).

Yang berhubungan dengan orang awam adalah:

Pertama: Melampiaskan Amarah

Bila seseorang marah karena suatu sebab, dia akan melampiaskan amarahnya dengan menyebut keburukan orang yang membuatnya

[169] *Al-Dur al-Mantsur*, 6/95.
[170] *Musnad Ahmad*, 3/487.
[171] Diriwayatkan Ibnu Abi al-Dunya dalam *al-Shamt*.
[172] *Musnad Ahmad*, 6/461.

marah. Itu bila agamanya tidak cukup kuat mencegahnya melakukan hal itu. Kadangkala dia bisa menahan diri dari melampiaskan amarahnya, tetapi dia memendamnya sehingga menciptakan kebencian di hatinya, hingga menjadi sebab permanen untuk selalu menyebut keburukan orang lain. Maka dari itu, amarah dan kebencian termasuk penyebab utama *ghibah*.

Kedua: Rasa Sungkan dan Persetujuan

Menyetujui sikap teman dan rasa sungkan terhadap mereka juga termasuk penyebab *ghibah*. Ketika mereka menggunjing orang lain dan dia tidak membantah atau meninggalkan mereka karena takut akan dijauhi, maka dia telah mendukung dosa mereka. Ketika teman-temannya marah, dia juga turut marah dengan dalih kebersamaan dalam suka dan duka, hingga dia ikut terjerumus dalam *ghibah* bersama mereka.

Ketiga: Membela Diri

Bila seseorang merasa bahwa orang lain akan menjelekkan dirinya atau memberi kesaksian yang memberatkan dirinya, maka dia mendahului dengan menyebut aib orang itu, demi melemahkan ucapan atau kesaksiannya.

Keempat: Berlepas Diri

Bila ada yang dituduhkan kepada seseorang, kemudian dia berlepas diri dengan menyebut pelaku dari yang dituduhkan kepadanya, padahal dia bisa melepaskan diri dari tuduhan tanpa menyebut pelakunya. Dengan demikian, dia terperangkap dalam *ghibah*.

Kelima: Membanggakan Diri

Yaitu, ketika seseorang hendak mengunggulkan diri dengan merendah-kan orang lain. Misalnya dia berkata, "Si Fulan bodoh dan pendapatnya lemah," dengan tujuan menunjukkan diri sebagai yang lebih unggul ketimbang orang itu.

Keenam: Iri dan Dengki

Yaitu, ketika seseorang merasa iri terhadap orang lain yang dipuji dan disukai khalayak. Satu-satunya cara untuk melenyapkan nikmat itu adalah dengan memburukkan citranya, sebab dia tidak tahan mendengar pujian atas orang itu. Inilah kedengkian yang berbeda

dengan kebencian, karena kedengkian kadangkala terjadi di antara dua teman dan sahabat.

Ketujuh: Permainan

Terkadang, permainan dan kelakar adalah penyebab *ghibah*. Misal, dengan menyebut aib orang lain untuk membuat tertawa orang-orang.

Kedelapan: Menghina dan Mengejek

Ejekan dan hinaan terkadang dilakukan di hadapan yang bersangkutan dan kadangkala di belakangnya. Penyebabnya adalah sikap sombong dan meremehkan orang lain.

Berikut adalah sebab-sebab *ghibah* yang bersifat khusus dan lebih rumit ketimbang ragam pertama, karena merupakan keburukan yang ditampilkan setan dalam bentuk kebaikan:

Pertama: Rasa Heran dan Takjub

Kadangkala, rasa heran karena seseorang melakukan maksiat malah mengakibatkan seseorang terjerumus dalam *ghibah*. Misalnya, dia berkata, "Sungguh mengherankan apa yang dilakukan Si Fulan." Boleh jadi, dia benar-benar heran, namun semestinya dia tak perlu menyebut nama pelaku dosa itu. Akan tetapi, setan telah memperdaya dan membuatnya menyebut nama orang itu sehingga secara tak sadar telah menggunjingnya.

Kedua: Rasa Iba terhadap Orang Lain

Adakalanya, seseorang merasa kasihan atas sesuatu yang menimpa orang lain. Mungkin saja dia benar-benar kasihan, tetapi rasa ini membuatnya menyebut nama orang itu sehingga dia telah menggunjingnya. Seyogianya, dia cukup menunjukkan rasa ibanya tanpa menyebut nama yang bersangkutan.

Ketiga: (Mengaku) Marah Demi Allah

Terkadang, seseorang marah ketika melihat atau mendengar orang lain melakukan kemungkaran, kemudian dia menyebut nama pelaku. Semestinya, dia cukup menunjukkan amarahnya dengan amar makruf dan nahi mungkar, tanpa harus menyebut nama pelaku dan menggunjingnya.

Inilah tiga penyebab yang kadangkala sulit dipahami ulama, apalagi orang awam. Mereka menyangka bahwa rasaheran, iba, dan amarah "karena" Allah bisa menjustifikasi penyebutan nama. Ini keliru, karena yang membolehkan *ghibah* adalah hal-hal khusus yang membuat kita harus menyebutkan nama.

Imam al-Shadiq berkata, "Pangkal *ghibah* ada sepuluh: melampiaskan amarah, demi membantu teman, tuduhan, membenarkan suatu berita tanpa mengeceknya, buruk-sangka, kedengkian, mengejek, rasaheran, kebosanan, dan ingin mengunggulkan diri. Bila kau ingin selamat, ingatlah Sang Khalik, bukan makhluk. Dengan begitu, engkau mengubah gunjingan menjadi pembelajaran (*'ibrah*) bagimu dan mengganti dosa menjadi pahala."[173]

Mengobati Ghibah

Semua keburukan akhlak hanya bisa diobati dengan ramuan ilmu dan amal. Segala penyakit hanya bisa diobati dengan membasmi penyebabnya. Pengobatan untuk *ghibah* ada dua macam: global dan terperinci.

Pengobatan secara global adalah dengan mengetahui bahwa *ghibah* akan menyeretnya pada murka Allah, dan di hari kiamat, amal baiknya akan diberikan kepada orang yang digunjingnya. Bila tidak memiliki amal baik, maka dia akan menanggung dosa orang yang digunjingnya.

Seorang hamba akan masuk neraka lantaran timbangan (bobot) dosanya lebih berat. Barangkali saja satu dosa dari orang yang digunjingnya akan menambah berat timbangan (keburukan)nya sehingga dia pun harus masuk ke neraka. Hukuman teringan untuk *ghibah* adalah berkurangnya pahala seseorang.

Rasul saw bersabda, *"Api yang membakar kayu tidak lebih cepat daripada ghibah yang menggerogoti amal baik hamba."*

Maka dari itu, seorang hamba yang benar-benar meyakini riwayat-riwayat ini tak akan menggunjing orang lain. Bahkan, dia akan

---

[173] *Mishbah al-Syari'ah*, bab 49.

mengintrospeksi dirinya. Bila melihat aib dalam dirinya, dia akan sibuk mencela diri dan mengingat sabda Rasul saw, "Beruntunglah orang yang disibukkan aibnya sendiri ketimbang (mengurus) aib orang lain."[174]

Bila menemukan aib diri, semestinya dia malu mengabaikan aib itu dan malah mencela aib orang lain. Dia harus sadar bahwa mereka, seperti juga dirinya, tidak mampu menghilangkan aib itu. Ini bila aib itu berhubungan dengan perbuatan dan ikhtiarnya. Adapun bila itu berkait dengan aib jasmani, maka mencelanya sama dengan mencela Sang Pencipta.

Seseorang berkata kepada seorang bijak, "Wahai orang yang buruk muka!" Orang bijak itu menukas, "Penciptaan wajahku tidak diserahkan kepadaku sehingga aku bisa memperbaikinya."

Bila seorang hamba tak menemukan aib pada dirinya, hendaknya dia bersyukur kepada Allah dan tak menodai dirinya dengan dosa terbesar (*ghibah*). Andai dia bersikap objektif, dia akan tahu bahwa dugaannya kalau dirinya tak memiliki aib adalah kebodohan pada diri sendiri, dan ini termasuk aib terbesar. Dia harus tahu bahwa mereka, seperti juga dirinya, akan merasa sakit hati bila digunjing. Bila tidak suka dirinya digunjing, semestinya dia juga tidak menggunjing orang lain.

Adapun cara pengobatan secara terperinci adalah bahwa dia harus mencari penyebab *ghibah* pada dirinya, karena penyakit tak mungkin diobati kecuali setelah diketahui penyebabnya. Sebelum ini, kami telah menyebutkan penyebab-penyebab *ghibah*:

1. Amarah: Obatnya adalah dengan berkata kepada diri sendiri, "Bila aku marah, maka Allah akan murka terhadapku karena *ghibah*. Sebab, Dia telah melarangku, tetapi aku melanggar larangan-Nya."

Rasul saw bersabda, *"Di neraka, ada sebuah pintu yang hanya dimasuki orang yang melampiaskan amarahnya dengan bermaksiat."*[175]

---

[174] Diriwayatkan Dailami dalam *al-Firdaus*.

[175] Diriwayatkan Nasa`i dari hadis Ibnu Abbas.

Beliau juga bersabda, *"Siapapun yang bertakwa kepada Allah, maka lidahnya akan kelu dan tidak melampiaskan amarahnya."*[176]

Rasul saw bersabda pula, *"Siapapun yang menahan amarahnya, meski dia mampu melampiaskannya, maka di hari kiamat dia akan dipanggil Allah di hadapan para makhluk dan ditawari untuk mengambil bidadari mana pun yang dikehendakinya."*[177]

Dalam sebuah hadis *qudsi* disebutkan, *"Wahai manusia, ingatlah Aku saat kau marah, niscaya Aku akan mengingatmu ketika Aku murka, sehingga Aku tak menyiksamu."*

2. *Ridha makhluk:* Obatnya adalah mengetahui bahwa Allah akan murka bila dia mengutamakan ridha makhluk atas murka-Nya. Bilapun marah karena Allah, tak semestinya dia menyebut keburukan orang itu, namun harus menumpahkan amarahnya kepada mereka yang menyebut keburukan orang itu, karena mereka telah melanggar larangan *ghibah* dari Tuhan.

3. *Apologi*: Jika seseorang berkata, "Bila aku makan barang haram, ada orang lain yang juga melakukannya. Atau bila aku menerima uang dari penguasa, Si Fulan juga menerimanya." Ini adalah sebuah kebodohan, karena dia berdalih mengikuti orang yang bermaksiat kepada Allah dan tak patut diikuti.

4. *Membanggakan Diri*: Bangga diri yang berujung pada peremehan orang lain bisa diobati dengan menyadari bahwa memamerkan kelebihan justru akan menjatuhkannya di mata Allah. Keyakinannya bahwa dia dihormati manusia akan lenyap begitu mereka tahu bahwa dia menggunjing orang-orang lain. Dengan begitu, dia telah menukar keutamaan-pasti di sisi Allah dengan keutamaan-semu di hadapan manusia.

5. *Kedengkian:* Seorang pendengki akan menggabungkan dua azab. Bila dia bukan manusia yang puas dengan pemberian Allah dan iri kepada nikmat orang lain, berarti dia telah menambah azab dunianya dengan azab akhirat. Bila penyebab *ghibah* adalah kedengkian, maka

---

[176] Diriwayatkan Ibnu Abi al-Dunya dalam *al-Taqwa*.

[177] *Sunan Ibnu Majah*, hadis ke-4186.

justru dia yang dirugikan oleh *ghibah*-nya. Sebab, orang yang digunjing akan mendapat amal baiknya (atau keburukannya akan dipindahkan ke penggunjingnya). Dengan demikian, dia telah menggabungkan buruknya kedengkian dan kepandiran. Barangkali, kedengkiannya justru menyebarkan keutamaan orang yang didengkinya, seperti yang dikatakan penyair:

Apabila Allah menghendaki sifat utama tersebar
Maka Dia akan membuka lisan para pendengki

6. *Mengejek:* Obatnya adalah dengan menyadari bahwa merendahkan orang lain akan menyebabkan dirinya direndahkan Allah, malaikat, dan para nabi. Bila pengejek memikirkan rasamalu saat menanggung dosa orang yang diejeknya dan digiring menuju neraka, niscaya dia akan berhenti mengejek selainnya. Jika merenungi keadaannya, dia akan sadar bahwa dia lebih layak ditertawakan, karena orang yang diejeknya justru akan dimuliakan Allah.

7. *Rasa Iba:* Iba terhadap orang lain itu baik, tetapi rasaiba untuk menggunjingnya adalah dosa besar. Setan telah menuntun penggunjing untuk menyebut nama orang yang dikasihani, sehingga amal baiknya gugur dan dia menjadi orang yang lebih pantas dikasihani.

8. *Rasa Heran:* Bila rasaheran bisa menggiring seseorang kepada *ghibah*, semestinya dia heran kepada diri sendiri bagaimana dia telah menghancurkan agamanya dengan agama atau dunia orang lain. Di samping itu, dia tidak terlindung dari hukuman di dunia, karena Allah mungkin membongkar aibnya sebagaimana dia telah menyingkap aib saudaranya.

Kesimpulannya, *ghibah* hanya bisa ditanggulangi dengan makrifat dan iman. Orang yang imannya kuat, pasti bisa menjaga lisannya dari *ghibah*.

Haramnya Ghibah dengan Hati

Seperti ucapan buruk, berburuk-sangka juga diharamkan. Sebagaimana halnya engkau tidak boleh membicarakan keburukan orang lain dengan lidahmu, engkau juga tidak boleh berburuk-sangka kepadanya. Maksud berburuk-sangka adalah (ketika) hatimu

menghukumi orang lain dengan keburukan. Adapun berbicara dalam hati dibolehkan, bahkan keraguan pun demikian. Yang dilarang adalah menduga-duga dan berprasangka (*dhan*). Allah berfirman: *Jauh ilah banyak dugaan, sesungguhnya sebagian dugaan adalah dosa.*[178]

Penyebab diharamkannya dugaan adalah karena rahasia-rahasia hati hanya diketahui Allah. Engkau tidak berhak menghukumi orang lain dengan keburukan, kecuali bila ada bukti yang tak bisa ditakwilkan. Adapun sesuatu yang belum kau lihat atau dengar, dan timbul dalam hati begitu saja, maka itu adalah perangkap setan. Sebab itu, kau harus mengingkari setan, karena dia makhluk paling fasik. Allah berfirman: *Wahai orang-orang yang beriman, bila seorang fasik membawa berita kepada kalian, maka telitilah (kebenarannya), (jangan sampai) kalian merugikan suatu kaum karena ketidaktahuan.*[179]

Maka, engkau tidak boleh memercayai berita orang fasik. kendati mungkin berita yang dibawanya benar. Bahkan orang yang sendawanya berbau *khamr* tidak boleh dihukum, karena mungkin dia cuma berkumur dengan *khamr* atau dipaksa meminumnya. Semua ini adalah sekadar kemungkinan-kemungkinan yang tak boleh langsung diterima hingga kita berburuk-sangka kepada seorang muslim. Rasul saw bersabda, "Allah mengharamkan darah, harta, dan kehormatan muslim (diusik) dan menjadi sasaran buruk-sangka."[180]

Buruk-sangka baru dibolehkan bila sudah dilihat sendiri atau ada kesaksian orang adil. Bila tak ada bukti, maka buanglah prasangka itu dan katakan kepada dirimu bahwa apa yang kau lihat pada dirinya masih mengandung kemungkinan baik atau buruk.

Di antara tanda buruk-sangka adalah perubahan sikap hati terhadap orang yang bersangkutan. Engkau merasakan kebencian yang tak pernah ada sebelumnya. Rasul saw bersabda. "Ada tiga hal yang tak patut dimiliki seorang mukmin dan masing-masing memiliki jalan keluar. Jalan keluar dari buruk-sangka adalah mengabaikannya."[181]

---

[178] Al-Hujurat 12.
[179] *Ibid*, 6.
[180] Diriwayatkan Baihaqi dalam *al-Syu`ab*.
[181] Diriwayatkan Thabrani.

Adapun bila seorang yang adil memberitahu dan hatimu condong memercayainya, maka engkau dimaafkan dalam hal ini. Sebab, bila kau membantahnya, berarti kau menyangkanya berdusta. Tidaklah layak kau berbaik-sangka kepada seseorang, tetapi berburuk-sangka kepada selainnya. Namun, seyogianya kau harus meneliti apakah ada permusuhan antara mereka berdua, sebab syariat menolak kesaksian musuh atas musuhnya. Dalam kondisi ini, kau jangan menerima ucapannya. Bila dia orang adil, jangan memercayai dan membantahnya, tapi katakan kepada dirimu, "Aku tak mengetahui keadaan orang yang bersangkutan."

Terkadang, secara lahiriah, si pelapor adalah orang adil dan tidak bermusuhan dengan yang dilaporkan, tapi dia biasa menyebut keburukan orang lain. Bila itu memang kebiasaannya, maka ucapannya tidak boleh diterima. Kebanyakan manusia meremehkan masalah *ghibah* lantaran sudah terbiasa dan tak sungkan membicarakan orang lain.

Bila terlintas di hatimu suatu perasaan buruk terhadap seorang muslim, hendaknya kau menambah perhatian dan doa untuknya. Dengan begitu, maka setan akan menjauh darimu dan tak membisikkan prasangka-buruk karena takut engkau kian giat berdoa.

Jika engkau mengetahui kekeliruannya, nasihatilah secara sembunyi-sembunyi dan jangan teperdaya setan untuk menggunjingnya. Saat menasihatinya, jangan merasa kau lebih mulia dan dia lebih hina darimu. Tetapi, niatmu adalah untuk membebaskannya dari dosa dan kau bersedih untuknya seperti sedihmu karena kekurangan dalam agamamu. Seyogianya pula kau lebih menyukai dia meninggalkan dosa itu bukan karena nasihatmu.

Bila kau melakukannya, berarti kau telah menggabungkan pahala memberi nasihat, bersedih atas musibah orang lain, dan menolong agamanya.

Di antara akibat buruk-sangka adalah memata-matai. Hati cenderung tak cukup dengan prasangka, tetapi menuntut pemeriksaan, yang akan mendorongnya memata-matai orang yang bersangkutan. Ini adalah hal terlarang, seperti yang difirmankan Allah: *Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dugaan, sesungguhnya sebagian dugaan adalah dosa. Dan jangan memata-matai serta saling*

menggunjing satu sama lain. Apakah salah satu dari kalian suka makan daging bangkai saudaranya, hingga kalian membencinya. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat dan Maha Pengasih.[182]

Satu ayat ini melarang tiga hal sekaligus: *ghibah*, buruk-sangka, dan memata-matai. Arti memata-matai adalah menyingkap rahasia hamba-hamba Allah sehingga mengetahui apa yang dahulu tersembunyi darimu.

Hal-hal yang Membolehkan Ghibah

Ada enam hal yang membuat *ghibah* diizinkan:

Pertama: Mengadukan Kezaliman

Seorang yang dizalimi berhak mengadukan kezaliman yang menimpanya bila itu adalah satu-satunya jalan mendapatkan haknya. Nabi saw bersabda, "Pemilik hak mempunyai hak berbicara."[183]

Kedua: Membantu Menghilangkan Kemungkaran

Menuntun orang yang bermaksiat kembali ke jalan yang benar terkadang bisa menjadi lisensi untuk *ghibah*, dengan syarat didasari niat yang baik dan tulus. Bila tidak, maka hukumnya tetap haram.

Ketiga: Menanyakan Hukum (Istifta`)

Misalnya dengan bertanya kepada mufti, "Ayahku atau istriku atau saudaraku telah menzalimiku. Bagaimana cara aku menyelesaikannya?" Lebih aman bila dia berkata, "Apa pendapatmu tentang orang yang dizalimi ayah atau saudara atau istrinya?" Menyebut orang tertentu seperti ini dibolehkan, seperti riwayat dari Hindun bahwa dia bertanya kepada Rasul saw, "Abu Sufyan adalah orang pelit yang tidak memberi nafkah cukup untukku dan anak-anakku. Bolehkah aku mengambil uang tanpa sepengetahuannya?" Beliau menjawab, "Ambillah secukupnya untukmu dan anak-anakmu secara baik-baik."[184]

Hindun menceritakan kezaliman atas dirinya dan anak-anaknya

---

[182] Al-Hujurat: 12.

[183] Diriwayatkan Bukhari dan Muslim.

[184] *Shahih Muslim dan Bukhari*, 7/85.

tanpa mendapat teguran dari Rasul saw, sebab dia dalam rangka menanyakan hukum.

Keempat: Memperingatkan Muslimin dari Kejahatan

Bila engkau melihat orang fasik atau penyebar bidah, dan kau mengkhawatirkan bahayanya atas kaum muslimin, maka kau dibolehkan menyingkap kefasikan atau bidahnya. Namun, engkau harus mewaspadai motivasimu. Mungkin kau mengklaim motivasimu adalah mengkhawatirkan umat, padahal motivasi sebenarnya adalah kedengkianmu kepada orang bersangkutan.

Rasul saw bersabda, "Apakah kalian takut menyebut pelaku maksiat sehingga orang-orang tidak mengenalnya? Singkaplah kebobrokannya sehingga mereka mewaspadainya."[185]

Kelima: Julukan

Bukan suatu dosa menyebut seseorang dengan julukannya, yang menyiratkan suatu aib, misalnya: Abu Zannad meriwayatkan dari *A`raj* (si pincang) dan Salman dari *A`masy* (si mata rabun), dan ungkapan-ungkapan semacamnya. Para ulama melakukan demikian karena keharusan menyebut nama si perawi, dan juga lantaran yang bersangkutan tidak akan sakit hati disebut demikian, sebab dia sudah termasyhur dengan julukan itu.

Seandainya memungkinkan, sebaiknya dia menyebut orang itu dengan ungkapan lain yang tidak menyiratkan suatu aib. Misalnya, *A`ma* (buta) disebut dengan *Bashir* (yang melihat).

Keenam: Melakukan Maksiat secara Terang-terangan

Bukan suatu dosa menggunjing orang-orang yang melakukan kemaksiatan seperti minum *khamr* dengan terang-terangan dan tanpa rasa sungkan. Rasul saw bersabda, "Siapapun yang telah menanggalkan rasamalu dari dirinya, dia boleh digunjing."[186]

Ini dikarenakan (barangkali) dia membanggakan maksiatnya, maka bagaimana mungkin dia akan tersinggung jika kemaksiatannya dibicarakan khalayak. Imam al-Shadiq berkata, "*Ghibah* yaitu

[185] Diriwayatkan Ibnu Abi al-Dunya dalam *al-Shamt*.
[186] *Al-Dur al-Mantsur*, 6/97.

membicarakan sesuatu tentang saudaramu yang telah ditutupi Allah. Adapun hal yang terlihat seperti watak keras dan sikap terburu-buru, tidak termasuk *ghibah*. Sedangkan fitnah adalah membicarakan sesuatu yang tak ada pada dirinya."[187]

Abu al-Hasan berkata, "Siapapun yang membicarakan orang lain di belakangnya tentang hal yang diketahui orang-orang, berarti dia telah menggunjingnya. Sedangkan bila dia membicarakan hal yang tak ada pada dirinya, berarti dia telah memfitnahnya."[188]

Kafarah (Denda) Ghibah

Penggunjing harus bertaubat dan menyesali perbuatannya, hingga bisa dikatakan dia telah menunaikan hak Allah. Setelah itu, bila dia bisa bertemu dengan orang yang digunjing, dia harus meminta maaf kepadanya disertai penyesalan yang tulus. Kadangkala, seseorang meminta maaf untuk menampakkan sifat *wara`* dalam dirinya tanpa dibarengi penyesalan sama sekali. Dengan begitu, dia telah melakukan dosa yang lain. Bila tidak bisa bertemu dengannya, dia cukup beristighfar.

Imam al-Shadiq berkata, "Bila kau menggunjing orang lain dan dia mendengarnya, mintalah dia untuk menghalalkanmu (memaafkanmu). Bila kau tidak bisa bertemu dengannya, maka mintakan ampunan Allah untuknya."[189]

Rasul saw bersabda, *"Siapapun yang harta atau kehormatannya diusik saudaranya, hendaknya dia memaafkannya sebelum hari kiamat tiba. (Karena bila dia tidak memaafkannya), maka amal baik saudaranya akan diberikan kepadanya. Bila dia tidak memiliki amal baik, maka keburukannya akan dipindahkan kepada saudaranya."*[190]

Beliau juga bersabda, *"Tidak bisakah salah seorang dari kalian seperti Abu Dhamdham? Bila dia keluar rumah, dia berkata, 'Ya Allah, aku telah menyedekahkan kehormatanku kepada orang-orang.'"*[191]

---

[187] *Al-Kafi*, 2/358.
[188] *Ibid*.
[189] *Mishbah al-Syari`ah*, bab ke-49.
[190] *Musnad Ahmad*, 2/506.
[191] Diriwayatkan Ibnu al-Sani dalam *al-`Amal al-Yaum wa al-Lailah*, 18.

Maksud 'menyedekahkan kehormatan' adalah dia telah memaafkan orang yang menggunjingnya. Maka dari itu, memberi maaf jauh lebih utama. Dalam riwayat disebutkan, "Ketika umat manusia bersimpuh di hadapan Allah pada hari kiamat, diserukan supaya orang yang memiliki pahala di sisi Allah, berdiri. Tidak ada yang berdiri kecuali orang yang memaafkan kezaliman atas dirinya di dunia. Allah berfirman: *Berilah maaf, perintahkan kebaikan, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.* Rasul saw bertanya, 'Wahai Jibril, apa arti maaf ini?' Ia menjawab, 'Allah memerintahkanmu memaafkan orang yang menzalimimu, menyambung hubungan dengan orang yang memutusmu, dan memberi orang yang tak memberimu.'"[192]

15. Mengumbar Rahasia

Allah berfirman:

Janganlah mengikuti setiap orang yang banyak bersumpah dan hina, yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur rahasia, yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas, lagi banyak dosa, yang kaku dan kasar, selain dari itu, yang tidak bisa menyembunyikan perkataan.[193]

Celakalah setiap humazah dan lumazah.[194]

Dikatakan bahwa makna *humazah* adalah orang yang mengobral omongan dan rahasia, sedangkan *lumazah* adalah penggunjing. Dalam ayat lain yang bercerita tentang istri Nabi Nuh as dan Luth as, Allah berfirman: *Maka mereka mengkhianati suami-suami mereka, dan suami-suami mereka tidak dapat menyelamatkan mereka dari (azab) Allah.*[195]

Ini dikarenakan istri Luth as mengabarkan kedatangan para tamu suaminya dan istri Nuh as mengabarkan bahwa suaminya gila.

Rasul saw bersabda, *"Orang yang gemar mengumbar rahasia tidak akan masuk surga."*[196]

---

[192] *Al-Mahajjah al-Baidha`* bab *Riyadhah al-Nafs.*

[193] Al-Qalam: 10-13.

[194] Al-Humazah: 1.

[195] Al-Tahrim: 6.

[196] *Sunan Abu Dawud*, 2/567.

Dalam hadis lain, beliau bersabda, "Orang yang paling dicintai Allah adalah yang paling baik akhlaknya, yang lembut perangainya dan dermawan, dan yang akrab dengan selainnya. Sedangkan orang yang paling dibenci Allah adalah yang berkeliaran untuk mengumbar rahasia (mengadu domba) di antara para kekasih, yang mencerai-beraikan kelompok, dan yang mencari-cari dalih atas kesalahannya."[197]

Beliau bersabda pula, *"Maukah kalian kuberitahu orang yang paling buruk di antara kalian?" Para sahabat mengiyakan. Beliau bersabda, "Orang yang berkeliaran mengumbar rahasia, merusak hubungan antar-teman, dan mencari-cari dalih kesalahannya."*[198]

Beliau bersabda, *"Siapapun yang menyebarkan suatu ucapan untuk mengadu seorang muslim dengan selainnya, maka dia akan masuk neraka."*[199]

Sabda lain beliau, *"Siapapun yang menyebarkan suatu ucapan yang tak pernah dikatakan seseorang untuk menjelekkannya di dunia, maka Allah akan meleburnya dalam neraka."*[200]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Orang terburuk di tengah kalian adalah yang berkeliaran mengumbar rahasia, mengadu domba para teman, dan mencari-cari dalih atas aibnya."[201]

Imam al-Baqir berkata, "Surga diharamkan bagi para penggunjing dan pengumbar rahasia."[202]

Pengertian Namimah

Pengertian dari *namimah* adalah menyingkap hal yang tak diinginkan untuk diketahui, baik yang tak diinginkan oleh sumbernya, pendengar, atau pihak ketiga. Baik penyingkapan itu dengan ucapan, tulisan, ataupun isyarat dan simbol. Baik yang dinukil itu adalah ucapan atau perbuatan; berupa aib pada diri sumber ataupun bukan.

---

[197] Diriwayatkan Thabrani dalam *al-Ausath wa al-Shaghir.*
[198] *Musnad Ahmad*, 6/559.
[199] Diriwayatkan Baihaqi dalam *al-Syu`ab.*
[200] Diriwayatkan Ibnu Abi al-Dunya dalam *al-Shamt.*
[201] *Al-Kafi*, 2/369.
[202] *Ibid.*

Pendek kata, *namimah* adalah mengumbar rahasia dan menyingkap sesuatu yang tak dikehendaki untuk tersebar.

Manusia harus mendiamkan segala sesuatu yang tak disukainya tentang orang lain, kecuali bila menceritakannya akan membawa manfaat bagi seorang muslim atau mencegah kemaksiatan. Misal, bila dia melihat pencuri mengambil harta orang lain, dia harus memberitahu orang itu. Namun bila dia melihatnya menyimpan harta untuk dirinya, kemudian dia memberitahukannya kepada khalayak, berarti dia telah mengumbar rahasia. Bila yang diberitakannya adalah aib orang yang bersangkutan, berarti dia telah menggabungkan dosa *ghibah* dan *namimah*.

Di antara pendorong *namimah* adalah menghendaki keburukan bagi orang yang diadukan dan menampakkan simpati kepada yang diberitahu, atau karena ingin turut campur dalam urusan orang lain. Bila ada yang mengadu kepadamu dan berkata, "Si Fulan berbicara ini dan itu tentangmu, berniat menjatuhkanmu..." dan semacamnya, maka engkau harus melakukan enam hal:

Pertama, jangan percayai ucapannya, sebab pengumbar rahasia adalah orang fasik yang kesaksiannya tak boleh diterima. Allah berfirman: *Wahai orang-orang yang beriman, bila ada orang fasik datang membawa berita kepada kalian, maka telitilah dahulu.*[203]

Kedua, laranglah dia melakukan itu dan nasihati dia agar meninggalkanya. Allah berfirman: *Perintahkan kebaikan dan cegahlah kemungkaran.*[204]

Ketiga, bencilah dia karena Allah, sebab Allah juga membencinya.

Keempat, jangan berprasangka buruk terhadap saudaramu (lantaran pengaduan itu). Allah berfirman: *Jauhilah banyak dugaan, sesungguhnya sebagian dugaan itu adalah dosa.*[205]

Kelima, jangan terdorong untuk memata-matai dan mencari kebenaran pengaduan itu. Allah berfirman: *Janganlah memata-matai.*

---

[203] Al-Hujurat: 6.
[204] Luqman: 17.
[205] Al-Hujurat: 12.

Keenam, jangan turut menjadi pengumbar rahasia dengan menceritakan ucapan si pengadu, sehingga engkau melakukan *namimah* dan *ghibah* sekaligus. Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin didatangi seseorang yang mengadukan orang lain. Beliau berkata, "Wahai Fulan, kami akan bertanya apa yang kau katakan. Bila kau jujur, kami akan membencimu, dan bila kau bohong, kami akan menghukummu. Bila kau ingin kami melepaskanmu, kami akan melepaskanmu." Orang itu berkata, "Lepaskanlah aku, wahai Amirul Mukminin."[206]

Pengadu harus dibenci dan tak layak dipercaya, sebab dia tidak lepas dari dusta, *ghibah*, khianat, dan kedengkian. Dialah orang yang berupaya memutus hal yang diperintahkan Allah untuk disambung. Allah berfirman:

Mereka memutus apa yang diperintahkan Allah untuk disambung dan berbuat kerusakan di muka bumi.[207]

Sesungguhnya dosa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang menzalimi manusia dan melampaui batas di bumi tanpa hak.[208]

Orang yang suka mengadu termasuk di antara mereka.

Rasul saw bersabda, *"Manusia terburuk adalah yang dijauhi orang lain karena kejahatannya."*[209]

Dalam riwayat lain, beliau bersabda, *"Orang yang memutus tidak akan masuk surga." Ketika para sahabat menanyakan maksudnya, beliau menjawab, "Yaitu orang yang memutus hubungan antara manusia (pengadu domba)."*[210]

Beliau juga bersabda, *"Orang yang mengadu manusia satu sama lain bukan anak halal."*[211]

Lukman berkata, "Wahai anakku, aku mewasiatkan suatu hal yang bila kau pegang-teguh, kau akan tetap mulia. Bersikaplah lembut kepada orang dekat atau jauh, kenalilah orang mulia dan orang hina,

---

[206] Diriwayatkan Mufid dalam *al-Ikhtishash.*
[207] Al-Baqarah: 27.
[208] Al-Syura: 42.
[209] *Al-Kafi*, 2/327.
[210] *Shahih Bukhari*, 8/6.
[211] Diriwayatkan Hakim.

jalinlah hubungan dengan kerabatmu, jagalah mereka dari pengadu domba atau orang yang hendak menjelek-jelekkanmu. Bertemanlah dengan orang-orang yang tidak menggunjingmu dan kau juga tidak menggunjing mereka."

Alkisah, seseorang menjual budak kepada orang lain. Dia berkata kepada si pembeli, "Dia tidak punya aib, kecuali dia suka mengadu."

Orang itu berkata, "Tidak masalah," lalu membelinya. Beberapa hari kemudian, budak itu berkata kepada majikan perempuannya, "Suamimu sudah tidak mencintaimu. Aku bisa membuatnya kembali mencintaimu dengan memanterai rambutnya."

Wanita itu bertanya, "Bagaimana caraku mengambil rambutnya?"

Dia menjawab, "Saat suamimu tidur, ambil pisau cukur dan potonglah beberapa helai rambut tengkuknya."

Budak itu lalu menemui majikan lelakinya dan berkata, "Istrimu sudah berselingkuh dan ingin membunuhmu. Berpura-puralah tidur untuk membuktikannya."

Si suami lalu berpura-pura tidur sampai istrinya datang membawa pisau cukur. Dia menyangka akan dibunuh, sehingga dia membunuh istrinya. Keluarga istri lalu datang dan membunuh si suami, sehingga terjadilah perang berkepanjangan antara kabilah suami dan istri.

16. Lidah Bercabang

Pemilik lidah bercabang adalah orang yang memiliki dua wajah berbeda ketika bertemu dua pihak yang berseteru. Rasul saw bersabda, "Siapapun yang memiliki dua wajah di dunia, maka dia akan diberi dua lidah dari api di hari kiamat."[212]

Beliau juga bersabda, "Di antara hamba Allah yang terburuk di hari kiamat adalah pemilik dua wajah yang mengatakan sesuatu kepada suatu kaum dan mengatakan sesuatu yang berbeda kepada kaum lain."[213]

---

[212] *Sunan Abu Dawud*, 2/567.

[213] *Musnad Ahmad*.

Dalam hadis lain disebutkan, "Orang yang mendatangi sebuah kaum dengan suatu wajah dan kaum lain dengan wajah berbeda."[214]

Amirul Mukminin Ali Bin Abi Thalib meriwayatkan sabda Rasulullah saw, *"Pemilik dua wajah di hari kiamat akan datang dengan dua lidah terjulur dari depan dan belakangnya yang melalap api hingga membakar pipinya. Kemudian dikatakan, 'Ini adalah orang yang memiliki dua wajah dan dua lidah di dunia.'"*[215]

Imam al-Baqir as berkata, "Hamba terburuk adalah yang memiliki dua wajah dan lidah. Memuji teman di hadapannya dan menggunjingnya di belakangnya. Bila temannya diberi kenikmatan, dia dengki, dan bila ditimpa musibah, dia menghinakannya."[216]

Beliau juga berkata, "Hamba Allah paling buruk adalah pengumbar rahasia dan penggunjing, menerima dengan wajahnya dan menolak dengan (wajah) lainnya."[217]

Allah berfirman kepada Isa bin Maryam as, "Hendaknya kau memiliki satu lidah di hadapan dan di belakang (orang lain), begitu pula hatimu. Aku memperingatkanmu, tidaklah layak dua lidah dalam satu mulut dan dua pedang dalam satu sarung, begitu pula dengan pikiran."[218]

Seseorang disebut lidahnya bercabang bila dia menemui dua pihak yang berseteru dan menukil ucapan masing-masing dari mereka kepada lawannya. Ini lebih buruk dari *namimah*, sebab pelakunya hanya menukil dari salah satu pihak, sementara pemilik lidah bercabang menukil ucapan dua belah pihak. Tidak selamanya dia menukil ucapan, tapi bisa saja dia memanaskan suasana pertikaian antara dua pihak dan menghasut mereka.

Begitu pula bila dia berjanji kepada masing-masing pihak untuk menolong mereka. Atau, memuji salah satu pihak di hadapan mereka dan mengecam mereka di hadapan musuh. Semua ini adalah contoh lidah bercabang.

---

[214] *Ibid.*

[215] *`Iqab al-A`mal*, bab "Orang yang Memiliki Dua Wajah dan Lidah."

[216] *Ibid.*

[217] *Ibid.*

[218] *Ibid.*

17. Pujian

Pujian dilarang di sebagian kondisi, sebab memiliki enam bahaya; empat bagi pemuji dan dua untuk yang dipuji.

Bahaya-bahaya yang bisa menimpa pemuji adalah:

Pertama: Berlebihan dalam memuji sehingga berujung pada kebohongan.

Kedua: Mungkin dia bisa riya, sebab dia menunjukkan rasa cintanya dengan pujian. Kadangkala dia tidak meyakini semua pujian yang dikatakannya, sehingga bersikap riya dan munafik sekaligus.

Ketiga: Kadangkala dia mengatakan sesuatu yang tak ada pada diri orang itu dan tidak bisa mengetahuinya. Diriwayatkan bahwa seseorang memuji orang lain di hadapan Rasul saw. Beliau lalu bersabda, "Celakalah engkau! Kau telah memenggal leher temanmu. Pujianmu tak akan menguntungkannya sama sekali." Beliau melanjutkan, "Bila salah satu dari kalian harus memuji saudaranya, hendaknya dia berkata, 'Aku suka si Fulan' dan jangan menyucikan orang lain di hadapan Allah. Biarlah Allah yang melakukannya bila dia memang layak untuk itu."[219]

Bahaya ini terdapat pada pujian dengan sifat-sifat mutlak, seperti dia orang bertakwa, zuhud, dan semacamnya.

Keempat: Kadangkala dia membuat senang hati orang yang dipuji, padahal dia adalah orang fasik. Ini tidak dibolehkan seperti yang disabdakan Nabi saw, "Sesungguhnya Allah murka bila seorang fasik dipuji."[220]

Adapun bahaya-bahaya yang bisa menimpa orang yang dipuji adalah:

Pertama: Dia menjadi sombong dan mengagumi diri-sendiri. Inilah dua sifat yang bisa menghancurkan manusia.

Kedua: Bila dipuji, dia akan enggan beramal-baik, karena sudah puas dengan dirinya. Seseorang giat beramal-baik ketika dia masih

---

[219] *Shahih Muslim*, 8/227.

[220] Diriwayatkan Ibnu Abi al-Dunya dalam bab "Celaan atas *Ghibah*".

merasa kekurangan. Saat dia sering dipuji, dia akan menyangka bahwa telah mencapai tujuan dan merasa cukup. Sebab itu, Rasul saw bersabda, "Kau telah memenggal leher temanmu. Pujianmu tak akan menguntungkannya sama sekali."

Beliau juga bersabda kepada seseorang yang memuji orang lain, "Kau telah membinasakan orang itu, semoga Allah juga membinasakanmu."

Beliau juga bersabda, "Bila seseorang didatangi orang lain yang membawa pisau tajam, itu lebih baik untuknya ketimbang dia dipuji."

Dikatakan bahwa pujian itu seperti disembelih, sebab pujian mengakibatkan kesombongan dan kagum pada diri sendiri. Dua sifat ini bisa membinasakan manusia seperti halnya disembelih.

Bila pujian untuk seseorang bebas dari bahaya-bahaya di atas, maka itu dibolehkan, bahkan di-*mustahab*-kan. Maka dari itu, Rasul saw memuji sebagian sahabatnya. Ketika beliau bersabda, "Tanpa bermaksud sombong, aku adalah pemuka semua manusia," ini bukan berbangga-diri seperti yang kadang dilakukan orang-orang. Ini dikarenakan beliau bangga akan kedekatannya dengan Allah, bukan membanggakan keunggulannya atas manusia lain.

Orang yang dipuji juga harus benar-benar mewaspadai bahaya kesombongan, mengagumi diri, lemah dalam beramal, dan riya. Dia harus menampakkan kebenciannya terhadap pujian. Inilah yang diisyaratkan dalam sabda Nabi saw, "Taburkan kerikil ke wajah para pemuji."[221]

Ketika dipuji, Imam Ali berkata, "Ya Allah, ampunilah aku atas apa yang tidak mereka ketahui. Jangan Kau hukum aku dengan yang dikatakan mereka, dan jadikanlah aku lebih baik dari yang mereka sangka."[222]

18. Bertanya Sebelum Waktunya

Yang semestinya dilakukan orang awam adalah sibuk beribadah dan beriman dengan ajaran al-Quran dan risalah para nabi. Siapapun

---

[221] *Shahih Muslim*, 8/278.

[222] *Nahj al-Balaghah: al-Mukhtar min Hikam Amir al-Mu`minin*, no 155.

yang bertanya tentang sesuatu yang belum bisa dipahaminya, berarti dia patut dicela. Nabi saw bersabda, "Sesungguhnya umat-umat sebelum kalian binasa karena terlalu banyak bertanya (tidak pada tempatnya) dan berselisih dengan nabi-nabi mereka. Jauhilah apa yang kularang, dan sebisa mungkin lakukanlah yang kuperintahkan."[223]

Diriwayatkan, orang-orang terlalu banyak bertanya kepada Rasul saw sehingga membuat beliau marah. Beliau naik ke mimbar dan bersabda, "Bertanyalah kepadaku, maka aku pasti akan menjawabnya."

Seseorang lalu bertanya, "Siapa ayahku?"

Beliau menjawab, "Ayahmu adalah Hudzafah."

Dua pemuda bersaudara lalu bangkit dan bertanya, "Siapakah ayah kami?"

Beliau bersabda, *"Orang yang kalian dinisbatkan kepadanya."*

Seorang pria lain bertanya, "Wahai Rasulullah, aku akan masuk surga atau neraka?"

Beliau bersabda, *"Kau akan masuk neraka."*

Ketika melihat kemarahan beliau, orang-orang lalu berhenti bertanya.[224]

Dalam riwayat lain, Rasul saw melarang bicara ini dan itu, terlalu banyak bertanya, dan menghamburkan harta.[225]

Beliau juga bersabda, *"Saking banyaknya orang-orang bertanya, mereka sampai berkata, 'Ini adalah makhluk Allah, lalu siapa yang menciptakan Allah?' Bila mereka berkata demikian, bacalah surah al-Ikhlash, kemudian meludahlah tiga kali ke arah kiri, dan berlindunglah kepada Allah dari setan yang terkutuk."*[226]

Kisah Nabi Musa as dan Khidr as juga mengandung larangan bertanya sebelum saatnya. Nabi Khidr as berkata, *"Bila kau mengikutiku, jangan bertanya kepadaku sampai aku menjelaskan maksudnya."*

---

[223] *Sunan Ibnu Majah*, no 2.
[224] *Shahih Bukhari*, 1/24.
[225] *Ibid*, 9/128.
[226] *Ibid*, 9/119.

Ketika Musa as bertanya tentang kapal, Khidr as menolak untuk menjawabnya. Musa as lalu berkata, "*Jangan kau menghukumku atas kelupaanku dan jangan membebaniku dengan urusan yang sulit.*"[227]

Ketika Musa as tidak bersabar dan bertanya untuk kali ketiga, Khidr as berkata, "*Inilah perpisahan antara aku dan engkau.*"

Bertanya tentang hal-hal yang samar dalam agama adalah berbahaya dan bisa mengakibatkan bencana. Sebab itu, orang-orang awam harus dicegah menanyakan hal-hal yang rumit bagi mereka.

19. Kesalahan Bicara dalam Urusan Agama

Kesalahan dalam membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah ketuhanan dan keagamaan termasuk bahaya lidah. Bila kesalahan itu bersumber dari ketidaktahuan, Allah masih mungkin mengampuninya. Nabi saw bersabda, *"Jangan sampai kalian berkata, 'Allah menghendaki dan aku juga berkehendak.' Tapi katakanlah, 'Allah menghendaki, kemudian aku berkehendak.'"*[228]

Ungkapan pertama dilarang, karena mengakibatkan syirik. Diriwayat-kan bahwa seseorang berkata di hadapan Rasul saw, *"Allah menghendaki dan aku berkehendak."* Beliau bersabda, *"Apakah kau hendak menyekutukan Allah? Yang berkehendak (mandiri) hanya Allah semata."*[229]

Beliau juga bersabda, *"Allah melarang kalian bersumpah atas nama ayah-ayah kalian. Siapapun yang ingin bersumpah, hendaknya dia bersumpah atas nama Allah, atau diam saja."*[230]

Diriwayatkan dari beliau, "Jangan kalian sebut anggur dengan *karam*, sesungguhnya *karam* adalah seorang muslim."[231]

Beliau juga bersabda, *"Jangan katakan, 'Si Fulan adalah hambaku,' karena kalian semua adalah hamba-hamba Allah. Tapi katakanlah, 'Dia adalah pelayan atau pembantuku.' Seorang bawahan juga tidak*

[227] *Al-Kahfi*, 73.

[228] *Sunan Abu Dawud*, 2/591.

[229] Diriwayatkan Abu al-Sani dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, 181.

[230] *Shahih Bukhari*, 8/164.

[231] *Shahih Muslim*, 7/46.

boleh berkata kepada majikannya, 'Ini adalah rabb-ku,' tapi hendaknya dia berkata, 'Ini adalah majikanku.' Kalian semua adalah hamba Allah dan *rabb* (Tuhan) itu hanya satu."[232]

Beliau bersabda pula, *"Jangan sebut orang munafik 'junjunganku'. Bila dia adalah junjungan kalian, berarti kalian telah membuat Allah murka."*[233]

Beliau bersabda, *"Siapapun yang berkata, 'Aku lepas dari Islam,' maka bila dia bohong, berarti dia benar-benar lepas dari Islam. Bila dia jujur, dia tak akan kembali kepada Islam dengan selamat."*[234]

Siapapun yang merenungi bahaya-bahaya lidah, maka dia akan tahu tak akan selamat bila membiarkan lidahnya tanpa kendali. Sebab itu, Rasul saw bersabda, *"Orang yang diam akan selamat."*[235]

Semua bahaya lidah membawa kehancuran. Bila seseorang diam, maka dia akan terlindung dari semua bahaya ini. Bila berbicara, maka dia akan membahayakan diri sendiri, kecuali bila disertai ilmu dan ketakwaan. Meski demikian, risiko bahayanya tetap ada. Bila kau tidak bisa berbicara yang bermanfaat, maka diamlah supaya kau selamat.

---

[232] *Ibid.*

[233] Diriwayatkan Abu al-Sani dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, 105.

[234] *Sunan Ibnu Majah*, hadis ke-2100.

[235] Diriwayatkan Turmudzi.

Bab II

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah yang menanam budi atas hamba-hamba-Nya dengan mengutus rasul dan kitab yang tiada kebatilan di dalamnya. Al-Quran mengandung kisah-kisah yang memberi pelajaran kepada orang-orang yang meresapi kandungannya. Al-Quran juga menunjukkan jalan lurus kepada manusia dengan hukum halal dan haram yang dikandungnya.

Al-Quran adalah kitab yang menerangi dan menyembuhkan hati manusia. Orang yang menentangnya akan binasa dan yang mencari ilmu dari selainnya akan tersesat. Al-Quran adalah tali-Allah dan pedoman yang paling teguh.

Dialah yang membimbing umat pertama dan terakhir. Ketika para jin mendengarnya, mereka berkata kepada kaum mereka: *Sesungguhnya kami mendengar bacaan menakjubkan, yang membimbing menuju petunjuk dan kami beriman kepadanya.*[1]

Siapapun yang beriman kepada al-Quran dan berpegang dengannya pasti akan beroleh petunjuk dan keberuntungan. Allah berfirman: *Kami-lah yang menurunkan Peringatan (al-Quran) dan Kami-lah yang menjaganya.*[2]

Di antara hal-hal yang bisa melestarikan al-Quran dalam hati adalah membaca dan mempelajarinya, sekaligus mengamalkan adab-adab batini-ah dan lahiriahnya. Inilah yang akan coba kami paparkan dalam pasal-pasal kitab ini.

---

1 Al-Jin 2-3.
2 Al-Hijr 9.

KEUTAMAAN AL-QURAN

Nabi Muhammad saw bersabda, *"Siapapun yang membaca al-Quran, kemudian menganggap ada orang lain yang dikaruniai nikmat yang lebih darinya, berarti dia telah meremehkan sesuatu yang diagungkan Allah."*[1]

Dalam hadis lain, beliau bersabda, *"Tidak ada pemberi syafaat di hari kiamat yang lebih agung daripada al-Quran, walau dia adalah nabi, malaikat, atau selainnya."*[2]

Beliau juga bersabda, *"Andai al-Quran berada dalam sebuah kulit, niscaya ia tak akan disentuh api."*[3]

Sabda lain beliau, *"Membaca al-Quran adalah ibadah terbaik umatku."*[4]

Beliau bersabda pula, *"Allah membaca* Thaha *dan* Yasin *seribu tahun sebelum menciptakan makhluk. Ketika para malaikat mendengar al-Quran, mereka berkata, 'Beruntunglah umat yang mendapat kitab ini, berbahagialah wadah-wadah yang menyimpannya, dan lidah-lidah yang membacanya.'"*[5]

Sabda beliau, "*Yang terbaik di antara kalian adalah yang membaca dan mengajarkan al-Quran.*"[6]

---

1 Diriwayatkan Thabrani.
2 Diriwayatkan Malik bin Habib dari Sa`id bin Sulaim.
3 Diriwayatkan Syarif al-Murtadha dalam *al-Amali* 1/426.
4 Diriwayatkan Abu Na`im dalam *Fadhail al-Quran*.
5 Diriwayatkan al-Darami, 2/456.
6 *Shahih Bukhari*, 6/236.

Sabda beliau, *"Allah berfirman, 'Siapapun yang tidak berdoa dan memohon dari-Ku karena disibukkan membaca al-Quran, maka Aku akan memberinya pahala yang lebih utama dari pahala orang-orang yang bersyukur.'"*[7]

Sabda beliau, *"Ada tiga orang yang di hari kiamat akan mengeluarkan aroma harum kesturi, tidak merasa takut, dan dihisab setelah semua manusia dihisab. Salah satunya adalah orang yang membaca al-Quran demi (ridha) Allah dan membimbing suatu kaum dengannya."*[8]

Sabda beliau, *"Orang-orang yang dekat dengan al-Quran adalah orang-orang yang dekat dengan Allah."*[9]

Sabda beliau, *"Hati manusia juga berkarat seperti besi."* Seseorang bertanya, "Bagaimana membuat hati cemerlang kembali?" Beliau bersabda, *"Dengan membaca al-Quran dan mengingat kematian."*[10]

Imam al-Shadiq berkata, "Rasul saw bersabda, *'Para pembaca al-Quran berada di derajat tertinggi di antara manusia, kecuali para nabi dan rasul. Maka itu, jangan sia-siakan hak-hak para pembaca al-Quran, sebab mereka memiliki kedudukan agung di sisi Allah.'*"[11]

Beliau juga berkata, "Rasul saw bersabda, *'Pelajarilah al-Quran, sebab ia akan menemui pembacanya di hari kiamat dalam rupa seorang pemuda tampan dan berkata kepadanya, 'Aku adalah al-Quran yang kau baca sepanjang malam, hingga kau kehausan di tengah hari, ludahmu mengering, dan matamu meneteskan air mata. Aku akan menyertaimu ke mana pun. Setiap pedagang melindungi dagangannya, dan hari ini aku melindungi dagangan setiap pedagang. Engkau akan dikaruniai kemuliaan oleh Allah, maka bergembiralah.' Orang itu lalu dimahkotai, keamanan diberikan di tangan kanannya, kekekalan di surga di tangan kirinya, dan diselimuti dua pakaian. Lalu dikatakan kepadanya, 'Bacalah al-Quran dan naiklah (ke tingkat yang lebih tinggi).' Tiap kali dia membaca satu ayat, dia akan naik satu tingkat. Dua orang*

---

[7] *Sunan Turmudzi*, 11/46.
[8] Diriwayatkan Thabrani.
[9] Mustadrak al-Hakim, 1/556.
[10] Misykat al-Mashabih, 189.
[11] Al-Kafi, 2/603 no 1.

tuanya juga akan diberi dua pakaian (bila mereka orang mukmin) dan dikatakan kepada mereka, 'Ini adalah ganjaran bagi kalian karena telah mengajarkan al-Quran kepadanya.'"[12]

Riwayat lain dari beliau, "Rasul saw bersabda, *'Wahai manusia sekalian, kalian berada di dar hudnah dan di ambang perjalanan jauh. Kalian telah melihat perjalanan waktu telah menelan segala yang baru dan mendekatkan segala yang jauh. Maka, sediakan bekal untuk perjalanan jauh ini.' Miqdad bin al-Aswad bertanya, 'Apa makna dar hudnah?' Beliau bersabda, 'Yaitu tempat keinginanmu tercapai atau terputus. Bila kalian ditimpa berbagai persoalan, maka kalian harus berpegangan dengan al-Quran. Sesungguhnya ia adalah pemberi syafaat dan bisa dipercaya. Siapapun yang mengedepankannya, maka dia akan masuk surga, dan yang mengabaikannya, akan masuk neraka. Ia adalah penunjuk jalan terbaik, kitab yang menerangkan segala sesuatu dan mengandung berbagai keajaiban. Siapapun yang bertafakur dan merenungi isinya, maka dia akan selamat dari kebinasaan dan selamat dari ketergelinciran. Tafakur adalah kehidupan bagi hati, ibarat cahaya yang menerangi orang yang berjalan dalam gelap. Kalian harus ikhlas (dalam beramal) dan sedikit berdiam diri."*[13]

Rasul saw bersabda, "*Aku adalah yang pertama kali menemui Allah di hari kiamat, lalu disusul al-Quran, Ahlulbaitku, dan umatku. Kemudian aku akan bertanya bagaimana mereka memperlakukan al-Quran dan Ahlulbaitku."*[14]

Imam al-Shadiq meriwayatkan, "Rasul saw bersabda, *'Pembawa al-Quran adalah yang paling berhak khusuk (beribadah) secara rahasia dan terang-terangan, serta yang paling berhak untuk shalat dan puasa secara rahasia dan terang-terangan.'* Rasul saw lalu berseru, *'Wahai pembawa al-Quran, rendahkan hati dengan al-Quran, niscaya Allah akan mengangkat derajatmu. Jangan cari kemuliaan dengan al-Quran, karena Allah akan menghinakanmu. Berhiaslah dengan al-Quran demi Allah, niscaya Allah akan menghiasmu dengannya. Jangan*

[12] Ibid, 2/603 no 3.
[13] Ibid, 2/598 no 2.
[14] Ibid, 2/600 no 4.

berhias dengan al-Quran demi manusia, karena Allah akan menodaimu dengannya. Siapapun yang telah mengkhatamkan al-Quran, seolah dia telah mencapai maqam kenabian, hanya saja dia tidak mendapat wahyu. Siapapun yang menghimpun al-Quran, maka dia tak akan dimurkai atau dihukum seperti selainnya, tapi dia akan diampuni demi menghormati al-Quran (yang ada dalam dirinya). Siapapun yang dikaruniai al-Quran, lalu menganggap orang lain dikaruniai nikmat yang lebih baik darinya, berarti dia telah mengagungkan hal yang dihinakan Allah dan menghinakan hal yang diagungkan-Nya.'"[15]

Imam al-Baqir meriwayatkan, "Rasul saw bersabda, '*Siapapun yang membaca sepuluh ayat dalam semalam, maka dia tidak termasuk orang-orang lalai. Siapapun yang membaca lima puluh ayat, maka dia termasuk orang-orang yang mengingat Allah. Siapapun yang membaca seratus ayat, maka dia termasuk orang-orang yang beribadah. Siapapun yang membaca dua ratus ayat, maka dia termasuk orang-orang yang khusuk. Siapapun yang membaca tiga ratus ayat, maka dia termasuk orang-orang yang beruntung. Yang membaca lima ratus ayat, maka dia termasuk orang-orang yang rajin berusaha. Yang membaca seribu ayat, maka dia mendapat pahala seribu qinthar kebaikan, satu qinthar sama dengan lima belas ribu mitsqal emas, dan satu mitsqal adalah dua puluh empat qirath, yang terkecilnya seukuran Gunung Uhud dan yang terbesar seukuran isi antara langit dan bumi.*'"[16]

Riwayat lain dari beliau, "Rasul saw bersabda, 'Aku dikaruniai surah-surah panjang sebagai ganti Taurat, *ma`in* sebagai ganti Injil, dan *matsani* sebagai ganti Zabur. Aku diutamakan atas selainku dengan enam puluh delapan surah yang terperinci. Al-Quran menaungi kitab-kitab samawi lainnya, termasuk Taurat-nya Musa, Injil-nya Isa, dan Zabur-nya Dawud.'"[17]

Amirul Mukminin berkata, "Kemudian Allah menurunkan kepada Muhammad kitab yang cahayanya tidak padam, laut yang tak diketahui dasarnya, jalannya yang tidak menyesatkan, bangunan yang tiangnya tak akan goyah, obat yang tidak mendatangkan penyakit (lain), dan

[15] Ibid, 2/604 no 5.
[16] *Ibid*, 2/612 no 5.
[17] *Ibid*, 2/601 no 10.

kebenaran yang tak terkalahkan. Al-Quran adalah tambang iman, mata-air ilmu, taman keadilan, dan fondasi Islam. Ia adalah laut yang tak habis dikuras, mata-air yang tak habis ditimba, perhentian yang pasti ditemukan para musafir, dan panji-panji yang pasti terlihat. Allah menjadikannya pemuas dahaga ulama, musim-semi bagi hati fukaha, penerang jalan orang saleh, obat yang tidak menyebabkan penyakit, cahaya yang tidak disertai kegelapan, dan tali yang teguh. Ia adalah kemuliaan bagi yang mengikutinya, petunjuk bagi yang mematuhinya, argumen yang berbicara dengannya, surga bagi yang melengkapi diri dengannya, dan sumber hukum para hakim."[18]

Imam al-Shadiq berkata, "Di antara wasiat Amirul Mukminin kepada para sahabatnya adalah, 'Ketahuilah bahwa al-Quran adalah petunjuk di siang hari dan penerang di malam hari dengan segala kesulitannya.'"[19]

Imam al-Sajjad berkata, "Al-Quran adalah khazanah ilmu. Tiap kali pintunya dibuka, kau harus melihat isinya."[20]

Beliau juga berkata, "Andai semua makhluk di timur dan barat telah mati, aku tidak akan merasa takut selama al-Quran bersamaku." Bila beliau membaca ayat, *maliki yaumid din*, beliau membacanya berulang kali hingga nyaris meregang nyawa.[21]

Beliau ditanya, "Apa amalan paling utama?" Beliau menjawab, "Mampir kemudian pergi." Perawi menanyakan maksudnya. Beliau menjawab, "Yaitu orang yang membuka al-Quran, lalu mengkhatamkannya. Tiap kali dia membaca permulaannya, dia akan membacanya hingga akhirnya."[22]

Imam al-Baqir berkata, "Di hari kiamat, al-Quran datang dalam rupa paling indah. Ia lewat di hadapan muslimin, lalu mereka berkata, 'Orang ini dari kami.' Ketika melintasi para nabi, mereka berkata, 'Dia termasuk dari kami.' Saat melewati para malaikat, mereka juga mengatakan hal yang sama. Ketika ia menghadap Allah, ia berkata, 'Wahai Tuhanku, Si Fulan telah membacaku siang dan malam di dunia,

---

[18] *Nahj al-Balaghah*, khutbah ke-196.

[19] *Al-Kafi*, 2/600 no 6.

[20] *Ibid*, 2/609.

[21] *Ibid*, 2/602.

[22] *Ibid*, 2/605.

sementara Si Fulan tidak membaca siang dan malam.' Allah berfirman, 'Masukkanlah mereka ke surga sesuai tempatnya masing-masing.' Al-Quran lalu pergi dan diikuti orang-orang yang membacanya. Kemudian dikatakan kepada orang mukmin,'Bacalah dan naiklah (ke derajat yang lebih tinggi).' Dia lalu membaca al-Quran dan naik derajatnya hingga semua mukmin menempati kedudukan yang diperuntukkan bagi mereka."[23]

Imam al-Shadiq berkata, "Ada tiga macam kitab di hari kiamat: kitab yang berisi nikmat-nikmat Allah, kitab yang berisi amal baik, dan yang berisi amal buruk. Ketika kitab nikmat dan amal baik dihadapkan, nikmat-nikmat Allah meliputi semua amal baik, dan hanya tersisa amal buruk. Ketika orang mukmin akan dihisab, al-Quran menyertainya dalam rupa terbaik dan berkata, 'Wahai Tuhanku, hamba-Mu ini telah berjerih-payah membacaku sepanjang malam dan meneteskan air-mata saat tahajud. Maka ridhailah dia sebagaimana dia telah membuatku ridha.' Allah lalu memenuhi tangan kanan hamba itu dengan ridha dan tangan kirinya dengan rahmat-Nya. Kemudian dikatakan kepadanya, 'Surga ini diperuntukkan bagimu. Bacalah (al-Quran) dan naiklah.' Tiap kali dia membaca satu ayat, dia naik satu derajat."[24]

Riwayat lain dari beliau, "Allah telah menurunkan kitab-Nya kepada kalian yang berisi berita kalian, umat sebelum kalian, serta berita langit dan bumi. Andai ada yang memberitahu kalian tentang hal itu, niscaya kalian akan takjub."[25]

Kata beliau, "Seyogianya seorang mukmin tidak mati sampai dia (selesai) mempelajari al-Quran atau mati saat sedang mempelajarinya."[26]

Kata beliau pula, "Orang yang menghafalkan al-Quran dengan susah-payah akan mendapat dua pahala."[27]

---

[23] *Ibid*, 2/601.
[24] *Ibid*, 2/603.
[25] *Ibid*, 2/599.
[26] *Ibid*, 2/607.
[27] *Ibid*, 2/606.

Beliau berkata, "Jika seseorang melupakan satu surah al-Quran, surah itu akan menjelma dalam bentuk paling indah dan menempati derajat tinggi di surga. Ketika orang itu melihatnya, dia berkata, 'Siapa engkau? Alangkah indah rupamu. Andaisaja kau milikku.' Surah itu berkata, 'Apakah kau tidak mengenalku? Aku adalah surah yang kau lupakan. Bila tidak, niscaya aku akan mengangkatmu ke derajat ini.'"[28]

Kata beliau, "Siapapun yang membaca al-Quran, maka dia adalah orang kaya yang tak akan ditimpa kemiskinan. Bila dia masih merasa miskin, berarti dia tidak merasa kaya dengan al-Quran."[29]

Hafsh bin Ghiyats meriwayatkan, "Aku mendengar Imam al-Kadhim berkata kepada seseorang, 'Apakah kau suka menetap di dunia?' Dia mengiyakan. Imam menanyakan sebabnya. Dia berkata, 'Untuk membaca al-Ikhlash.' Imam lalu diam, lalu berkata kepadaku, 'Wahai Hafsh, siapapun dari pengikut kami yang tidak bisa membaca al-Quran, maka dia akan diajari dalam kubur hingga derajatnya diangkat Allah. Sesungguhnya derajat-derajat surga sejumlah ayat-ayat al-Quran. Dia akan membaca tiap ayat dan naik satu derajat.'"

Hafsh berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih takut dan lebih berpengharapan daripada Musa bin Ja`far. Beliau membaca al-Quran dengan penuh kesedihan dan seolah ditujukan kepada manusia."[30]

---

[28] *Ibid*, 2/607.
[29] *Ibid*, 2/605.
[30] *Ibid*, 2/606.

KECAMAN TERHADAP BACAAN ORANG-ORANG LALAI

Imam al-Shadiq meriwayatkan, "Rasul saw bersabda, *'Bacalah al-Quran dengan nada dan suara Arab. Jauhilah nada orang fasik dan pendosa. Sepeninggalku akan ada kaum yang melantunkan al-Quran seperti nyanyian dan ratapan yang tidak melampaui tenggorokan mereka. Hati mereka dan orang-orang yang mengagumi mereka berubah-ubah.'*"[1]

Ketika Imam ditanya tentang makna firman Allah: *Bacalah al-Quran dengan tartil,* beliau menjawab, "Amirul Mukminin berkata, 'Bacalah al-Quran dengan jelas dan jangan membacanya cepat-cepat seperti membaca syair. Lembutkan hati-keras kalian dengan membaca al-Quran dan jangan berpikir untuk segera mengkhatamkannya.'"[2]

Abu Ja`far as berkata, "Pembaca al-Quran ada tiga macam: *Pertama*, orang yang membaca al-Quran untuk mencari laba, menjilat penguasa, dan menyombongkan diri. *Kedua*, orang yang membaca al-Quran dan hanya menghafal kata-katanya, tetapi mengabaikan hukum-hukumnya. Semoga Allah tidak memperbanyak jumlah mereka. *Ketiga*, orang yang membaca al-Quran untuk menyembuhkan penyakit hatinya serta memenuhi hari-harinya dengan al-Quran. Dengan mereka-lah Allah mencegah bala dari manusia, melindungi mereka dari musuh, dan menurunkan hujan. Demi Allah, di antara para pembaca al-Quran, mereka adalah yang paling mulia."[3]

---

[1] *Al-Kafi*, 2/614.

[2] *Ibid* dan al-Muzammil: 4.

[3] *Ibid*, 2/627.

Imam Ja'far berkata, "Di antara manusia ada yang membaca al-Quran supaya dia disebut *qari`*. Ada pula yang membacanya untuk mencari keduniawian. Dan ada juga yang membacanya untuk mengambil manfaatnya dalam shalat dan kesehariannya."[4]

Rasul saw bersabda, *"Kebanyakan orang munafik dari umat ini adalah para pembaca al-Quran."*[5]

Beliau juga bersabda, *"Bacalah al-Quran sedemikian rupa sehingga ia bisa mencegahmu dari dosa. Bila tidak, berarti kau tidak membacanya."*[6]

Sabda beliau pula, *"Orang yang menghalalkan hal yang diharamkan al-Quran, berarti tidak beriman dengannya."*[7]

Termaktub dalam Taurat, *"Wahai hamba-Ku, tidakkah kau malu saat sedang melakukan perjalanan dan mendapat surat dari temanmu, kau berhenti dan membacanya dengan teliti, tetapi kau hanya meresapi sedikit dari kitab yang Kuturunkan kepadamu? Berapa kali Aku menyuruhmu untuk merenungi isi kitab-Ku, tapi kau mengabaikannya? Apakah temanmu lebih mulia dari-Ku, sehingga bila kau mendengar pembicaraan temanmu, kau tidak ingin diusik siapapun, tetapi saat Aku berbicara, hatimu berpaling dari-Ku? Dengan begitu, kau telah membuat-Ku lebih rendah dari temanmu."*

---

[4] *Ibid*, 2/609.

[5] *Musnad Ahmad*, 4/151.

[6] Diriwayatkan Dailami dalam *Musnad al-Firdaus*.

[7] *Shahih Turmudzi*, 11/40.

Bab III

MUKADIMAH

Allah berfirman:

Maka ingatlah Aku, niscaya Aku akan mengingat kalian.[1]

Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkan doa kalian.[2]

Sesungguhnya Aku dekat. Aku menjawab seruan penyeru bila ia menyeru-Ku.[3]

Setelah membaca al-Quran, tak ada ibadah lisan yang lebih utama daripada zikir dan memohon kebutuhan dengan perantaraan doa. Sebab itu, dalam pasal ini, kami akan menjelaskan keutamaan zikir dan doa serta syarat-syarat dan adab-adabnya, kemudian menukil doa-doa yang diriwayatkan dari Ahlul Bait Nabi

---

1 Al-Baqarah 152.
2 Al-Mu`min 60.
3 Al-Baqarah 186.

KEUTAMAAN ZIKIR DALAM AL-QURAN DAN HADIS

Keutamaan zikir (mengingat Allah) disebutkan dalam sebagian ayat-ayat al-Quran, di antaranya:

Ingatlah Aku, niscaya Aku akan mengingat kalian.

Wahai orang-orang yang beriman, banyaklah menyebut (nama) Allah.[1]

Bila kalian telah pergi dari Arafah, maka sebutlah (nama) Allah.[2]

Bila kalian telah menyelesaikan manasik kalian, maka sebutlah (nama) Allah seperti kalian menyebut (nama) ayah-ayah kalian atau lebih dari itu.[3]

Orang-orang yang menyebut (nama) Allah dalam keadaan berdiri dan duduk serta berbaring.[4]

Bila kalian usai melaksanakan shalat, maka sebutlah (nama) Allah dalam keadaan berdiri dan duduk serta berbaring.[5]

Dalam kecaman-Nya kepada orang-orang munafik, Allah berfirman:

Mereka tidak menyebut (nama) Allah kecuali hanya sedikit.[6]

---

[1] Al-Ahzab: 41.

[2] Al-Baqarah: 198.

[3] *Ibid*, 200.

[4] Ali Imran: 191.

[5] Al-Nisa`: 103.

[6] *Ibid*, 142.

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah termasuk dari orang-orang yang lalai.[7]

Dan menyebut (nama) Allah itu lebih agung.[8]

Hadis-hadis juga memuat keutamaan zikir. Rasul saw bersabda, "Orang yang mengingat Allah di antara orang-orang lalai seperti pohon hijau di tengah tanah gersang."[9]

Sabda lain beliau, *"Orang yang mengingat Allah di antara orang-orang lalai seperti pejuang di tengah orang-orang yang minggat dari perang."*[10]

Sabda beliau juga, "Allah berfirman, *'Aku bersama hamba-Ku selama dia mengingat-Ku dan bibirnya bergerak-gerak menyebut nama-Ku.'"*[11]

Sabda beliau pula, *"Selain zikir dan mengingat Allah, tak ada amalan yang lebih efektif menyelamatkan manusia dari azab-Nya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bahkan jihad di jalan Allah pun tidak setara dengan zikir?" Beliau bersabda, "Tidak, kecuali kau berperang hingga pedangmu patah (beliau mengucapkannya hingga tiga kali)."*[12]

Beliau juga bersabda, *"Siapapun yang ingin berkeliling di taman-taman surga, hendaknya dia banyak berzikir."*[13]

Nabi saw ditanya tentang amalan paling utama. Beliau bersabda, *"Kau mati dalam keadaan lisanmu berzikir mengingat Allah."*[14]

Sabda lain beliau, *"Allah berfirman, 'Bila hamba-Ku mengingat-Ku dalam dirinya, Aku akan mengingatnya. Bila dia menyebut nama-Ku di hadapan sekelompok manusia, Aku akan menyebut namanya di hadapan kelompok yang lebih baik dari kelompoknya. Bila dia*

---

7 Al-A`raf: 205.

8 Al-Ankabut: 45.

9 Diriwayatkan Abu Na`im dalam *al-Hilyah*.

10 Diriwayatkan Thabrani.

11 *Sunan Ibnu Majah*, no 3792.

12 *Misykat al-Mashabih*, 199.

13 *Mashabih al-Sunnah*, 1/149.

14 Diriwayatkan *Ibnu al-Sani* dalam amalan siang dan malam ke-3.

mendekati-Ku sejengkal, Aku akan mendekatinya sejarak lengan. Bila dia mendekati-Ku sejarak lengan, Aku akan mendekatinya sedepa. Bila dia berjalan ke arah-Ku, Aku akan berlari-lari kecil ke arahnya.'"[15]

Imam al-Shadiq berkata, "Allah berfirman, 'Siapapun yang tidak meminta dari-Ku karena sibuk berzikir, maka Aku akan memberinya lebih baik dari orang yang meminta dari-Ku.'"[16]

Beliau juga berkata, "Siapapun yang menyebut nama-Ku secara rahasia, Aku akan menyebut namanya terang-terangan."[17]

Diriwayatkan bahwa Allah berfirman kepada Nabi Isa as, "Wahai Isa, ingatlah Aku dalam dirimu, maka Aku akan mengingatmu. Sebutlah nama-Ku di hadapan kelompokmu, maka Aku akan menyebut namamu di hadapan kelompok yang lebih baik dari manusia. Wahai Isa, lembutkan hatimu untuk-Ku dan banyaklah mengingat-Ku di saat sepi. Ketahuilah bahwa Aku gembira bila kau menarik simpati-Ku. Lakukanlah ini saat kau hidup, bukan setelah kau mati."[18]

Imam al-Shadiq berkata, "Siapapun yang banyak menyebut nama Allah, maka dia akan dinaungi oleh-Nya di surga."[19]

Beliau berkata, "Rasul saw bersabda, 'Siapapun yang banyak menyebut nama Allah, dia akan dicintai Allah. Siapapun yang banyak menyebut nama-Nya, maka dia akan dibebaskan dari neraka dan kemunafikan.'"[20]

Beliau juga berkata, "Pengikut kami adalah orang-orang yang banyak menyebut nama Allah saat menyendiri."[21]

Beliau berkata, "Segala sesuatu memiliki batas, kecuali zikir. Siapapun yang telah melaksanakan kewajiban dari Allah, maka itulah batasnya. Siapapun yang telah menunaikan puasa Ramadhan, maka itulah batasnya. Siapapun yang telah melakukan haji, maka itulah

[15] Shahih Muslim 8/67.
[16] Al-Kafi 2/501.
[17] Sunan Ibnu Majah no 3792.
[18] Ibid.
[19] Al-Kafi 2/500 hadis 5.
[20] Ibid 2/499 hadis 3.
[21] Ibid.

batasnya. Tapi Allah tidak ridha dengan zikir yang sedikit dan tidak pula menentukan batasnya."

Beliau lalu membaca ayat: *Wahai orang-orang yang beriman, banyaklah menyebut nama Allah, dan bertasbihlah di waktu pagi dan petang.*[22]

Beliau kemudian berkata, "Dalam ayat ini, Allah tidak menentukan batas akhir zikir. Ayahku banyak berzikir. Dia berzikir saat berjalan dan makan bersamaku. Saat berbicara dengan orang-orang, dia tidak lupa berzikir. Aku melihat lisannya terus mengucapkan: *lâ ilâha illa Allah*. Dia mengumpulkan kami dan menyuruh kami berzikir hingga matahari terbit. Bila ada yang bisa membaca al-Quran, dia disuruh membaca al-Quran. Bila tidak bisa, dia disuruh berzikir. Rumah yang diisi dengan bacaan al-Quran dan zikir, memiliki banyak berkah dan didatangi malaikat serta dijauhi setan. Rumah itu menerangi penghuni langit seperti bintang terang menyinari penghuni bumi. Rumah yang tidak diisi dengan bacaan al-Quran dan zikir, sedikit berkahnya dan dijauhi malaikat serta didatangi setan. Rasul saw pernah bersabda, 'Maukah kalian kuberitahu amal terbaik kalian; yang bisa meninggikan derajat dan paling suci di sisi Tuhan, lebih baik dari harta benda, dan lebih utama dari memerangi musuh kalian? Amalan itu adalah banyak berzikir.' Seseorang pernah menemui Rasul saw dan bertanya, 'Siapa penghuni masjid yang terbaik?' Beliau bersabda, 'Yang paling banyak menyebut nama Allah.' Beliau juga bersabda, 'Siapapun yang dikaruniai lisan yang banyak berzikir, berarti dia telah dianugrahi kebaikan dunia dan akhirat.' Tentang firman Allah, *Dan janganlah kau mengungkit-ungkit dan menganggap banyak*, beliau bersabda, 'Maksudnya, jangan sekali-kali menganggap banyak kebaikan yang kau lakukan demi Allah.'"[23]

Imam al-Shadiq berkata, "Allah mewahyukan kepada Musa as, 'Jangan bergembira dengan banyaknya harta dan jangan lalai menyebut nama-Ku di setiap keadaan. Banyak harta akan membuat dosa terlupakan, dan lalai dari zikir akan mengeraskan hati.'"[24]

[22] Al-Ahzab 41-42.
[23] *Al-Kafi*, 2/498 hadis 1.
[24] *Ibid*, 2/498 hadis 6.

Imam al-Baqir berkata, "Dalam Taurat yang belum diselewengkan disebutkan bahwa Musa as bermunajat dengan Allah, 'Oh Tuhanku, aku akan hadir di majlis-majlis yang di sana tidak pantas kusebut nama-Mu.' Allah lalu berfirman, 'Wahai Musa, menyebut nama-Ku (itu) baik dalam segala keadaan.'"[25]

Imam al-Shadiq berkata, "Tak apa bila kau berzikir saat buang air kecil, sebab mengingat Allah (itu) baik dalam segala keadaan. Maka itu, jangan sekali-kali jemu berzikir."[26]

Beliau juga berkata, "Petir tak akan menyambar orang yang berzikir."[27]

[25] *Ibid*, hadis 7.
[26] *Ibid*, hadis 8.
[27] *Ibid*, hal 500 hadis 2.

KEUTAMAAN MAJLIS ZIKIR

Rasul saw bersabda, "Bila suatu kaum duduk menyebut nama Allah Swt, maka mereka akan dikelilingi malaikat, diliputi rahmat, dan disebut-sebut Allah di tengah malaikat."[1]

Sabda lain beliau, "Bila suatu kaum berkumpul dan berzikir demi ridha Allah, maka mereka akan diseru dari arah langit, 'Bangkitlah, dosa-dosa kalian telah diampuni dan keburukan kalian telah diganti dengan kebaikan.'"[2]

Sabda lain beliau, "Bila suatu kaum duduk di suatu tempat, kemudian tidak berzikir dan mengucapkan shalawat kepada nabi, maka mereka akan menyesal di hari kiamat."[3]

Sabda lain beliau, "Allah memiliki para malaikat yang berkeliling di bumi, selain malaikat yang mencatat amal manusia. Bila mereka menemukan suatu kaum yang berzikir, mereka saling memanggil, 'Kemarilah menuju yang kalian cari.' Mereka lalu datang dan naik ke langit terendah. Allah lalu berfirman, 'Ketika kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku, apa yang sedang mereka lakukan?' Mereka berkata, 'Mereka sedang memanjatkan pujian untuk-Mu dan bertasbih.' Allah bertanya, 'Apakah mereka melihat-Ku?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Allah bertanya, 'Bagaimana andai mereka melihat-Ku?' Mereka menjawab, 'Niscaya mereka akan berzikir dan bertasbih lebih banyak.' Allah lalu bertanya, 'Apa yang ingin mereka hindari?' Mereka menjawab, 'Neraka.' Allah bertanya, 'Apakah mereka melihatnya?'

[1] *Shahih Muslim*, 8/72.
[2] *Musnad Ahmad*, 3/142.
[3] *Al-Kafi*, 2/497.

Mereka menjawab, 'Tidak.' Allah bertanya, 'Bagaimana andai mereka melihatnya?' Mereka menjawab, 'Niscaya mereka akan lebih takut dan lari darinya.' Allah lalu bertanya, 'Apa yang mereka pinta?' 'Surga.' 'Apakah mereka melihatnya?' 'Tidak.' 'Bagaimana andai mereka melihatnya?' 'Niscaya mereka akan semakin menginginkannya.' Allah lalu berfirman, 'Jadilah kalian sebagai saksi, bahwa Aku telah mengampuni mereka.' Para malaikat lalu berkata, 'Di tengah mereka ada orang tidak ikut berzikir dan hanya datang karena keperluan lain.' Allah berfirman, 'Siapapun yang duduk bersama mereka, tak akan merugi dan celaka.'"[4]

Imam al-Shadiq berkata, "Bila orang-orang baik dan jahat berkumpul di suatu majlis dan tidak menyebut nama Allah, maka majlis itu akan mendatangkan kerugian bagi mereka di hari kiamat."[5]

Imam al-Shadiq meriwayatkan, "Rasul saw bersabda, 'Bila suatu kaum berkumpul dalam sebuah majlis, lalu tidak menyebut nama Allah dan bershalawat atas nabi mereka, maka majlis itu akan membawa bencana bagi mereka di hari kiamat."

Imam juga berkata, "Bila suatu kaum berkumpul dalam sebuah majlis dan tidak menyebut nama Allah serta Ahlulbait, maka majlis itu akan menyebabkan penyesalan bagi mereka di hari kiamat. Ayahku berkata, 'Menyebut nama kami seperti menyebut nama Allah, dan menyebut nama musuh kami seperti menyebut setan.'"[6]

Imam al-Baqir berkata, "Dalam Taurat yang tidak diselewengkan disebutkan bahwa Musa as berkata kepada Allah, 'Wahai Tuhanku, apakah Engkau dekat denganku, sehingga aku bisa bermunajat pada-Mu? Ataukah Engkau jauh, sehingga aku harus menyeru-Mu?' Allah lalu mewahyukan, 'Wahai Musa, Aku bersama orang yang menyebut nama-Ku.' Musa as lalu bertanya, 'Lalu siapakah yang akan Kau tutupi aibnya, pada hari ketika tak ada penutup aib selain dari-Mu?' Allah berfirman, 'Mereka adalah orang-orang yang mengingat-Ku, hingga

---

[4] *Shahih Bukhari*, 8/108.
[5] *Al-Kafi*, 2/496 hadis ke-1.
[6] *Ibid*, hadis 2.

Aku mengingat mereka. Dan mereka saling mencintai, hingga Aku mencintai mereka. Bila Aku ingin menimpakan azab atas penduduk bumi, Aku mengingat mereka, hingga Aku mencegah turunnya azab berkat mereka.'"[7]

[7] *Ibid*, hadis ke-4.

KEUTAMAAN TAHLIL, TAKBIR, DAN TAHMID

Rasul saw bersabda, "Kalimat terbaik yang diucapkan aku dan para nabi sebelumku adalah kalimat *la ilaha illa Allah wahdahu la syarikalah*."[1]

Beliau bersabda, "Seseorang yang mengucapkan: *la ilaha illa Allah* tidak akan merasa takut dalam kubur mereka atau saat dibangkitkan. Seolah, aku bisa melihat mereka membersihkan kepala dari debu saat sangkakala ditiup dan berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka kita. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun dan Bersyukur.'"[2]

Sabda lain beliau, "Semua kalian bisa masuk surga, kecuali orang yang lari dari Allah seperti unta yang minggat dari pemiliknya." Para sahabat bertanya, "Siapakah orang yang lari dari Allah?" Beliau menjawab, "Yaitu orang yang tidak mengucapkan: *la ilaha illa Allah*. Perbanyaklah mengucapkan kalimat ini sebelum ada pemisah antara kalian dan dia. Ia adalah kalimat tauhid, takwa, tali yang teguh, dan harga untuk membeli surga."[3]

Abu Hamzah meriwayatkan, "Imam al-Baqir berkata, 'Tidak ada pahala sesuatu yang lebih besar dari pahala bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa tiada yang dapat menyetarai-Nya serta bersekutu dengan-Nya.'"[4]

---

1 *Sunan Turmudzi*, 13/83.
2 Diriwayatkan Thabrani dalam *al-Musnad al-Kabir*.
3 *Shahih Bukhari*.
4 *Al-Kafi*, 2/516.

Imam al-Baqir meriwayatkan, "Rasul saw bersabda, 'Siapapun yang mengatakan: *la ilaha illa Allah*, maka Allah akan menanam sebuah pohon di surga baginya. Pohon itu tumbuh di atas kesturi putih yang lebih manis dari madu dan lebih putih dari salju. Di dalamnya ada yang seperti payudara gadis perawan yang membusung dari balik tujuh puluh lapis pakaian.'"[5]

Rasul saw bersabda, "Ibadah terbaik adalah mengucapkan: *la ilaha illa Allah*."[6]

Sabda lain beliau, "Ibadah terbaik adalah ucapan: *la ilaha illa Allah*." Beliau juga bersabda, "Ibadah terbaik adalah istighfar, seperti yang difirmankan Allah: *Maka ketahuilah bahwa tiada Tuhan selain Allah dan beristighfarlah untuk dosamu*."[7]

Imam al-Shadiq berkata, "Harga surga adalah kalimat: *la ilaha illa Allah* dan *Allahu akbar*."[8]

Beliau meriwayatkan, "Jibril berkata kepada Rasul saw, 'Beruntunglah orang dari umatmu yang mengucapkan: *la ilaha illa Allah wahdahu wahdahu wahdah*.'"[9]

Imam al-Shadiq berkata, "Siapapun yang membaca doa ini sepuluh kali sebelum matahari terbit dan tenggelam, maka dosa-dosanya di hari itu akan diampuni:

لاَ الَهَ إلاَّ اللهُ وَحَدَهُ لاَ شَريكَ لَهُ، لَـهُ الْمُلكُ وَ لَـهُ الحَمدُ، يُحيِـي وَ يُميتُ وَ يُمَيِّتُ وَ يُحيِـي وَ هُوَ حَـيٌّ لاَ يَمُوتُ، بِيَدِهِ الـخَيرُ وَ هُوَ عَلَـى كُـلِّ شَيءٍ قَدَيرٌ.[10]

Beliau meriwayatkan, "Rasul saw bersabda, 'Siapapun yang shalat di siang hari, kemudian sebelum beranjak dia membaca doa berikut sepuluh kali, lalu melakukan hal yang sama di saat magrib, maka tak ada hamba yang bisa menyamai pahalanya kecuali bila dia melakukan amalan yang serupa.

[5] *Ibid*, 2/517.
[6] *Ibid*.
[7] *Ibid*.
[8] *Ibid*.
[9] *Ibid*.
[10] *Ibid* 2/518.

لاَ اِلَهَ إلاَّ اللهُ وَحدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَـــهُ المُلكُ وَ لَـــهُ الحَمدُ، يُحيِـــي وَ يُمِيتُ وَ يُمِيتُ وَ يُحيِـــي وَ هُوَ حَـــيٌّ لاَ يَمُوتُ، بِيَدِهِ الـــخَيرُ وَ هُوَ عَلَـــى كُـــلِّ شَيءٍ قَدِيرٌ.[11]

Beliau berkata, "Siapapun yang membaca doa berikut sepuluh kali tiap hari, maka Allah akan mencatat untuknya empat puluh lima ribu kebaikan, menghapus empat puluh lima ribu keburukan, dan mengangkatnya empat puluh lima ribu derajat."

أشـــهَدُ أن لاَّ إلَـــهَ إلاَّ اللهُ وَحدَهُ لاَ شَرِيكَ لَـــهُ، إلَـــهاً وَاحِداً أَحَـــداً صَمَداً لَـــم يَتَّـــخِذ صَاحِبَةً وَ لاَ وَلَـــداً.[12]

Dalam riwayat lain disebutkan, "Doa ini akan menjaganya di hari itu dari setan dan penguasa (zalim), serta menjauhkannya dari dosa besar."[13]

Imam al-Shadiq berkata, "Siapapun yang membaca doa ini setiap hari, maka Allah akan mengarahkan wajah-Nya ke arahnya dan tidak berpaling darinya sampai dia masuk surga:

لاَ اِلَهَ إلاَّ اللهُ حَقّـــاً حَـــقّاً، لاَ اِلَهَ إلاَّ اللهُ عُبُودِيَّـــةً وَ رِقّـــاً، لاَ اِلَهَ إلاَّ اللهُ إيمَاناً وَ تَـــصدِيقاً.[14]

Aban bin Taghlib meriwayatkan ucapan Imam al-Shadiq as kepadanya, "Wahai Aban, jika kau datang ke Kufah, riwayatkan hadis ini, 'Siapapun yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dengan ikhlas, maka dia pasti masuk surga.' Aku berkata, 'Apakah aku bisa menukil hadis ini kepada semua jenis orang yang menemuiku?' Beliau menjawab, 'Ya. Wahai Aban, ketika Allah mengumpulkan orang-orang terdahulu dan terakhir di hari kiamat, kalimat *la ilaha illa Allah* ini akan dicabut dari mereka, kecuali orang yang tetap teguh memegangnya.'"[15]

---

[11] *Ibid.*
[12] *Ibid* 2/519.
[13] *Ibid.*
[14] *Ibid.*
[15] *Ibid* 2/520.

Ketika Imam al-Ridha hendak meninggalkan Nisabur, para perawi hadis menemui beliau dan berkata, "Wahai putra Rasulullah, Anda akan pergi, tapi tidak menukil hadis untuk kami."

Beliau menengok dari dalam tandu dan berkata, "Aku mendengar ayahku Musa bin Ja`far berkata, 'Aku mendengar ayahku Ja`far bin Muhammad berkata, 'Aku mendengar ayahku Muhammad bin Ali berkata, 'Aku mendengar ayahku Ali bin Husain berkata, 'Aku mendengar ayahku Husain bin Ali berkata, 'Aku mendengar ayahku Amirul Mukminin berkata, 'Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Aku mendengar Jibril berkata, 'Aku mendengar Allah berfirman, 'Kalimat *la ilaha illa Allah* adalah benteng-Ku. Siapapun yang memasuki benteng-Ku, maka dia aman dari azab-Ku.' Ketika rombongan hendak berangkat, Imam kembali berkata, 'Tentu dengan syarat-syaratnya, dan aku adalah salah satunya.'"[16]

Imam al-Shadiq berkata, "Orang-orang fakir menemui Rasul saw dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kaum hartawan memiliki sarana untuk memerdekakan budak, sedangkan kami tak memilikinya. Mereka bisa haji, sedangkan kami tidak bisa. Mereka bisa bersedekah, sedangkan kami tidak bisa. Mereka bisa berjihad, sedangkan kami tidak bisa.' Rasul saw lalu bersabda, 'Siapapun yang bertakbir seratus kali, dia mendapat pahala lebih banyak dari memerdekakan seratus budak. Siapapun yang bertasbih seratus kali, dia mendapat pahala lebih banyak dari sedekah seratus unta. Siapapun yang mengucapkan hamdalah seratus kali, dia mendapat pahala lebih baik dari serbuan seratus penunggang kuda dalam jihad *fi sabilillah*. Siapapun yang mengucapkan *la ilaha illa Allah* seratus kali, maka dia manusia dengan amal terbaik di hari itu, kecuali bila ada yang mengucapkannya lebih banyak.' Sabda beliau ini didengar oleh kaum hartawan, dan mereka pun melakukannya. Orang-orang fakir itu kembali menemui Rasul saw dan berkata, 'Orang-orang kaya mendengar sabda Anda dan melakukannya.' Beliau bersabda, 'Ini adalah karunia dari Allah yang diberikan kepada siapa pun yang Dia kehendaki.'"[17]

---

[16] *`Uyun Akhbar al-Ridha as* 275.
[17] *Al-Kafi*, 2/505.

Imam al-Shadiq berkata, "Perbanyaklah ucapan tahlil dan takbir, sebab tak ada yang lebih disukai Allah dari dua kalimat ini."[18]

Beliau juga berkata, "Amirul Mukminin as berkata, 'Tasbih (ucapan *subhanallah*) mengisi separuh timbangan, hamdalah memenuhi timbangan, dan takbir memenuhi bumi dan langit.'"[19]

Imam al-Baqir berkata, "Rasul saw melewati seseorang yang sedang menanam di kebunnya. Beliau berhenti dan bersabda, 'Maukah kau kutunjukkan tanaman yang pokoknya lebih kuat dan lebih cepat berbuah, juga lebih abadi?' Orang itu berkata, 'Ya, tunjukkan kepadaku, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Baca tasbih ini tiap pagi dan sore: *subhanallah wal hamdulillah wa la ilaha illa Allah wallahu akbar*. Tiap tasbih yang kau ucapkan, kau akan mendapat sepuluh pohon buah di surga.' Orang itu berkata, 'Wahai Rasulullah, aku menyedekahkan kebun ini kepada orang-orang muslim yang fakir.' Allah lalu menurunkan ayat: *Adapun orang yang memberi dan bertakwa, dan menyedekahkan kebaikan, maka Kami akan memudahkan urusannya.*"[20]

Mufadhal meriwayatkan, "Aku berkata kepada Imam al-Shadiq, 'Ajari aku doa yang menyeluruh.' Beliau berkata, 'Panjatkan pujian kepada Allah. Sesungguhnya setiap orang yang shalat pasti akan mendoakanmu dengan mengatakan, '*Sami`allahu liman hamidah* (Allah mendengar siapa pun yang memuji-Nya).'"[21]

Ketika Imam al-Shadiq ditanya tentang amalan yang paling disukai Allah, beliau berkata, "Puja dan puji untuk-Nya."[22]

Beliau juga berkata, "Rasul saw setiap hari mengucapkan hamdalah tiga ratus kali, dan enam puluh kali sebanyak jumlah keringat badan, beliau berkata:

الحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِين كَثيراً عَلَى كُلِّ حَالٍ.٢٣

Beliau juga berkata, "Siapapun yang mengucapkan *alhamdulillah rabbil `alamin* empat kali di pagi hari, berarti dia telah menunaikan

---

[18] *Ibid*, 2/506.
[19] *Ibid*.
[20] *Ibid*.
[21] *Ibid* 2/503.
[22] *Ibid*.
[23] *Ibid*.

syukur untuk siang harinya. Siapapun yang mengucapkannya di sore hari, berarti dia telah menunaikan syukur untuk malam harinya."[24]

Imam juga berkata, "Tasbih Fatimah al-Zahra termasuk zikir yang banyak seperti yang difirmankan Allah: *Dan sebutlah nama Allah dengan zikir yang banyak.*"[25]

Beliau berkata, "Siapapun yang mengucapkan sepuluh kali: *ya rabbi ya rabbi ya rabbi*, maka Allah akan menjawabnya, 'Aku penuhi seruanmu, apa yang kau pinta?'"[26]

Beliau berkata, "Bila seseorang berdoa, lalu mengucapkan: 'مَا شَاءَ اللهُ لاَ حَوْلَ وَ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ', Allah berfirman kepada malaikat, 'Hamba-Ku telah pasrah kepada-Ku, maka penuhilah kebutuhannya.'"[27]

Beliau berkata, "Siapapun yang mengucapkan: مَا شَاءَ اللهُ لاَ حَوْلَ وَ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ tujuh puluh kali, maka Allah akan menyingkirkan tujuh puluh macam bencana darinya, yang paling ringan adalah penyakit gila."[28]

Amirul Mukminin berkata, "Bila seorang hamba tiap pagi dan sore membaca doa berikut tiga kali, maka dia akan diridhai Allah di hari kiamat:

رَضِيتُ بِاللهِ رَبّاً، وَ بِالإِسلاَمِ دِيناً وَ بِمُحَمَّدٍ نَبِيّاً، وَ بِالقُرآنِ بَلاَغاً، وَ بِعَلِيٍّ إِمَاماً.٢٩

Imam al-Baqir berkata, "Bila seorang hamba sebelum matahari terbit membaca:

اللهُ أَكبَرُ اللهُ أَكبَرُ كَبِيراً وَ سُبحَانَ اللهِ بُكرَةً وَ أَصِيلاً وَ الحَمدُ للهِ رَبِّ العَالَمِينَ كَثِيراً لاَ شَرِيكَ لَهُ وَ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِهِ.

maka malaikat akan mendatanginya dan meletakkan kata-kata ini dalam sayapnya, kemudian membawanya ke langit terendah. Para malaikat bertanya, 'Apa yang kau bawa?' Dia menjawab, 'Ini adalah kata-kata yang diucapkan seorang hamba mukmin.'

[24] *Ibid.*
[25] *Ibid* 2/500.
[26] *Ibid* 2/520.
[27] *Ibid*, 2/521.
[28] *Ibid.*[29] *Ibid* 2/525.

Mereka berkata, 'Semoga Allah merahmati dan mengampuni orang yang mengucapkannya.' Tiap kali malaikat itu naik ke langit yang lebih tinggi, ia akan mengatakan hal yang sama dan mereka akan mendoakan hal yang sama. Ketika ia sampai kepada pembawa arsy, ia berkata, 'Aku membawa kata-kata yang diucapkan seorang mukmin.' Mereka berkata, 'Semoga Allah merahmati dan mengampuni hamba ini. Pergilah kepada para penjaga-harta-ucapan orang-orang beriman, supaya mereka menuliskannya di sana.'"[30]

[30] *Ibid* 2/526.

KEKHUSUKAN HATI DALAM BERZIKIR

Zikir yang bermanfaat adalah yang dilakukan secara berkesinambungan dan disertai kekhusukan hati. Tanpanya, zikir hanya memberi sedikit manfaat. Kekhusukan hati bersama Allah, selamanya atau di sebagian besar waktu, adalah hal yang diutamakan atas ibadah. Ibadah hanya memiliki nilai bila disertai kekhusukan hati, bahkan itu merupakan tujuan dari ibadah praktis.

Mungkin pada mulanya seseorang berat untuk berzikir. Namun bila dia terus melakukannya, rasa berat ini akan berubah menjadi kecintaan. Inilah maksud ucapan sebagian orang, "Aku membenci al-Quran selama dua puluh tahun dan menikmatinya selama dua puluh tahun."

Kenikmatan zikir ini hanya muncul dari rasa cinta terhadapnya, dan rasa cinta hanya muncul dari zikir berkesinambungan yang disertai rasa berat. Orang bijak berkata, "Bila nafsu dibiasakan atas sesuatu, maka dia akan terbiasa."

Bila seseorang 'memaksa' dirinya berzikir, maka pada akhirnya zikir akan menjadi bagian dari karakternya. Jika dia sudah menikmati zikir, maka dia akan memutus hubungan dengan selain Allah. Hal selain Allah adalah yang tak menyertainya saat dikubur, seperti harta, keluarga, dan jabatan. Maka dari itu, Rasul saw bersabda, "Ruhul Kudus berbisik di hatiku, 'Cintailah apa yang kau cintai (untuk saat ini), sebab kau akan berpisah darinya.'"[1]

[1] *Al-Kafi*, 1/183.

Maksud beliau, segala hal yang berhubungan dengan dunia akan hilang dan binasa. Sebab itu, Allah berfirman: *Segala yang ada di dunia akan binasa, dan tetap kekal Zat Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan keagungan.*[2]

Zikir dan kecintaan kepada Allah tetap kekal setelah kematian dan akan terus berlanjut setelah kehidupan dunia. Inilah yang disinggung Rasul saw dalam sabdanya,

"Kubur adalah salah satu lubang neraka atau salah satu taman surga."[3]

Beliau juga menyinggungnya saat berbicara kepada orang-orang musyrik yang tewas di Badr, "Wahai fulan dan fulan (beliau menyebut nama mereka satu per satu), aku mendapatkan janji Tuhanku benar. Apakah kalian juga mendapatkannya demikian?"

Umar mendengar sabda beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin mereka bisa mendengar dan menjawab, padahal mereka sudah terbunuh?"

Beliau bersabda, *"Demi Allah, kalian tidak lebih mendengar dari mereka. Hanya saja mereka tidak bisa menjawab."*[4]

Allah berfirman:

Janganlah mengira mereka yang terbunuh di jalan Allah sebagai orang-orang mati. Mereka hidup berlimpah rejeki di sisi Tuhan mereka. Mereka gembira dengan karunia-Nya atas mereka dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang belum menyusul mereka.[5]

Kedudukan syahadah menjadi agung lantaran kemuliaan menyebut nama Allah, sebab tujuan manusia adalah *husnul khatimah* (akhir hidup yang baik), yaitu meninggalkan dunia dengan hati tertuju kepada Allah. Bila seorang hamba mampu meleburkan diri dalam cinta Allah dan mati dalam keadaan ini, berarti dia telah memutus hubungan dengan keluarga dan anak, bahkan seluruh dunia. Oleh

---

[2] *Al-Rahman*, 26-27.
[3] *Al-Kafi*, 3/242.
[4] *Shahih Muslim*, 8/163.
[5] *Ali Imran*, 169-170.

karena itu, riwayat yang ada menukil banyak keutamaan syahadah yang tak terhitung. Di antaranya adalah sabda Rasul saw kepada Jabir, ketika ayahnya syahid di Uhud, "Maukah kau kuberi berita gembira, wahai Jabir?"

Dia menjawab, "Ya, semoga Allah juga memberi Anda kabar gembira."

Beliau bersabda, *"Allah telah menghidupkan ayahmu dan berhadapan dengannya tanpa ada tabir.* Dia berfirman, *'Mintalah sesuatu dariku, niscaya Aku akan mengabulkannya.'* Dia berkata, 'Kembalikan aku ke dunia supaya aku bisa kembali berperang di jalan-Mu dan membela nabi-Mu.' Allah berfirman, *'Aku sudah memutuskan bahwa orang-orang mati tidak bisa kembali ke dunia.'"*[6]

Terbunuh di jalan Allah adalah sarana untuk mendapatkan *husnul khatimah*. Bila seseorang tidak mati di jalan Allah dan hidup beberapa lama lagi, barangkali dia akan dihinggapi cinta dunia dan membuatnya melalaikan Allah. Meski hati sudah dibiasakan mengingat Allah, tetap ada kemungkinan hati akan berpaling kepada selain-Nya, atau paling tidak, semakin jarang mengingat-Nya. Bila dia mati dalam keadaan seperti ini, maka dikuatirkan keadaan ini terus berlanjut di kehidupan akhirat.

Maka dari itu, jalan terbaik adalah meninggalkan dunia dengan cara mati syahid. Tentunya bila niat si syahid bukan demi harta, kemasyhuran, dan semacamnya. Tapi tujuannya adalah kecintaan kepada Allah dan menegakkan agama-Nya.

Sesungguhnya Allah membeli jiwa dan harta orang-orang beriman bahwa mereka akan mendapat surga.[7]

Syahid sejati adalah orang yang tidak menginginkan apapun kecuali Allah, sebab segala keinginan adalah sesembahan, dan segala sesembahan adalah tuhan. Maka dari itu, Rasul saw bersabda, "Siapapun yang mengucapkan: *la ilaha illa Allah* dengan ikhlas, maka dia akan masuk surga."[8]

---

[6] *Sunan Ibnu Majah*, no 190.

[7] Al-Taubah: 112.

[8] Diriwayatkan Bazzaz dari Abu Sa`id.

Imam al-Shadiq berkata, "Siapapun yang benar-benar mengingat Allah, berarti dia telah menaati-Nya. Dan siapapun yang melalaikan Allah, berarti dia telah membangkang-Nya. Ketaatan adalah tanda hidayah dan maksiat adalah tanda kesesatan. Maka, jadikan hatimu sebagai kiblat lidahmu. Jangan bicara kecuali dengan petunjuk hati, bimbingan akal, dan persetujuan iman. Allah mengetahui apa yang tersembunyi dan yang tampak darimu. Sibukkan dirimu dengan perintah-Nya dan jangan sibukkan diri dengan selainnya. Ingatlah Allah karena Dia mengingatmu, meski sebenarnya Dia tidak membutuhkanmu. Sebab itu, ingatan-Nya akan dirimu lebih agung dari ingatanmu terhadap-Nya. Ketika engkau tahu Dia mengingatmu, maka itu akan membuatmu tunduk dan malu di hadapan-Nya, sehingga kau bisa melihat kemurahan hati-Nya. Kau akan menganggap remeh ketaatanmu, saat dibandingkan dengan kebesaran nikmat-Nya. Bila kau hanya tahu bahwa kau mengingat-Nya, ini akan membuatmu riya, sombong, menganggap banyak ketaatanmu, dan melupakan nikmat-Nya. Dengan begitu, kau akan semakin jauh dari-Nya dan membuatmu dicekam ketakutan. Zikir ada dua macam: zikir yang murni, dan zikir yang hanya membuatmu tidak menyebut selain-Nya. Rasulullah saw bersabda, *'Aku tidak bisa menghitung pujian yang pantas bagi-Mu. Engkau adalah seperti pujian-Mu untuk diri-Mu.'* Beliau tidak membatasi zikirnya, sebab beliau tahu bahwa Allah lebih dahulu mengingatnya. Maka, orang yang lebih rendah dari beliau, lebih layak untuk tidak menentukan batas zikirnya. Siapapun yang ingin berzikir dan menyebut nama Allah, harus menyadari bahwa seorang hamba tidak bisa berzikir tanpa taufik dari Allah."[9]

[9] *Mishbah al-Syari`ah*, bab kelima.

KEUTAMAAN DOA

Allah berfirman:

Bila hamba-hamba-Ku bertanya tentang diri-Ku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan doa seseorang bila ia berdoa kepada-Ku. Maka hendaknya mereka memenuhi segala perintah-Ku.[1]

Berdoalah kepada Tuhan kalian dengan tunduk dan sembunyi-sembunyi. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.[2]

Katakanlah, serulah Allah atau al-Rahman. Dengan nama mana saja yang kalian seru, Dia memiliki Asma` al-Husna.[3]

Tuhan kalian berfirman, berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya untuk kalian. Orang-orang yang sombong untuk menyembah-Ku, akan masuk jahanam dalam keadaan hina.[4]

Rasul saw bersabda, *"Doa adalah ibadah."* Kemudian beliau membaca ayat: *berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya untuk kalian.*[5]

Beliau juga bersabda, *"Doa adalah inti ibadah."*[6]

Beliau bersabda, *"Seorang hamba dengan doanya akan mendapat salah satu dari tiga hal: dosa yang diampuni, kebaikan yang disegerakan untuknya, atau kebaikan yang disimpan baginya."*[7]

---

1 Al-Baqarah: 186.
2 Al-A`raf: 55.
3 Al-Isra`: 110.
4 Al-Mu`min: 60.
5 *Misykat al-Mashabih*, 194.
6 *Sunan Turmudzi*, 12/266.
7 Diriwayatkan Dailami dalam *al-Firdaus*.

Sabda lain beliau, "Mintalah kepada Allah, sesungguhnya Dia suka bila ada yang meminta kepada-Nya. Ibadah terbaik adalah menunggu kemunculan (al-Mahdi)."[8]

Imam al-Baqir berkata, "Allah berfirman: *Orang-orang yang sombong untuk menyembah-Ku, akan masuk jahanam dalam keadaan hina.* Maksud penyembahan di sini adalah doa, dan doa adalah ibadah terbaik."

Periwayat berkata, "Apa makna ayat: إِنَّ إبراهِيمَ لأَوَّاهٌ حَلِيمٌ?" Beliau berkata," أَوَّاه adalah yang banyak berdoa."[9]

Ketika Imam al-Baqir ditanya tentang ibadah yang terbaik, beliau bersabda, "Yang paling disukai Allah adalah bila ada yang meminta sesuatu kepada-Nya. Yang paling dibenci-Nya adalah orang yang tidak mau menyembah-Nya dan tidak meminta kepada-Nya."[10]

Imam al-Shadiq berkata, "Berdoalah, sebab tak ada yang bisa mendekatkan kalian (kepada Allah) seperti doa. Jangan tinggalkan doa hanya karena yang kau pinta adalah hal remeh, sebab pemilik hal-hal remeh, juga pemilik hal-hal besar (maksudnya Allah—*penerj.*)."[11]

Beliau juga berkata, "Wahai Muyassar, berdoalah dan jangan sekali-kali berkata, 'Urusan sudah selesai.' Sesungguhnya ada suatu kedudukan di sisi Allah yang tak bisa digapai kecuali dengan meminta (kepada-Nya). Seandainya seorang hamba menutup mulut dan tidak meminta, maka dia tak akan diberi. Mintalah, maka kau akan diberi. Wahai Muyassar, semua pintu yang diketuk, pasti akan dibuka."[12]

Beliau berkata, "Siapapun yang tidak meminta kepada Allah, maka dia akan jatuh miskin."[13]

Beliau berkata, "Amirul Mukminin berkata, 'Amalan yang paling disukai Allah di bumi adalah doa. Ibadah terbaik adalah menjaga kesucian (*'iffah*).'"

---

[8] Sunan Turmudzi, 13/77.

[9] *Al-Kafi*, 2/466 hadis ke-1.

[10] *Ibid.*

[11] *Ibid*, 2/467 hadis 6.

[12] *Ibid*, 2/466 hadis 3.

[13] *Ibid* 2/467 hadis 4.

Imam berkata, "Amirul Mukminin adalah orang yang banyak berdoa."[14]

Imam al-Shadiq meriwayatkan, "Rasul saw bersabda, 'Doa adalah senjata orang mukmin, tiang agama, dan cahaya langit serta bumi."[15]

Beliau juga meriwayatkan, "Amirul Mukminin berkata, 'Doa adalah kunci kesuksesan. Doa terbaik adalah yang muncul dari hati yang bersih dan bertakwa. Munajat dengan Allah akan mendatangkan keselamatan, dan ikhlas akan membebaskan manusia (dari kesulitan). Bila rasa takut menimpamu, berlindunglah kepada Allah.'"[16]

Beliau berkata, "Doa bisa menolak ketentuan Allah yang sudah ditetapkan. Maka dari itu, banyaklah berdoa, sebab ia adalah kunci rahmat dan terpenuhinya kebutuhan. Segala yang ada di sisi Allah tidak bisa diperoleh kecuali dengan doa. Bila ada suatu pintu yang sering diketuk, maka pintu itu akan dibuka."[17]

Beliau berkata, "Amirul Mukminin berkata, 'Doa adalah perisai mukmin. Kapan pun kau sering mengetuk pintu, maka pasti akan dibuka untukmu."[18]

Umar bin Yazid meriwayatkan, "Imam al-Kadhim berkata, 'Doa bisa mencegah hal yang sudah atau belum ditakdirkan.' Aku bertanya, 'Apa maksud yang belum ditakdirkan?' Beliau berkata, 'Supaya tidak terjadi.'"[19]

Imam al-Kadhim berkata, "Berdoalah, sebab doa milik Allah dan bisa menolak bala yang sudah ditetapkan dan hanya tinggal disetujui. Bila seseorang berdoa untuk mencegah bala itu, maka bala itu akan dibatalkan."[20]

Beliau juga berkata, "Bila seorang mukmin ditimpa bala, lalu dia berdoa, maka bala itu hanya sebentar masanya. Bila dia tidak berdoa,

---

[14] *Ibid* hadis 8.
[15] *Ibid* 2/468 hadis 1.
[16] *Ibid* hadis 2.
[17] *Ibid* 2/470 hadis 7.
[18] *Ibid* 2/467 hadis 4.
[19] *Ibid* 2/469 hadis 2.
[20] *Ibid* 2/470 hadis 8.

maka bala itu akan panjang masanya. Bila kalian ditimpa bencana, berdoalah dan rendahkan diri di hadapan Allah."[21]

Imam al-Shadiq berkata, "Apakah kalian bisa membedakan bencana yang singkat dan panjang?" Para sahabat menjawab, "Kami tidak tahu." Beliau berkata, "Bila kalian berdoa saat ditimpa bencana, ketahuilah bahwa bencana itu akan berlangsung singkat."[22]

Beliau juga berkata, "Berdoalah, sebab doa bisa menyembuhkan segala penyakit."[23]

Riwayat-riwayat tentang doa amat banyak dan tak mungkin dihitung...

[21] *Ibid* 2/471 hadis 1.
[22] *Ibid* hadis 2.
[23] *Ibid* 2/470 hadis 1.

ADAB-ADAB DOA

Menunggu Waktu-waktu Mulia

Salah satu adab doa adalah melakukannya di waktu-waktu mulia seperti hari Arafah, bulan Ramadhan, hari Jumat, atau saat menjelang Subuh. Allah berfirman: *Dan mereka beristighfar di saat menjelang subuh.*[1]

Nabi saw bersabda, *"Allah turun tiap malam ke langit terendah saat tersisa sepertiga malam terakhir. Dia berfirman, 'Siapapun yang berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkannya. Siapapun yang meminta kepadaku, Aku akan memberi-Nya, dan siapapun yang minta ampun kepada-Ku, Aku akan mengampuninya.'"*[2]

Imam al-Baqir berkata, "Allah menyeru tiap malam Jumat dari awal hingga penghujung malam, 'Adakah hamba mukmin yang berdoa kepada-Ku untuk agama dan dunianya sebelum fajar terbit, hingga Aku mengabulkannya? Adakah hamba mukmin yang bertobat kepada-Ku sebelum fajar, hingga Aku menerima tobatnya? Adakah hamba mukmin yang rezekinya dipersempit, kemudian meminta tambahan rezeki dari-Ku sebelum fajar, hingga Aku melapangkan rezekinya? Adakah hamba mukmin sakit yang meminta kesembuhan dari-Ku sebelum fajar, hingga Aku menyembuhkannya? Adakah hamba mukmin dalam penjara yang memohon kebebasan kepada-Ku? Adakah hamba mukmin tertindas yang meminta bantuan kepada-Ku sebelum fajar, hingga Aku menolong

---

[1] Al-Dzariyat: 18.

[2] *Shahih Bukhari*, 2/63.

dan mengembalikan haknya?' Seruan Allah ini terus berlanjut hingga fajar terbit."[3]

Beliau berkata, "Seorang hamba mukmin meminta sesuatu kepada Allah, kemudian Dia menunda pengabulannya hingga hari Jumat."

Saat tengah malam adalah saat tepat untuk beribadah dan menyendiri dengan Allah. Umar bin Udzainah meriwayatkan, "Aku mendengar Imam al-Shadiq berkata, 'Di malam hari, ada suatu waktu yang bilamana seorang hamba mukmin berdoa di waktu itu, maka Allah akan mengabulkannya.' Aku bertanya, 'Kapankah itu?' Beliau menjawab, 'Yaitu setelah tengah malam berlalu dan tersisa seperenam pertama dari permulaan pertengahan malam yang kedua.'"[4]

Imam al-Baqir berkata, "Dari mulai menjelang subuh hingga terbit matahari, pintu-pintu langit dibuka, rezeki dibagikan, dan kebutuhan-kebutuhan besar akan dipenuhi."[5]

Rasul saw bersabda, *"Saat matahari tergelincir, pintu-pintu langit dan surga dibuka, dan doa-doa akan dikabulkan. Maka sungguh beruntung orang yang melakukan amal saleh di waktu itu."*[6]

Memanfaatkan Kondisi-kondisi Mulia

Salah satu adab lain adalah berdoa dalam kondisi-kondisi mulia, seperti saat perang di jalan Allah, saat turun hujan, saat shalat wajib didirikan, saat antara azan dan iqamah, dan saat berpuasa.

Imam al-Shadiq berkata, "Berdoalah di empat waktu: saat angin bertiup, saat tengah hari, saat hujan turun, dan saat tetesan darah pertama orang mukmin yang terbunuh dalam perang. Sesungguhnya pintu-pintu langit dibuka pada saat-saat ini."[7]

Beliau berkata, "Amirul Mukminin berkata, 'Berdoalah di empat waktu: saat membaca al-Quran, saat azan, saat hujan turun, dan saat bertemunya dua kubu dalam perang."[8]

---

3 *Man La Yahdhuru al-Faqih*, 113 hadis 24.
4 *Al-`Uddah*, 29.
5 *Al-Kafi*, 2/478.
6 *Ibid* 2/56 hadis 12.
7 *Ibid* 2/476.
8 *Ibid*, 2/477.

Beliau juga berkata, "Doa dikabulkan dalam empat waktu: setelah shalat Witir, setelah shalat Subuh, setelah shalat Zuhur, dan setelah Maghrib."[9]

Pada hakikatnya, kemuliaan waktu kembali kepada kemuliaan keadaan. Misalnya, saat menjelang Subuh adalah saat hati jernih dan tidak disibukkan hal lain. Hari Jumat dan Hari Arafah adalah saat ketika hati manusia bersatu untuk memohon rahmat Allah.

Inilah salah satu sebab kemuliaan waktu, selain rahasia-rahasia lain yang tidak diketahui manusia. Saat bersujud juga merupakan salah satu keadaan dikabulkannya doa, seperti yang disabdakan Rasul saw, *"Seorang hamba paling dekat dengan Allah saat bersujud. Maka, perbanyaklah doa dalam sujud."*

Dalam hadis lain, beliau bersabda, *"Aku dilarang membaca saat rukuk atau sujud. Dalam rukuk, agungkanlah Tuhan kalian. Sedangkan dalam sujud, banyaklah berdoa, sebab itu akan dikabulkan."*[10]

Menghadap Kiblat dan Mengangkat Kedua Tangan

Adab yang lain adalah berdoa sambil menghadap kiblat dan mengangkat tangan sedemikian rupa sehingga bagian dalam ketiak terlihat. Jabir bin Abdullah al-Anshari meriwayatkan, "Rasulullah saw datang ke Arafah, menghadap kiblat, dan memanjatkan doa hingga matahari terbenam."[11]

Anas meriwayatkan, "Rasul saw mengangkat kedua tangannya saat berdoa hingga ketiak putih beliau terlihat. Beliau tidak memberi isyarat dengan dua jarinya."[12]

Imam al-Shadiq berkata, "Bila seorang hamba mengangkat tangannya saat berdoa, Allah 'malu' membiarkannya dengan tangan kosong. Bila salah satu dari kalian berdoa, hendaknya dia tidak menurunkan tangannya sampai dia mengusap wajah dan kepalanya."[13]

---

[9] *Ibid.*
[10] *Shahih Muslim*, 2/48.
[11] *Ibid*, 4/42.
[12] *Shahih Bukhari*, 2/38.
[13] *Al-Kafi*, 2/471.

Allah mewahyukan kepada Nabi Musa as, "Bentangkan kedua telapak tanganmu di hadapan-Ku seperti seorang budak yang meminta bantuan dari tuannya. Bila kau melakukannya, maka kau akan dirahmati. Wahai Musa, pintalah rahmat dan karunia-Ku, karena keduanya hanya ada di tangan-Ku dan tidak dimiliki selain-Ku. Saat kau meminta dari-Ku, lihatlah seberapa besar keinginanmu terhadap apa yang Ku-miliki. Setiap orang yang berbuat sesuatu, akan mendapat balasan, dan barangkali seorang kafir pun akan mendapat ganjaran atas usahanya."[14]

Abu Bashir bertanya kepada Imam al-Shadiq tentang mengangkat tangan dalam doa. Beliau menjawab, "Ada lima bentuk: Saat meminta perlindungan, kau menghadapkan telapak tangan ke arah kiblat. Saat meminta rezeki, kau bentang telapak tanganmu dan hadapkan bagian dalamnya ke arah langit. Saat memasrahkan diri, kau memberi isyarat dengan jari telunjuk. Saat ber-*ibtihal* (doa sepenuh hati), kau angkat tanganmu di atas kepala. Saat merendahkan diri (*tadharru`*), kau gerakkan jari telunjuk sebatas wajahmu."

Muhammad bin Muslim meriwayatkan, "Imam al-Shadiq berkata, 'Seseorang lewat di hadapanku ketika aku sedang berdoa dalam shalat dengan tangan kiriku. Dia lalu berkata, 'Wahai Abu Abdillah, berdoalah dengan tangan kanan.' Aku berkata, 'Wahai hamba Allah, Allah memiliki hak atas tangan ini seperti hak-Nya atas tangan lain.' Beliau juga berkata, 'Saat kau meminta sesuatu dalam doamu, bentangkan tanganmu dan hadapkan bagian dalam telapak tangan ke atas. Saat merendahkan diri, kau gerakkan jari telunjuk kanan ke arah kanan dan kiri. Saat memasrahkan diri, kau gerakkan jari telunjuk kiri ke atas dan ke bawah. Saat ber-*ibtihal*, kau angkat tanganmu ke langit. Saat *ibtihal* adalah ketika kau merasakan keharuan dalam hatimu.'[15]

Sa`id bin Yasar meriwayatkan, "Imam al-Shadiq berkata, 'Saat meminta sesuatu dalam doa adalah dengan menghadapkan bagian dalam telapak tangan ke arah langit. Saat merasa takut (akan azab

---

[14] *`Uddah al-Da`I*, 138.

[15] *Al-Kafi* 2/480.

Allah) adalah menghadapkan punggung telapak tangan ke arah langit. Saat merendahkan diri adalah dengan menggerakkan jari ke kanan dan kiri. Saat memasrahkan diri adalah dengan mengangkat jari dan menurunkannya. Saat *ibtihal* adalah mengangkat tangan hingga wajah. Janganlah ber-*ibtihal*, kecuali setelah air matamu mengalir. (Dalam hadis lain, saat merendahkan diri adalah dengan meletakkan kedua tangan di atas pundak)."[16]

Barangkali cara-cara di atas adalah suatu bimbingan dari Ahlulbait untuk kita, tanpa kita bisa mengetahui sebabnya. Atau barangkali makna membentangkan telapak tangan saat meminta sesuatu adalah karena itu menunjukkan pengharapan akan karunia Allah. Sedangkan makna membalik telapak tangan saat merasakan takut, adalah bahwa dia tidak berani membuka telapak tangannya ke arah Allah karena kerendahannya.

Sedangkan menggerakkan jari ke kanan dan kiri saat merendahkan diri, mungkin itu meniru wanita yang tertimpa musibah, di mana dia membolak-balik kedua tangannya.

Makna mengangkat dan menurunkan jari saat memasrahkan diri adalah penyerahan sepenuhnya. Seolah dia berkata, aku berserah diri sepenuhnya hanya kepada diri-Mu. Sebab itu, dia hanya menggerakkan satu jari sebagai tanda keesaan-Nya.

Mengangkat tangan ke arah langit atau di atas kepala saat ber-*ibtihal*, adalah bentuk perendahan diri dan penyembahan. Inilah kedudukan agung yang tidak bisa diklaim seorang hamba, kecuali saat dia berdiri sebagai hamba yang hina dina di hadapan Sang Pencipta, sehingga tidak terlintas dalam benaknya untuk memohon sesuatu.

Meletakkan kedua tangan di atas bahu saat merendahkan diri adalah seperti yang dilakukan seorang hamba yang bersalah saat digiring ke hadapan tuannya, seolah dia berkata, aku telah membelenggu kedua tanganku karena kekurangajaranku terhadapmu.

---

[16] *Ibid.*

Merendahkan Suara

Adab yang lain adalah berdoa dengan suara yang tidak keras atau pelan. Diriwayatkan, ketika orang-orang mendekati Madinah bersama Rasul saw, mereka bertakbir dengan suara keras. Beliau lalu bersabda, "Wahai orang-orang sekalian, Allah itu tidak tuli dan juga tidak jauh dari kalian. Apa yang kalian seru ada di hadapan kalian dan tunggangan kalian."[17]

Allah berfirman:

Dan janganlah mengeraskan atau memelankan (suara) shalatmu.[18]

Allah juga memuji Nabi Zakaria dengan firman-Nya:

(Dan ingatlah) ketika dia menyeru Tuhannya dengan seruan yang tersembunyi (pelan).[19]

Berdoa secara Rahasia

Adab yang lain adalah berdoa dengan sembunyi-sembunyi untuk menghindari riya. Allah berfirman: *Dan serulah Tuhanmu dengan merendahkan diri dan sembunyi-sembunyi.*[20]

Imam al-Ridha berkata, "Satu doa yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi setara dengan tujuh puluh doa secara terang-terangan."[21]

Dalam riwayat lain disebutkan, "Doa yang dirahasiakan lebih baik dari tujuh puluh doa yang kau tampakkan."[22]

Rasul saw bersabda, *"Allah membanggakan tiga jenis manusia di hadapan para malaikat: Pertama, orang yang berada di tanah lengang, kemudian shalat di sana. Allah berfirman kepada para malaikat, 'Lihatlah hamba-Ku yang shalat tanpa dilihat selainnya kecuali diri-Ku.' Tujuh puluh ribu malaikat lalu turun dan shalat di belakangnya,*

---

[17] Sunan Turmudzi 13/14.
[18] Al-Isra`: 110.
[19] Maryam: 3.
[20] Al-A`raf: 55.
[21] *Al-Kafi*, 2/476.
[22] *Ibid.*

kemudian memintakan ampun baginya hingga keesokan hari. Kedua, orang yang bangun malam, kemudian shalat sendirian, dan tertidur saat bersujud. Allah berfirman, 'Lihatlah hamba-Ku ini. Ruhnya bersama-Ku, sementara badannya bersujud untuk-Ku.' Ketiga, orang yang tetap bertahan di medan perang ketika teman-temannya kabur. Dia terus berperang hingga terbunuh."[23]

Tidak Memaksakan Sajak[24] dalam Doa

Rasul saw bersabda, "Jauhilah sajak dalam doa. Cukup bagi kalian untuk berdoa, 'Ya Allah, aku memohon surga kepada-Mu' atau hal-hal semacamnya. Atau, cukup kalian untuk meminta perlindungan kepada Allah dari neraka atau hal-hal semacamnya."[25]

Dikatakan bahwa doa para ulama tidak lebih dari tujuh kata. Buktinya adalah ayat terakhir surah al-Baqarah, di mana Allah tidak pernah menukil doa hamba-Nya lebih dari itu.

Maksud sajak di sini adalah memaksakan irama dalam perkataan, dan ini tidak relevan dengan kondisi perendahan diri di hadapan Allah. Benar bahwa doa-doa yang diriwayatkan dari Rasul saw mengandung kata-kata berirama, tapi itu tidak dipaksakan. Salah satu contohnya:

اسألُكَ الأمنَ يومَ الوَعيد، وَ الجَنّة يومَ الخُلُود مَعَ المُقرّبينَ الشُّهُودِ وَ الرُّكّعِ السُّجُودِ وَ المُوفينَ بِالعُهُودِ. إنّكَ رَحيمٌ وَدُودٌ، وَ أنتَ تفعَلُ مَا تريدُ.[26]

Aku memohon keamanan dari-Mu di hari ancaman (kiamat), dan surga di hari keabadian bersama orang-orang yang dekat dengan-Mu, yang bersaksi, yang rukuk dan sujud, dan menunaikan janji. Sesungguhnya Engkau Maha Pengasih dan Penyayang, dan melakukan apa yang Kau kehendaki.

Sebab itu, seorang hamba lebih baik berdoa dengan doa-doa yang berasal dari Ahlulbait. Atau, berdoa dengan kerendahan diri tanpa

---

[23] *Al-Mustadrak*, 1/13.

[24] Maksudnya, berusaha menyamakan huruf-huruf terakhir pada kalimat-kalimat doa—*penerj*.

[25] *Mustadrak al-Hakim*, 1/522.

[26] *Sunan Turmudzi*, 12/303.

harus memaksakan sajak, sebab doa dengan kerendahan diri lebih disukai Allah.

Tidak Meminta Hal Haram atau Melampaui Batas

Di antara adab-adab doa adalah seseorang tidak memohon hal yang diharamkan. Dia juga tidak boleh melampaui batas dalam doanya, seperti memohon kedudukan para nabi baginya.

Imam Ali berkata, "Wahai orang yang berdoa, jangan minta sesuatu yang tak mungkin dan yang diharamkan."[27]

Beliau juga berkata, "Siapapun yang meminta sesuatu melebihi batas kemampuannya, maka permintaannya akan ditolak."[28]

Maka dari itu, hendaknya seseorang hanya berdoa dengan doa-doa yang diriwayatkan dari Ahlulbait. Sebab, terkadang dia meminta sesuatu yang tidak sesuai dengan maslahatnya. Oleh karena itu, dalam riwayat disebutkan bahwa para ulama dibutuhkan di surga. Alasannya, penghuni surga tidak tahu apa yang mereka inginkan, sampai mereka diajari oleh para ulama.

Kekhusukan dan Ketundukan

Allah berfirman:

Sesungguhnya mereka bergegas dalam kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas.[29]

Nabi saw bersabda, *"Bila Allah mencintai seorang hamba, Dia akan mengujinya untuk mendengar ratapannya."*[30]

Allah mewahyukan kepada Nabi Musa as, "Wahai Musa, berdoalah kepada-Ku dengan harap dan cemas, usapkan wajahmu di atas tanah, bersujudlah untuk-Ku, bacalah qunut sambil berdiri, dan bicaralah dengan-Ku dengan hati yang takut."[31]

---

[27] *`Uddah al-Da`I*, 110.
[28] *Ibid*.
[29] Al-Anbiya`: 90.
[30] Diriwayatkan Baihaqi dalam al-Syu`ab.
[31] *Al-Kafi*, 8/44.

Allah berfirman kepada Nabi Isa as, "Wahai Isa, berdoalah kepada-Ku seperti orang tenggelam yang tak memiliki penolong. Rendahkan hatimu, banyaklah mengingat-Ku dalam kesendirian, dan ketahuilah Aku suka bila kau 'menjilat'-Ku. Lakukanlah ini saat kau masih hidup, bukan setelah kau mati. Dan perdengarkan suara sedihmu kepada-Ku."[32]

Keyakinan akan Pengabulan Doa

Seseorang juga harus yakin bahwa doanya akan dikabulkan Allah. Nabi saw bersabda, "Jangan sekali-kali berkata dalam doa kalian, 'Ya Allah, ampuni dan kasihilah aku bila Kau menghendaki.' Hendaknya kalian yakin permintaan kalian dikabulkan, sebab tak ada yang bisa memaksa-Nya."[33]

Beliau juga bersabda, *"Bila salah seorang dari kalian berdoa, hendaknya dia membesarkan keinginannya, sebab Allah tidak akan merasa keberatan."*[34]

Beliau bersabda, *"Berdoalah kepada Allah dan yakinlah Dia akan mengabulkannya. Ketahuilah bahwa Allah tidak akan mengabulkan doa dari hati yang lalai."*[35]

Imam al-Shadiq berkata, "Bila kau berdoa, anggap permintaanmu sudah di depan pintu."[36]

Beliau juga berkata, "Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai. Bila kau berdoa, hadapkan hatimu kepada-Nya dan yakinlah Dia akan mengabulkannya."[37]

Beliau berkata, "Bila kau berdoa, hadapkan hatimu kepada Allah dan anggap permintaanmu ada di depan pintu."[38]

Beliau meriwayatkan, "Ketika Rasul saw meminta hujan kepada Allah, hujan turun dengan lebat sehingga orang-orang takut tenggelam.

---

[32] *Ibid*, 8/138.
[33] *Shahih Bukhari*, 8/92.
[34] Shahih Muslim 8/64.
[35] *Sunan Turmudzi*, 13/22.
[36] *Al-Kafi*, 2/473 hadis 1.
[37] *Ibid*.
[38] *Ibid* hadis 3.

Beliau lalu berdoa, 'Ya Allah, jadikan hujan ini menguntungkan kami, bukan merugikan kami.' Hujan lalu berhenti. Orang-orang berkata, 'Wahai Rasulullah, kami meminta hujan, tapi tidak dikabulkan, sementara permintaan Anda dikabulkan.' Beliau bersabda, 'Kalian berdoa tanpa disertai keyakinan, sementara aku berdoa dengan keyakinan.'"[39]

Meminta dengan Mendesak

Salah satu adab doa adalah meminta dengan mendesak dan mengulangnya hingga tiga kali. Seorang yang berdoa hendaknya tidak menganggap bahwa doanya akan lambat dikabulkan. Nabi saw bersabda, "Doa kalian akan dikabulkan selama kalian tidak terburu-buru dengan berkata, 'Aku sudah berdoa, tapi tidak kunjung dikabulkan.' Banyaklah berdoa kepada Allah, karena kau meminta dari Yang Mahadermawan."[40]

Beliau bersabda, *"Bila salah satu dari kalian berdoa dan dikabulkan, hendaknya dia berkata, 'Segala puji bagi Allah yang nikmat-Nya menyempurnakan hal-hal baik.' Bila doanya tidak kunjung dikabulkan, hendaknya dia berkata, 'Segala puji bagi Allah dalam semua keadaan.'"*[41]

Imam al-Baqir berkata, "Demi Allah, bila seorang hamba meminta hajatnya dengan mendesak, maka Allah pasti mengabulkannya."[42]

Imam al-Shadiq berkata, "Bila seorang hamba berdoa, Allah akan mengabulkannya selama dia tidak terburu-buru."[43]

Beliau berkata, "Bila permohonan seorang hamba segera dikabulkan, kemudian dia pergi memenuhi kebutuhannya, Allah berfirman, 'Tidakkah hamba-Ku tahu bahwa Aku-lah yang memenuhi segala kebutuhan?'"[44]

---

[39] *Ibid* 2/474 hadis 5.
[40] *Shahih Bukhari*, 8/92.
[41] *Mustadrak al-Hakim*, 1/499.
[42] *Al-Kafi*, 2/475 hadis 5.
[43] *Ibid*, 2/474 hadis 7.
[44] *Ibid* hadis 2.

Beliau berkata, "Allah membenci permintaan mendesak manusia dari sesamanya, tapi menyukai bila mereka mendesak-Nya. Sesungguhnya Allah suka bila ada yang memohon kepada-Nya dan meminta apa yang ada di sisi-Nya."[45]

Beliau meriwayatkan, "Rasul saw bersabda, 'Semoga Allah merahmati hamba yang mendesak Allah dalam doanya, baik doanya dikabulkan atau tidak.' Beliau lalu membaca ayat: *Berdoalah kepada Tuhanku, semoga aku tidak celaka dengan berdoa kepada Tuhanku.*"[46]

Nabi saw bersabda, *"Allah mencintai peminta yang banyak mendesak."*[47]

Imam al-Shadiq berkata, "Seorang hamba berdoa, kemudian Allah berfirman kepada dua malaikat, 'Doanya telah dikabulkan, namun tahan lebih dulu, sebab Aku suka mendengar suara doanya.' Dan ada seorang hamba berdoa, kemudian Allah berfirman, 'Segera kabulkan permintaannya, karena Aku membenci suaranya.'"[48]

Beliau berkata, "Seorang mukmin tetap berada dalam naungan rahmat Allah, selama dia tidak terburu-buru, hingga dia putus asa dan meninggalkan doa."

Perawi bertanya, "Bagaimana dia terburu-buru?"

Beliau berkata, "Yaitu dengan dia berkata, 'Aku sudah berdoa semenjak dulu, tapi tidak kunjung dikabulkan.'"[49]

Beliau berkata, "Seorang mukmin berdoa meminta hajat kepada Allah, lalu Allah berfirman, 'Tunda pengabulan doanya,' karena Dia menyukai suara dan doanya. Di hari kiamat, Allah berfirman, 'Wahai hamba-Ku, kau berdoa kepada-Ku dan Aku menunda pengabulan doamu. Maka dari itu, kau mendapat pahala ini dan itu.'"[50]

---

[45] *Ibid* 2/475 hadis 4.

[46] *Ibid*, hadis 6.

[47] *'Uddah al-Da'i.*

[48] *Al-Kafi* 2/489 hadis 3.

[49] *Ibid* 2/490 hadis 8.

[50] *Ibid* hadis 9.

Mengawali Doa dengan Menyebut Nama Allah

Salah satu adab doa adalah memulai doa dengan menyebut nama Allah dan jangan langsung mengawalinya dengan permintaan. Imam al-Shadiq berkata, "Bila salah satu dari kalian hendak meminta kebutuhan dunia kepada Allah, hendaknya dia mengawali doa dengan pujian kepada Allah dan shalawat atas Nabi saw, kemudian baru meminta hajatnya."[51]

Riwayat lain dari beliau, "Dalam kitab Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib disebutkan 'Permintaan disampaikan setelah pujian dipanjatkan.' Bila kau berdoa, pujilah Allah lebih dahulu."

Periwayat bertanya, "Bagaimana cara kami memuji-Nya?" Beliau menjawab, 'Katakanlah:

يَا مَن هُوَ أَقرَبُ إلَيَّ من حَبل الوَريد، يَا مَن يَحُولُ بَينَ المَرءِ وَ قَلبِه، يَا مَن هُوَ بِالمَنظَرِ الأعلَى، يَا مَن لَيسَ كَمِثلِه شَيءٌ.[52]

Wahai Zat yang lebih dekat denganku dari urat nadi, wahai Zat yang berada antara manusia dan hatinya, wahai Zat yang ada di tempat tertinggi, wahai Zat yang tidak menyerupai apapun.

Beliau berkata, "Doa adalah pujian, disusul pengakuan dosa, baru permintaan hajat. Demi Allah, seorang hamba tak akan bebas dari dosa kecuali dengan mengakuinya."[53]

Beliau berkata, "Bila salah seorang dari kalian meminta hajat kepada Allah, hendaknya dia memanjatkan pujian untuk-Nya. Bila seseorang dari kalian hendak meminta sesuatu kepada penguasa, dia akan menyiapkan kata-kata pujian untuknya. Maka dari itu, bila kalian memiliki permohonan kepada Allah, panjatkan pujian untuk-Nya. Katakanlah:

يَا أجوَدَ مَن أعطَى، وَ يَا خَيرَ مَن سُئِلَ، وَ يَا أرحَمَ مَن استُرحِمَ، وَ يَا وَاحِدُ يَا أحَدُ، يَا صَمَدُ يَا مَن لَم يَلِد وَ لَم يُولَد وَ لَم يَكن لَهُ

[51] *Ibid* 2/484.
[52] *Ibid*.
[53] *Ibid*.

كُـــفُــواً أَحَدٌ، يَا مَن لَم يَتَّخذ صَاحِبَةً وَ لاَ وَلَداً، يَا مَن يَفعَلُ مَا يَشَاءُ وَ يَحكُمُ مَا يُرِيدُ وَ يَقضِي مَا أَحَبَّ، يَا مَن يَحُولُ بَينَ المَرءِ وَ قَلبِهِ، يَا مَن هُوَ بِالمَنظَرِ الأَعلَى، يَا مَن لَيسَ كَمِثلِهِ شَيءٌ، يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ.

Wahai Pemberi paling dermawan, wahai Yang Diminta paling baik, wahai Yang Paling Mengasihi di antara yang diminta mengasihi, wahai Yang Esa dan Tunggal, wahai Yang Kekal, wahai yang tidak melahirkan dan tidak dilahirkan serta tidak memiliki padanan, wahai yang tidak memiliki istri dan anak, wahai yang berbuat apa yang dikehendaki-Nya, menghukumi apa yang diinginkan-Nya, dan memutuskan apa yang disukai-Nya, wahai Zat yang berada antara manusia dan hatinya, wahai Zat yang ada di tempat tertinggi, wahai Zat yang tidak menyerupai apa pun, wahai Maha Mendengar dan Maha Melihat.

Banyaklah menyebut nama Allah, kemudian bershalawatlah kepada Muhammad dan keluarganya. Lalu katakanlah, 'Ya Allah, lapangkan rezeki halal-Mu bagiku, sehingga aku bisa memenuhi kebutuhanku, menunaikan amanatku, menyambung tali-kekerabatanku, dan melaksanakan haji serta umrah.'"[54]

Beliau berkata, "Doa terhalang (sampai kepada Allah) kecuali setelah shalawat dikirimkan kepada Muhammad dan keluarganya."[55]

Beliau berkata, "Siapapun yang berdoa dan tidak menyebut nama Nabi saw, maka doa itu hanya akan beterbangan di atas kepalanya saja. Bila dia menyebut namanya, baru doa itu diangkat ke sisi Allah."[56]

Beliau juga berkata, "Siapapun yang memiliki keperluan kepada Allah, hendaknya dia memulai doanya dengan shalawat atas Muhammad dan keluarganya, lalu meminta hajatnya, dan mengakhiri doanya dengan shalawat. Sesungguhnya Allah lebih mulia untuk menerima dua pucuk (doa) dan menolak tengahnya, sebab shalawat atas Muhammad dan keluarganya pasti dikabulkan Allah."[57]

---

[54] *Ibid* 2/485.
[55] *Ibid* 2/491.
[56] *Ibid* 2/497.
[57] *Ibid* 2/494.

Bertobat dan Mengembalikan Hak kepada Pemiliknya

Di antara syarat terkabulnya doa adalah menghadap Allah dengan niat bertobat dan membersihkan diri dari kezaliman. Ka`b al-Ahbar meriwayatkan, "Kekeringan melanda umat di masa Nabi Musa as. Beliau dan Bani Israil meminta hujan kepada Allah, tapi hujan tak kunjung turun meski mereka sudah memintanya sampai tiga kali. Allah lalu mewahyukan kepada Musa as, 'Aku tak akan mengabulkan doa kalian bila di tengah kalian ada orang yang mengobral rahasia.' Musa as berkata, 'Wahai Tuhanku, beritahu siapa dia sehingga kami bisa mengeluarkannya dari tengah kami.' Allah berfirman, 'Wahai Musa, Aku melarang kalian membongkar rahasia. Apakah Aku akan melanggarnya sendiri?' Musa as lalu berkata kepada Bani Israil, 'Bertobatlah dan jauhilah sifat mengobral rahasia.' Mereka semua bertobat dan Allah lalu menurunkan hujan bagi mereka."

Juga diriwayatkan, "Bani Israil dilanda kekeringan hebat selama tujuh tahun, hingga mereka terpaksa makan bangkai dan anak-anak. Mereka juga pergi ke gunung dan meratap kepada Allah. Allah lalu mewahyukan kepada nabi mereka, 'Bila kalian berjalan kaki menuju-Ku sampai alas kaki kalian hancur, tangan kalian terulur sampai ke langit, dan lidah kalian kelu karena banyak berdoa, Aku tak akan mengabulkan doa kalian, sampai kalian mengembalikan hak kepada para pemiliknya.' Mereka lalu melaksanakan perintah Allah, dan hari itu juga hujan turun."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Bani Israil dilanda kekeringan dan mereka berkali-kali meminta hujan kepada Allah. Allah lalu mewahyukan kepada salah satu nabi mereka, 'Kalian menghadap-Ku dengan badan najis, mengangkat tangan yang telah menumpahkan darah, dan memenuhi perut kalian dengan barang haram. Aku sangat murka atas kalian dan kalian semakin jauh dari-Ku.'"

Diriwayatkan dari Ahlulbait, "Di antara nasihat Allah kepada Isa as adalah: Wahai Isa, katakanlah kepada orang-orang zalim dari Bani Israil, 'Kalian membersihkan wajah kalian, tapi mengotori hati kalian. Apakah kalian berani menentang-Ku? Kalian memakai wewangian untuk sesama manusia, sedangkan isi hati kalian busuk

seperti bangkai.' Wahai Isa, katakan kepada mereka, 'Jauhilah mata pencaharian haram, tutup telinga dari ucapan kotor, dan hadapkan hati kalian kepada-Ku. Ketahuilah bahwa Aku tidak menghendaki bentuk dan rupa lahiriah kalian.' Wahai Isa, katakan kepada orang-orang zalim dari Bani Israil, 'Jangan berdoa kepada-Ku, sementara kalian makan barang haram dan menyimpan berhala di rumah kalian. Aku bersumpah mengabulkan orang yang berdoa kepada-Ku dalam bentuk laknat atas orang-orang zalim hingga mereka tercerai-berai.'"[58]

Rasul saw bersabda, *"Allah mewahyukan kepadaku, 'Wahai saudara para rasul, peringatkan kaummu, jangan memasuki rumah-Ku, sementara salah satu dari mereka telah merampas hak seorang hamba-Ku. Aku akan melaknatnya selama dia shalat di hadapan-Ku, sampai dia mengembalikan hak itu. Bila dia melakukannya, maka Aku akan menjadi telinganya dan matanya. Dia akan bersama para kekasih-Ku dan bertetangga dengan-Ku bersama para nabi, orang-orang jujur, dan syuhada di surga.'"*[59]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Allah mewahyukan kepada Isa as, 'Katakan kepada Bani Israil, jangan masuk rumah-Ku kecuali dengan hati khusuk dan tangan suci. Beritahu mereka bahwa Aku tak akan mengabulkan doa mereka bila mereka merampas hak salah satu hamba-Ku.'"[60]

Dalam hadis Qudsi disebutkan, "Kalian yang berdoa, dan Aku yang mengabulkannya. Tak ada doa yang terhalang dari-Ku kecuali doa pemakan barang haram."

Kepada orang yang berkata, aku ingin doaku terkabul, Rasul saw bersabda, "Sucikan makananmu dan bersihkan perutmu dari barang haram."[61]

Imam al-Shadiq berkata, "Siapapun yang ingin doanya dikabulkan, hendaknya dia menyucikan makanan dan mata pencahariannya."[62]

---

[58] *`Uddah al-Da`I*, bab ketiga 102.

[59] *Ibid.*

[60] *Ibid.*

[61] *Ibid.*

[62] *Ibid.*

Rasul saw bersabda, *"Bila kalian shalat terus-menerus hingga kalian menjadi seperti pasak atau berpuasa sampai bungkuk seperti busur, Allah tak akan menerimanya kecuali setelah kalian menjauhi hal yang diharamkan."*[63]

Menyebut Keperluan

Imam al-Shadiq berkata, "Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang diinginkan hamba-Nya saat berdoa. Tapi Dia lebih suka bila hamba menyebutkan keinginan-keinginannya."[64]

Dalam Taurat disebutkan, "Wahai Musa, Aku tidak lalai dari hamba-hamba-Ku, tapi Aku ingin para malaikat mendengar gemuruh suara doa manusia dan melihat kedekatan mereka dengan nikmat dan kekuatan yang Ku-berikan kepada mereka."

Mendoakan Orang Lain

Imam al-Shadiq berkata, "Rasul saw bersabda, 'Bila salah satu dari kalian berdoa, hendaknya dia juga mendoakan orang lain, sebab itu akan membuat doanya terkabul.'"[65]

Berdoa Bersama-sama

Allah berfirman:

Dan bersabarlah bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka.[66]

Imam al-Shadiq berkata, "Bila empat puluh orang berkumpul dan berdoa kepada Allah untuk suatu urusan, maka Allah akan mengabulkan doa mereka. Bila mereka hanya berjumlah empat orang dan berdoa sebanyak sepuluh kali, maka Allah akan mengabulkannya. Bila hanya ada satu orang dan dia berdoa sebanyak empat puluh kali, maka Allah juga akan mengabulkannya."[67]

---

[63] *Ibid.*

[64] *Al-Kafi*, 2/476.

[65] *Ibid*, 2/487.

[66] *Al-Kahfi*, 28.

[67] *Al-Kafi*, 2/487.

Beliau berkata, "Bila ada empat orang bergabung untuk berdoa dalam suatu perkara, maka mereka akan berpisah setelah doa mereka dikabulkan."[68]

Beliau berkata, "Bila ayahku bersedih karena suatu hal, beliau mengumpulkan para wanita dan anak-anak, kemudian beliau berdoa dan mereka mengamininya."[69]

Diriwayatkan dari beliau, "Orang yang berdoa dan yang mengamini sama-sama mendapat pahala."[70]

Menangis

Menangis adalah adab doa paling utama, karena: *Pertama*, tangisan menunjukkan kelembutan hati yang merupakan salah satu tanda keikhlasan dan sebab terkabulnya doa. Imam al-Shadiq berkata, "Bila badanmu bergetar, air matamu menetes, dan hatimu merasa takut, berarti tujuanmu telah tercapai."[71]

Mata yang tak bisa menangis adalah tanda kekerasan hati, yang akan menjauhkan hamba dari Allah. Allah mewahyukan kepada Musa as, "Wahai Musa, jangan berangan-angan panjang di dunia, karena hatimu akan mengeras. Orang yang berhati keras jauh dari-Ku."[72]

Doa orang yang berhati keras tak akan dikabulkan, seperti yang ditunjukkan dalam ucapan imam Ja'far al-Shadiq, "Allah tidak menerima doa yang keluar dari hati yang keras."[73]

Kedua, tangisan adalah tanda kebergantungan kepada Allah dan menambah kekhusukan. Rasul saw bersabda, "Bila Allah mencintai seorang hamba, Dia akan meletakkan kesedihan dalam hatinya, sebab Dia menyukai hati yang bersedih. Allah tidak akan memasukkan ke neraka orang yang menangis karena takut kepada-Nya. Debu dari jihad di jalan Allah tidak akan berkumpul selamanya bersama asap neraka

---

[68] *Ibid.*
[69] *Ibid.*
[70] *Ibid.*
[71] *Al-Kafi*, 2/478.
[72] *Ibid* 2/329.
[73] *Ibid* 2/475.

di hidung seorang mukmin. Bila Allah membenci seorang hamba, Dia akan membuatnya mudah tertawa, karena (banyak) tertawa akan mematikan hati dan Dia tidak menyukai orang-orang yang (banyak) bergembira."[74]

Ketiga, menangis adalah salah satu pesan Allah kepada para nabi-Nya. Allah berfirman kepada Nabi Isa as, "Wahai Isa, berikan kepada-Ku air matamu dan rasa takut dari hatimu..."[75]

Allah berfirman kepada Nabi Musa as, "Bermunajatlah kepada-Ku dengan hati yang takut...dan berteriaklah atas banyaknya dosamu seperti teriakan orang yang lari dari musuhnya."[76]

Keempat, tangisan memiliki keutamaan yang tak dimiliki jenis ketaatan yang lain. Bila seseorang tidak bisa menangis, hendaknya dia berpura-pura menangis, seperti yang dikatakan Imam al-Shadiq, "Bila kau tak bisa meneteskan air mata, berpura-puralah menangis."[77]

Seseorang berkata kepada Imam al-Shadiq, 'Bolehkah aku berpura-pura menangis saat aku tidak bisa menangis?" Beliau menjawab, "Ya, walau air matamu hanya seukuran kepala lalat."[78]

Imam al-Shadiq berkata kepada Abu Bashir, "Bila kau takut akan suatu hal atau menginginkan suatu hajat, mulailah doa dengan pujian kepada Allah, bershalawatlah kepada Nabi, dan berpura-puralah menangis, walau air matamu hanya seukuran kepala lalat. Ayahku berkata, 'Seorang hamba paling dekat dengan Allah saat dia bersujud sambil menangis.'"[79]

Beliau juga berkata, "Bila kau tak kunjung menangis, berpura-puralah menangis. Bila air mata yang keluar hanya seukuran kepala lalat, itu sudah cukup bagimu."[80]

---

[74] Diriwayatkan Dailami dalam *al-Irsyad*.
[75] *Al-Mustadrak* 2/294.
[76] *Al-Kafi* 8/42.
[77] *Ibid* 2/483.
[78] *Ibid*.
[79] *Ibid*.
[80] *Ibid*.

Hati yang Khusuk

Orang yang tidak memerhatikanmu, berarti tak layak mendapat perhatiandarimu. Imamal-Shadiqberkata, "Siapapunyanginginmelihat kedudukannya di sisi Allah, hendaknya dia melihat kedudukan-Nya di sisinya, sebab Allah menempatkan hamba di sisi-Nya sebagaimana dia menempatkan-Nya di sisinya."[81]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Allah tidak menerima doa dari hati yang lalai."[82]

Imam al-Shadiq berkata, "Bila kau berdoa, hadapkan hatimu kepada Allah."[83]

Allah mewahyukan kepada Nabi Musa as, "Jangan berdoa kecuali dengan hati yang tunduk dan khusuk. Bila kau berdoa demikian, maka Aku akan mengabulkan doamu."[84]

Berdoa di Saat Senang Sebelum Tiba Saat Susah

Rasul saw bersabda kepada Abu Dzar ra, "Maukah kau kuajari hal-hal yang bermanfaat bagimu?" Abu Dzar mengiyakan. Beliau bersabda, "Jagalah (hak) Allah, niscaya kau akan mendapatkan-Nya di hadapanmu. Ingatlah Allah di saat senang, maka Dia akan mengingatmu di saat susah."[85]

Imam al-Shadiq berkata, "Doa di saat senang akan mengabulkan permohonan di saat susah."[86]

Beliau berkata, "Siapapun yang berdoa di saat senang, maka doanya akan dikabulkan saat dia ditimpa kesulitan. Para malaikat berkata, 'Ini suara (doa) yang kami kenal dan tidak terhalang menuju langit.' Bila seseorang tidak berdoa di saat senang, maka doanya tidak dikabulkan di saat susah. Para malaikat berkata, 'Kami tidak mengenal suara (doa) ini.'"[87]

---

[81] *Al-Mustadrak*, 1/495.
[82] *Al-Kafi*, 2/473.
[83] *Ibid*, 2/41..
[84] *Uddah al-Da`i*, 127
[85] *Makarim al-Akhlaq Thabarsi* 539.
[86] *Al-Kafi* 2/472.
[87] *Ibid.*

Beliau juga berkata, "Kakekku berkata, 'Berdoalah di saat senang Bila seorang hamba sering berdoa, kemudian ditimpa musibah dar berdoa, para malaikat berkata, 'Ini adalah suara yang kami kenal.' Bila dia tidak sering berdoa, maka saat dia berdoa di saat susah, para malaikat akan berkata, 'Di mana kau sebelum ini?'"[88]

Beliau berkata, "Ali bin Husain sering berkata, 'Doa yang dipanjatkan saat musibah menimpa, tidak mendatangkan manfaat."[89]

Beliau berkata, "Siapapun yang takut ditimpa suatu bencana, kemudian berdoa untuk mencegahnya, maka Allah tak akan menimpakan bencana itu kepadanya."[90]

Doa untuk Sesama Mukmin

Imam al-Shadiq berkata, "Siapapun yang mendoakan empat puluh orang mukmin terlebih dahulu, kemudian berdoa untuk dirinya, maka Allah akan mengabulkan doanya."[91]

Allah mewahyukan kepada Musa as, "Wahai Musa, berdoalah kepada-Ku melalui lisan yang tak digunakan untuk bermaksiat." Musa as bertanya, "Bagaimana caranya?" Allah berfirman, "Mintalah orang lain mendoakanmu."[92]

Rasul saw bersabda, "Tidak ada doa yang lebih cepat dikabulkan daripada doa seseorang untuk saudaranya."[93]

Imam al-Baqir berkata, "Doa yang paling cepat dikabulkan adalah doa orang mukmin untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya."[94]

Beliau berkata, "Doa yang paling cepat dikabulkan adalah doa seseorang untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya. Pertama-tama, dia berdoa untuk saudaranya, kemudian malaikat pengawasnya

---

[88] *Ibid.*
[89] *Ibid.*
[90] *Ibid.*
[91] *Ibid* 2/509.
[92] *Uddah al-Da`i* 128.
[93] *Al-Kafi* 2/510.
[94] *Ibid* 2/507.

berkata, 'Amin, kau akan mendapat dua kali lipat seperti yang kau pinta untuknya.'"[95]

Imam al-Shadiq berkata, "Doa seseorang untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya, mendatangkan rezeki dan mencegah bala."[96]

Beliau berkata, "Rasul saw bersabda, 'Bila seorang mukmin mendoakan pria dan wanita mukmin, maka Allah akan memberinya sama dengan apa yang dia pinta untuk orang mukmin dan mukminah semenjak dulu hingga yang akan datang. Seorang hamba diseret menuju neraka, kemudian orang-orang mukmin dan mukminah berkata, 'Wahai Tuhan, ini adalah orang yang mendoakan kami. Terimalah syafaat kami untuknya.' Allah lalu menerima syafaat mereka dan mengampuninya."[97]

Bertawakal kepada Allah

Di antara adab doa adalah hanya meminta hajat kepada Allah semata. Allah berfirman: *Siapapun yang bertawakal kepada Allah, maka Dia akan mencukupinya.*[98]

Imam al-Shadiq berkata, "Bila salah satu dari kalian ingin permohonannya dikabulkan Allah, hendaknya dia memutus harapan dari semua manusia dan hanya menggantungkan harapannya kepada Allah. Bila Allah mengetahui hal ini dari hatinya, maka semua permohonannya akan dikabulkan."[99]

Allah berfirman kepada Nabi Isa as, "Wahai Isa, berdoalah kepada-Ku seperti doa orang yang tenggelam dan tidak memiliki penolong. Wahai Isa, mintalah kepada-Ku dan jangan meminta kepada selain-Ku. Kau yang berdoa dan Aku yang mengabulkan. Berdoalah dengan tunduk dan khusuk. Bila kau berdoa demikian, maka Aku akan mengabulkan doamu."[100]

---

[95] *Ibid.*
[96] *Ibid.*
[97] *Ibid.*
[99] *Al-Kafi* 2/148 hadis 2.
[100] *Uddah al-Da`i.*

Allah berfirman kepada sebagian nabi-nabi-Nya, "Demi keagungan-Ku, Aku akan memutus harapan orang yang mengharap selain-Ku dengan rasa putus asa dan merendahkannya di tengah manusia. Apakah hamba-Ku berharap dari selain-Ku saat ditimpa musibah, padahal musibah ada di tangan-Ku? Apakah dia berharap kepada selain-Ku, padahal Aku Maha Pemurah dan pintu-Ku terbuka bagi siapapun yang menyeru-Ku? Tidakkah kalian melihat orang yang berpaling kepada selain-Ku saat ditimpa musibah, padahal Aku telah memberinya sebelum dia meminta? Pernahkah Aku diminta, kemudian menolaknya? Bukankah kedermawanan dan langit serta bumi adalah milik-Ku? Andai penghuni tujuh langit dan bumi memohon kepada-Ku, kemudian Aku memberikan semua permintaan mereka, maka kekuasaan-Ku tak akan berkurang sedikitpun, walau hanya seukuran sayap nyamuk. Sungguh celaka orang yang menentang-Ku dan tidak menyadari kehadiran-Ku."[101]

Nabi saw bersabda, "Allah berfirman, 'Bila seorang hamba hanya berharap kepada-Ku, maka langit dan bumi menjamin rezekinya. Bila dia berdoa, Aku akan mengabulkannya. Bila dia meminta, Aku akan memberinya, dan bila dia meminta ampun, Aku akan mengampuninya.'"[102]

Wejangan Imam al-Shadiq

Terkait adab-adab doa, Imam al-Shadiq berkata, "Perhatikan adab-adab doa, lihatlah untuk siapakah doamu, bagaimana kau berdoa, dan kenapa kau berdoa. Resapi keagungan Allah dan sadarilah bahwa Dia mengetahui perasaan dan isi hatimu. Kenalilah jalan keselamatan dan kebinasaanmu, supaya kau tidak berdoa dengan sesuatu yang kau sangka akan menyelamatkanmu, padahal itu akan membinasakanmu. Allah berfirman: *Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana dia berdoa untuk kebaikan. Dan manusia itu bersifat tergesa-gesa.*[103]

---

[101] *Al-Kafi* 2/66.
[102] *Shahifah al-Ridha* 2.
[103] Al-Isra': 11.

Berpikirlah apa yang kau minta dan mengapa kau memintanya. Doa adalah penyerahan segala urusan kepada Allah. Bila kau tidak menunaikan syarat-syarat doa, jangan harap doamu dikabulkan. Allah mengetahui segala yang tersembunyi. Barangkali kau berdoa dengan sesuatu dan Dia tahu bahwa kau memaksudkan sebaliknya. Sebagian sahabat berkata kepada sesama mereka, kalian menunggu hujan dengan doa, dan aku menunggu batu.

Ketahuilah bahwa bila Allah tidak memerintahkan kita berdoa, maka bila kita berdoa dengan tulus, Dia akan mengabulkan doa kita. Apalagi bila kita memenuhi syarat-syarat doa. Ketika Rasul saw ditanya tentang asma Allah yang paling agung, beliau bersabda, 'Semua asma Allah itu agung.'

Kosongkan hatimu dari selain-Nya dan serulah Dia dengan nama apapun yang kau sukai. Pada hakikatnya, tak ada nama khusus untuk Allah, bahkan Dia-lah Yang Mahaesa dan Mahakuasa. Nabi saw bersabda, 'Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai.' Bila kau telah menjalankan semua yang kusebutkan dan berdoa dengan ikhlas, maka kau akan mendapatkan salah satu dari tiga hal: permintaanmu akan segera diberikan, atau permintaanmu ditunda untuk sesuatu yang lebih besar, atau kau dilindungi dari bala yang akan membinasakanmu. Nabi saw bersabda, 'Allah berfirman, 'Siapapun yang sibuk berzikir hingga tidak meminta dari-Ku, maka Aku akan memberinya sesuatu yang lebih utama dari apa yang diminta hamba-hamba-Ku.''"[104]

Dalam hadis lain, beliau berkata, "Suatu kali aku berdoa kepada Allah, kemudian Dia (akan) mengabulkannya, tapi aku lupa permintaanku, karena perhatian Allah kepada hamba-Nya lebih agung dari apa yang diminta hamba itu. Tapi ini hanya bisa dirasakan manusia-manusia pilihan dan kekasih Allah."[105]

---

[104] *Mishbah al-Syariah*, bab 19.

[105] *Ibid.*

KEUTAMAAN SHALAWAT ATAS RASULULLAH SAW

Allah berfirman:

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat atas Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah atasnya dan ucapkanlah salam hormat untuknya.[1]

Diriwayatkan bahwa suatu hari, Rasul saw terlihat gembira. Beliau bersabda, "Aku ditemui Jibril dan dia berkata,'Allah berfirman, 'Wahai Muhammad, tidakkah kau senang bahwa bila salah satu umatmu bershalawat kepadamu, maka Aku akan bershalawat sepuluh kali atasnya, dan bila dia mengucapkan salam kepadamu, maka Aku akan mengucapkan salam sepuluh kali kepadanya?'"[2]

Rasul saw bersabda, *"Siapapun yang bershalawat atasku, maka para malaikat akan bershalawat atasnya sejumlah shalawatnya atasku. Maka hendaknya seorang hamba mengurangi atau memperbanyaknya."*[3]

Beliau bersabda, *"Orang yang paling dekat denganku adalah yang paling banyak bershalawat atasku."*[4]

Beliau bersabda, *"Siapapun dari umatku yang bershalawat atasku, maka Allah akan mencatat pahala sepuluh kebaikan untuknya dan menghapus sepuluh keburukan darinya."*[5]

---

1 Al-Ahzab: 56.

2 Diriwayatkan Darami 2/269.

3 *Sunan Ibnu Majah* no 907.

4 *Al-Dur al-Mantsur* 5/218.

5 *Majma' al-Zawaid* 10/161.

Beliau bersabda, *"Siapapun yang membaca doa ini saat mendengar azan dan iqamah, maka dia akan mendapat syafaatku:*

اللّهُمَّ رَبَّ هَذه الدّعوة التّامّة وَ الصّلاة القائمة، صَلّ عَلى مُحَمّد عَبدك وَ رَسولك وَ أعطه الوَسيلة وَ الفضيلة وَ الشّفاعة يومَ القيامة [6]

Beliau bersabda, *"Siapapun yang bershalawat atasku dalam suatu kitab, maka malaikat akan tetap memintakan ampun baginya selama namaku ada dalam kitab itu."*[7]

Beliau bersabda, *"Di bumi ada malaikat-malaikat yang berkeliling dan menyampaikan salam umatku kepadaku."*[8]

Beliau bersabda, *"Bila seseorang mengucapkan salam kepadaku, maka Allah akan mengembalikan ruhku untuk membalas salamnya."*[9]

Imam al-Shadiq berkata, "Bila nama disebutkan, banyaklah bershalawat atas beliau. Siapapun yang bershalawat sekali atas beliau, maka Allah akan bershalawat seribu kali atasnya dalam seribu baris malaikat. Semua makhluk Allah akan turut bershalawat atas dia mengikuti shalawat Allah dan para malaikat. Siapapun yang tidak menginginkan hal ini, berarti dia orang bodoh dan sombong. Allah, Rasul-Nya, dan Ahlulbaitnya berlepas diri dari orang ini."[10]

Beliau berkata, 'Rasul saw bersabda, 'Siapapun yang bershalawat atasku, maka Allah dan para malaikat akan bershalawat atasnya. Siapasaja yang ingin bisa bershalawat sedikit atau banyak.'"[11]

Beliau berkata, "Rasul saw bersabda, 'Shalawat atasku dan Ahlulbaitku menghilangkan kemunafikan.'"[12]

Beliau berkata, "Rasul saw bersabda, 'Ucapkan shalawat atasku dengan suara keras, sebab itu melenyapkan sifat munafik.'"[13]

---

[6] *Shahih Bukhari* 1/150.
[7] Diriwayatkan Thabrani dalam *al-Ausath*.
[8] *Sunan Darami* 2/317.
[9] *Sunan Abu Dawud* 1/470.
[10] *Al-Kafi* 2/492 hadis 6.
[11] *Ibid* hadis 7.
[12] *Ibid* hadis 8.
[13] *Ibid* hadis 13.

Beliau berkata, "Siapapun yang bershalawat sepuluh kali atas Muhammad dan keluarganya, maka Allah dan para malaikat akan bershalawat seratus kali atasnya. Siapapun yang bershalawat seratus kali, maka Allah dan para malaikat akan bershalawat seribu kali atasnya. Tidakkah kau mendengar firman Allah: *Dia-lah dan para malaikat-Nya yang bershalawat atas kalian untuk mengeluarkan kalian dari kegelapan menuju cahaya. Dan Dia Maha Pengasih terhadap orang-orang beriman.*"[14]

Salah satu Ahlulbait berkata, "Tak ada yang lebih berat dari shalawat di timbangan (amal). Amal seseorang diletakkan di atas timbangan, tapi timbangan itu turun. Kemudian Rasul saw meletakkan shalawat di atas timbangan itu, sehingga amal orang itu menjadi berat."[15]

Abdus Salam meriwayatkan, "Aku berkata kepada Imam al-Shadiq, 'Aku memasuki Baitullah, tapi aku tidak ingat doa apapun kecuali shalawat atas Muhammad saw.' Beliau berkata, 'Tak ada doa yang lebih baik dari doamu.'"[16]

Abdullah bin Abdullah Dehqan meriwayatkan, "Aku menemui Imam Ridha. Beliau berkata, 'Apa makna firman Allah: وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّكَ فَصَلَّى? Aku menjawab, 'Setiapkali dia menyebut nama Allah, dia melakukan shalat.' Beliau berkata, 'Bila demikian, Allah telah membebani hamba-Nya.' Aku bertanya, 'Lalu, apa maknanya?' Beliau berkata, 'Tiap kali dia menyebut nama Tuhannnya, dia bershalawat atas Muhammad dan keluarganya.'"[17]

Imam al-Shadiq berkata, "Bila salah satu dari kalian shalat dan tidak menyebut Nabi saw dalam shalatnya, berarti dia membawa shalatnya di selain jalan menuju surga. Rasul saw bersabda, 'Siapapun yang mendengar namaku disebut, lalu dia tidak bershalawat atasku, maka dia akan masuk neraka.' Beliau juga bersabda, 'Siapapun yang

---

[14] *Ibid* hadis 13.
[15] *Ibid* 2/494 hadis 15.
[16] *Ibid* hadis 17.
[17] *Ibid* hadis 18. Ayat 15 surah al-A`la.

mendengar namaku disebut dan lupa bershalawat atasku, berarti dia keliru menempuh jalan menuju surga.'"[18]

Beliau berkata, "Ayahku mendengar seseorang yang bergantung pada kain Ka`bah berkata, 'Ya Allah, sampaikan shalawat atas Muhammad.' Ayahku lalu berkata, 'Jangan putus shalawatmu dan jangan menzalimi kami. Katakanlah, 'Ya Allah, sampaikan shalawat atas Muhammad dan keluarganya.'"[19]

[18] *Ibid* 2/495 hadis 19.

[19] *Ibid* hadis 21.

KEUTAMAAN ISTIGHFAR

Allah berfirman:

Dan (juga) orang-orang yang bila melakukan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun untuk dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang bisa mengampuni dosa selain Allah.[1]

Dan siapapun yang berbuat keburukan atau menganiaya diri sendiri, kemudian meminta ampun dari Allah, maka dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun dan Pengasih.[2]

Dan orang-orang yang meminta ampun pada saat menjelang subuh.[3]

Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mintalah ampun dari-Nya, sesungguhnya Dia Maha Menerima Tobat.[4]

Nabi saw bersabda, *"Siapapun yang banyak meminta ampun, maka Allah akan memberikan jalan keluar untuk tiap kesulitan dan memberinya rezeki yang tak dia sangka."*[5]

Beliau bersabda, "Istighfar memberi kenyamanan pada hatiku. Aku beristighfar seratus kali tiap hari."[6]

---

1 Al Imran: 135.
2 Al-Nisa`: 110.
3 Al Imran: 17.
4 Al-Nasr: 3.
5 *Sunan Ibnu Majah* no 3819.
6 *Sunan Abu Dawud* 1/348.

Beliau bersabda,

"Siapa pun yang membaca اسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إلاَّ هُوَ الحَيُّ القَيُّومُ tiga kali sebelum tidur, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya, walau sebanyak busa air laut, atau pasir, atau daun pepohonan, atau hari."[7]

Beliau bersabda, *"Bila seorang hamba melakukan dosa, lalu berkata, 'Ya Allah, ampunilah aku,' maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku berbuat dosa dan dia tahu bahwa dia memiliki Tuhan yang akan menghukum manusia karena dosanya atau mengampuninya. Wahai hamba-Ku, berbuatlah sekehendakmu, sesungguhnya Aku telah mengampunimu.'"*[8]

Beliau bersabda, *"Seorang hamba tidak disebut bersikeras atas perbuatan dosa bila dia beristighfar, meski dalam sehari dia kembali berbuat dosa tujuh puluh kali."*[9]

Beliau bersabda, *"Siapapun yang berbuat dosa dan tahu bahwa Allah mengetahui perbuatannya, maka dia akan diampuni, kendati ia tidak beristighfar."*[10]

Beliau bersabda, *"Allah berfirman, 'Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua berdosa kecuali yang Aku jaga (dari dosa). Maka mintalah ampun, niscaya Aku ampuni kalian. Siapapun yang tahu bahwa Aku mampu mengampuni dosa, maka Aku akan mengampuninya.'"*[11]

Imam al-Shadiq as berkata, "Rasul saw bersabda, 'Doa terbaik adalah istighfar.'"[12]

Nabi saw bersabda, *"Hati memiliki karat seperti halnya tembaga. Buanglah karat itu dengan istighfar."*[13]

Imam al-Shadiq berkata, "Bila seorang hamba banyak beristighfar, maka catatan amalnya akan berkilauan saat diangkat ke langit."[14]

---

7 *Sunan Turmudzi* 13/80.
8 Diriwayatkan Ibnu al-Sani dalam *Amalan Siang dan Malam* 97.
9 *Ibid.*
10 *Al-Kafi* 2/427.
11 *Sunan Ibnu Majah* no 4257.
12 *Al-Kafi* 2/504.
13 *Majma` al-Zawaid*, 10/207.
14 *Al-Kafi* 2/504.

Imam al-Ridha berkata, "Perumpamaan istighfar seperti daun yang menggoyangkan pohon, sehingga daun-daunnya berguguran. Orang yang meminta ampun dari dosa, tapi tetap melakukannya, seperti orang yang mempermainkan Tuhannya."[15]

Beliau berkata, "Rasul saw tidak keluar dari suatu majlis sampai beliau beristighfar sebanyak dua puluh lima kali."[16]

Beliau berkata, "Rasul saw tiap siang hari beristighfar tujuh puluh kali dan bertobat tujuh kali pula." Periwayat bertanya, "Apa yang dikatakan beliau?" Beliau menjawab, "Beliau membaca:

أستغفر الله tujuh puluh kali dan أتوب إلى الله tujuh puluh kali."[17]

Beliau berkata, "Istighfar dan kalimat: *la ilaha illa Allah* adalah ibadah terbaik. Allah berfirman: *Maka ketahuilah bahwa tiada Tuhan selain Allah dan mintalah ampun untuk dosamu*."[18]

Beliau berkata, "Rasul saw bersabda, *'Siapapun yang membaca doa ini tiap hari satu kali setelah shalat asar, maka Allah akan memerintahkan malaikat membakar catatan amal buruknya:*

استَغفرُ اللهَ الَّذي لاَ إلهَ ألاَّ هُوَ الحيُّ القَيُّومُ، ذَا الجَلاَلِ وَالإكرَام، وَ أسأَلُهُ أن يَتوبَ عَلَيَّ تَوبَةَ عَبد ذَليل خَاضع فقير بَائس مسكين مُستَجير، لاَ يَملِكُ لنفسهِ نَفعاً وَ لاَ ضَرّاً وَ لاَ حَيَاةً وَ لاَ نُشُوراً.١٩

Imam Ali berkata, "Sungguh aneh orang yang celaka, padahal dia memiliki sesuatu yang bisa menyelamatkannya." Ketika beliau ditanya, apa penyelamat itu, beliau menjawab, "Istighfar."[20]

---

[15] *Ibid.*
[16] *Ibid.*
[17] *Ibid.*
[18] *Ibid.*
[19] *Uddah al-Da`i* 195.
[20] *Al-Amali* 45.

DOA DAN QADHA ALLAH

Barangkali seseorang bertanya, apa manfaat doa, padahal *qadha`* Allah tidak bisa diubah? Jawabannya, yang juga termasuk *qadha`* (ketentuan) Allah adalah menolak bala dengan doa. Doa adalah sarana mencegah bala dan mendatangkan rahmat, seperti halnya perisai yang berfungsi menahan panah dan air yang mengeluarkan tumbuhan dari dalam tanah.

Sebab itu, mengakui ketentuan Allah tidak berarti kita meninggalkan senjata (doa), padahal Allah sendiri telah berfirman: *Bersiap siagalah kalian.*[1] *Juga bukan berarti kita tidak menyirami tanah setelah menanam benih, dengan dalih bahwa bila Allah sudah menentukan benih itu akan tumbuh, maka dia akan tumbuh!*

Hubungan sebab-akibat adalah ketentuan pertama Allah. Bila sesuatu ditakdirkan baik, maka dia menjadi baik karena ada sebabnya. Dan bila dia ditakdirkan buruk, maka dia menjadi buruk karena ada sebabnya.

Maka dari itu, tidak ada kontradiksi antara doa dan ketentuan Allah bagi orang yang membuka matanya lebar-lebar.

Doa juga memiliki manfaat besar, yaitu kedekatan hati manusia dengan Allah, yang merupakan puncak ibadah. Sebab itu, Nabi saw bersabda, "Doa adalah inti ibadah."[2]

Hati makhluk tidak akan mengingat Allah kecuali di saat kebutuhan atau datangnya bencana. Bila manusia dilanda musibah, maka dia

---

[1] Al-Nisa` 71.
[2] Sunan Turmudzi 12/266.

akan banyak berdoa. Kebutuhan mendorong manusia untuk berdoa, dan doa akan membuat hatinya kembali mengingat Allah. Karena itu, musibah selalu menimpa para nabi, kemudian para wali, dan orang-orang seperti mereka. Sedangkan ketika manusia merasa kaya dan tidak merasa butuh, seringkali dia menjadi takabur dan melalaikan Allah.

PETIKAN DOA-DOA DARI PARA MAKSUM

Saat Pagi dan Sore

Imam al-Shadiq berkata, "Bacalah doa ini sepuluh kali tiap pagi dan sore. Bila kau melakukannya, berarti kau telah menunaikan syukur atas nikmat-nikmat Allah padamu di siang dan malam itu:

اللّهُمّ مَا أصبَحتُ مِن نعمَة أو عَافيَة في دين أو دُنيَا فَمنكَ وَحدَكَ لاَ شَريكَ لَكَ، لَكَ الحَمدُ وَ لَكَ الشُكرُ بهَا عَلَيّ يَا رَبّي حَتّى تَرضَى وَ بَعدَ الرّضَا.

Ya Allah, semua nikmat atau kesehatan dalam agama dan dunia yang kumiliki, hanya berasal dari-Mu, tiada sekutu bagi-Mu. Segala puji dan syukur bagi-Mu atas semua nikmat ini, wahai Tuhanku, sampai Engkau ridha.[1]

Diriwayatkan dari Imam al-Shadiq:

اللّهُمّ لَكَ الحَمدُ أحمَدُكَ وَ أستَعينُكَ وَ أنتَ رَبّي وَ أنَا عَبدُكَ، أصبَحتُ عَلَى عَهدكَ وَ وَعدكَ، وَأؤمنُ بوَعدكَ وَ أوفي بعَهدكَ مَا استَطَعتُ، وَ لاَ حَولَ وَ لاَ قُوّةَ إلاّ بالله وَحدَهُ لاَ شَريكَ لَهُ، وَ أشهَدُ أنّ مُحَمّداً عَبدُهُ وَ رَسُولُهُ، أصبَحتُ عَلَى فطرَة الإسلاَم وَ كَلمَة الإخلاَص وَ ملّة إبرَاهيمَ وَ دين مُحَمّد، عَلَى ذَلكَ أحيَى وَ أمُوتُ إن شَاءَ الله. أحيني مَا أحيَيتَني وَ أمتني مَا أمَتّني عَلَى ذَلك، وَ ابعَثني إذَا بَعَثتَني عَلَى ذَلكَ، أبتَغي بذَلكَ رضوَانَكَ وَ

[1] *Al-Kafi*, 2/99.

أتّبَاعَ سبيلِكَ، إلَيكَ ألجَأتُ ظَهري وَ إلَيكَ فوّضتُ أمري، آلُ مُحَمّد أئِمّتي لَيسَ لِي أئِمّةٌ غَيرُهُم، بِهِم أئتَمُّ وَ إيّاهُم أتَوَلّى وَ بِهِم أقتَدي، اللّهُمّ اجعَلهُم أولِيَائي في الدّنيَا وَ الأخرَة، وَ اجعَلني أوَالي أولِيَائهُم وَ أُعَادي أعدَائَهُم في الدّنيَا وَ الأخِرَة وَ الحِقني بالصّالِحينَ وَ آبَائي مَعَهُم.

Ya Allah, aku memanjatkan pujian pada-Mu dan meminta bantuan dari-Mu. Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berpegang pada perjanjian dan janji-Mu, aku beriman dengan janji-Mu dan menunaikan perjanjian-Mu semampuku. Tiada kekuatan kecuali dengan Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Aku berada pada fitrah Islam, kalimat ikhlas, ajaran Ibrahim, dan agama Muhammad saw. Aku hidup dan mati dengan keadaan ini, insya Allah. Ya Allah, hidupkan aku dan matikan aku dalam keadaan ini. Bangkitkan aku dalam keadaan ini. Dengan ini aku menginginkan ridha-Mu dan mengikuti jalan-Mu. Aku berlindung pada-Mu dan menyerahkan urusanku pada-Mu. Keluarga Muhammad adalah para pemimpinku dan tak ada pemimpin bagiku selain mereka. Aku mengikuti dan mematuhi mereka. Ya Allah, jadikanlah mereka sebagai pemimpinku di dunia dan akhirat, dan jadikanlah aku mencintai para pecinta mereka serta memusuhi musuh-musuh mereka di dunia dan akhirat. Sertakanlah aku dan ayah-ayahku bersama orang-orang saleh.[2]

Bila kau mendengar azan Maghrib, bacalah:

اللّهُمّ هَذاَ إقبَالُ لَيلِكَ وَ إدبَارِ نَهَارِكَ، وَ أصوَاتُ دُعَاتِكَ، وَ حُضُورُ صَلَوَاتِكَ، أسأَلُكَ أن تَغفِرَ لِي.

Ya Allah, ini adalah saat datangnya malam-Mu dan perginya siang-Mu, ini adalah suara-suara para penyeru-Mu, dan tibanya waktu shalat, aku memohon kepada-Mu untuk mengampuniku.

Diriwayatkan dari beliau, "Ada tiga hal yang diwarisi para nabi

[2] *Ibid* 2/529 hadis 21.

dari Adam as hingga sampai pada Rasulullah saw. Di pagi hari, beliau membaca:

اللّهُمَّ إنّي أسأَلُكَ إيمَاناً تُباشِرُ به قَلبي وَ يَقيناً حَتّى أعلَمَ أنّهُ لاَ يُصيبُني إلاّ مَا كَتَبتَ لي وَ رَضِّني بمَا قَسَمتَ لي.

Ya Allah, aku memohon iman dan keyakinan dalam hatiku, sehingga aku tahu bahwa yang menimpaku adalah yang sudah Kau tentukan bagiku, dan jadikan aku puas dengan apa yang Kau berikan untukku.[3]

Beliau berkata, "Di pagi hari, ayahku membaca:

بسم الله وَ بالله وَ إلَى الله وَ في سَبيلِ الله وَ عَلَى مِلّةِ رَسُولِ الله، اللّهُمَّ إلَيكَ أسلَمتُ نَفسي وَ إلَيكَ فَوَّضتُ أمري، وَ عَلَيكَ تَوَكَّلتُ يَا رَبَّ العَالَمينَ. اللّهُمَّ احفَظني بحفظِ الإيمَان من بَينَ يَدَيَّ وَ من خَلفي وَ عَن يَميني وَ عَن شِمَالي وَ مِن فَوقي وَ مِن تَحتي، لاَ إلَهَ إلاّ أنتَ، لاَ حَولَ وَ لاَ قُوَّةَ إلاّ بالله، نَسأَلُ اللهَ العَفوَ وَ العَافيَةَ مِن كُلِّ سُوءٍ وَ شَرِّ مَا في الدُّنيَا وَ الآخِرَة.

اللّهُمَّ إنّي أعُوذُ بكَ مِن عَذَابِ القَبرِ وَ مِن ضَغطَةِ القَبرِ وَ مِن ضِيقِ القَبرِ، وَ أعُوذُ بِكَ مِن سَخَطِكَ وَ مِن سَطوَتِكَ في اللّيلِ وَ النّهَار.

اللّهُمَّ رَبَّ المَشعَرِ الحَرَام وَ رَبَّ البَلَدِ الحَرَامِ وَ رَبَّ الحِلِّ وَ الحَرَام أبلِغ مُحَمَّداً وَ آلَ مُحَمَّد عَنّي السَّلاَمَ. اللّهُمَّ إنّي أعُوذُ بدرعِكَ الحَصينَة، وَ أعُوذُ بجَمعِكَ أن تُميتَني غَرقاً أو حَرقاً أو شَرقاً أو قَوداً أو صَبراً أو مُستَمّاً أو تَردياً في بئرٍ أو أكيلَ سَبُعٍ أو مَوتَ الفُجَاءَة أو بشَيءٍ من ميتَاتِ السّوء، وَ لَكِن أمِتني عَلَى فِرَاشي في طَاعَتِكَ وَ طَاعَةِ رَسُولِكَ مُصيباً لِلحَقِّ غيرَ مُخطِئٍ، أو في صَفِّ الّذينَ نَعَتَّهُم في كِتَابِكَ {كَأنَّهُم بُنيَانٌ مَرصُوصٌ}.

أعيذُ نَفسي وَ وُلدي وَ مَا رَزَقَني رَبّي بقُل أعُوذُ بِرَبِّ النَّاس (hingga akhir surat). الحَمدُ لله عَدَدَ مَا خَلَقَ، وَ الحَمدُ لله مِلءَ مَا خَلَقَ،

[3] *Ibid*, 2/524 hadis 10.

وَ الحَمدُ للّٰه مدَادَ كَلِمَاته، وَ الحَمدُ للّٰه زنَةَ عَرشه، وَ الحَمدُ للّٰه رضَى نَفسه، وَ لاَ إلَهَ إلاَّ اللّٰه الحلِيمُ الكَرِيمُ، وَ لاَ إلَهَ إلاَّ اللّٰه العَلِيُّ العَظِيمُ. سُبحَانَ اللّٰه رَبِّ السَّمَوَاتِ السَّبعِ وَ الأَرضِينَ وَ مَا بَينَهُمَا وَ رَبُّ العَرشِ العَظِيم.

اللَّهُمَّ إنِّي أعُوذُ بكَ من دَرَكِ الشَّقَاء، وَمن شَمَاتَة الأعدَاء، وَ أَعُوذُ بكَ منَ الفَقرِ وَ الوَقرِ، وَ أعُوذُ بكَ من سُوءِ المَنظَرِ فِي الأَهلِ وَ المَالِ وَ الوَلَدِ.

Dengan nama Allah, dan dengan-Nya, kepada Allah dan di jalan Allah, dan di atas agama Rasulullah saw. Ya Allah, aku menyerahkan diriku dan urusanku kepada-Mu, aku bertawakal kepada-Mu wahai Tuhan alam semesta. Ya Allah, jagalah aku dengan penjagaan iman dari arah depanku dan belakangku, dari arah kanan dan kiriku, serta dari atas dan bawahku. Tiada Tuhan selain Engkau, tiada kekuatan selain dengan kekuatan Allah, kami memohon dari-Nya ampunan dan perlindungan dari segala keburukan dunia dan akhirat.

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, himpitan kubur, dan sempitnya kubur. Aku berlindung kepada-Mu dari murka-Mu di malam dan siang hari.

Ya Allah, Pemilik Masy`ar Haram, dan Pemilik Tanah Suci, sampaikan salamku kepada Muhammad dan keluarganya. Ya Allah, aku berlindung dengan baju besi-Mu yang kokoh, aku berlindung kepada-Mu dari mati tenggelam, atau terbakar, atau karena duka, atau dihukum mati, atau dipenggal, atau keracunan, atau jatuh dalam sumur, atau dimangsa binatang buas, atau mati mendadak, dan segala macam kematian yang buruk. Matikan aku di atas ranjangku dalam rangka ketaatan terhadap-Mu dan rasul-Mu, serta berada di atas kebenaran, atau (matikan aku) dalam barisan orang-orang yang Kau sebut dalam kitab-Mu, Seolah mereka adalah bangunan yang kokoh.

Aku melindungi diriku, keturunanku, dan rezekiku kepada Tuhan dengan (membaca surah al-Nas sampai akhir)..Segala puji bagi Allah sebanyak ciptaan-Nya, segala puji bagi Allah sepenuh yang

Dia ciptakan, puji bagi Allah sebanyak kalimat-kalimat-Nya, puji bagi Allah sebagai hiasan singgsana-Nya, puji bagi Allah demi ridha diri-Nya. Tiada Tuhan selain Allah yang Maha Bijak dan Pemurah, tiada Tuhan selain Allah Yang Mahatinggi dan Agung. Mahasuci Allah Tuhan tujuh langit dan bumi, serta apa yang ada di antara mereka, serta Pemilik Singgasana Agung.

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari jurang bencana, kecaman musuh, kefakiran, serta pemandangan yang buruk dalam keluarga, harta, dan anak. (Kemudian beliau mengakhiri doa dengan bershalawat sepuluh kali).[4]

Doa Saat Shalat

Imam al-Shadiq berkata, "Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, 'Siapapun yang membaca doa berikut, dia akan bersama Muhammad dan keluarganya. Bila kau akan shalat, bacalah:

اللّهُمّ إنّي أتوَجّهُ إلَيکَ بمُحَمّد وَ آل مُحَمّد وَ أُقـدّمُهُم بَينَ يَدَيّ صَلاتي وَ أتَقَرّبُ بهم إلَيک فاجـعَـلني بهم وَجيهاً في الدّنيَا وَ الآخرَة وَ منَ المـُقرّبينَ، أنتَ مَنَنتَ عَـلَيّ بمَعرفَتهم فاختـم لي بطَاعَتهم وَ معرفَتهم وَ وَلايَتهم، فإنّهَا السّـعَادَةَ إختَم لي بهَا إنّكَ عَلَى كُلّ شَيء قَديرٌ.

Ya Allah, aku menghadap kepada-Mu melalui Muhammad dan keluarganya, aku mengedepankan mereka di hadapan shalatku dan mendekatkan diri kepada-Mu dengan mereka. Maka jadikanlah aku terpandang di sisi-Mu berkat mereka di dunia dan akhirat. Engkau telah memberiku nikmat mengenal mereka, maka akhirilah hidupku dengan menaati, mengenal, dan mengikuti mereka, sebab itulah kebahagiaan (yang sebenarnya). Sesungguhnya Engkau Mahamampu atas segala sesuatu.

Kemudian, usai shalat, kau membaca:

اللّهُمّ اجعَـلني مَعَ مُحَمّد وَ آل مُحَمّد في كُلّ عَافيَة وَ بَلاَء وَ اجعَـلني مَعَ مُحَمّدٍ وَ آلِ مُحَمّدٍ فِي كُلّ مَثوىً وَ مُنقَلَـبٍ، اللّهُمّ اجعَـل مَحيَايَ

---

[4] *Ibid* 2/525 hadis 13.

مَحياهُم وَ مَماتي مَمَاتَهُم، وَ اجعَلني مَعَهُم فِي المَوَاطِنِ كُلِّهَا وَ لاَ تُفَرِّق بَيني وَ بَينَهُم إنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيءٍ قَدِيرٌ.

Ya Allah, sertakan aku bersama Muhammad dan keluarganya di saat senang dan susah, dan di segala tempat. Jadikanlah hidupku seperti hidup mereka, dan matiku seperti mati mereka. Jadikanlah aku selalu bersama mereka di semua tempat, dan jangan pisahkan aku dari mereka. Sesungguhnya Engkau Mahamampu atas segala sesuatu.[5]

Dalam doa lain, beliau berkata, "Bacalah:

اللَّهُمَّ اجعَلني أخشَاكَ كَأنِّي أرَاكَ وَ أسعِدني بتَقوَاكَ وَ لاَ تُشقني بمَعَاصيكَ، وَ خِر لي في قَضَائكَ وَ بَارِك لي فِي قَدَرِكَ، حَتَّى لاَ أُحِبَّ تَأخيرَ مَا عَجَّلتَ وَ لاَ تَعجيلَ مَا أخَّرتَ، وَ اجعَل غِنَايَ في نَفسي وَ مَتِّعنِي بسَمعي وَ بَصَرِي وَ اجعَلهُمَا الوَارِثَين منِّي وَ أنصُرني عَلَى مَن ظَلَمَني وَ أرِني فِيهِ قُدرَتَكَ وَ أقِرَّ بذَلِكَ عَينِي.

Ya Allah, jadikanlah aku takut kepada-Mu seolah aku melihat-Mu. bahagiakan aku dengan bertakwa pada-Mu, dan jangan celakakan aku dengan bermaksiat kepada-Mu. Berikan aku qadha`-Mu yang baik, dan berkahiah takdirku, sehingga aku tidak menyukai penundaan apa yang Kau segerakan, dan penyegeraan apa yang Kau tunda. Jadikanlah kekayaanku dalam diriku, senangkan aku dengan penglihatan dan pendengaranku, dan jadikan keduanya sebagai pewarisku. Tolonglah aku menghadapi orang yang menzalimiku dan tunjukkan kekuasaan-Mu saat menolongku, dan buat aku gembira dengan hal itu.[6]

Imam al-Ridha berkata, "Siapapun yang membaca doa berikut usai shalat Subuh, maka semua permintaannya akan dikabulkan Allah:

---

[5] *Ibid* 2/544 hadis 1.
[6] *Ibid* 2/577 hadis 1.

بسم الله وَ صَلَّى الله عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آله، وَ أُفَوِّضُ أمري إِلَى الله إِنَّ الله بَصيرٌ بالعِبَاد فَوَقَاهُ الله سَيِّئَات مَا مَكَرُوا لا إِلَهَ إلاَّ أنتَ سُبحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالمِينَ، فاستَجَبنَا لَهُ وَ نَجَّينَاهُ مِنَ الغَمِّ وَ كَذَلكَ نُنجِي المؤمنِينَ، حَسْبُنَا الله وَ نعمَ الوَكيلُ، فانقَلَبوا بنعمَةٍ مِنَ الله وَ فضلٍ لَم يَمسَسهُم سُوءٌ، مَا شَاءَ الله لا حَولَ وَ لا قُوَّةَ إلاَّ بالله، مَا شَاءَ الله لا مَا شَاءَ النَّاسُ، مَا شَاءَ الله وَ إن كَرِهَ النَّاسُ، حَسبيَ الرَّبُّ مِنَ المَربُوبِينَ، حَسبيَ الخَالقُ مِنَ المَخلوقِينَ، حَسبيَ الرَّازِقُ مِنَ المَرزُوقِينَ، حَسبيَ الله رَبُّ العَالَمِينَ، حَسبي مَن هُوَ حَسبي، حَسبِي مَن لَم يَزَل حَسبِي، حَسبي مَن كانَ مُنذُ كُنتُ لَم يَزَل حَسبِي، حَسبيَ الله لا إلَهَ إلاَّ هُوَ، عَلَيهِ تَوَكَّلتُ وَ هُوَ رَبُّ العَرشِ العَظِيم.

Dengan nama Allah dan shalawat-Nya atas Muhammad dan keluarganya, aku menyerahkan urusanku kepada Allah, sesungguhnya Dia Maha Melihat hamba-hamba-Nya, Allah menjaganya dari keburukan makar mereka, tiada Tuhan selainmu, mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim. Maka Kami jawab seruannya dan menyelamatkannya dari kesedihan, demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang beriman. Cukup bagi kami Allah sebagai penolong, mereka kembali dengan membawa nikmat dari Allah dan tidak ditimpa keburukan. Masya Allah, tak ada kekuatan selain kekuatan Allah, masya Allah, bukan yang dikehendaki manusia, masya Allah, meski orang-orang tidak suka. Cukuplah bagiku Tuhan, tak perlu makhluk, cukuplah bagiku Sang Khalik, tak perlu makhluk, cukuplah bagi Sang Pemberi Rezeki, tak perlu yang diberi rezeki, cukuplah bagiku Allah Tuhan alam semesta. Cukuplah bagiku Allah yang selama ini tetap cukup bagiku, cukuplah bagiku Zat yang selama aku belum ada, tetap cukup bagiku, cukuplah bagiku Allah, tiada Tuhan selain Dia, aku bertawakal kepada-Nya dan Dia-lah Tuhan Singgasana.'[7]

[7] *Uddah al-Da`i* doa kelima 197.

Doa Jami` (Menyeluruh)

Imam al-Shadiq berkata, "Bacalah doa ini, yang menghimpun semua kebutuhan dunia dan akhirat. Setelah memanjatkan puja dan puji kepada Allah, bacalah:

اللّهُمَّ أنتَ اللهُ لاَ إِلَهَ إلاّ أنتَ الحليمُ الكَريمُ، وَ أنتَ اللهُ لاَ إلَهَ إلاّ أنتَ العَزيزُ الحَكِيمُ، وَ أنتَ اللهُ لاَ إلَهَ إلاّ أنتَ الوَاحدُ القَهّارُ، وَ أنتَ اللهُ لاَ إلَهَ إلاّ أنتَ المَلِكُ الجَبّارُ، وَ أنتَ اللهُ لاَ إلَهَ إلاّ أنتَ الرّحيمُ الغَفّارُ، وَ أنتَ اللهُ لاَ إلَهَ إلاّ أنتَ الشّديدُ المحَالُ، وَ أنتَ اللهُ لاَ إلَهَ إلاّ أنتَ الكبيرُ المتَعالُ، وَ أنتَ اللهُ لاَ إلَهَ إلاّ أنتَ السَّميعُ البَصيرُ، وَ أنتَ اللهُ لاَ إلَهَ إلاّ أنتَ المَنيعُ القَديرُ، وَ أنتَ اللهُ لاَ إلَهَ إلاّ أنتَ الغَفُورُ الشّكورُ، وَ أنتَ اللهُ لاَ إلَهَ إلاّ أنتَ الحَميدُ المَجيدُ، وَ أنتَ اللهُ لاَ إلَهَ إلاّ أنتَ الغَنيُّ الحميدُ، وَ أنتَ اللهُ لاَ إلَهَ إلاّ أنتَ الغَفُورُ الوَدُودُ، وَ أنتَ اللهُ لاَ إلَهَ إلاّ أنتَ الحَنّانُ المَنّانُ، وَ أنتَ اللهُ لاَ إلَهَ إلاّ أنتَ الحَكيمُ الدّيّانُ، وَ أنتَ اللهُ لاَ إلَهَ إلاّ أنتَ الجوَادُ الماجدُ، وَ أنتَ اللهُ لاَ إلَهَ إلاّ أنتَ الوَاحدُ الأحَدُ، وَ أنتَ اللهُ لاَ إلَهَ إلاّ أنتَ الغَائبُ الشّاهدُ، وَ أنتَ اللهُ لاَ إلَهَ إلاّ أنتَ الظّاهرُ البَاطنُ، وَ أنتَ اللهُ لاَ إلَهَ إلاّ أنتَ بكُلّ شَيء عَليمٌ، تَمّ نُورُكَ فَهَدَيتَ وَ بَسَطتَ يَدَكَ فَأعطَيتَ، رَبّنَا وَجهُكَ أكرَمُ الوُجوهِ، وَ جهَتُكَ خَيرُ الجهَاتِ، وَ عَطيّتُكَ خَيرُ العَطَايَا وَ أهنَؤُهَا، تُطَاعُ رَبّنَا فَتَشكُرُ وَ تُعصَى رَبّنَا فَتَغفِرُ لمَن شئتَ، تُجيبُ المُضطَرّ وَ تَكشفُ السّوءَ وَ تَقبَلُ التّوبَةَ، وَ تَعفُو عَنِ الذّنُوبِ، لاَ تُجَازَى أيَادِيكَ، وَ لاَ تُحصَى نِعَمُكَ، وَ لاَ يَبلُغُ مَدحَتَكَ قَولُ قَائل.

اللّهُمّ صَلّ عَلَى مُحَمّدٍ وَ آل مُحَمّد وَ عَجّل فَرَجَهُم وَ رَوحَهُم وَ رَاحَتَهُم وَ سُرُورَهُم وَ أذقني طَعمَ فَرَجهم، وَ أهلك أعدَائَهُم منَ الجنّ وَ الإنس، وَ آتنَا في الدّنيَا حَسَنَةً وَ في الأخرَة حَسَنَةً وَ قنَا عَذَابَ النّار، وَ اجعلنَا مِنَ الّذينَ صَبَرُوا وَ عَلَى رَبّهم يَتَوَكّلُونَ، وَ ثَبّتني بالقَول الثّابت في الحَيَاة الدّنيَا وَ في الأخرَة، وَ بَارك لي في المَحيَا وَ المَمَات وَ المَوقف وَ النّشُور وَ الحسَاب وَ الميزَان وَ أهوَال يَوم القيَامَة، وَ سَلّمني عَلَى الصّرَاط وَ أجزني عَلَيه، وَ وَارزُقني علماً نَافعاً وَ يَقيناً صَادقاً وَ تُقىً وَ براً وَ وَرَعاً وَ خَوفاً منكَ وَ فَرَقاً يُبلغُني منكَ زُلفَى لاَ يُبَاعدُني عَنكَ، وَ أحببني وَ لاَ تُبغضني، وَ تَوَلّني وَ لاَ تَخذُلني وَ أعطني من جَميع خَير الدّنيَا وَ الآخرَة مَا عَلمتُ منهُ وَ مَا لَم أعلَم، وَ أجرني منَ السّوء كُلّه بحَذَافيره مَا عَلمتُ منهُ وَ مَا لَم أعلَم.

Ya Allah, tiada Tuhan selain Engkau Mahabijak dan Pemurah, Engkau-lah Allah tiada Tuhan selain Engkau Yang Mahamulia dan Bijaksana, Engkau-lah Allah tiada Tuhan selain Engkau Yang Mahaesa dan Mahakuasa, Engkau-lah Allah tiada Tuhan selain Engkau Yang Maha Pengasih dan Pengampun, Engkau-lah Allah tiada Tuhan selain Engkau Yang Besar Tipu Daya-Nya, Engkau-lah Allah tiada Tuhan selain Engkau Yang Mahabesar dan Mahatinggi, Engkau-lah Allah tiada Tuhan selain Engkau Yang Maha Mendengar dan Melihat, Engkau-lah Allah tiada Tuhan selain EngkauYang Maha Mencegah dan Mahamampu, Engkau-lah Allah tiada Tuhan selain Engkau Yang Maha Pengampun dan Berterima Kasih, Engkau-lah Allah tiada Tuhan selain Engkau Yang Maha Terpuji dan Mulia, Engkau-lah Allah tiada Tuhan selain Engkau Yang Maha Kaya dan Terpuji, Engkau-lah Allah tiada Tuhan selain Engkau Yang Maha Pemaaf dan Pengasih, Engkau-lah Allah tiada Tuhan selain Engkau Yang Maha Penyayang dan Maha Pemberi Karunia, Engkau-lah Allah tiada Tuhan selain Engkau Yang Mahabijak dan Pemberi Ganjaran, Engkau-lah Allah tiada Tuhan selain Engkau Yang Mahadermawan dan Mulia, Engkau-lah Allah tiada Tuhan selain Engkau Yang Mahaesa dan Tunggal, Engkau-lah Allah tiada Tuhan selain Engkau Yang Tak Tampak (tapi) Menyaksikan, Engkau-lah Allah tiada Tuhan selain Engkau Yang Terlihat dan Tersembunyi, Engkau-lah Allah tiada Tuhan selain Engkau Yang Maha Mengetahui Segala Sesuatu, telah sempurna cahaya-Mu, maka Kau beri petunjuk, Kau bentangkan tangan-Mu, maka Kau berderma. Wahai Tuhan kami, wajah-Mu adalah wajah termulia, karunia-Mu adalah yang terbaik. Engkau ditaati, kemudian Kau berterima kasih, dan Kau dilanggar, kemudian Kau ampuni siapapun yang Kau kehendaki. Kau jawab seruan orang kesusahan, Kau singkap keburukan, Kau terima tobat, dan Kau ampuni dosa-dosa. Nikmat-nikmat-Mu tak terhitung dan tak ada pujian yang layak bagi-Mu.

Ya Allah, sampaikan shalawat atas Muhammad dan keluarganya, segerakan kemudahan dan kegembiraan mereka, dan buatlah aku turut merasakan kegembiraan mereka. Binasakan musuh-

musuh mereka dari kalangan jin dan manusia. Berikan kebaikan dunia dan akhirat kepada kami. Jadikan kami termasuk orang-orang yang tidak merasa takut dan sedih, dan yang bersabar serta bertawakal kepada Tuhan mereka. Teguhkan aku dengan ucapan yang teguh di dunia dan akhirat. Berkahilah untukku dalam hidup dan matiku, saat kebangkitan, saat penghitungan (amal), dan saat-saat menakutkan di hari kiamat. Selamatkan aku saat melintasi shirath, karuniakan bagiku ilmu bermanfaat, keyakinan teguh, takwa, kebajikan, dan rasa takut dari-Mu, yang akan mendekatkanku kepada-Mu, bukan menjauhkanku dari-Mu. Cintailah aku dan jangan murkai aku. Muliakan aku dan jangan hinakan aku. Berilah aku semua kebaikan dunia dan akhirat, baik yang kuketahui atau tidak. Lindungi aku dari semua keburukan, baik yang aku ketahui atau tidak.[8]

Diriwayatkan dari beliau, "Jibril menemui Nabi saw dan berkata, 'Tuhanmu berkata kepadamu, 'Bila kau ingin menyembah-Ku siang-malam dengan sebenar-benarnya, angkat tanganmu dan katakan:

اللَّهُمَّ لَکَ الحَمدُ حَمداً خَالِداً مَعَ خُلُودِکَ، وَ لَکَ الحَمدُ حَمداً لاَ جَزَاءَ لقَائله إلاّ رِضَاکَ.

اَللَّهُمَّ لَکَ الحَمدُ کُلُّهُ وَ لَکَ المَنُّ کُلُّهُ، وَ لَکَ الفَخرُ کُلُّهُ، وَ لَکَ البَهَاءُ کُلُّهُ، وَ لَکَ النُّورُ کُلُّهُ، وَ لَکَ العِزَّةُ کُلُّهَا، وَ لَکَ الجَبَرُوتُ کُلُّهَا، وَ لَکَ العَظَمَةُ کُلُّهَا، وَ لَکَ الدُّنيَا کُلُّهَا، وَ لَکَ الآخِرَةُ کُلُّهَا، وَ لَکَ اللَّيلُ وَ النَّهَارُ کُلُّهُ، وَ لَکَ الخَلقُ کُلُّهُ، بِيَدِکَ الخَيرُ کُلُّهُ، وَ إلَيکَ يَرجُعُ الأمرُ کُلُّهُ عَلاَ نِيَتُهُ وَ سِرُّهُ.

اللَّهُمَّ لَکَ الحَمدُ حَمداً أبَداً، أنتَ حُسنُ البَلاَءِ، جَلِيلُ الثَّنَاء، سَابِغُ النَّعمَاء، عَدلُ القَضَاء، جَزِيلُ العَطَاء، حُسنُ الآلاَء، إلَهُ مَن فِي الأرضِ وَ إلَهُ مَن فِي السَّمَاء، اللَّهُمَّ لَکَ الحَمدُ فِي السَّبعِ الشِّدَاد، وَ لَکَ الحَمدُ طَاقَةَ العِبَاد، وَ لَکَ الحَمدُ سَعَةَ البِلاَد، وَ لَکَ الحَمدُ فِي الجِبَالِ الأوتَاد، وَ لَکَ الحَمدُ فِي اللَّيلِ إذَا يَغشَى، وَ لَکَ الحَمدُ فِي النَّهَارِ إذَا تَجَلَّى، وَ لَکَ الحَمدُ فِي الآخِرَةِ وَ الأولَى، وَ لَکَ الحَمدُ فِي المَثَانِي وَ القُرآنِ العَظِيم.

8 *Ibid* 2/583 hadis 1.

وَ سُبحَانَ اللهُ وَ بحَمده، وَ الأرضُ جَميعاً قَبضَته يَومَ القيَامَة وَ السَّمَوَاتُ
مَطويَّاتٌ بِيَمينه سُبحَانَهُ وَ تَعَالِي عَمَّا يُشرِكُونَ، سُبحَانَ اَللهُ وَ بحَمده كُلُّ
شَيٍء هَالكٌ إلاَّ وَجهَهُ، سُبحَانَک رَبَّنَا وَ تعَالَيت وَ تَبَارَكت وَ تَقَدَّست، خَلَقتَ
كُلَّ شَيءٍ بقُدرَتک، وَ قَهَرت كُلَّ شَيءٍ بعزَّتک، وَ عَلَوتَ فَوقَ كُلِّ شَيءٍ
بإرتفَاعکَ، وَ غَـلَبتَ كُلِّ شَيء بقُوَّتکَ، وَ ابتَدَعتَ كُلَّ شَيءٍ بحكمَتکَ
وَ علمکَ، وَ بَعَثتَ الرَّسُول بكُـتُبکَ، وَ هَدَيتَ الصَّالحينَ بإذنکً، وَ أيَّدَتَ
المُؤمنِينَ بنَصرِک، وَ قَهَرتَ الخَلقَ بسُلطَانک، لاَ إلَهَ إلاَّ أَنتَ وَحدَکَ لاَ
شَرِيکَ لَکَ لاَ نَعبُدُ غيرَک وَ لاَ نَسأَلُ إلاَّ إيَّاکِ، وَ لاَ نَرغَبُ إلاَّ إلَيک، أنتَ
مَوضِعُ شَكوَانَا وَ مُنتَهَى رَغبَتنَا وَ إلَهُنَا وَ مَلـِيكُـنَا.

Ya Allah, segala puji bagi-Mu dengan pujian yang kekal seiring kekekalan-Mu, segala puji bagi-Mu dengan pujian yang ganjarannya hanyalah ridha-Mu.

Ya Allah, segala puji bagi-Mu, dan segala anugrah milik-Mu, segala kebanggaan milik-Mu, segala keagungan milik-Mu, segala cahaya milik-Mu, segala kemuliaan milik-Mu, segala kekuasaan milik-Mu, segala kebesaran milik-Mu, segala dunia milik-Mu, segala akhirat milik-Mu, segala malam dan siang milik-Mu, segala makhluk milik-Mu, segala kebaikan di tangan-Mu, dan segala urusan kembali kepada-Mu, baik yang tampak atau tersembunyi.

Ya Allah, segala puji yang kekal bagi-Mu, cobaan-Mu baik, pujian-Mu agung, nikmat-Mu berlimpah, keputusan-Mu adil, pemberian-Mu banyak, dan Engkau-lah Tuhan apa yang di bumi dan langit. Ya Allah, segala puji bagi-Mu dalam kesusahan, di bumi yang terhampar, segala puji bagi-Mu semampu hamba-hamba, dan seluas negeri. Segala puji bagi-Mu di gunung, di malam hari dan siang hari, segala puji bagi-Mu di akhir dan permulaan, dan di matsani dan al-Quran.

Mahasuci Allah, semua bumi dalam genggaman-Nya di hari kiamat, dan langit terlipat dengan-Nya, Mahasuci Allah dari apa yang mereka sekutukan. Mahasuci Allah, segala sesuatu binasa kecuali wajah-Nya, mahasuci Engkau wahai Tuhan kami, Kau

ciptakan segala sesuatu dengan kuasa-Mu, Kau kalahkan segala sesuatu dengan kemuliaan-Mu, Kau ungguli segala sesuatu, Kau tundukkan segala sesuatu dengan kekuatan-Mu, Kau munculkan segala sesuatu dengan hikmah dan ilmu-Mu, Kau utus rasul-rasul dengan kitab-Mu, Kau bimbing orang-orang saleh dengan izin-Mu, Kau bantu orang-orang beriman dengan pertolongan-Mu, dan Kau kalahkan makhluk dengan kuasa-Mu. Tiada Tuhan selain Engkau, tiada sekutu bagi-Mu, kami tidak menyembah dan meminta kecuali pada diri-Mu, Engkau adalah tempat kami mengadu, akhir keinginan kami, tuhan dan pemilik kami.[9]

Doa berikut diriwayatkan dari Imam al-Baqir dan disebut beliau dengan *Jami`* (menyeluruh):

بسم الله الرَّحمنَ الرَّحيمِ، أشهَدُ أن لا إلَهَ إلاَّ اللهُ وَحَدَهُ لاَ شَريكَ لَهُ، وَ أشهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبدُهُ وَ رَسُولُهُ، آمَنتُ بالله وَ بجَميعِ رُسُله وَ بجَميعِ مَا أنزِلَ به عَلى جَميعِ الرُّسُلِ، وَ أنَّ وَعدَ الله حَقٌّ وَ لقَائَهُ حَقٌّ وَ صَدَقَ اللهُ وَ بَلَّغَ المرسَلُونَ. وَ الحَمدُ لله رَبِّ العَالَمينَ، وَ سُبحَانَ الله كُلَّمَا سَبَّحَ اللهَ شَيءٌ، وَ كَمَا يُحبُّ أن يُحمَدَ، وَ لاَ إلَهَ إلاَّ اللهُ كُـــلَّمَا هَلَّـــلَ اللهَ شَيءٌ، وَ كَمَا يُحبُّ أن يُهَلَّـــلَ، وَ اللهُ أكبَرُ كُلَّـــمَا كَبَّرَ اللهَ شَيءٌ، وَكَمَا يُحبُّ أن يُكبَّرَ.

اللَّهُمَّ إنِّي أسأَلُكَ مَفَاتيحَ الخَيرِ وَ خَوَاتيمَهُ وَ سَوَابغَهُ وَ فَوَائدَهُ وَ بَرَكَاته مَا بَلَغَ علمَهُ علمي، وَ مَا قَصُرَ عَن إحصَائه حفظي، اللَّهُمَّ انهَج لي أسبَابَ مَعرفَته وَ افتَح لي أبوَابَهُ وَ غَـــشِّني بَرَكَات رَحمَتكَ وَ مُنَّ عَلَيَّ بعصمَة عَن الإزَالَة عَن دينكَ وَ طَـــهِّر قَلبي منَ الشَّـــكِّ، وَ لاَ تُشغل قَلبي بدُنيَايَ وَ عَاجل مَعَاشي عَن آجل ثَوَابَ آخرَتي وَ أشغل قَلبي بحفظ مَا لاَ تَقبَلُ منِّي جَهلَهُ ، وَ ذَلِّـــل لكُلِّ خَير لِـــسَاني، وَ طَـــهِّر قَلبي منَ الرِّيَاءِ وَ لاَ تُجره في مَفَاصلي، وَ اجعَل عَمَلي خَالصاً لَـــكَ. اللَّهُمَّ إنِّي أعُوذُ بكَ من الشَّـــرِّ وَ أنوَاعِ الفَوَاحش كُلِّهَا ظَـــاهرهَا وَ بَاطِـــنهَا وَ غَـــفَلاَتهَا وَ جَميع مَا يُريدُني به الشَّـــيطَانُ الرَّجيمُ وَ مَا يُريدُني به الـــسُّلطَـــانُ العَنيدُ ممَّا أحَـــطتَ بعلمه وَ أنتَ القَادرُ عَلى صَرفه عَـــنِّي.

اللَّهُمَّ إنِّي أعُوذُ بكَ من طَوَارِقِ الجنِّ وَ الإنسِ وَ زَوَابعِهم وَ بَوَائقِهم وَ

[9] *Ibid* 2/581 hadis 16.

مَكائدهم وَ مَشاهد الفَسَـــقَةِ منَ الجنِّ وَ الإنس، وَ أن أ ستَزلَّ عَن ديني فَتَفسُدَ عَليَّ آخرَتي، وَ أن يَكُونَ ذلک ضَرَراً عَلـَـيَّ في مَعَاشي أو يَعرُض بَلاءٌ يُصيبُني منهُم لاَ قُوَّةَ لي به وَ لاَ صَبرَ لي عَلـَـى إحتمَاله، فَلاَ تبتَلني يَا ألــهي بمُقَاسَاته فَيمنَعني ذَلک من ذكرک، وَ يُشغلُـني عَن عبَادَتک.

أنتَ العَاصمُ المَانعُ الدَّافعُ الوَاقي من ذَلک كُلّه. أسأَلُـک اللّهُمَّ الرَّفاهيَّةَ في مَــعيشَتي مَا أبقَــيتني مَعيشَةً أقوَى بهَا عَلَــى طَــاعتک وَ أبلُغ بهَا رضوَانک وَ أصيرَ بهَا إلَى دَار الحَيَوَان غَــداً، وَ لا تَرزُقني رزقاً يُطــغيني، وَ لا تبتَــلني بفَــقر أشــقَى به مُــضيقاً عَليَّ.

أعطـــني حَظّاً وَافراً في آخرَتي وَ مَعَاشاً وَاسعاً هَنيئاً مَريئاً في دُنيَايَ، وَ لاَ تَجعَلِ الدُّنيَا عَلـَـيَّ سجناً وَ لاَ تجعَل فرَاقَهَا عَلــَيَّ حُزناً، أجرني من فتــنَتــهَا، وَ اجعَل عَمَلي فيهَا مَقبُولاً وَ سَعيي فيهَا مَشكوراً.

اَللّهُمَّ وَ مَن أرَادَني بسُوء فَــأَردهُ بمثلــه، وَ مَن كَادَني فيهَا فَــكـِـدهُ، وَ اصرف عَنّي هَمَّ مَن أدخَلَ عَلـَـيَّ هَمَّهُ، وَ امكر بمَن مَكَرَني فَإنَّک خَيرُ المَاكرينَ، وَ افــقَــأ عَنّي عُيُونَ الكَفَرَة الظَّلَــمَة وَ الطّــغَاة الحَسَدَة.

اللّهُمَّ وَ أنزل عَليَّ منک سَكينَةً، وَ ألبــســني درعَکَ الحَصينَةَ، وَ احفَــظني بِــستركَ الوَاقي، وَ جَــلــّلني عَافيَتکَ النَّافعَةَ، وَ صَدّق قَولي وَ فعلي، وَ بَارک لي في وُلدي وَ أهلي وَ مَالي. اللّهُمَّ مَا قَــدَّمتُ وَ مَا أخَّــرتُ، وَ مَا أغفَلتُ وَ مَا تعَــمَّدتُ، وَ مَا تَوَانيتُ وَ مَا أعلَــنتُ وَ مَا أسرَرتُ فَــاغــفر لي يَا أرحَمَ الرَّاحمينَ.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya. Aku beriman kepada Allah, semua rasul-Nya, dan kitab-kitab yang diturunkan bersama mereka, dan bahwa janji Allah itu benar, pertemuan dengan-Nya benar, Mahabenar Allah dan para rasul telah menyampaikan (risalah mereka). Segala puji bagi Allah Tuhan alam semesta, Mahasuci Allah tiap kali sesuatu mensucikan-Nya, atau apa yang Allah sukai bagaimana Dia disucikan. Segala puji kepada Allah tiap kali sesuatu memuji-Nya, atau seperti apa yang Allah sukai bagaimana Dia dipuji. Tiada tuhan selain Allah tiap kali sesuatu bertahlil, atau seperti apa yang Allah sukai bagaimana Dia di-

tahlil-kan. Mahabesar Allah tiap kali sesuatu mengagungkan-Nya, atau seperti apa yang Allah sukai bagaimana Dia diagungkan.

Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kunci-kunci kebaikan, penutupnya, manfaatnya, dan berkahnya sesuai yang kuketahui atau yang tak mampu kuhitung. Ya Allah, lapangkan bagiku sarana-sarana mengetahui kebaikan, bukakan pintu-pintunya, limpahi aku berkah rahmat-Mu, jagalah aku dari menyimpang dari agama-Mu, dan sucikan hatiku dari keraguan. Jangan Kau sibukkan hatiku dengan duniaku, dan buatlah hatiku menyimpan apa yang tak boleh kulupakan. Tundukkan lisanku untuk tiap kebaikan, bersihkan hatiku dari riya dan jangan mengalirkannya di sendi-sendiku, dan jadikan amalku murni untuk-Mu. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan dan semua jenis kekejian, baik yang tampak atau yang tersembunyi. Juga dari apa yang ingin dilakukan setan dan penguasa zalim terhadapku, sesungguhnya Engkau-lah yang mampu menyingkirkannya dariku.

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari muslihat jin dan manusia serta perangkap mereka. Aku berlindung dari ketergelinciran dalam agamaku yang akan merusak akhiratku. Aku berlindung dari bencana yang tak mampu kutanggung. Maka, janganlah hadapkan aku dengan bencana itu, yang akan menghalangiku mengingat dan menyembah-Mu.

Engkau-lah penjaga dan pelindung dari semua itu. Ya Allah, aku memohon kesejahteraan dalam penghidupanku, penghidupan yang membuatku mampu menaati-Mu, menggapai ridha-Mu, dan menuju rumah keabadian kelak. Jangan berikan rejeki yang membuatku membangkang terhadap-Mu, dan jangan uji aku dengan kemiskinan yang mencelakakanku.

Berilah aku bagian akhirat yang banyak dan kehidupan tentram di duniaku. Jangan jadikan dunia sebagai penjaraku dan jangan pula menjadikan aku bersedih saat berpisah darinya. Lindungi aku dari keburukannya dan terimalah amalku di dalamnya.

Ya Allah, siapapun yang menghendaki keburukan terhadapku, maka timpakan keburukan serupa atasnya. Siapapun yang ingin memerdayaiku, maka perdayailah dia. Balaslah makar orang yang berbuat makar terhadapku, sesungguhnya Engkau adalah pembuat makar terbaik. Singkirkan dariku mata-mata orang-orang kafir dan pendengki.

Ya Allah, turunkan ketenangan dari-Mu kepadaku, pakaikan aku baju besi kokoh-Mu, jagalah dengan penjagaan-Mu, benarkan ucapan dan perbuatanku, serta berkahilah anak, keluarga, dan hartaku. Ya Allah, apa yang kusegerakan dan kuakhirkan, apa yang kulalaikan dan kusengaja, dan apa yang kutampakkan dan kurahasiakan, maka ampunilah semua itu wahai Yang Paling Mengasihi.[10]

Diriwayatkan bahwa Jibril menemui Nabi saw dengan membawa doa berikut dalam keadaan gembira. Ia berkata, "Salam padamu, wahai Muhammad." Nabi saw bersabda, "Salam juga padamu, wahai Jibril." Ia berkata, "Allah mengirimkan hadiah untukmu." Beliau bertanya, "Hadiah apa?" Ia menjawab, "Kalimat-kalimat yang berasal dari khazanah `*arsy* untuk memuliakanmu." Beliau bertanya, "Apa kalimat-kalimat itu?" Ia berkata:

يَا مَن أظهَرَ الجَميلَ وَ سَترَ القَبيحَ، يَا مَن لَم يُؤَاخذ بالجَريرَة وَ لَم يَهتك السّترَ، يَا عَظيمَ العَفو، يَا حُسنَ التّجاوُز، يَا وَاسعَ المَغفرَة، يَا بَاسطَ اليَدين بالرّحمَة، يَا صَاحبَ كُلّ نَجوَى وَ مُنتَهَى كُلّ شَكوَى، يَا كَريمَ الصّفح، يَا عَظيمَ المَنّ، يَا مُبتَدئاً بالنّعَم قَبلَ إستحقَاقهَا، يَا رَبّنَا وَ يَا سَيّدَنَا وَ يَا مَولَانَا وَ يَا غَايَةَ رَغبَتنَا أَسأَلُك يَا الله أن لَا تُشَوّهَ خَلقي بالنّار.

Wahai Yang menampakkan yang indah dan menutupi yang buruk, wahai Yang tidak menghukum (hamba) karena dosa dan tidak menyingkap tabir, wahai Yang besar maaf-Nya, wahai Yang memaklumi (kesalahan), wahai Yang luas ampunan-Nya, wahai Yang membentangkan rahmat-Nya, wahai Pemilik segala bisikan dan tempat mengadu, wahai Yang mulia maaf-Nya, wahai Yang

[10] *Ibid* 2/587 hadis 26.

besar karunia-Nya, wahai Yang memberi nikmat kepada hamba sebelum dia berhak mendapatkannya, wahai Tuhan kami, wahai pembesar kami, wahai Junjungan kami, wahai pemuka kami, dan tujuan kehendak kami, aku memohon supaya Kau tidak menyiksaku dengan neraka.

Nabi saw lalu bertanya, *"Apa pahala kalimat-kalimat ini?"* Jibril menjawab, "Bila semua malaikat tujuh langit dan bumi bergabung untuk menyebutkan pahalanya sampai hari kiamat, mereka tak akan bisa menyebutkannya, bahkan walau hanya satu bagian saja. Bila hamba berkata, '*Wahai yang menampakkan yang indah dan menutupi yang buruk*,' maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan menampakkan keindahannya di akhirat, serta menutupinya dengan seribu tabir di dunia dan akhirat. Bila dia berkata, '*Wahai yang tidak menghukum (hamba) karena dosa dan tidak menyingkap tabir*,' Allah tidak akan menghisabnya di hari kiamat dan membongkar aib di hari pembongkaran aib. Bila dia berkata, '*Wahai yang besar maaf-Nya*,' Allah akan memaafkan dosa-dosanya, meski sebanyak busa air laut. Bila dia berkata, '*Wahai yang memaklumi (kesalahan)*,' maka Allah akan memaklumi kesalahannya, bahkan walau ia mencuri, minum khamr, atau dosa besar lainnya. Bila dia berkata, '*Wahai yang luas ampunan-Nya*,' maka Allah akan membukakan tujuh puluh pintu rahmat baginya dan ia akan dinaungi rahmat-Nya hingga ia meninggalkan dunia. Bila dia berkata, '*Wahai yang membentangkan rahmat-Nya*,' maka Allah akan merahmatinya. Bila ia berkata, '*Wahai pemilik segala bisikan dan tempat mengadu*,' maka Allah akan memberinya pahala orang yang ditimpa musibah, orang sakit, dan orang miskin hingga hari kiamat. Bila dia berkata, '*Wahai yang mulia maaf-Nya*,' maka Allah akan memuliakannya dengan kemuliaan para nabi. Bila dia berkata, '*Wahai yang besar karunia-Nya*,' maka Allah akan memberinya pahala sebanyak orang yang mensyukuri nikmat-Nya. Bila dia berkata, '*Wahai pembesar kami, junjungan kami*,' maka Allah akan berfirman, 'Wahai para malaikat-Ku, bersaksilah bahwa Aku telah mengampuninya dan memberinya pahala sebanyak semua yang Aku ciptakan.' Bila dia berkata, '*Wahai pemuka kami*,' maka Allah akan memenuhi hatinya dengan iman. Bila dia berkata, '*Wahai tujuan kehendak kami*,' maka

Allah akan memberinya di hari kiamat semua yang dikehendaki makhluk. Bila dia berkata, *'Aku memohon supaya Kau tidak menyiksaku dengan neraka,'* maka Allah akan berfirman, 'Hamba-Ku telah meminta perlindungan dari neraka. Bersaksilah bahwa Aku telah membebaskannya, orang tuanya, saudara-saudaranya, keluarganya, anak-anaknya, dan tetangganya dari neraka. Aku akan menerima syafaatnya bagi seribu orang yang dihukum masuk neraka.Wahai Muhammad, ajarkan doa ini kepada orang-orang bertakwa, dan jangan ajarkan kepada orang-orang munafik. Ini adalah doa yang mustajab bagi siapapun yang membacanya, insya Allah. Inilah doa yang dibaca penghuni Bait al-Ma`mur saat ber-*thawaf* mengelilinginya."[11]

Doa Tobat dan Meminta Perlindungan

Diriwayatkan bahwa Imam al-Shadiq membaca doa berikut:

اللّهُمّ إنّي أسألُكَ من كُلّ خَيرٍ أحَاطَ به علمُكَ وَ أعُوذُ بكَ من كُلّ سُوءٍ أحَاطَ به علمُكَ. اللّهُمّ إنّي أسألُكَ عَافيَتَكَ في أمُوري كُلّهَا، وَ أعُوذُ بكَ من خزي الدُّنيَا وَ عَذاب الآخرَة.

Ya Allah, aku memohon segala kebaikan yang Engkau ketahui, dan berlindung dari segala keburukan yang Engkau ketahui. Ya Allah, aku memohon perlindungan-Mu dalam segala urusanku, serta dari kehinaan dunia dan azab akhirat.[12]

Beliau meriwayatkan, "Saat menjelang terbenamnya matahari, Rasul saw berlinang air mata dan berkata:

أمسَى ظُلمي مُستَجيراً بعَفوكَ، وَ أمسَت ذُنُوبي مُستَجيرَةً بمَغفرَتكَ، وَ أمسَى خَوفي مُستَجيراً بأَمنكَ، وَ أمسَى ذُلّي مُستَجيراً بعزّكَ، وَ أمسَى فَقري مُستَجيراً بغنَاكَ، وَ أمسَى وَجهي البَالي الفَاني مُستَجيراً بوَجهكَ الدّائم البَاقي، اللّهُمّ ألبسني عَافيَتَكَ، وَ غَشّني رَحمَتَكَ، وَ جَلّلني كَرَامَتَكَ، وَ قني شَرّ خَلقكَ منَ الجنّ وَ الإنس يَا الله يَا رَحمَنُ يَا رَحيمُ.

[11] *Uddah al-Da`i*, pasal terakhir.
[12] *Al-Kafi* 2/578 hadis 3.

Kezalimanku berlindung dengan maaf-Mu, dosa-dosaku berlindung dengan ampunan-Mu, takutku berlindung dengan aman-Mu, kehinaanku berlindung dengan kemuliaan-Mu, kemiskinanku berlindung dengan kekayaan-Mu, dan diriku yang fana berlindung dengan Zat-Mu yang abadi. Ya Allah, lindungilah aku, naungi aku dengan rahmat-Mu, muliakan aku, dan jagalah aku dari kejahatan jin dan manusia, ya Allah, wahai Maha Pengasih dan Penyayang.[13]

Beliau juga meriwayatkan, "Seseorang menemui Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan berkata, 'Aku memiliki harta warisan, tapi aku tidak menginfakkan sedirham pun di jalan Allah. Aku juga memperoleh harta, tapi aku juga tidak menginfakkannya sedikit pun di jalan Allah. Ajarilah aku doa yang bisa menebus kesalahanku dan membuat amal-amalku yang terdahulu dan akan datang diampuni.' Beliau berkata, 'Bacalah:

يَا نُورِي فِي كُلِّ ظَلَمَةٍ، وَ يَا أُنسِي فِي كُلِّ وَحشَةٍ، وَ يَا رَجَائِي فِي كُلِّ كُرْبَةٍ، وَ يَا ثِقَتِي فِي كُلِّ شِدَّةٍ، وَ يَا دَلِيلِي فِي الضَّلَالَةِ، أَنتَ دَلِيلِي إِذَا انقَطَعَت دَلَالَةُ الأَدِلَاءِ، فَإِنَّ دَلَالَتَكَ لَا تَنقَطِعُ وَ لَا يَضِلُّ مَن هَدَيتَ، أَنعَمتَ عَلَيَّ فَأَسبَغتَ، وَ رَزَقتَنِي فَوَفَّرتَ، وَ غَذَّيتَنِي فَأَحسَنتَ غِذَائِي وَ أَعطَيتَنِي فَأَجزَلتَ بِلَا إِستِحقَاقٍ لِذَلِكَ بِفِعلٍ مِنِّي وَ لَكِن إِبتِدَاءً مِنكَ لِكَرَمِكَ وَ جُودِكَ، فَتَقَوَّيتُ بِكَرَمِكَ عَلَى مَعصِيَتِكَ، وَ تَقَوَّيتُ بِرِزقِكَ عَلَى سَخَطِكَ وَ أَفنَيتُ عُمرِي فِيمَا لَا تُحِبُّ، فَلَم تَمنَعكَ جُرأَتِي عَلَيكَ وَ رُكُوبِي لِمَا نَهَيتَنِي عَنهُ وَ دُخُولِي فِيمَا حَرَّمتَ عَلَيَّ أَن عُدتَ عَلَيَّ بِفَضلِكَ، وَ لَم يَمنَعنِي حِلمُكَ عَنِّي وَ عَودُكَ عَلَيَّ بِفَضلِكَ أَن عُدتُ فِي مَعصِيَتِكَ، فَأَنتَ العَوَّادُ بِالفَضلِ وَأَنَا العَوَّادُ بِالمَعَاصِي، فَيَا أَكرَمَ مَن أُقِرَّ لَهُ بِذَنبٍ وَ أَعَزَّ مَن خُضِعَ لَهُ بِالذُّلِّ، لِكَرَمِكَ أَقرَرتُ بِذَنبِي وَ لِعِزِّكَ خَضَعتُ بِذُلِّي، فَمَا أَنتَ صَانِعٌ بِي فِي كَرَمِكَ وَ إِقرَارِي بِذَنبِي وَ عِزِّكَ وَ خُضُوعِي بِذُلِّي إِفعَل بِي مَا أَنتَ أَهلُهُ وَ لَا تَفعَل بِي مَا أَنَا أَهلُهُ.

[13] *Uddah al-Da`i* 197 doa ketujuh.

Wahai cahaya-Ku dalam setiap kegelapan, wahai penghiburku di setiap ketakutan, wahai harapanku di setiap kesusahan, wahai peganganku di setiap kesulitan, wahai penunjukku dalam kesesatan, Engkau adalah penunjukku saat tiada petunjuk, petunjuk-Mu tidak pernah putus dan tidak tersesat orang yang Kau beri petunjuk. Kau anugerahkan banyak nikmat padaku, Kau beri rejeki berlimpah padaku, Kau beri aku makan, dan Kau sering berikan karunia padaku, padahal aku tidak berhak atas semua itu, tapi itu semua karena kemurahan-Mu. Maka aku kuat bermaksiat dengan kedermawanan-Mu, membuat-Mu murka dengan rezeki-Mu, dan kuhabiskan umurku dalam hal yang tak Kau sukai. Tapi kekurangajaranku dan maksiatku tidak menghalangi-Mu kembali memberikan nikmat padaku, dan maaf-Mu tidak menghalangiku kembali melanggar perintah-Mu. Engkau berulang-ulang memberi nikmat, dan aku berulang-ulang bermaksiat. Wahai Zat paling mulia di antara yang menerima pengakuan dosa, dan yang paling agung di antara yang dihormati, aku akui dosaku karena kemuliaan-Mu, dan aku tunduk karena keagungan-Mu. Maka, apakah yang akan Kau lakukan saat kuakui dosaku dan tunduk di hadapan-Mu. Perlakukan aku apa yang layak untuk-Mu dan jangan perlakukan apa yang layak bagiku.[14]

Doa berikut juga diriwayatkan dari Imam al-Shadiq:

يَا نُورُ يَا قُدُّوسُ، يَا أَوَّلَ الأَوَّلِينَ وَ يَا أخرَ الآخرِينَ، وَ يَا رَحمنُ يَا رَحِيمُ إِغــفِر لِيَ الذُّنُوبَ الَّتِي تُغَيِّــرُ النِّعَمَ، وَ إِغــفِر لِيَ الذُّنُوبَ الَّتِي تُحلُّ النِّقَــمَ، وَ إِغــفِر لِيَ الذُّنُوبَ الَّتِي تَهتِكُ العِصَمَ، وَ إِغــفِر لِيَ الذُّنُوبَ الَّتِي تُنزِلُ البَلاَءَ، وَ إِغــفِر لِيَ الذُّنُوبَ الَّتِي تُدِيلُ الأَعدَاءَ، وَ إِغــفِر لِيَ الذُّنُوبَ الَّتِي تُعَجِّلُ الفَنَاءَ، وَ إِغــفِر لِيَ الذُّنُوبَ الَّتِي تَقطَعُ الرَّجَاءَ، وَ إِغــفِر لِيَ الذُّنُوبَ الَّتِي تُظلِمُ الهَوَاءَ، وَ إِغــفِر لِيَ الذُّنُوبَ الَّتِي تَكشِفُ الغِــطَاءَ، وَ إِغــفِــر لِيَ الذُّنُوبَ الَّتِي تَرُدُّ الدُّعَــاءَ، وَ إِغــفِــر لِــيَ الذُّنُوبَ الَّتِي تَحبِسُ غَــيثَ السَّمَاءِ.

[14] *Al-Kafi* 2/595 no 35.

Wahai Cahaya, wahai Yang Suci, wahai Yang Paling Pertama dan Paling Terakhir, wahai Maha Pengasih dan Penyayang, ampunilah untukku dosa-dosa yang merubah nikmat, dosa-dosa yang mendatangkan bencana, dosa-dosa yang mencabik penjagaan, dosa-dosa yang menurunkan bala, dosa-dosa yang memenangkan musuh, dosa-dosa yang mempercepat kebinasaan, dosa-dosa yang memutus harapan, dosa-dosa yang menggelapkan udara, dosa-dosa yang menyingkap tabir, dosa-dosa yang menahan doa, dan dosa-dosa yang mencegah turunnya hujan.[15]

Doa Sebelum Tidur

Jika kau ingin tidur, bacalah doa yang diriwayatkan dari Imam al-Baqir ini:

بسم الله، اللّهُمَّ إنّي أسلمتُ نفسي إليک، وَ وَجّهتُ وَجهي إليک، وَ فوّضتُ أمري إليک وَ ألجأتُ ظهري إليک، توكّلتُ عليک رَهبةً منک وَ رَغبةً إليک لا مَلجأ وَ لا مَنجى منک إلاّ إليک، آمنتُ بكتابک الّذي أنزلتَ وَ رَسولک الّذي أرسلتَ.

Dengan nama Allah, Ya Allah, aku menyerahkan diriku kepada-Mu, kuhadapkan wajahku ke arah-Mu, kupasrahkan urusan dan tempat bersandarku kepada-Mu, aku bertawakal kepada-Mu karena takut dan mengharap dari-Mu, tiada tempat berlindung dari-Mu selain menuju kepada-Mu, aku beriman dengan kitab yang Kau turunkan dan rasul yang Kau utus. (Lalu bacalah tasbih al-Zahra`).[16]

Imam al-Shadiq berkata:

"Siapapun yang hendak tidur, hendaknya dia membaca doa berikut tiga kali:

الحمدُ للّهِ الّذي علا فقهرَ، وَ الحمدُ للّهِ الّذي بطنَ فخبرَ، وَ الحمدُ للّهِ الّذي ملک فقدرَ، وَ الحمدُ للّهِ الّذي يُحيي الموتى وَ يُميت الأحياءَ وَ هوَ على كلِّ شيءٍ قديرٌ.

[15] *Ibid* 2/589.

[16] *Man La Yahdhuru al-Faqih* 123.

Segala puji bagi Allah yang mahatinggi, kemudian berkuasa. Segala puji bagi Allah yang tidak terlihat, kemudian mengetahui (segalanya). Segala puji bagi Allah yang memiliki, kemudian berkuasa. Segala puji bagi Allah yang menghidupkan yang mati dan mematikan yang hidup, dan mampu atas segala sesuatu.[17]

Bila tidurmu terganggu, bacalah doa ini sepuluh kali:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ مِن غَضَبِهِ وَ مِن عِقَابِهِ، وَ مِن شَرِّ عِبَادِهِ وَ مِن هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَ أَن يَحضُرُونَ.

Aku berlindung kepada Allah dari murka dan azab-Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dan dari bisikan setan dan kedatangan mereka.[18]

Bila kau bangun tidur, bacalah:

الحَمدُ لِلّٰهِ أَحيَانِي بَعدَمَا أَمَاتَنِي وَ إِلَيهِ النُّشُورُ، الحَمدُ لِلّٰهِ الَّذِي رَدَّ عَلَيَّ رُوحِي لِأَحمَدَهُ وَ أَعبُدَهُ، الحَمدُ لِلّٰهِ الَّذِي بَعَثَنِي مِن مَرقَدِي وَ لَو شَاءَ لَجَعَلَهُ إِلَى يَومِ القِيَامَةِ. الحَمدُ لِلّٰهِ الَّذِي جَعَلَ اللَّيلَ وَ النَّهَارَ خِلفَةً لِمَن أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَو أَرَادَ شُكُوراً. الحَمدُ لِلّٰهِ الَّذِي جَعَلَ اللَّيلَ لِبَاساً وَ النَّومَ سُبَاتاً وَ جَعَلَ النَّهَارَ نُشُوراً. الحَمدُ لِلّٰهِ الَّذِي لَا يَخبُو مِنهُ النُّجُومُ وَ لَا يَكُن مِنهُ النُّشُورُ، وَ لَا يَخفَى عَلَيهِ مَا فِي الصُّدُورِ.

Segala puji bagi Allah yang menghidupkanku setelah mematikanku, dan kepada-Nya-lah semua akan dibangkitkan. Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan ruhku supaya aku memuji dan menyembah-Nya. Segala puji bagi Allah yang membangunkanku dari tidur, dan bila Dia menghendaki, Dia bisa menjadikan tidurku hingga hari kiamat. Segala puji bagi Allah yang menjadikan malam dan siang sebagai kesempatan bagi orang yang ingin berzikir dan mensyukuri (nikmat-Nya). Segala puji bagi Allah yang menjadikan malam sebagai pakaian, tidur sebagai saat istirahat, dan siang sebagai kebangkitan. Segala puji bagi Allah yang tiada bintang tersembunyi dari-Nya, tidak pula Dia dibangkitkan, dan tiada isi hati yang tak diketahui-Nya.

[17] *Al-Kafi* 2/535 hadis 1.
[18] *Al-Mustadrak* 1/548.

Bila kau duduk setelah bangun tidur, bacalah:

حَسبِـي الرَّبُّ مِنَ العِبَادِ، حَسبِـي الَّذي هُوَ حَسبِي مُنذُ كُنتُ، حَسبِيَ اللهُ وَ نعِمَ الوَكِيلُ.

Cukuplah Tuhan bagiku, tak perlu hamba, cukuplah bagiku Zat yang telah mencukupiku semenjak aku ada, cukuplah Allah bagiku sebaik-baik penolong.

اللّهُمَّ أعِنِّي عَلَى هَولِ المُطَّلَعِ وَ وَسِّع عَلَيَّ المَضجَعَ وَ ارزُقنِي خَيرَ مَا قَبلَ المَوتِ وَ خَيرَ مَا بَعدَ المَوتِ.

Ya Allah, bantulah aku menghadapi kengerian kematian, luaskan kuburku, dan karuniakan kebaikan sebelum dan sesudah kematian kepadaku.[19]

Doa-doa Pergi ke Masjid

Bila kau mengenakan alas kaki, bacalah:

اللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ، وَ وَطِّىء قَدَمَيَّ فِي الدُّنيَا وَ الآخِرَةِ، وَ ثَبِّتهُمَا عَلَى الصِّرَاطِ يَومَ تَزِلُّ فِيهِ الأقدَامُ.

Ya Allah, sampaikan shalawat pada Muhammad dan keluarganya, teguhkan kedua kakiku di dunia dan akhirat, dan kukuhkan keduanya di atas shirath pada hari ketika banyak kaki tergelincir di atasnya.

Bila kau menuju masjid, bacalah ayat 78 hingga 86 surah al-Syuara`.

Nabi saw bersabda, "*Siapapun yang berwudhu, kemudian menuju masjid, dan saat keluar rumah, dia membaca* بِسمِ اللهِ الَّذي خَلَقَنِي فَيَهدِينِ *maka Allah akan membimbingnya menuju kebenaran dan keimanan*.

Bila dia membaca وَ الَّذي هُوَ يُطعِمُنِي وَ يَسقِينِ , maka Allah akan memberinya makanan dan minuman surga.

Bila dia membaca وَ إذَا مَرِضتُ فَهُوَ يَشفِينِ maka Allah akan menghapus dosa-dosanya.

[19] *Ibid* 2/538 hadis 13.

Bila dia membaca وَ الَّذي يُميتُني ثُمَّ يُحيين maka Allah akan mematikannya sebagai syahid, dan menghidupkan sebagai orang bahagia.

Bila dia membaca وَ الَّذي أطمَعُ أن يَغفِرَ لي خَطيئَتي يَومَ الدِّين maka Allah akan mengampuni semua dosanya, walau sebanyak buih air laut.

Bila dia membaca رَبِّ هَب لي حُكماً وَ ألحِقني بالصَّالحين maka Allah akan memberinya pengetahuan dan menyertakannya dengan orang-orang saleh terdahulu dan yang tersisa.

Bila dia membaca وَ اجعَل لي لسَانَ صدق في الآخرين maka Allah akan menuliskan di lembaran putih bahwa dia termasuk orang-orang yang benar.

Bila dia membaca وَ اجعَلني من وَرَثة جَنَّة النَّعيم maka Allah akan memberinya tempat di surga.

Bila dia membaca وَ اغفِر لأبي maka Allah akan mengampuni kedua orang tuanya."[20]

Bila kau ingin masuk masjid, terlebih dahulu sejajarkan dua alas kakimu, langkahkan kaki kanan, lalu bacalah:

بسم الله وَ بالله وَ منَ الله وَ إلَى الله وَ خَير الأسماء كُلّها لله، تَوَكَّلتُ عَلَى الله، لا حَولَ وَ لا قُوَّةَ إلاّ بالله، اللّهُمَّ صَلّ عَلَى مُحَمَّد وَ آل مُحَمَّد، وَ افتَح لي أبوَابَ رَحمَتك وَ تَوبَتك وَ أغلق عَنّي أبوَابَ مَعصيَتك، وَ اجعَلني من زُوّارك وَ عُمّار مَسَاجدك وَ ممَّن يُنَاجيك في اللّيل وَ النَّهار، وَ منَ الّذينَ هُم في صَلاتهم خَاشعُونَ، وَ ادحَرعَنّي الشَّيطَانَ الرَّجيمَ وَ جُنُودَ إبليسَ أجمَعينَ.

Dengan nama Allah, dengan Allah, dari Allah, dan kepada Allah, semua asma terbaik adalah milik Allah. Aku bertawakal pada Allah, tiada kekuatan selain yang diberikan Allah. Ya Allah, sampaikan shalawat pada Muhammad dan keluarganya. Bukakan pintu rahmat dan tobat-Mu, tutuplah pintu maksiat di hadapanku, jadikan aku termasuk dari para peziarah-Mu, penghidup masjid-masjid-

---

[20] *Al-Dur al-Mantsur* 5/89.

Mu, orang-orang yang bermunajat pada-Mu di siang-malam, dan orang-orang yang khusuk dalam shalat mereka. Jauhkan dariku setan yang terkutuk beserta semua tentara-tentara iblis.

Bila kau melepas alas kaki, lepaslah alas kaki kiri terlebih dahulu (kebalikan dari saat memakainya), lalu bacalah:

بِسمِ اللهِ الحَمدُ لِلّٰهِ الَّذِي رَزَقَنِي مَا أَقِي بِهِ قَدَمِي مِنَ الأَذَى، اللَّهُمَّ ثَبِّتهُمَا عَلَى صِرَاطِكَ وَ لَا تُزِلَّهُمَا عَن صِرَاطِكَ السَّوِي.

Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah yang telah memberiku sarana untuk melindungi kakiku dari gangguan. Ya Allah, teguhkan dua kakiku di atas shirath dan jangan gelincirkan keduanya dari jalan lurus-Mu.

Saat bangkit dari tempat shalat, menyingkirlah ke arah kananmu dan bacalah:

سُبحَانَ رَبِّكَ رَبِّ العِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَ سَلَامٌ عَلَى المُرسَلِينَ وَ الحَمدُ لِلّٰهِ رَبِّ العَالَمِينَ.

Mahasuci Tuhanmu, Tuhan yang mulia dari apa yang mereka sifati. Salam sejahtera pada para rasul dan segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta.

Bila kau hendak keluar dari masjid, keluarlah dengan kaki kiri terlebih dahulu. Ucapkan shalawat, lalu bacalah:

اللَّهُمَّ دَعَوتَنِي فَأَجَبتُ دَعوَتَكَ وَ صَلَّيتُ مَكتُوبَكَ وَ انتَشَرتُ فِي أَرضِكَ كَمَا أَمَرتَنِي بِهِ، فَأَسأَلُكَ مِن فَضلِكَ العَمَلَ بِطَاعَتِكَ وَ اجتِنَابَ مَعصِيَتِكَ وَ الكَفَافَ مِن رِزقِكَ بِرَحمَتِكَ.

Ya Allah, Engkau telah mengundangku, maka aku menjawab undangan-Mu, melakukan shalat, dan berjalan di bumi seperti yang Kau perintahkan padaku. Aku memohon kepada-Mu untuk menaati-Mu, menjauhi maksiat, dan rejeki-Mu yang mencukupiku.

Saat matahari terbit, bacalah:

أَعُوذُ بِاللهِ السَّمِيعِ العَلِيمِ مِن هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ، وَ أَعُوذُ بِاللهِ أَن يَحضُرُونِ، إِنَّ اللهَ هُوَ السَّمِيعُ العَلِيمُ.

Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar dan Mengetahui dari bisikan setan, dan supaya mereka tidak mendatangiku. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Mengetahui.

Saat kau mendengar kokok ayam, bacalah:

سُبّوحٌ قُدّوسٌ رَبُّ المَلائكة وَ الرُّوحِ، سَبَقَتْ رَحْمَتُكَ غَضَبَكَ لا إلَه إلاَّ أَنْتَ سُبحانَكَ وَ بِحَمدِكَ، عَمِلتُ سُوءً وَ ظَلَمتُ نَفسي فَاغفِر لي إنَّهُ لاَ يَغفِرُ الذُّنوبَ إلاَّ أَنتَ.

Wahai Yang Mahasuci, Tuhan para malaikat dan ruh, kasih-Mu mendahului murka-Mu, tiada tuhan selain Engkau. Aku telah berbuat keburukan dan menzalimi diriku, maka ampunilah aku, sesungguhnya tak ada yang mengampuni (dosa) kecuali Engkau.

Doa-doa Masuk dan Keluar Rumah

Saat hendak keluar dari rumah, bacalah:

بِسمِ اللهِ وَ بِاللهِ أَشهَدُ أن لاَ إلَهَ إلاَّ اللهُ وَحدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَ أَشهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبدُهُ وَ رَسُولُهُ.

Dengan nama Allah dan dengan Allah, aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Ucapkan salam kepada keluargamu bila mereka ada di rumah. Bila tidak, setelah syahadatain, bacalah:

السَّلاَمُ عَلَى مُحَمَّدِ بنِ عَبدِ اللهِ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ، وَ السَّلاَمُ عَلَى الأَئمَّةِ الهَادِينَ المَهدِيِّينَ، السَّلاَمُ عَلَينَا وَ عَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ.

Salam sejahtera pada Muhammad bin Abdullah penutup para nabi, salam pada para imam yang memberi dan diberi petunjuk, dan salam pada kami serta hamba-hamba Allah yang saleh.

Setelah keluar dari rumah, bacalah:

بِسمِ اللهِ آمَنتُ بِاللهِ وَ تَوَكَّلتُ عَلَى اللهِ.

Dengan nama Allah, aku beriman pada Allah dan bertawakal kepada-Nya.

Imam al-Sajjad berkata, "Saat seorang hamba keluar dari rumah, dia akan dihadang setan. Bila dia mengucapkan basmalah, maka dua malaikat akan berkata, 'Kau telah dicukupi.' Bila dia mengucapkan آمَنتُ بالله mereka berkata, 'Kau telah diberi petunjuk.' Bila dia mengucapkan تَوَكَّلتُ عَلَى الله mereka berkata, 'Kau telah dijaga.'. Setan-setan lalu meratap dan berkata kepada sesama mereka, 'Apa yang bisa kita lakukan terhadap orang yang sudah dicukupi, diberi petunjuk, dan dijaga?'"[21]

Bila kau membangun rumah, bacalah:

اللّٰهُمَّ ادحَر عَنِّي وَ عَن أَهلِي وَ وُلدِي مَرَدَةَ الجِنِّ وَ الشَّيَاطِينِ وَ بَارِك فِيَ بِنُزُولِي.

Ya Allah, jauhkanlah para jin dan setan pembangkang dariku, keluargaku, dan keturunanku, serta berkahilah rumah ini saat aku menempatinya.

Doa Menyantap Makanan

Saat kau duduk, bacalah:

بِسمِ الله الرَّحمٰنِ الرَّحِيمِ وَ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِه.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, dan shalawat Allah pada Muhammad dan keluarganya.

Saat makanan dihidangkan, bacalah:

اللّٰهُمَّ اجعَلهَا نِعمَةً مَشكُورَةً تَصِلُ بِهَا نِعَمُ الجَنَّةِ

Ya Allah, jadikan makanan ini sebagai nikmat yang disyukuri, yang akan mendatangkan nikmat-nikmat surga.

Saat mengulurkan tangan untuk mengambil makanan, bacalah

بِسمِ الله وَ الحَمدُ لله رَبِّ العَالَمِينَ، اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسأَلُكَ فِي أَكلِي وَ شُربِي السَّلَامَةَ مِن وَعكِه وَ القُوَّةَ عَلَى طَاعَتِكَ وَ ذِكرِكَ وَ شُكرِكَ فِيمَا بَقَّيتَهُ فِي بَدَنِي وَ أَن تُشَجِّعَنِي بِقُوَّتِهَا عَلَى عِبَادَتِكَ وَ أَن تُلهِمَنِي حُسنَ التَّحَرُّزِ مِن مَعصِيَتِكَ.

[21] Al-Kafi 2/541 hadis 2.

Dengan nama Allah, dan segala puji bagi Allah. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keselamatan dari panasnya makanan dan minumanku, kekuatan untuk menaati-Mu dan menyebut nama-Mu, dan mensyukuri apa yang Kau sisakan dalam tubuhku. Aku memohon-Mu mendorongku beribadah kepada-Mu dengan kekuatan dari makanan ini dan memberiku ilham untuk tidak bermaksiat pada-Mu.

Setelah makan, bacalah:

الحَمدُ للهِ الَّذي أطعَمَنَا فِي جَائعين، وَ سَقَانَا فِي ظَمآنين، وَ كَسَانَا فِي عَارِينَ، وَ هَدَانَا فِي ضَالِّينَ، وَ حَمَّلَنَا فِي رَاجِلِينَ، وَ آوَانَا فِي ضَاحِينَ، وَ أَخدَمَنا فِي عَافِينَ، وَ فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِنَ العَالَمِينَ.

Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan di tengah orang-orang lapar, memberi kami minum di tengah orang-orang dahaga, memberi kami pakaian di tengah orang-orang tanpa sandang, memberi kami petunjuk di tengah orang-orang sesat, memberi kami tunggangan di tengah orang-orang yang berjalan kaki, meneduhi kami di tengah orang-orang yang kepanasan, melayani kami di tengah orang-orang yang sehat, dan memuliakan kami di atas makhluk-makhluk lain di semesta.

Saat kau ingin minum, bacalah:

الحَمدُ للهِ مُنزِلِ المَاءِ مِنَ السَّمَاءِ، وَ مُصَرِّفِ الأمرِ كَيفَ يَشَاءُ، بِسمِ اللهِ خَيرِ الأسمَاءِ.

Segala puji bagi Allah yang menurunkan air dari langit, dan mengatur segala urusan sesuai kehendak-Nya. Dengan nama Allah yang merupakan sebaik-baik nama.

Usai minum, bacalah:

الحَمدُ للهِ الَّذي سَقَانِي وَ لَم يَجعَلهُ مِلحاً أُجَاجاً بِذُنُوبِي، وَ صَلِّ وَ سَلِّم عَلَى الحُسَينِ وَ العَن قَاتِلِيهِ.

Segala puji bagi Allah yang telah memberiku minum dan tidak menjadikannya garam yang asin sekali karena dosa-dosaku. Sampaikan shalawat dan salam pada Husain dan laknatlah para pembunuhnya.

Doa-Doa di Pasar

Bila kau masuk pasar, bacalah:

اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلاَلِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَ أَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.

Ya Allah, cukupkan aku dengan apa yang Kau halalkan, hingga tak memerlukan apa yang Kau haramkan. Jadikan aku dengan karunia-Mu tidak memerlukan selain-Mu.

Bila kau mendapat kerugian, bacalah:

عَسَى رَبُّنَا أَنْ يُبْدِلَنَا خَيْراً مِنْهَا إِنَّا إِلَى رَبِّنَا رَاغِبُونَ.

Semoga Tuhan memberi kami ganti yang lebih baik. Sesungguhnya kami hanya meminta dari Tuhan kami.

Bila kau melihat kesialan, bacalah:

اللَّهُمَّ لاَ يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلاَّ أَنْتَ لاَ حَوْلَ وَ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

Ya Allah, tiada yang bisa mendatangkan kebaikan kecuali hanya Engkau, tiada kekuatan selain kekuatan dari Allah.

Bila kau membeli suatu barang, bertakbirlah tiga kali dan bacalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي اشْتَرَيْتُهُ أَلْتَمِسُ فِيهِ خَيْرَكَ فَاجْعَلْ فِيهِ خَيْراً، اللَّهُمَّ إِنِّي اشْتَرَيْتُهُ أَلْتَمِسُ فِيهِ رِزْقَكَ فَاجْعَلْ لِي فِيهِ رِزْقاً.

Ya Allah, aku membelinya karena mengharap kebaikan-Mu darinya, maka jadikanlah kebaikan dalam barang ini. Ya Allah, aku membelinya karena mengharap rejeki dari-Mu, maka jadikanlah rejeki dalam barang ini.

Bila kau membeli ternak, pegang punuknya dan bacalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَ خَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَ شَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ.

Ya Allah, aku memohon yang terbaik dari hewan ini dan apa yang Kau takdirkan atasnya, dan aku berlindung dari keburukannya dan apa yang Kau takdirkan atasnya.

Bila kau membayar hutang, katakan kepada pihak yang menghutangimu:

بَارَكَ اللهُ فِي أَهلِكَ وَ مَالِكَ.

Semoga Allah memberkahi keluarga dan hartamu.

Doa Memandang ke Langit

Bila kau memandang langit, bacalah:

رَبَّنَا مَا خَلَقتَ هَذَا بَاطِلاً سُبحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجاً وَ جَعَلَ فِيهَا سِرَاجاً وَ قَمَراً مُنِيراً.

Wahai Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan ini dengan sia-sia, mahasuci Engkau, jagalah kami dari azab neraka. Mahamulia Allah yang menciptakan menara-menara, pelita, dan bulan terang di langit.

Bila kau melihat bulan sabit, bertakbirlah tiga kali dan bacalah:

اللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَينَا بِالأَمنِ وَ الإِيمَانِ وَ السَّلامَةِ وَ الإِسلامِ وَ العَافِيَةِ المُجَلِّلَةِ وَ الرِّزقِ الوَاسِعِ وَ دَفعِ الأَسقَامِ.

Ya Allah, munculkan ia pada kami dengan membawa keamanan, iman, keselamatan, kesehatan, rejeki lapang, dan mencegah penyakit.

Saat angin bertiup, bacalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسأَلُكَ خَيرَ مَا هَاجَتِ الرِّيَاحُ وَ خَيرَ مَا فِيهَا، وَ أَعُوذُ بِكَ مِن شَرِّهَا وَ شَرِّ مَا فِيهَا، اللَّهُمَّ اجعَلهَا عَلَينَا رَحمَةً وَ عَلَى الكَافِرِينَ عَذَاباً وَ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِه.

Ya Allah, aku memohon yang terbaik dari hembusan angin dan kebaikan di dalamnya, serta berlindung dari keburukannya. Ya Allah, jadikan angin ini rahmat bagi kami, dan azab bagi orang-orang kafir. Semoga shalawat selalu dicurahkan Allah atas Muhammad dan keluarganya. (Kemudian, banyaklah bertakbir)

Bila kau mendengar suara guntur, bacalah:

سُبحَانَ مَن يُسَبِّحُ الرَّعدُ بِحَمدِهِ وَ المَلائِكَةُ مِن خِيفَتِه.

Mahasuci Allah yang guntur dan para malaikat bertasbih memuji-Nya karena takut pada-Nya.

Bila kau melihat petir, bacalah:

اللَّهُمَّ لاَ تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ وَ لاَ تُهلِكْنَا بِعَذَابِكَ وَ عَافِنَا قَبلَ ذَلِكَ.

Ya Allah, jangan bunuh kami dengan murka-Mu dan jangan binasakan kami dengan azab-Mu. Lindungilah kami sebelum itu terjadi.

Saat turun hujan, bacalah:

اللَّهُمَّ سَيباً هَنيئاً وَ صَيِّباً نَافعاً، اللَّهُمَّ اجعَلهُ سَبَبَ رَحمَتِكَ وَ لاَ تَجعَلهُ سَبَبَ عَذَابِكَ.

Ya Allah, aku memohon hujan yang menyenangkan dan awan yang membawa manfaat. Ya Allah, jadikan hujan ini pembawa rahmat-Mu dan jangan jadikan ia pembawa azab-Mu.

Saat Ditimpa Musibah

Bila kau ditimpa musibah, bacalah:

إنَّا لِلّٰهِ وَ إنَّا إلَيهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ أجرنِي عَلَى مُصِيبَتِي وَ أخلِف لِي خَيراً مِنهَا.

Kami adalah milik Allah, dan kepada-Nya-lah kami akan kembali. Ya Allah, beri aku ganjaran atas musibahku dan berikan aku ganti yang lebih baik.

Bila kau mendengar berita kematian seseorang, bacalah:

إنَّا لِلّٰهِ وَ إنَّا إلَيهِ رَاجِعُونَ وَ إنَّا إلَى رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ، اللَّهُمَّ اكتُبهُ فِي المُحسِنِينَ وَ اجعَل كِتَابَهُ فِي عِلِّيِّينَ وَ أخلِفهُ عَلَى عَقِبِهِ فِي الغَابِرِينَ، اللَّهُمَّ لاَ تَحرِمنَا أجرَهُ وَ لاَ تَفتِنَّا بَعدَهُ.

Kami adalah milik Allah, kepada-Nya-lah kami akan kembali, dan berpulang. Ya Allah, sertakan dia bersama orang-orang baik, jadikan kitab amalnya di derajat tinggi, dan tempatkan pengganti baginya. Ya Allah, jangan cegah pahalanya dari kami dan jangan uji kami sepeninggalnya.

Bila kau ditimpa sakit, bacalah:

اللَّهُمَّ اشفِنِي بِشِفَائِكَ، وَ دَاوِنِي بِدَوَائِكَ وَ عَافِنِي مِن بَلاَئِكَ فَإنِّي عَبدُكَ وَ ابنُ عَبدِكَ.

Ya Allah, sembuhkan aku dengan penyembuhan-Mu, obati aku dengan pengobatan-Mu, dan lindungi aku dari bencana-Mu, sesungguhnya aku adalah hamba dan anak hamba-Mu.

Juga bacalah:

وَ نُنَزِّلُ مِنَ القُرآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَ رَحْمَةٌ لِّلمُؤمِنِينَ.

Dan Kami menurunkan sebagian dari al-Quran yang membawa kesembuhan dan rahmat bagi orang-orang beriman. (Lalu usaplah bagian tubuh yang sakit)

Bila kau dilanda kesusahan, bacalah:

وَ أُفَوِّضُ أَمرِي إِلَى اللهِ إِنَّ اللهَ بَصِيرٌ بِالعِبَادِ.

Dan aku serahkan urusanku kepada Allah, sesungguhnya Dia Maha Melihat hamba-hamba-Nya.

Bila kau dilanda duka, bacalah:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنتَ سُبحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ.

Tiada tuhan selain Engkau, mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.

Juga bacalah:

يَا مَن يَكفِي مِن كُلِّ شَيءٍ وَ لاَ يَكفِي مِنهُ شَيءٌ، إِكفِنِي مَا أَهَمَّنِي.

Wahai Yang melindungi dari segala sesuatu dan tak ada yang bisa terlindung dari-Nya, lindungi aku dari apa yang merisaukanku.

Diriwayatkan bahwa seseorang mengadukan kesumpekannya kepada Imam al-Shadiq. Beliau berkata, "Banyaklah membaca:

اللهُ اللهُ رَبِّي لاَ أُشرِكُ بِهِ شَيئاً.

Bila kau takut dilanda waswas atau godaan nafsu, bacalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي عَبدُكَ وَ ابنُ عَبدِكَ وَ ابنُ أَمَتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، عَدلٌ فِي حُكمِكَ مَاضٍ فِي قَضَائِكَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسأَلُكَ بِكُلِّ اسمٍ هُوَ لَكَ أَنزَلتَهُ فِي كِتَابِكَ أَو أَعطَيتَهُ أَحَداً مِن خَلقِكَ أَو استَأثَرتَ بِهِ فِي عِلمِ الغَيبِ عِندَكَ، أَن تُصَلِّيَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ وَ أَن تَجعَلَ القُرآنَ نُورَ بَصَرِي وَ رَبِيعَ قَلبِي وَ جَلاَءَ حُزنِي وَ ذَهَابَ هَمِّي، اللهُ اللهُ رَبِّي لاَ أُشرِكُ بِهِ شَيئاً.

Ya Allah, aku adalah hamba-Mu, putra hamba (lelaki)-Mu, dan anak hamba (wanita)-Mu, ubun-ubunku ada di tangan-Mu. Hukum-Mu adil dan keputusan-Mu berlaku (atas semua makhluk). Ya Allah, aku memohon pada-Mu dengan semua asma-Mu yang Kau turunkan dalam kitab-Mu, atau Kau berikan kepada salah satu makhluk-Mu, atau Kau simpan di sisi-Mu, supaya Kau menyampaikan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya. Jadikan al-Quran sebagai cahaya mataku, musim semi hatiku, dan penghilang duka dan sedihku. Allah adalah tuhanku dan tidak kusekutukan dengan selain-Nya.

Rasul saw bersabda, "Bila seseorang dilanda kesedihan, lalu membaca doa ini, maka Allah akan menghilangkan kesedihannya dan memberinya jalan keluar." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bisakah kami mempelajarinya?" Beliau bersabda, *"Ya, siapapun yang mendengarnya, mesti mempelajarinya."*[22]

Bila kau kehilangan sesuatu, bacalah:

يَا مَنِ لا يَخفَى عَلَيه مَكتُومٌ، وَ لاَ يَشـُذُّ عَنهُ مَعلُومٌ، وَ لاَ يـُغَالِبُهُ مَنِيعٌ، وَ لاَ يُطَاوِلُهُ رَفِيعٌ، أَردِد بِقُدرَتِك مَا فِي قَبضَتِك إنَّك أَهلُ الخَيرَاتِ.

Wahai Zat yang mengetahui semua yang tersembunyi, tiada sesuatu yang luput dari-Nya, tidak terkalahkan lawan, dan tidak ada yang lebih tinggi dari-Nya, kembalikan kepadaku apa yang ada dalam genggaman-Mu, sesungguhnya Engkau pemilik segala kebaikan.

Bila kau lupa sesuatu, bacalah:

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسأَلُك يَا مُذَكِّرَ الخَيرِ وَ الآمِرِ بِهِ، ذَكِّرنِي مَا أَنسَانِيهِ الشَّيطَانُ.

Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, wahai yang mengingatkan kebaikan dan memerintahkannya, ingatkan aku apa yang telah dirampas setan dari ingatanku.

Bila kau bertemu hewan buas, bacalah:

[22] Misykat al-Mashabih, 216.

أَعُوذُ بِرَبِّ دَانِيَالَ وَ الْجُبِّ مِنْ شَرِّ كُلِّ أَسَدٍ مُسْتَأْسِدٍ.

Aku berlindung dengan Tuhan (Nabi) Danial dan sumur[23] *dari kejahatan semua hewan buas.*

Bila kau dilanda amarah, berlindunglah kepada Allah, bacalah shalawat, dan bacalah:

وَ يُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَ أَذْهِبْ غَيْظَ قَلْبِي وَ أَجِرْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ وَ لاَ حَوْلَ وَ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

Dan Allah melenyapkan amarah hati mereka. Ya Allah, ampuni dosaku, lenyapkan amarah hatiku, dan lindungi aku dari setan yang terkutuk. Tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Mahabesar.

Bila salah satu bagian tubuhmu sakit, letakkan tanganmu di atasnya, lalu ucapkan basmalah tiga kali dan bacalah doa ini tujuh kali:

أَعُوذُ بِاللهِ وَ قُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَ أُحَاذِرُ.

Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan-Nya dari keburukan yang aku dapatkan dan aku khawatirkan.

Beberapa Macam Doa

Bila kau bersedekah, bacalah:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Wahai Tuhanku, terimalah ini dari kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar dan Mengetahui.

Bila kau berkaca di cermin, bacalah:

الْحَمْدُ للهِ الَّذِي خَلَقَنِي فَأَحْسَنَ خَلْقِي وَ صَوَّرَنِي فَأَحْسَنَ صُورَتِي، الْحَمْدُ للهِ الَّذِي زَانَ مِنِّي مَا شَانَ مِنْ غَيْرِي وَ أَكْرَمَنِي بِالإِسْلاَمِ.

[23] Sumur tempat Nabi Danial as dikurung bersama hewan-hewan buas—penerj.

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan dan membentukku dengan sempurna. Segala puji bagi Allah yang telah menghias (bagian) pada diriku apa yang telah diburukkan-Nya pada selainku, dan memuliakanku dengan Islam.

Saat memakai sorban atau cincin, bacalah:

اللّٰهُمَّ سَوِّمْنِي بِسِيمَاءِ الإيمَانِ، وَ تَوِّجْنِي بِتَاجِ الكَرَامَةِ، وَ قَلِّدْنِي حَبلَ الإسلامِ، وَ لاَ تَخلَعْ رِبقَةَ الإيمَانِ مِن عُنُقِي.

Ya Allah, tandai aku dengan tanda iman, mahkotai aku dengan mahkota kemuliaan, kalungi aku dengan tali Islam, dan jangan lepas ikatan iman dari leherku.

Saat memakai pakaian, bacalah:

الحَمدُ للهِ الَّذِي كَسَانِي مَا يُوَارِي عَورَتِي وَ أَتَجَمَّلُ بِهِ فِي النَّاسِ.

Segala puji bagi Allah yang telah memberiku pakaian untuk menutupi auratku dan berhias di tengah manusia.

Bila pakaianmu baru, tambahkan:

اللّٰهُمَّ اجعَلهُ ثَوبَ يُمنٍ وَ تَقوَىً وَ بَرَكَةٍ، اللّٰهُمَّ ارزُقنِي فِيهِ حُسنَ عِبَادَتِكَ وَ عَمَلاً بِطَاعَتِكَ وَ أَدَاءَ شُكرِ نِعمَتِكَ.

Ya Allah, jadikan ini pakaian keberkatan dan ketakwaan. Ya Allah, karuniai aku dengannya (kesempatan) untuk beribadah kepada-Mu, menyembah-Mu, dan menunaikan syukur nikmat-Mu.

Saat hendak menanam, ambil segenggam benih, menghadaplah ke arah kiblat, lalu bacalah:

أَفَرَءَيتُم مَّا تَحرُثُونَ ءَأَنتُم تَزرَعُونَهُ أَم نَحنُ الزَّارِعُونَ

(tiga kali)

Tidakkah kalian melihat apa yang kalian tanam? Kaliankah yang menanamnya ataukah Kami?

Lalu bacalah:

لاَ بَلِ اللهُ الزَّارِعُ لاَ فُلاَن (sebut namamu) اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ وَ اجعَلهُ حَرثاً مُبَارَكاً وَ ارزُقنَا فِيهِ السَّلاَمَةَ وَ العَافِيَةَ وَ السُّرُورَ وَ الغِبطَةَ وَ التَّمَامَ وَ اجعَلهُ حَبّاً مُتَرَاكِباً وَ لاَ تَحرِمنِي خَيرَمَا

أَبتَـغِي وَ لاَ تَـفتِـنِـيِّـي بِمَا مَنَعتَـنِي بِحَقِّ مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ

Bahkan Allah-lah yang (kemudian tebarkan benih di tanganmu) *menanamnya, bukan si Fulan. Ya Allah, sampaikan shalawat pada Muhammad dan keluarnya, jadikan ini tanaman penuh berkah, dan karuniakan kepada kami dalam tanaman ini keselamatan, kegembiraan, dan kesempurnaan. Jadikan ia biji-biji yang bersusun-susun, jangan tahan kebaikan yang aku inginkan, jangan uji aku dengan tidak .memberiku, demi hak Muhammad dan keluarganya*

Bila kau tertawa terbahak-bahak, bacalah:

اللّهُمَّ لاَ تَـمقُـتنِي.

Ya Allah, jangan murkai aku.

Bila kau bersin, bacalah:

الحَمدُ للهِ رَبِّ العَالَـمِينَ وَ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta dan Dia bershalawat pada Muhammad dan keluarganya.

Bila kau hendak memulai suatu urusan, bacalah:

رَبَّنَا آتِـنَا مِن لَـدُنكَ رَحمَةً وَ هَـيِّئ لَـنَا مِن أَمرِنَا رَشَداً، رَبِّ اشـرَح لِي صَدرِي وَ يَـسِّر لِي أَمرِي.

Wahai Tuhan kami, karuniakan rahmat dari sisi-Mu kepada kami, dan tuntaskanlah urusan kami. Wahai Tuhanku, lapangkan dadaku dan mudahkan urusanku.

Bila doamu terkabul, bacalah:

الحَمدُ للهِ الَّذِي بِعِـزَّتِهِ وَ جَلاَلِهِ تَـتِـمُّ الصَّالِحَـاتُ.

Segala puji bagi Allah yang berkat kemuliaan dan keagungan-Nya semua hal baik menjadi tuntas.

Bila doamu tak kunjung dikabulkan, bacalah:

الحَمدُ للهِ عَلَـى كُلِّ حَـالٍ.

Segala puji bagi Allah dalam setiap keadaan.

Bab IV

MUKADIMAH

Allah menjadikan bumi dalam kekuasaan hamba-hamba-Nya bukan sekadar untuk ditempati, tetapi untuk dijadikan tempat menabung bekal. Manusia di dunia ini ibarat seorang musafir. Tempat persinggahan awalnya adalah buaian ibu dan persinggahan terakhirnya adalah liang lahat. Tempat tujuannya adalah surga atau neraka, dan umurnya adalah jarak yang harus ditempuh. Waktunya adalah modal, ketaatannya adalah dagangan, dan hawa nafsunya adalah penyamun yang mengintai di tengah perjalanan. Labanya adalah bertemu Allah dan surga, sedangkan kerugiannya adalah jauh dari-Nya dan terjerumus dalam neraka.

Siapapun yang lalai dan menghabiskan usianya pada selain ketaatan kepada Allah, maka dia termasuk orang-orang yang merugi di hari kiamat.

Maka dari itu, orang-orang saleh menyingsingkan lengan baju mereka dan memanfaatkan sisa umur mereka dengan sebaik-baiknya. Mereka mengisi waktu siang dan malam dengan mendekatkan diri kepada Allah. Karena itu, salah satu bagian terpenting dalam jalan menuju akhirat adalah mengatur waktu-waktu ibadah dan wirid dalam kehidupan sehari-hari.

KEUTAMAAN AMALAN DAN JUMLAHNYA

Orang-orang dengan hati tercerahkan tahu bahwa jalan kesalamatan satu-satunya adalah berjumpa dengan Allah, dan cara untuk menjumpai-Nya adalah mati dalam keadaan mengenal dan mencintai-Nya. Cinta diperoleh dengan mengingat Kekasih secara berkesinambungan, dan pengenalan-Nya didapat dengan tafakur (merenungi) sifat-sifat dan perbuatan-Nya.

Dua hal ini (mengingat Allah dan tafakur) tidak bisa diwujudkan kecuali dengan meninggalkan keduniawian dan hanya mengambil kadar yang dibutuhkan saja. Dan ini baru bisa dilakukan dengan mengisi waktu-waktu malam dan siang dengan berzikir dan bertafakur.

Jiwa manusia cenderung cepat merasa jemu dan bosan. Maka dari itu, jiwa ini harus diperlakukan lembut dan diberi beberapa ragam bentuk zikir, sehingga dia tidak keberatan menghabiskan waktu dengan zikir dan tafakur.

Siapapun yang ingin masuk surga, hendaknya mengisi waktunya dengan ketaatan kepada Allah. Bila dia kadang beramal saleh dan kadang beramal buruk, maka dia di ambang bahaya. Meski demikian, dia tidak boleh putus asa dan tetap mengharap ampunan Allah.

Inilah yang diketahui oleh para pemilik hati yang tercerahkan. Bila kau bukan termasuk di antara mereka, lihatlah firman Allah kepada hamba-Nya yang paling mulia di sisi-Nya (Rasulullah saw), supaya kau beroleh secercah cahaya iman dalam hatimu:

> *Sesungguhnya kau di siang hari memiliki urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.*[1]

[1] Al-Muzammil: 7-8.

Dan sebutlah nama Tuhanmu pada pagi dan petang, dan pada sebagian malam, maka bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari.[2]

Bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan terbenam. Dan bertasbihlah kepada-Nya di malam hari dan tiap selesai sembahyang.[3]

Dan bertasbihlah memuji Tuhanmu ketika engkau bangun berdiri. Dan bertasbihlah kepada-Nya beberapa saat di malam hari dan di waktu bintang-bintang terbenam (saat fajar).[4]

Sesungguhnya bangun di waktu malam lebih tepat (untuk khusuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.[5]

Dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu itu di siang hari, supaya kau merasa senang.[6]

Dan dirikanlah shalat pada pagi dan petang, dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan buruk.[7]

Kemudian lihatlah, bagaimana Allah menyifati hamba-hamba-Nya yang beruntung:

(Apakah kau orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan bertakbir, dengan keadaan takut pada azab akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya. Katakanlah, "Apakah orang-orang yang mengetahui sama dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"[8]

Lambung mereka jauh dari tempat tidur, sedang mereka berdoa kepada Tuhan dengan rasa takut dan harap.[9]

Dan orang-orang yang menghabiskan malam hari dengan bersujud dan berdiri (menyembah) Tuhan mereka.[10]

---

[2] Al-Insan: 25-26.
[3] Qaf: 39-40.
[4] Al-Thur: 48-49.
[5] Al-Muzammil: 6.
[6] Thaha: 130.
[7] Hud: 114.
[8] Al-Zumar: 9.
[9] Al-Sajadah: 16.
[10] Al-Furqan: 64.

Maka bertasbihlah kepada Allah ketika kau berada di petang hari dan waktu subuh. Dan bagi-Nya-lah segala puji di langit dan bumi dan di waktu kau berada di petang hari dan waktu kau berada di waktu duhur.[11]

Mereka sedikit sekali tidur di malam hari dan di akhir malam mereka memohon ampun (dari Allah).[12]

Dan janganlah kau usir orang-orang yang menyembah Tuhan di waktu pagi dan petang untuk mengharap ridha-Nya.[13]

Semua ayat ini menunjukkan bahwa perjumpaan dengan Allah diwujudkan dengan memerhatikan waktu dan mengisinya dengan amalan. Sebab itu, Rasul saw bersabda, "*Hamba-hamba yang paling dicintai Allah adalah yang memerhatikan letak matahari, bulan, dan bayangan untuk berzikir kepada Allah.*"[14]

Allah berfirman:

Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.[15]

Apakah kau tidak memerhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang, dan kalau Dia menghendaki, niscaya Dia menjadikan bayang-bayang itu diam, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu. Kemudian Kami menariknya ke arah Kami dengan tarikan perlahan-lahan.[16]

Dan Dia-lah yang menciptakan bintang-bintang untuk kalian supaya kalian mendapat petunjuk dengannya.[17]

Peredaran matahari dan bulan serta penciptaan bayang-bayang dan bintang bukan untuk mendapatkan urusan-urusan duniawi, tapi untuk mengetahui waktu-waktu ibadah. Ini ditunjukkan firman Allah:

---

[11] Al-Rum: 17-18

[12] Al-Dzariyat: 17-18.

[13] Al-An`am: 52.

[14] *Mustadrak al-Hakim*, 1/51.

[15] Al-Rahman: 5.

[16] Al-Furqan: 45-46.

[17] Al-An`am: 97.

Dan Dia yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur.[18]

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kalian mencari karunia dari Tuhan.[19]

Amalan-amalan terbagi menjadi dua: amalan siang dan amalan malam.

Amalan-amalan siang ada tujuh:

1. Satu amalan untuk waktu antara fajar dan terbitnya matahari.
2. Dua amalan untuk waktu antara terbitnya matahari dan zuhur.
3. Dua amalan untuk waktu antara zuhur dan ashar.
4. Dua amalan untuk waktu antara ashar dan maghrib.

Amalan-amalan malam ada empat:

1. Dua amalan dari maghrib hingga waktu tidur.
2. Dua amalan dari pertengahan malam hingga fajar.

[18] Al-Furqan: 62.

[19] Al-Isra`: 12.

AMALAN-AMALAN SIANG

Amalan Pertama: Antara Fajar dan Terbitnya Matahari

Kemuliaan waktu ini ditunjukkan oleh sumpah Allah dengannya: *Demi subuh, bila fajarnya mulai menyingsing.*[1]

Juga pujian Allah untuk-Nya:

Dia menyingsingkan pagi.[2]

Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan Penguasa Subuh.[3]

Juga ditunjukkan oleh firman-Nya:

Kemudian Kami menariknya dengan tarikan perlahan.

Inilah saat pergantian malam dengan cahaya mentari pagi dan perintah Allah kepada manusia untuk bertasbih kepada-Nya:

Maka bertasbihlah kepada Allah saat kalian berada di waktu petang dan pagi.

Maka bertasbihlah kepada Tuhanmu sebelum terbit matahari.

Dan bertasbihlah pada sebagian saat malam dan siang.

Dan sebutlah nama Tuhanmu di waktu pagi dan petang.

Berikut adalah urutan amalan bagian pertama:

1. Setelah bangun tidur, hendaknya memulai zikir dengan membaca doa bangun tidur yang sudah disebutkan dalam pasal doa-doa.
2. Kemudian mengenakan pakaian dengan niat menutup aurat demi melaksanakan perintah Allah, bukan karena riya.

---

[1] Al-Takwir: 18.
[2] Al-An`am: 96.
[3] Al-Falaq: 1.

3. Bila perlu, menuju kamar kecil untuk buang air. Saat masuk, hendaknya melangkahkan kaki kiri terlebih dahulu dan membaca doa masuk dan keluar kamar kecil.
4. Kemudian menyikat gigi sesuai sunnah dan berwudu.
5. Usai wudu, melakukan dua rakaat shalat *nafilah* Subuh di rumah, seperti yang dilakukan Rasulullah saw.
6. Selanjutnya menuju masjid seraya membaca doa dengan menjaga ketenangan. Saat masuk masjid, membaca doa masuk masjid dan melangkahkan kaki kanan terlebih dahulu. Bila masih ada tempat, hendaknya menempati barisan pertama. Seyogianya pula tidak melangkah di antara pundak orang-orang dan mengganggu mereka. Bila belum melakukan shalat *nafilah* Subuh di rumah, bisa melakukannya di masjid. Bila tidak, lakukan shalat *tahiyyat al-masjid*, kemudian berzikir hingga shalat Subuh dilangsungkan. Hendaknya tidak meninggalkan shalat berjamaah, khususnya dalam shalat Subuh dan Isya, karena keduanya memiliki banyak keutamaan.
7. Kemudian melakukan shalat Subuh berjamaah dengan memerhatikan adab-adab batiniah dan lahiriahnya. Setelah itu, duduk di masjid hingga terbit matahari untuk berzikir dan bertafakur.
8. Zikir dilakukan sebagai berikut:

- Usai shalat, bertakbir tiga kali yang merupakan *ta`qib* pertama, kemudian membaca:

لاَ إِلَهَ إلاَّاللهُ إِ لَهاً وَاحِداً وَ نَحنُ لَهُ مُسلِمُونَ، لاَ إِلَهَ إلاّ اللهُ وَ لاَ نَعبُدُ إلاّ إيّاهُ مُخلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَ لَو كَرِهَ المُشرِكُونَ، لاَ إِلَهَ إلاّ اللهُ رَبُّنَا وَ رَبُّ آبَائنَا الأوَّلِينَ، لاَ إِلَهَ إلاّ اللهُ وَحدَهُ وَحدَهُ، أَنجَزَ وَعدَهُ، وَ نَصَرَ عَبدَهُ، وَ هَزَمَ الأَحزَابَ وَحدَهُ، فَلَهُ المُلكُ وَ لَهُ الحَمدُ وَ هُوَ عَلَى كُلِّ شَيءٍ قَدِيرٌ، أَستَغفِرُ اللهَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إلاَّ هُوَ الحَيُّ القَيُّومُ وَ أَتُوبُ إِلَيهِ. اللَّهُمَّ اهدِنِي مِن عِندِكَ وَ أَفِض عَلَيَّ مِن فَضلِكَ وَ انشُر عَلَيَّ مِن رَحمَتِكَ، وَ أَنزِل عَلَيَّ مِن بَرَكَاتِكَ، سُبحَانَكَ لاَ إِلَهَ إلاَّ أَنتَ اغفِرلِي ذُنُوبِي كُلَّهَا فَإِنَّهُ لاَ يَغفِرُ الذُّنُوبَ كُلَّهَا جَمِيعاً إلاَّ أَنتَ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسأَلُكَ مِن كُلِّ

خير أحاط به علمك و أعوذ بك من كلّ شرّ أحاط به علمك.
اللّهمّ إنّي أسألك عافيتك في أموري كلّها، و أعوذ بك من خزي الدّنيا و عذاب الآخرة، و من أهوال يوم القيامة، و أعوذ بوجهك الكريم، و سلطانك القديم، و عزّتك التي لا ترام، و قدرتك التي لا يمتنع منها شيء من شرّ الدّنيا و الآخرة و من شرّ الأوجاع كلّها، و لا حول و لا قوّة إلاّ بالله العليّ العظيم، توكّلت على الحيّ الّذي لا يموت و الحمد لله الذي لم يتّخذ ولداً و لم يكن له شريك في الملك و لم يكن له وليّ من الذلّ و كبّره تكبيراً.

Tiada tuhan selain Allah, Tuhan Yang Mahaesa, dan kami berserah diri kepada-Nya. Tiada tuhan selain Allah, kami hanya menyembah-Nya secara ikhlas, meski orang-orang musyrik tidak suka. Tiada tuhan selain Allah, Tuhan kami dan nenek moyang kami. Tiada tuhan selain Allah, Dia menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan golongan-golongan sendirian. Kekuasaan dan pujian hanya untuk-Nya, dan Dia Mahamampu atas segalanya. Aku meminta ampun dari Allah, yang tiada tuhan kecuali Dia, Yang Mahahidup dan aku bertobat kepada-Nya. Ya Allah, beri aku petunjuk-Mu, limpahkan karunia-Mu, tebarkan rahmat-Mu, dan turunkan berkah-Mu kepadaku. Mahasuci Engkau, tiada tuhan selain-Mu, ampunilah semua dosaku, sesungguhnya tak ada yang mengampuni semua dosa kecuali Engkau. Ya Allah, aku memohon semua kebaikan yang Engkau ketahui dan berlindung dari semua keburukan yang Engkau ketahui.

Ya Allah, aku memohon perlindungan-Mu dalam segala urusanku, dan aku berlindung kepada-Mu dari kehinaan dunia dan azab akhirat, serta kengerian hari kiamat. Aku berlindung dengan-Mu, kuasa qadim-Mu, keagungan tiada batas-Mu, dan kekuatan-Mu yang tidak terkalahkan, dari keburukan dunia dan akhirat dan segala penyakit. Tiada kekuatan selain yang berasal dari Allah Yang Mahatinggi dan Agung. Aku bertawakal kepada Yang Mahahidup yang tidak akan mati, segala puji bagi Allah yang tidak memiliki anak, sekutu, dan penolong. Dan agungkanlah Dia seagung-agungnya.

- Kemudian bertasbih dengan tasbih Fathimah al-Zahra yang merupakan zikir paling utama dalam *ta`qib*.

Imam al-Shadiq berkata, "Siapapun yang bertasbih dengan tasbih Fathimah al-Zahra sebelum melipat kakinya usai shalat wajib, maka

dosa-dosanya akan diampuni. Hendaknya dia memulai (tasbih) dengan takbir."[4]

Beliau berkata, "Kami memerintah anak-anak kecil kami untuk bertasbih dengan tasbih Fathimah al-Zahra seperti kami memerintah mereka untuk shalat. Maka dari itu, bertasbihlah dengan tasbih ini terus-menerus, sebab yang melakukannya tak akan celaka."[5]

Beliau berkata, "Tasbih Fathimah al-Zahra usai tiap shalat lebih aku sukai daripada shalat seribu rakaat di setiap hari."[6]

Imam al-Baqir berkata, "Tiada pengagungan seorang hamba kepada Allah yang lebih baik dari tasbih Fathimah al-Zahra. Andaisaja ada yang lebih baik dari itu, niscaya Rasul saw sudah mengajarkannya kepada Fathimah as."[7]

- Kemudian membaca *ta`qib* ini sepuluh kali (*ta`qib* khusus untuk shalat Subuh):

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَـهُ الْمُلْكُ وَ لَـهُ الْحَمْدُ، يُحيِي وَ يُمِيتُ وَ يُمِيتُ وَ يُحيِي، بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَ هُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Tiada tuhan selain Allah, bagi-Nyalah kekuasaan dan pujian, Dia menghidupkan dan mematikan, mematikan dan menghidupkan, kebaikan ada di tangan-Nya, dan Dia Mahamampu atas segalanya.

- Kemudian membaca sepuluh kali (yang juga khusus untuk *ta`qib* shalat Subuh):

سُبحَانَ اللهِ العَظِيمِ وَ بِحَمدِهِ، لاَ حَولَ وَ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ العَلِيِّ العَظِيمِ.

Mahasuci Allah Yang Mahaagung, tiada kekuatan dan daya selain dari-Nya.

- Kemudian membaca seratus kali:

مَا شَاءَ اللهُ كَانَ، وَ لاَ حَولَ وَ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ العَلِيِّ العَظِيمِ.

Apa yang dikehendaki Allah akan terjadi, tiada kekuatan dan daya selain dari-Nya.

[4] *Al-Kafi*, 3/242.
[5] *Ibid*, 3/243.
[6] *Ibid*.
[7] *Ibid*.

- Kemudian, membaca seratus kali:

أَستَغفِرُ اللهَ رَبِّي وَ أَتُوبُ إِلَيهِ.

Aku minta ampun dari Allah Tuhanku dan bertobat kepada-Nya.

- Selanjutnya, membaca seratus kali:

أَستَجِيرُ بِاللهِ مِنَ النَّارِ وَ أَسأَلُهُ الجَنَّةَ.

Aku berlindung kepada Allah dari neraka dan memohon surga dari-Nya.

- Kemudian membaca seratus kali:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ وَ عَجِّل فَرَجَهُم.

Ya Allah, sampaikan shalawat pada Muhammad dan keluarganya serta segerakan kemudahan bagi mereka.

- Lalu, membaca sepuluh kali:

أَشهَدُ أَن لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، إِلَهاً وَاحِداً فَرداً صَمَداً، لَم يَتَّخِذ صَاحِبَةً وَ لاَ وَلَداً.

Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Dia adalah Tuhan Yang Mahaesa dan Kekal, yang tidak memiliki istri dan anak.

- Kemudian, membaca tiga puluh kali:

سُبحَانَ اللهِ وَ الحَمدُ للهِ وَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَ اللهُ أَكبَرُ.

Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya, tiada tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar.

Adalah lebih utama bila bertasbih menggunakan tasbih yang terbuat dari turbah Imam Husain. Imam Mahdi berkata, "Turbah Husainiah adalah yang paling utama digunakan untuk bertasbih. Bila seseorang lupa membaca tasbih, sementara dia masih memutar-mutar biji tasbih (dari turbah Husainiah), maka dia akan mendapatkan pahala bacaan tasbih itu."[8]

- Kemudian, membaca *ta`qib* berikut (yang juga khusus untuk shalat Subuh):

يَا مُقَلِّبَ القُلُوبِ وَ الأَبصَارِ، صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِهِ، وَ ثَبِّت قَلبِي عَلَى

[8] *Al-Tahdzib*, 2/27.

دينك وَ دين نَبيِّك وَ لاَ تزغ قَلبي بَعدَ إذ هَدَيتني وَ هَب لي مِن لَدُنك رَحمَةً إنّك أَنتَ الوَهّابُ. اَللّهُمَّ إنّي أَعُوذُ بك مِن زوَال نعمَتك وَ تَحويل عَافيَتك، وَ مِن فُجأَة نَقمَتك، وَ مِن دَرك الشّقاء، وَ مِن شرِّ مَا سَبَقَ فِي الكتَاب. اَللّهُمَّ إنّي أَسأَلُك بعزّة مُلكك وَ عَظيم سُلطَانك، وَ بشدّة قُوَّتك عَلَى جَميع خَلقك أَن تُصَلّيَ عَلى مُحَمَّدٍ وَ آل مُحَمَّدٍ، وَ أَن تَفعَلَ بي كَذَا وَ كَذَا...

Wahai yang membolak-balik hati dan penglihatan, sampaikan shalawat pada Muhammad dan keluarganya. Teguhkan hatiku di atas agama-Mu dan nabi-Mu, jangan Kau sesatkan hatiku setelah aku mendapat hidayah-Mu, dan beri aku rahmat-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari hilangnya nikmat-Mu, pergantian penjagaan-Mu, datangnya bala dari-Mu, dan keburukan semua yang disebut dalam Kitab. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu demi kemuliaan kerajaan-Mu, keagungan kekuasaaan-Mu, dan kebesaran kekuatan-Mu atas semua makhluk, supaya Engkau menyampaikan shalawat pada Muhammad dan keluarganya, dan mengabulkan permohonanku (sebut permohonanmu).

- Kemudian membaca:

أُعيذُ نَفسي وَ أَهلي وَ مَالي و وُلدي وَ إخوَاني وَ مَا رَزَقَني رَبّي وَ جَميعَ مَن يَعنيني أَمرُهُ بالله الوَاحد الأَحَد الصَّمَد الّذي لَم يَلد وَ لَم يُولَد وَ (لَم يَكُن لَهُ كُفُواً أَحَدٌ، وَ بِرَبِّ الفَلَق مِن شَرِّ مَا خَلَقَ) (hingga akhir surah وَ برَبِّ النّاس مَلك النّاس) (hingga akhir surah)

Aku melindungkan diriku, keluargaku, hartaku, keturunanku, saudara-saudaraku, semua karunia dari Tuhanku, dan semua hal penting bagiku, kepada Allah Yang Mahaesa dan Kekal, yang tidak melahirkan dan dilahirkan, serta tidak memiliki padanan. Dan kepada Tuhan Subuh (surah al-Falaq) dan Tuhan semua manusia (surah al-Nas).

- Kemudian membaca surah al-Fatihah, Ayat al-Kursi (al-Baqarah 255-257), ayat *Syahidallah*, ayat *al-Mulk*, ayat *al-Sakhrah*, ayat 109-110 al-Kahfi, ayat 1-10 dan 180-182 al-Shaffat, ayat 33-35 al-Rahman, ayat 21-24 al-Hasyr, dan surah al-Ikhlash (dua belas kali).

- Kemudian membentangkan tangannya dan membaca:

اللّهُمَّ إنّي أسألُکَ بإسمِکَ المَکنونِ المَخزونِ الطّهرِ الطّاهرِ المُبارَکِ وَ أ
سألُکَ بإسمِکَ العَظيمِ وَ سُلطانِکَ القَديمِ، يا وَاهِبَ العَطايا يا مُطلِقَ
الأُسارَى يا فَکّاکَ الرِّقابِ مِنَ النّارِ، أسألُکَ أن تُصَلّيَ عَلى مُحَمَّدٍ وَ آلِ
مُحَمَّدٍ، وَ أن تَعتِقَ رَقَبَتي مِنَ النّارِ وَ أن تُخرِجَني مِنَ الدُّنيا آمِناً وَ
تُدخِلَني الجَنَّةَ سالِماً، وَ أن تَجعَلَ دُعائي أوَّلَهُ فَلاحاً وَ أوسَطَهُ
نَجاحاً وَ آخِرَهُ صَلاحاً إنَّکَ أنتَ عَلّامُ الغُيوبِ.

Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan asma-Mu yang tersembunyi, tersimpan, suci, dan penuh berkah, aku memohon kepada-Mu dengan asma agung dan kuasa qadim-Mu, wahai pemberi karunia, pembebas tawanan, dan pembebas manusia dari neraka, aku mohon supaya Engkau menyampaikan shalawat pada Muhammad dan keluarganya, membebaskanku dari neraka, mengeluarkanku dari dunia dengan selamat, dan memasukkanku ke surga. Aku mohon Engkau menjadikan awal doaku sebagai kemenangan, tengahnya sebagai keberhasilan, dan akhirnya sebagai kebaikan. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui Yang Ghaib.

- Kemudian membaca:

اللهُ إنّي أُشهِدُکَ وَ أُشهِدُ مَلائکَتَکَ وَ حَمَلَةَ عَرشِکَ وَ سُکّانَ سَمَواتِکَ
وَ أرضِکَ وَ أنبيائکَ وَ رُسُلَکَ وَ الصّالِحينَ مِن عِبادِکَ وَ جَميعَ خَلقِکَ،
فَاشهَد لي وَ کَفى بِکَ شَهيداً، إنّي أشهَدُ أنَّکَ أنتَ اللهُ وَحدَکَ لا
شَريکَ لَکَ وَ أنَّ مُحَمَّداً عَبدُکَ وَ رَسولُکَ، وَ أنَّ کُلَّ مَعبودٍ مِمّا
دونَ عَرشِکَ إلى قَرارِ أرضِکَ السّابِعَةِ السُّفلي باطِلٌ مُضمَحِلٌّ ما عَدا
وَجهَکَ الکَريمَ، فَإنَّهُ أعَزُّ وَ أکرَمُ وَ أجَلُّ وَ أعظَمُ مِن أن يَصِفَ
الواصِفونَ کُنهَ جَلالِه، أو تَهتَدِيَ القُلوبُ إلى کُنهِ عَظَمَتِه، يا مَن
فاقَ مَدحَ المادِحينَ فَخرُ مَدحِه، وَ عَدا وَصفَ الواصِفينَ مآثِرُ حَمدِه، وَ
جَلَّ عَن مَقالَةِ النّاطِقينَ تَعظيمُ شَأنِه، صَلِّ عَلى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ وَ
افعَل بِنا ما أنتَ أهلُهُ يا أهلَ التَّقوى وَ أهلَ المَغفِرَةِ.

Ya Allah, aku menjadikan Engkau, para malaikat-Mu, pembawa singgasana-Mu, penghuni langit dan bumi-Mu, para rasul dan nabi-Mu, hamba-hamba saleh-Mu, serta semua makhluk-Mu sebagai saksi. Maka bersaksilah untukku, dan Kau sudah cukup sebagai saksiku. Aku bersaksi bahwa tiada sekutu bagi-Mu, bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu, bahwa sesembahan selain-Mu batil dan fana, kecuali Zat-Mu. Zat-Mu terlalu mulia dan agung untuk disifati, atau

dipahami akal. Wahai Zat yang jauh di atas pujian para pemuji, dan pengagungan-Nya tak bisa digapai para pembicara, sampaikan shalawat pada Muhammad dan keluarganya, perlakukan kami sesuai dengan yang layak bagi-Mu, wahai Yang Memberi Perlindungan dan Ampunan.

- Kemudian juga membaca:

سُبحَانَ اللهِ كُلَّمَا سَبَّحَ اللهَ شَيءٌ وَ كَمَا يُحِبُّ اللهُ أَن يُسَبَّحَ، وَ كَمَا هُوَ أَهلُهُ وَ كَمَا يَنبَغِي لِكَرَمِ وَجهِهِ وَ عِزِّ جَلاَلِهِ، وَ الحَمدُ للهِ كُلَّمَا حَمِدَ اللهَ شَيءٌ وَ كَمَا يُحِبُّ اللهُ أَن يُحمَدَ وَ كَمَا هُوَ أَهلُهُ وَ كَمَا يَنبَغِي لِكَرَمِ وَجهِهِ وَ عِزِّ جَلاَلِهِ، وَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ كُلَّمَا هَلَّلَ اللهَ شَيءٌ وَ كَمَا يُحِبُّ اللهُ أَن يُهَلَّلَ وَ كَمَا هُوَ أَهلُهُ وَ كَمَا يَنبَغِي لِكَرَمِ وَجهِهِ وَ عِزِّ جَلاَلِهِ، وَ اللهُ أَكبَرُ كُلَّمَا كَبَّرَ اللهَ شَيءٌ وَ كَمَا يُحِبُّ اللهُ أَن يُكَبَّرَ وَ كَمَا هُوَ أَهلُهُ وَ كَمَا يَنبَغِي لِكَرَمِ وَجهِهِ وَ عِزِّ جَلاَلِهِ، سُبحَانَ اللهِ وَ الحَمدُ للهِ وَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَ اللهُ أَكبَرُ عَلَى كُلِّ نِعمَةٍ أَنعَمَ بِهَا عَلَيَّ وَ عَلَى كُلِّ أَحَدٍ مِن خَلقِهِ مِمَّن كَانَ أَو يَكُونُ إِلَى يَومِ القِيَامَةِ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسأَلُكَ أَن تُصَلِّيَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ وَ أَسأَلُكَ خَيرَ مَا أَرجُو وَ خَيرَ مَا لاَ أَرجُو وَ أَعُوذُ بِكَ مِن شَرِّ مَا أَحذَرُ وَ مَا لاَ أَحذَرُ.

Mahasuci Allah tiap kali sesuatu menyucikan-Nya, seperti yang Allah kehendaki bagaimana Dia disucikan, dan sebagaimana yang layak untuk keagungan-Nya. Segala puji bagi Allah tiap kali sesuatu memuji-Nya, seperti yang Allah kehendaki bagaimana Dia dipuji, dan sebagaimana yang layak untuk keagungan-Nya. Tiada tuhan selain Allah tiap kali sesuatu men-tahlilkan-Nya, seperti yang Allah kehendaki bagaimana ditahlilkan, dan sebagaimana yang layak untuk keagungan-Nya. Mahabesar Allah tiapkali sesuatu mengagungkan-Nya, seperti yang Allah kehendaki bagaimana Dia diagungkan, dan sebagaimana yang layak untuk keagungan-Nya. Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan selain Allah, dan mahabesar Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya kepadaku dan makhluk-Nya, baik yang dahulu atau yang akan datang. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu untuk menyampaikan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya. Aku memohon yang terbaik dari yang kuharapkan dan tidak kuharapkan, serta berlindung dari yang terburuk dari apa yang kuhindari dan tidak kuhindari.

- Kemudian membaca doa berikut (yang juga dibaca pada sore hari):

بسم الله خير الأسماء، بسم الله ربّ الأرض و السّماء، بسم الله الّذي لا يضرّ مع اسمه سمّ و لا داء، بسم الله أصبحتُ و على الله توكّلتُ، بسم الله على قلبي و نفسي، بسم الله على ديني و عقلي، بسم الله على أهلي و مالي، بسم الله على عطاء ربّي، بسم الله الّذي لا يضرّ مع اسمه شيءٌ في الأرض و لا في السّماء و هو السّميعُ العليم.

الله الله ربّي حقّاً لا أشرك به شيئاً، الله أكبرُ الله أكبرُ الله أكبرُ، أعزّ و أجلّ ممّا أخاف و أحذر، عزّ جارك و جلّ ثنائك، و تقدّست أسمائك، و لا إله غيرك. اللّهمّ إنّي أعوذ بك من شرّ نفسي و من شرّ كلّ سلطان شديد، و من شرّ كلّ شيطان مريد، و من شرّ كلّ جبّار عنيد، و من شرّ قضاء السّوء و من شرّ كلّ دابّة أنت آخذ بناصيتها إنّك على صراط مستقيم، و أنت على كلّ شيء حفيظ. إنّ وليّيَ الله الّذي نزّل الكتاب و هو يتولّى الصّالحين، فإنْ تولّوا فقل حسبيَ الله لا إله إلاّ هو عليه توكّلتُ و هو ربّ العرش العظيم، فسيكفيكهم الله و هو السّميعُ العليمُ، و لا حول و لا قوّة إلاّ بالله العليّ العظيم، و صلّى الله على خير خلقه محمّد و آله الطّاهرين.

Dengan nama Allah yang merupakan nama terbaik, dengan nama Allah Tuhan bumi dan langit, yang dengan asma-Nya racun dan penyakit tak akan membahayakan. Aku berada di pagi ini dengan (menyebut) nama Allah dan bertawakal kepada-Nya. Aku (menyebut) nama-Nya atas hati, jiwa, akal, agama, keluarga, harta, dan pemberian dari Tuhanku. Aku (menyebut) nama Allah yang membuat segala sesuatu di bumi dan langit tidak membahayakanku, dan Dia Maha Mendengar dan Mengetahui.

Allah adalah Tuhanku dan tidak kusekutukan, mahabesar Allah, Dia jauh lebih agung dari apa yang kutakutkan. Sungguh mulia sifat-Mu, dan suci asma-asma-Mu, tiada tuhan selain Engkau. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, penguasa zalim, setan pembangkang, ketentuan yang buruk, dan segala makhluk yang ada dalam kendali-Mu, sesungguhnya Engkau berada di jalan yang lurus dan mengawasi segala sesuatu. Allah adalah penolongku yang telah menurunkan Kitab, dan Dia juga menolong orang-orang saleh. Bila mereka berpaling, maka katakanlah, "Allah cukup bagiku (sebagai penolong), tiada tuhan selain Dia, aku bertawakal kepada-Nya, dan Dia adalah pemilik Singgasana Agung," maka Allah akan menolongmu dan Dia Maha Mendengar dan Mengetahui. Tiada kekuatan dan daya

selain dari Allah, dan Dia bershalawat atas makhluk terbaik-Nya, Muhammad dan keluarga sucinya.

- Kemudian membaca doa berikut (yang juga dibaca pada sore hari):

أَصبَحتُ اللَّهُمَّ مُعتَصِماً بِذِمَامِكَ المَنِيعِ الَّذِي لاَ يُحَاوَلُ وَ لاَ يُطَاوَلُ مِن شَرِّ كُلِّ غَاشِمٍ وَ طَارِقٍ مِن سَائِرِ مَا خَلَقتَ مِن خَلقِكَ الصَّامِتِ وَ النَّاطِقِ فِي جُنَّةٍ مِن كُلِّ مَخُوفٍ بِلِبَاسٍ سَابِغَةٍ، وَلاَءِ أَهلِ بَيتِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَوَاتُكَ عَلَيهِ وَ عَلَيهِم مُحتَجِباً مِن كُلِّ قَاصِدٍ لِي بِأَذِيَّةٍ بِجِدَارٍ حَصِينٍ الإِخلاَصِ فِي الإِعتِرَافِ بِحَقِّهِم وَ التَّمَسُّكِ بِحَبلِهِم مُوقِناً بِأَنَّ الحَقَّ مَعَهُم وَ فِيهِم وَ بِهِم، أُوَالِي مَن وَالَوا وَ أُجَانِبُ مَن جَانَبُوا، فَصَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ وَ أَعِذنِي اللَّهُمَّ بِهِم مِن شَرِّ مَا أَتَّقِيهِ، يَا عَظِيمُ حَجَزتَ الأَعَادِي عَنِّي بِبَدِيعِ السَّمَوَاتِ وَ الأَرضِ، وَ جَعَلنَا مِن بَينِ أَيدِيهِم سَدّاً وَ مِن خَلفِهِم سَدّاً فَأَغشَينَاهُم فَهُم لاَ يُبصِرُونَ.

Aku berpegang dengan tali-Mu dari kejahatan semua makhluk-Mu, baik yang berbicara atau diam, dan dari semua hal yang menakutkan. Aku berlindung dengan kecintaan pada keluarga Nabi-Mu dari orang yang ingin mengganggguku. Aku yakin dengan setulus-tulusnya bahwa kebenaran bersama mereka dan menyertai mereka. Aku mencintai siapapun yang mereka cintai, dan memusuhi siapapun yang mereka musuhi. Sampaikan shalawat pada Muhammad dan keluarganya, dan lindungi aku dari segala yang kutakutkan. Dan Kami jadikan penghalang di hadapan dan di belakang mereka, sehingga mereka tidak bisa melihat.

- Kemudian membaca doa-doa pagi hari yang telah kami sebutkan dalam pasal zikir dan doa, sesuai dengan kemampuan dan keadaannya.

Ta`qib-ta`qib yang kami sebutkan di sini, berasal dari beberapa riwayat. Bila tidak punya banyak waktu, bisa membaca sebagiannya saja. Bila sudah merasa jemu, sebaiknya berhenti dan tidak memaksakan diri, sebab konsentrasi dan perhatian yang terfokus adalah ruh ibadah dan doa.

Usai shalat Subuh, di-*mustahab*-kan untuk tetap duduk di tempat shalatnya, meski tidak membaca *ta`qib*. Imam Ali berkata, "Siapapun yang tetap duduk di tempat shalatnya hingga matahari terbit, maka dia akan dilindungi dari neraka."[9]

---

[9] *Al-Tahdzib*, 1/164.

Bila hendak bertafakur dan merenung, ada dua hal yang bisa direnungkan: *Pertama*, merenung tentang hal-hal yang berkaitan dengan keseharian. Misalnya, mengintrospeksi kesalahan-kesalahan yang dulu, bertekad mencegah hal-hal yang menghalangi dari kebaikan, dan berupaya melandasi tiap amal dengan niat saleh.

Kedua, merenung tentang hal-hal yang berkaitan dengan akhirat. Misalnya, merenung tentang nikmat-nikmat Allah, sehingga mendorong untuk lebih bersyukur. Atau, merenung tentang azab Allah, hingga menambah rasa takut kepada-Nya.

Tafakur adalah ibadah terbaik, karena selain membuat manusia mengingat Allah, juga menambah pengenalan dan kecintaan kepada-Nya. Hati hanya akan mencintai sesuatu yang diagungkan, dan keagungan Allah hanya bisa diketahui melalui pengenalan sifat-sifat dan perbuatan-Nya. Jadi, tafakur membuahkan pengenalan, pengenalan menghasilkan pengagungan, dan pengagungan mendatangkan kecintaan.

Benar, zikir bisa membuahkan rasa cinta. Tapi cinta yang didasari makrifat, jauh lebih mulia dan kokoh.

Amalan Kedua: Antara Terbit Matahari hingga Menjelang Zuhur (Dhuha)

Ada dua amalan dalam rentang waktu ini:

Pertama: Berbuat baik, seperti menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, menghadiri majlis ilmu, membantu memenuhi kebutuhan sesama muslim, dan lain-lain. Bila tidak melakukan hal-hal ini, sebaiknya kembali menyibukkan diri dengan zikir dan membaca doa. Dalam sebuah riwayat disebutkan, salah satu amalan di waktu ini adalah mengusap wajah dengan air mawar. "Siapapun yang mengusap wajahnya dengan air mawar, maka di hari itu dia tak akan ditimpa kesialan dan kefakiran."[10]

[10] Diriwayatkan Thabarsi dalam *Makarim al-Akhlaq*, 47.

Kedua: Bersedekah semampunya, walau hanya sedikit. Imam al-Shadiq berkata, "Rasul saw bersabda, 'Awali hari kalian dengan sedekah, sebab bencana tak akan menimpa pemberi sedekah.'"[11]

Amalan Ketiga: Antara Waktu Dhuha hingga Tergelincirnya Matahari

Selain dua amalan di atas, ada dua amalan tambahan dalam rentang waktu ini:

Pertama: Bekerja mencari nafkah dan mata pencaharian, tanpa melupakan Allah dalam semua kesibukan itu. Sebaiknya bekerja sesuai kadar kebutuhan di hari itu. Bila sudah memperolehnya, seyogianya kembali menyibukkan diri dengan urusan akhirat, sebab kebutuhan pada bekal akhirat jauh lebih besar. Sayangnya, sangat sedikit orang yang mengetahui berapa kadar keduniawian yang mereka butuhkan. Mereka bekerja demi keduniawian lebih dari yang seharusnya. Ini lantaran mereka takut ancaman kemiskinan yang diembuskan setan kepada mereka. Mereka lupa bahwa Allah telah menjamin persediaan rezeki bagi hamba-hamba-Nya.

Kedua: Qailulah (tidur sejenak sebelum zuhur) yang merupakan salah satu sunnah. Tujuannya adalah membantu manusia menghidupkan malam dengan beribadah, sebagaimana sahur disunnahkan untuk membantu manusia berpuasa di siang hari. Sebaiknya bangun sebelum Zuhur, sehingga memiliki kesempatan untuk bersiap-siap shalat dan datang ke masjid sebelum waktu shalat tiba. Bila tidak tidur dan bekerja, tetapi menyibukkan diri dengan ibadah, maka itu adalah amalan siang hari yang paling utama. Sebab di siang hari, kebanyakan manusia melalaikan Allah karena sibuk dengan dunia. Bila seseorang mengingat Allah di saat orang-orang lain melupakan-Nya, maka dia layak mendapat perhatian dari Allah. Keutamaannya sama seperti keutamaan menghidupkan malam, karena malam adalah saat manusia lalai lantaran tidur, sedangkan siang adalah saat manusia lalai karena keduniawian. Inilah salah satu makna firman Allah: *Dan*

[11] *Al-Kafi*, 4/6 hadis 5.

Dia-lah yang menjadikan malam dan siang silih berganti.[12] Yaitu, siang juga memilik keutamaan seperti halnya malam. Makna lainnya adalah: Allah mengganti malam dan siang satu sama lain, supaya manusia bisa menebus apa yang terlewat pada saat sebelumnya.

Amalan Keempat: Antara Tergelincirnya Matahari hingga Usai Shalat Zuhur

Ada empat amalan dalam rentang waktu ini:

Pertama: Saat matahari tergelincir, melakukan amalan yang diwasiatkan Imam al-Baqir kepada Muhammad bin Muslim, "Jagalah amalan ini seperti kau menjaga kedua matamu:

سُبحَانَ اللهِ وَ لاَ إلَهَ ألاَّ اللهُ وَ الحَمدُ لِلّهِ الّذي لَم يَتَّخِذ وَلَداً وَ لَم يَكن لَهُ شَرِيكٌ فِي المُلكِ وَ لَم يَكُن لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ وَ كَبِّرهُ تَكبِيراً

Mahasuci Allah, tiada tuhan selain Allah, dan segala puji bagi Allah yang tidak memiliki anak, sekutu, dan penolong. Dan agungkanlah Dia seagung-agungnya.

Kedua: Melakukan nafilah Zuhur. Hendaknya memulainya dengan bertakbir tujuh kali dan membaca doa-doanya. Kemudian membaca surah al-Ikhlash dan al-Juhd, dan setelah tiap dua rakaat, bertasbih dengan tasbih Fathimah al-Zahra`, lalu membaca:

اللّهُمَّ إنّي ضَعِيفٌ فَقَوِّ فِي رِضَاكَ ضَعفِي، وَ خُذ إلَى الخَيرِ بِنَاصِيَتِي، وَ اجعَلِ الإيمَانَ مُنتَهَى رِضَايَ، وَ بَارِك فِيمَا قَسَمتَ لِي وَ بَلِّغنِي بِرَحمَتِكَ كُلَّ الّذِي أرجُو مِنكَ، وَ اجعَل لِي وُدّاً وَ سُرُوراً لِلمُؤمِنِينَ وَ عَهداً مِن عِندِكَ.

Ya Allah, aku ini lemah, maka kuatkanlah aku demi (mendapat) ridha-Mu, bimbing aku menuju kebaikan, jadikan iman sebagai hal yang paling kusukai, berkahilah apa yang Kau berikan kepadaku, karuniakan semua yang kuharap dari-Mu dengan rahmat-Mu, dan jadikan untukku rasa cinta dan kegembiraan bagi orang-orang beriman serta perjanjian dari sisi-Mu.

---

[12] Al-Furqan: 62.

Ketiga: Kemudian melakukan azan untuk shalat Zuhur dan setelah iqamah, membaca:

اللّٰهُمّ رَبّ هَذه الدّعوَة التَامّة وَ الصّلاَة القَائمَة، بَلّغ مُحَمّداً الدّرَجَة وَ الوَسيلَة وَ الفَضلَ وَ الفَضيلَة، باللّه أستَفتحُ وَ باللّه أستَنجحُ، وَ بمُحَمّد أتَوَجّهُ، اللّهُمّ صَلّ عَلَى مُحَمّد وَ آل مُحَمّد، وَ اجعَلني بِهِم وَجيهاً فِي الدّنيَا وَ الآخرَة وَ منَ المُقَرّبينَ.

Ya Allah, Tuhan untuk doa sempurna dan shalat ini, karuniakan derajat tinggi, sarana, dan keutamaan kepada Muhammad saw. Aku mengawali dengan (menyebut nama) Allah, dengan (nama-Nya) pula aku memohon keberhasilan, dan dengan Muhammad saw aku menghadap (kepada-Nya). Ya Allah, sampaikan shalawat pada Muhammad dan keluarganya, jadikan aku terpandang di sisi-Mu di dunia dan akhirat, dan termasuk dari orang-orang yang dekat dengan-Mu.

Keempat: Melakukan shalat duhur secara berjamaah, dengan menjaga adab-adab batiniah dan lahiriahnya. Usai shalat, dia membaca *ta`qib-ta`qib* shalat.

Amalan Kelima: Antara Shalat Duhur hingga Shalat Ashar

Ada tiga amalan dalam rentang waktu ini:

Pertama: Melakukan nafilah shalat Ashar.

Kedua: Di-*mustahab*-kan untuk berdiam di masjid dan menyibukkan diri dengan zikir sambil menunggu tibanya waktu shalat Ashar.

Ketiga: Tidur dimakruhkan bagi orang yang telah tidur sebelum matahari tergelincir. Diriwayatkan bahwa Allah membenci tiga hal: tertawa tanpa sebab, makan tanpa rasa lapar, dan tidur di siang hari tanpa begadang di malam sebelumnya. Ukuran tidur yang normal adalah delapan jam sehari semalam. Bila seseorang sudah tidur selama ini di malam hari, maka tidak perlu tidur di siang hari. Bila tidurnya di malam hari kurang dari delapan jam, bisa menggantinya di siang hari.

Bila seseorang biasa tidur delapan jam sehari semalam, berarti dia telah menghabiskan sepertiga umurnya untuk tidur. Lantaran tidur adalah santapan jiwa, seperti halnya makanan adalah santapan badan, maka kekurangan tidur bisa menyebabkan gangguan pada jiwa, kecuali bagi

orang yang biasa begadang setelah lama berlatih. Diriwayatkan bahwa Imam al-Shadiq berkata, "Tidurlah seperti para ahli ibadah, jangan seperti orang-orang lalai. Para ahli ibadah tidur untuk beristirahat, sedangkan orang-orang lalai tidur untuk menyalahgunakan nikmat. Nabi saw pernah bersabda, 'Mataku tidur, tapi hatiku tetap terjaga.' Niatkan tidurmu untuk meringankan beban para malaikat (yang mengawasimu) dan menghindari hawa nafsu. Tidur adalah saudara kematian. Maka ambillah pelajaran dari tidur, bahwa setelah mati, kau tidak bisa bangun untuk menebus kesalahanmu. Siapapun yang melewatkan suatu kewajiban atau sunnah dengan tidurnya, berarti tidur seperti orang-orang lalai dan akan beroleh kerugian. Bila tidur usai melaksanakan kewajiban atau sunnah, maka itu tidur yang terpuji.

Di saat kebanyakan orang melakukan dosa, bisa jadi tidur adalah salah satu solusi untuk menghindari dosa. Sebab, bila seumpama seseorang berusaha menghindari dosa dengan tidak berbicara, tapi tetap saja dia bisa mendengar (atau melihat) dosa, kecuali bila tidur dan mematikan indranya.

Meski demikian, tidur yang berlebihan juga memiliki bahaya. Tidur berlebihan biasanya disebabkan banyak minum, dan banyak minum dikarenakan terlalu kenyang. Dua hal inilah yang menyebabkan seorang hamba enggan beribadah dan bertafakur. Maka, jadikan tiap tidurmu sebagai yang kesempatan terakhirmu di dunia. Ingatlah Allah dengan hati dan lisanmu. Niatkan untuk beribadah setelah kau bangun, sebab setan akan membisikimu, 'Tidurlah, karena kau masih punya banyak waktu,' supaya kau kehilangan kesempatan bermunajat. Jangan lupa beristighfar di saat dini hari, sebab itu yang dirindukan para ahli ibadah."[13]

Allah berfirman:

Hanya kepada Allah-lah semua yang ada di langit dan bumi bersujud, baik dengan kemauan sendiri atau terpaksa, (dan bersujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang.[14]

---

[13] *Mishbah al-Syariah*, bab 44.

[14] Al-Ra`d 15.

Bila benda mati saja bersujud kepada Allah, bagaimana mungkin seorang hamba yang berakal lalai untuk beribadah?

Amalan Keenam: Tibanya Waktu Shalat Ashar

Ada dua amalan dalam waktu ini:

Pertama: Tidak ada shalat dalam bagian ini, kecuali empat rakaat *nafilah* Ashar, atau shalat dua rakaat antara azan dan iqamah. Setelah itu, baru melakukan shalat Ashar.

Kedua: Menyibukkan diri dengan doa, zikir, tafakur, dan membaca al-Quran. Yang terbaik adalah membaca al-Quran yang disertai pemahaman, sebab al-Quran menggabungkan tafakur, doa, dan zikir.

Ketujuh: Saat Matahari Terbenam

Ada tiga amalan dalam waktu ini:

Pertama: Bertasbih, beristighfar, dan apa yang telah disebutkan dalam amalan pertama. Istghfar sangat penting dilakukan dalam waktu ini. Allah berfirman:

Mintalah ampun kepada Tuhan kalian, sesungguhnya Dia Maha Pengampun.[15]

Mintalah ampun kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Penerima Tobat.[16]

Wahai Tuhanku, ampuni dan kasihilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengasih.[17]

Maka ampuni dan kasihilah kami, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun.[18]

Kedua: Saat mendengar azan, membaca:

اللَّهُمَّ هَذَا إقبَالُ لَيلِكَ وَ إدبَارُ نَهَارِكَ، وَ أَصوَاتُ دُعَاتِكَ، وَ حُضُورُ صَلَوَاتِكَ، أَسأَلُكَ أن تَغفِرَ لِي.

---

[15] Nuh 10.

[16] Al-Nashr 3.

[17] Al-Mu`minun 118.

[18] Al-A`raf 155.

Ya Allah, malam-Mu telah menjelang, siang-Mu telah berlalu, ini adalah suara-suara para penyeru-Mu, dan tibanya waktu shalat-shalat-Mu, aku memohon kepada-Mu untuk mengampuniku.

Kemudian menjawab muazin (mengulangi kalimat-kalimat azan).

Ketiga: Shalat Maghrib.

Dengan tenggelamnya matahari, berakhir pula amalan-amalan siang. Maka di saat itu, seorang hamba harus menilai dirinya; apakah hari itu sama seperti kemarin, sehingga dia rugi, ataukah lebih buruk, sehingga dia orang yang terkutuk. Nabi saw bersabda, *"Tiada berkah pada hari di mana aku tidak bisa menambah kebaikan."*[19]

Bila seseorang melihat (dirinya) telah menambah kebaikan, hendaknya dia bersyukur kepada Allah. Bila tidak, hendaknya dia bertekad untuk menebusnya di kesempatan lain. Maka dari itu, dia tetap harus bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk mengganti yang telah berlalu. Dia harus memanfaatkan sisa umurnya sebaik mungkin, karena akan tiba saat dia tidak bisa lagi menebus kesalahan yang telah berlalu.

[19] Thabrani 1/15.

AMALAN-AMALAN MALAM

Amalan-amalan malam terdiri atas lima bagian:

Amalan Pertama: Dari Terbenamnya Matahari hingga Hilangnya Cahaya Merah Senja

Inilah waktu yang Allah bersumpah dengannya: *Dan Aku bersumpah demi cahaya merah senja.*[1] Waktu ini juga termasuk bagian-bagian malam yang disebut dalam firman Allah: *Dan bertasbihlah pada waktu-waktu di malam hari.*[2]

Shalat yang dilakukan pada waktu ini adalah shalat orang-orang yang kembali kepada Allah (*awwabin*), yang dimaksud dalam firman Allah: *Mereka meninggalkan tempat tidur mereka.*[3]

Ketika Nabi saw ditanya tentang ayat ini, beliau bersabda, *"Yaitu shalat antara dua Maghrib dan Isya."* Kemudian beliau melanjutkan, "Lakukan shalat ini, sebab ia bisa menghilangkan dosa perbuatan sia-sia di siang hari dan membersihkan hamba hingga akhir malam."[4]

Imam al-Baqir berkata, "Iblis mengerahkan pasukan malamnya mulai dari terbenamnya matahari hingga hilangnya cahaya merah senja. Sedangkan pasukan siangnya dikerahkan mulai terbitnya fajar hingga terbitnya matahari. Rasul saw bersabda, *"Banyaklah mengingat Allah dalam dua waktu ini, dan berlindunglah kepada Allah dari iblis*

---

[1] Al-Insyiqaq: 16.
[2] Thaha: 130.
[3] Al-Sajadah: 16.
[4] Diriwayatkan Dailami dalam *al-Firdaus*.

dan pasukannya. Lindungi anak-anak kecil kalian dalam dua waktu ini, sebab ini adalah waktu-waktu kelengahan dan kelalaian."[5]

Imam al-Shadiq berkata, "Siapapun yang shalat Maghrib, lalu membaca *ta`qib*, dan tidak berbicara sampai dia shalat dua rakaat, maka dia akan mendapat pahalanya di antara orang-orang yang tinggi derajatnya. Bila dia shalat empat rakaat, dia akan mendapat pahala satu haji mabrur."[6]

Beliau berkata kepada Harits bin Mughirah, "Jangan tinggalkan empat rakaat shalat usai Maghrib, baik dalam perjalanan atau tidak, bahkan walau kau sedang diburu waktu (dalam perjalanan)."[7]

Beliau berkata, "Lakukanlah shalat *nafilah* pada waktu kelalaian, walau hanya dua rakaat, sebab dia bisa memberikan surga kepada kalian. Waktu kelalaian adalah antara Maghrib dan Isya."[8]

Caranya adalah: membaca surah al-Juhd dan al-Ikhlash pada dua rakaat pertama, ayat 1-6 al-Hadid pada rakaat ketiga, dan ayat 21-24 al-Hasyr.

Bila dia menambahnya dengan dua rakaat lain, dalam rakaat pertama, dia membaca ayat 87-88 al-Anbiya`. Kemudian dalam rakaat kedua, membaca ayat 59 al-An`am. Lalu, dalam qunut membaca:

اللّهُمّ إنّي أسألُكَ بمَفَاتيح الغَيب الّتي لاَ يَعلَمُهَا إلاّ أنتَ، أن تُصَلّيَ عَلَى مُحَمّد وَ آل مُحَمّد، وَ أن تَقضيَ حَاجَتي. اللّهُمّ أنتَ وَليُّ نعمَتي وَ القَادرُ عَلَى طَلبَتي، تَعلَمُ حَاجَتي، وَ أسألُكَ بحُرمَة مُحَمّدٍ وَ أهل بَينه عَلَيه وَ عَلَيهمُ السّلاَمُ لمَا قَضَيتَهَا لي.

Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan kunci-kunci ghaib yang hanya diketahui oleh-Mu, supaya Engkau menyampaikan shalawat pada Muhammad dan keluarganya, dan memenuhi kebutuhanku. Engkau adalah pemberi nikmatku, yang bisa mengabulkan permintaanku, dan yang mengetahui kebutuhanku. Aku memohon kepada-Mu demi kehormatan Muhammad dan keluarganya, supaya Engkau memenuhi kebutuhanku.

---

5 *Man La Yahdhuruhu al-Faqih* bab Kemakruhan Tidur di Pagi Hari hal 133.

6 *Tahdzib al-Ahkam*, 1/168.

7 *Al-Kafi* 3/446.

8 *Al-Faqih* 148.

Kemudian, menyebut permintaan. Bila menghendaki, dia bisa melakukan shalat wasiat. Caranya dengan membaca al-Fatihah dan al-Zilzal 13 (tiga belas) kali pada rakaat pertama, dan al-Ikhlash 15 (lima belas) kali pada rakaat kedua. Nabi saw bersabda, "Siapapun yang melakukan shalat ini tiap malam, maka dia akan bersamaku di surga. Tak ada yang bisa menghitung pahalanya kecuali Allah."[9]

Bila masih tersisa waktu sebelum hilangnya cahaya merah senja, sebaiknya dia menyelesaikan bacaan-bacaan *ta`qib*. Bila tidak, dia segera melaksanakan shalat Isya. Bila cahaya merah senja sudah menghilang sebelum dia melakukan shalat-shalat *nafilah* di atas, dia bisa meng-*qadha*-nya setelah shalat Isya, karena ketika waktu shalat wajib tiba, dia lebih baik didahulukan.

Amalan Kedua: Antara Tibanya Waktu Shalat Isya hingga Waktu Tidur Orang-orang

Allah juga telah bersumpah dengan waktu ini dalam firman-Nya: *Demi malam dan apa yang diselubunginya.*[10]

Ada tiga amalan dalam rentang waktu ini:

Pertama: Melakukan shalat Isya berjamaah dan berlama-lama dalam membaca qunut, karena dia memiliki banyak waktu.

Kedua: Usai shalat, membaca *ta`qib-ta`qib* untuk shalat lima waktu, doa-doa untuk pagi dan petang, dan *ta`qib* yang khusus untuk shalat Isya. Di antaranya:

اللّٰهُمَّ بحَقّ مُحَمّد وَ آل مُحَمّد لاَ تُؤمِنّا مَكرَک، وَ لاَ تُنسنَا ذكرَک، وَ لاَ تَكشف عَنّا سترَک، وَ لاَ تَحرِمنَا فضلَک، وَ لاَ تُحِلّ عَلَينَا غَضَبَک، وَ لاَ تُبَاعدنَا من جوَارک وَ لاَ تُنقِصنَا من رَحمتک، وَ لاَ تَنزَع عَنّا بَرَكاتک، وَ لاَ تَمنَعنَا عَافيَتَک، وَ أَصلح لَنَا مَا أَعطَيتَنَا، وَ زدنَا من فَضلک المُبَارَک الطّيّب الحَسَن الجَميل، وَ لاَ تُغَيّر مَا بنَا من نعمَتک وَ لاَ تُؤيِسنَا من رَوحک وَ لاَ تُهِنّا بَعدَ كَرَامَتک، وَ لاَ تُضِلّنَا بَعدَ إذ هَدَيتَنَا وَ هَب لَنَا من لَدُنک رَحمَةً إنّک أَنتَ الوَهّابُ.

---

[9] *Mishbah al-Mutahajjid*, 76.

[10] Al-Insyiqaq: 17.

Ya Allah, demi hak Muhammad dan keluarganya, jangan timpakan makar-Mu atas kami, jangan buat kami lupa mengingat-Mu, jangan singkap penutup-Mu dari kami, jangan halangi karunia-Mu untuk kami, jangan timpakan murka-Mu atas kami, jangan jauhkan kami dari sisi-Mu, jangan kurangi rahmat-Mu untuk kami, jangan cabut berkah-Mu dari kami, jangan cegah perlindungan-Mu untuk kami, perbaikilah apa yang Kau berikan kepada kami, tambahkan karunia-Mu yang baik, jangan ubah nikmat yang Kau berikan kepada kami, jangan buat kami putus asa mengharap rahmat-Mu, jangan hinakan kami setelah Kau muliakan kami, jangan sesatkan kami setelah Kau bimbing kami, dan anugrahkan rahmat-Mu kepada kami, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi Karunia.

Ta`qib yang lain (doa minta rezeki) adalah:

اللّٰهُمَّ إِنَّهُ لَيسَ لي علمٌ بمَوضع رزقي وَ أَنَآ أَطلُبُهُ بخَطَرَات تَخطُرُ عَلى قَلبي، فَأَجُول في طَلَبه البُلدَانَ وَ أَنَآ فيمَا أَنَا طَالِبٌ كَالحيرَان، لا أَدري في سَهل هُوَ أَم فَي أَرض حُزن أَم في سَمَاء أَم في بَرٍّ أَك في بَحر، وَ عَلى يَدَيٍّ مَن وَ من قَبَل مَن، وَ قَد عَلمتُ أَنَّ علمَهُ عندَكَ وَ أَسبَابَهُ بيَدك، وَ أَنتَ الّذي تَقسمُهُ بلُطفك وَ تُسَبِّبُهُ بِرَحمَتك. اللّٰهُمَّ فَصَلِّ عَلَى مُحَمَّد وَ آلَ مُحَمَّد، وَ اجعَل يَا رَبِّي رزقَكَ لي وَسعاً وَ مَطلَبَهُ سَهلاً وَ مَأخَذَهُ قَريباً وَ لاَ تُعَذّبني بطَلَب مَا لَم تُقَدِّر لي فيه رزقاً، فَإنَّك غَنيٌّ عَن عَذَابي وَ أَنَا فَقيرٌ إلَى رَحمَتك، فَصَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ، وَ جُد عَلَى عَبدكَ بفَضلك إنَّكَ ذُو فَضلٍ عَظيم.

Ya Allah, sesungguhnya aku tidak tahu letak rezekiku, dan aku mencarinya hanya dengan perasaan yang terlintas dalam benakku. Aku mengelilingi negeri-negeri seperti orang kebingungan mencarinya, aku tidak tahu apakah rezekiku ada di dataran, ataukah di bumi, atau langit, atau daratan, ataukah laut, di tangan siapa dan dari siapa. Aku tahu bahwa ilmu tentang rezeki ada pada-Mu dan sebab-sebab-Nya ada di tangan-Mu. Engkaulah yang membagikan rezeki dengan kasih-Mu. Ya Allah, sampaikan shalawat pada Muhammad dan keluarganya, lapangkan rezekiku, jadikan pencariannya mudah, dan tempat mengambilnya dekat. Jangan Kau siksa aku dengan mencari rezeki yang belum Kau takdirkan untukku. Engkau tak perlu menyiksaku, sedangkan aku perlu rahmat-Mu. Maka sampaikan shalawat pada Muhammad dan keluarganya, berdermalah atas hamba-Mu dengan karunia-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemilik Karunia Besar.

Hendaknya dia berlama-lama membaca *ta`qib* (tentu dengan

syarat kekhusukan). Kemudian, dia melakukan dua sujud syukur seraya merendahkan diri di hadapan Allah.

Ketiga: Usai sujud syukur, melakukan shalat *Wutairah* sambil duduk. Pada rakaat pertama, dia membaca surah al-Waqi`ah atau al-Mulk, dan pada rakaat kedua membaca al-Ikhlash. Setelah shalat, dia bisa membaca doa mana pun, kemudian bangkit dari tempat shalatnya.

Amalan Ketiga: Tidur

Tidur bisa dianggap sebagai bagian dari amalan, karena bila adab-adab tidur dijaga, ia dianggap sebagai ibadah. Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Bila seorang hamba tidur dalam keadaan suci dan mengingat Allah, dia dicatat sebagai orang yang sedang berdoa sampai dia bangun. Bila dia bergerak dalam tidurnya dan menyebut nama Allah, maka malaikat akan mendoakannya dan memintakan ampun baginya."[11]

Riwayat lain menyebutkan, "Bila seorang hamba tidur dalam keadaan suci, maka ruhnya akan diangkat menuju *`arsy*."[12]

Ini yang berkaitan dengan tidur orang awam, terlebih bila yang melakukannya adalah para ulama dan orang-orang berhati jernih. Mereka bisa menyingkap berbagai rahasia dalam tidur mereka. Sebab itu, Rasul saw bersabda, *"Tidurnya orang alim adalah ibadah dan nafasnya (dalam tidur) adalah tasbih."*

Amalan Keempat: Dari Pertengahan Malam hingga Tersisa Seperenam Malam

Saat tengah malam tiba, hamba bangun tidur untuk ber-*tahajud*. Inilah waktu yang Allah bersumpah dengannya: *Demi malam bila telah sunyi.*[13] Kesunyian malam adalah saat ketika semua mata telah tidur, kecuali Tuhan yang tak pernah mengantuk dan tidur. Dikatakan bahwa

---

[11] *Majma` al-Zawaid*, 10/128.

[12] Diriwayatkan Thabrani dalam *al-Ausath*.

[13] Al-Dhuha: 2.

makna lain dari: وَ اللَّيلِ إذا سَجَى adalah bila malam memanjang, atau terselubung kegelapan. Rasul saw pernah ditanya, "Bagian malam manakah yang paling hening?" Beliau menjawab, *"Pertengahan malam."*[14]

Nabi Daud as berkata, "Ya Allah, kapankah saat terbaik untuk menyembah-Mu?" Allah berfirman, "Wahai Daud, jangan bangun di awal atau akhir malam. Siapapun yang bangun di awal malam, akan tidur di akhirnya, dan yang bangun di akhir malam, tidak bangun di awalnya. Tapi, bangunlah di tengah malam untuk menyendiri dengan-Ku, dan sebutkan semua kebutuhanmu."

Ada tiga amalan dalam waktu ini:

Pertama: Setelah membaca doa bangun tidur, dia berwudu, menyikat gigi, dan menuju tempat shalat.

Kedua: Saat berdiri di tempat shalat, hendaknya dia melakukan apa yang dikatakan Imam al-Baqir, "Saat kau bangun di malam hari, lihatlah ke arah langit dan bacalah:

اللهُمَّ إنَّهُ لاَ يُوارَى عَنكَ لَيلٌ سَاجٍ وَ لاَ سَمَاءٌ ذاتُ أبرَاجٍ، وَ لاَ أرضٌ ذاتُ مهَادٍ، وَ لاَ ظُلُمَاتٌ بَعضُهَا فوقَ بَعضٍ وَ لاَ بَحرٌ لُجِّيٌّ تُدلجُ بَينَ يَدَي المُدلِجِ من خَلقكَ، تَعلَمُ خَائنَةَ الأعيُنِ وَ مَا تُخفي الصُّدُورُ، غَارَت النُّجُومُ وَ نَامَت العُيُونُ وَ أنتَ الحَيُّ القَيُّومُ، لاَ تَأخُذُكَ سنةٌ وَ لاَ نَومٌ، سُبحَانَ الله رَبِّ العَالَمِينَ وَ إلَهِ المُسلمِينَ وَ الحَمدُ لِلّهِ رَبِّ العَالَمِينَ.

Ya Allah, tidak tersembunyi dari-Mu malam yang sunyi, atau langit yang memiliki menara, atau bumi yang memiliki pasak, atau kegelapan yang sebagiannya lebih pekat dari yang lain, dan juga laut yang dalam. Engkau berada di malam ini di hadapan makhluk-Mu yang tengah bangun, Engkau mengetahui mata-mata yang berkhianat, dan yang terpendam dalam dada-dada. Bintang-bintang telah terbenam, mata-mata (makhluk) telah tidur, dan Engkau Yang Mahahidup, tidak pernah mengantuk dan tidur. Mahasuci Allah, Tuhan semesta dan muslimin, segala puji bagi-Nya.

Lalu bacalah lima ayat dari Al Imran (190-194)."[15]

---

[14] *Sunan al-Baihaqi*, 3/4.

[15] *Al-Kafi*, 3/445 hadis 12.

Kemudian dilanjutkan dengan doa yang dibaca Imam al-Sajjad di tengah malam:

إلَـهِي غَارَت نُجُومُ سَمَائِكَ، وَ نَامَت عُيُونُ أنَامِكَ، وَ هَدَأت أصوَاتُ عِبَادِكَ وَ أنعَامِكَ، وَ غَلَّقَت المُلُوكُ عَلَيهَا أبوَابَهَا، وَ طَافَ عَلَيهَا حُرَّاسُهَا، وَ احتَجَبُوا عَمَّن يَسألُهُم حَاجَةً، أو يَنتَجِعَ مِنهُم فَائِدَةً، وَ أنتَ يَا إلَهِي حَيٌّ قَيُّومٌ، لاَ تَأخُذُكَ سِنَةٌ وَ لاَ نَومٌ، وَ لاَ يُشغِلُكَ شَيءٌ عَن شَيءٍ، أبوَابُ سَمَائِكَ لِمَن دَعَاكَ مُفَتَّحَاتٌ، وَ خَزَائِنُكَ غَيرُ مُغَلَّقَاتٍ، وَ أبوَابُ رَحمَتِكَ غَيرُ مَحجُوبَاتٍ، وَ فَوَائِدُكَ لِمَن سَألَكَهَا غَيرُ مَحظُورَاتٍ بَل هِيَ مَبذُولاتٌ. إلَهِي أنتَ الكَرِيمُ الَّذِي لاَ تَرُدُّ سَائِلاً مِنَ المُؤمِنِينَ سَألَكَ، وَ لاَ تَحتَجِبُ عَن أحَدٍ مِنهُم أرَادَكَ، لاَ وَ عِزَّتِكَ وَ جَلالِكَ؛ لاَ تَختَزِلُ حَوَائِجُهُم دُونَكَ وَ لاَ يَقضِيهَا غَيرُكَ. اللَّهُمَّ وَ قَد تَرَى وُقُوفِي وَ ذُلَّ مَقَامِي بَينَ يَدَيكَ وَ تَعلَمُ سَرِيرَتِي وَ تَطَّلِعُ عَلَى مَا فِي قَلبِي، وَ مَا تُصلِحُ بِهِ أمرَ آخِرَتِي وَ دُنيَايَ. اللَّهُمَّ إن ذَكَرتُ المَوتَ وَ هَولَ المُطَّلَعِ وَ الوُقُوفَ بَينَ يَدَيكَ نَغَّصَنِي مَطعَمِي وَ مَشرَبِي، وَ أغَصَّنِي بِرِيقِي، وَ أقلَقَنِي عَن وِسَادِي وَ مَنَعَنِي رُقَادِي، كَيفَ يَنَامُ مَن يَخَافُ مَلَكَ المَوتِ فِي طَوَارِقِ اللَّيلِ وَ النَّهَارِ، بَل وَ كَيفَ يَنَامُ العَاقِلُ وَ مَلَكُ المَوتِ لاَ يَنَامُ بِاللَّيلِ وَ لاَ بِالنَّهَارِ، وَ يَطلُبُ رُوحَهُ بِالبَيَاتِ وَ فِي آنَاءِ السَّاعَاتِ.

Tuhanku, bintang-bintang langit-Mu telah terbenam, mata-mata makhluk-Mu telah terpejam, dan gemuruh suara-suara para hamba-Mu telah surut. Pintu-pintu para penguasa telah ditutup dan diawasi para penjaga. Mereka menghindar dari orang yang meminta-minta dan mengharap kebaikan mereka. Tapi Engkau, wahai Tuhanku, Mahahidup, tidak pernah mengantuk dan tidur. Tiada sesuatu yang membuat-Mu lalai dari sesuatu yang lain, pintu langit-Mu terbuka bagi yang menyeru-Mu, perbendaharaan-Mu tidak pernah tertutup, gerbang rahmat-Mu selalu terbuka, dan karunia-Mu tidak ditahan, tapi ditebarkan bagi siapapun yang memohonnya. Tuhanku, Engkau Maha Pemurah yang tidak mengusir orang mukmin yang meminta dari-Mu, dan tidak menghindar darinya. Hajat-hajat mereka tidak luput dari-Mu dan hanya bisa dipenuhi oleh-Mu. Ya Allah, Kau telah melihat kerendahan kedudukanku di hadapan-Mu. Kau mengetahui isi hatiku dan apa yang terbaik untuk dunia dan akhiratku. Ya Allah, jika aku ingat kematian, kengerian hari kiamat, dan berdiri di hadapan-Mu, maka makan dan minumku terasa hambar bagiku, membuatku gelisah, dan mencegah tidurku. Bagaimana bisa tidur orang yang takut

pada malaikat maut yang berkeliling siang dan malam? Bagaimana mungkin orang bisa tidur, sementara malaikat maut tidak tidur di malam atau siang, dan mencari-cari ruhnya setiap saat?

Setelah doa ini, Imam al-Sajjad bersujud dan menempelkan pipinya ke tanah, lalu membaca:

أسألك الرّوح و الرّاحة عند الموت و العفو عنّي حين ألقاك.

Aku memohon rahmat dan ketenangan saat mati dan ampunan bagiku saat menemui-Mu.[16]

Ketiga: Melakukan shalat malam. Rakaat pertama didahului dengan tujuh kali takbir beserta doa-doanya. Kemudian membaca al-Ikhlash sekali atau 30 (tiga puluh) kali di rakaat pertama dan al-Juhd di rakaat kedua. Kemudian membaca surah-surah panjang pada sisa enam rakaat bila ada banyak waktu. Bila waktunya sempit, dia cukup membaca al-Fatihah saja. Bila waktunya tidak cukup untuk melakukan semua shalat, dia cukup melakukan shalat tiga rakaat saja (satu rakaat witir dan dua rakaat *nafilah* Subuh) dan meng-*qadha*` sisanya. Dalam qunut, dia membaca doa-doa yang dinukil dari ahlulbait. Nabi saw bersabda, "Yang paling lama membaca qunut di antara kalian, adalah yang paling lama bergembira di hari kiamat."[17]

Tiap dua rakaat diselingi dengan satu kali salam. Sebaiknya usai salam, dia berzikir dan membaca doa untuk beristirahat dan menambah semangatnya melanjutkan shalat. Dia bisa membaca doa berikut:

اللّهمّ إنّي أسألك و لم يسأل مثلك، أنت موضع مسألة السّائلين و منتهى رغبة الرّاغبين، أدعوك و لم يدع مثلك، و أرغب إليك و لم يرغب إلى مثلك، أنت مجيب دعوة المضطرّين و أرحم الرّاحمين، أسألك بأفضل المسائل و أنجحها و أعظمها يا الله يا رحيم، و بأسمائك الحسنى و أمثالك العليا و نعمك الّتي لا تحصى و بأكرم أسمائك و أحبّها إليك و أقربها منك وسيلة و أشرفها عندك منزلة و أجزلها لديك ثوابا و أسرعها في الأمور إجابة و بإسمك المكنون الأكبر الأعزّ الأجلّ الأعظم الأكرم الّذي تحبّه و تهواه و ترضى به عمّن دعاك و استجبت له دعائه، و حقّ

---

16 *Mishbah al-Mutahajjid*, 92.

17 Al-Faqih: 129/2.

عَلَـيکَ أَن لاَ تَـرُدَّ سَائِـلَـکَ، وَ بِکُلِّ إِسـمٍ هُوَ لَـکَ فِي التَّـورَاةِ
وَ الإِنجِيلِ وَ الفُرقَانِ العَظِـيمِ، وَ بِکُلِّ إِسمٍ دَعَاکَ بِهِ حَمَلَـةُ عَـرشِکَ وَ
مَلاَئِـکَتُکَ وَ أَنبِـيَائُـکَ وَ رُسُلُکَ وَ أَهلُ طَـاعَتِکَ مِن خَلقِکَ، أَن
تُـصَلِّيَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ وَ أَن تُـعَجِّلَ فَرَجَ وَلِـيِّکَ، وَ تُـعَجِّـلَ
خِزيَ أَعدَائِهِ وَ أَن تَـفعَلَ بِي کَذَا وَ کَـذَا. (Sebut permintaanmu).

Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan permohonan yang belum pernah dipanjatkan kepada selain-Mu, Engkau adalah tempat meminta dan tujuan para pecinta. Aku menyeru-Mu dengan seruan yang selain-Mu belum pernah diseru seperti ini, dan meminta dari-Mu dengan permintaan yang selain-Mu belum pernah diminta seperti ini, Engkau adalah penjawab seruan orang-orang kesusahan dan paling mengasihi. Aku memohon pada-Mu permohonan yang paling utama, paling berhasil, dan paling agung. Aku memohon pada-Mu dengan asma-asma baik-Mu, perumpamaan tinggi-Mu, dan nikmat-nikmat-Mu yang tak terhingga. Aku memohon pada-Mu dengan asma-Mu yang paling mulia, paling Kau sukai, paling dekat dengan-Mu, paling mulia di sisi-Mu, paling banyak pahalanya, dan yang paling cepat dikabulkan. Aku memohon pada-Mu dengan asma-Mu yang terpendam, teragung, dan termulia, yang Engkau ridhai siapa pun yang menyeru-Mu dengannya dan Kau kabulkan doanya. Aku memohon pada-Mu dengan asma yang termaktub dalam Taurat, Injil, dan al-Quran, serta semua asma yang diserukan para pembawa singgana, malaikat, nabi, rasul, dan orang-orang yang menaati-Mu, supaya Engkau menyampaikan shalawat pada Muhammad dan keluarganya, menyegerakan kemunculan wali-Mu, dan mempercepat kehancuran musuh-musuhnya, serta mengabulkan permintaanku.

Kemudian, dia bertasbih dengan tasbih Fathimah al-Zahra, membaca doa yang dia inginkan, lalu bersujud syukur.

Setelah itu, dia melanjutkannya dengan shalat Syafa` dan Witir. Sebaiknya dia berlama-lama membaca qunut dalam dua shalat ini seraya menangis (atau pura-pura menangis), beristighfar 70 (tujuh puluh) atau 100 (seratus) kali, dan mendoakan orang-orang mukmin. Usai shalat, dia membaca doa al-Hazin yang diriwayatkan dari Imam al-Sajjad.

Amalan Kelima: Seperenam Terakhir Malam

Ini adalah waktu yang disebut Allah dalam firman-Nya: *Dan mereka beristighfar di akhir-akhir malam.*[18]

Muawiyah bin Ammar meriwayatkan, "Aku mendengar ucapan Imam al-Shadiq tentang tafsir ayat ini: mereka beristighfar 70 (tujuh puluh) kali dalam shalat Witir pada akhir malam."[19]

Imam al-Shadiq berkata, "Siapapun yang dalam shalat witirnya membaca: أستَغفِرُ اللهَ وَ أتُوبُ إلَيه tujuh puluh kali, dan melakukannya secara konsisten dalam setahun, maka Allah akan mencatatnya termasuk dari orang-orang yang beristighfar di akhir malam dan memberinya ampunan."[20]

Beliau juga berkata, "Mintalah ampun 70 (tujuh puluh) kali dalam shalat Witir. Luruskan tangan kirimu dan hitung dengan tangan kananmu. Rasul saw beristighfar tujuh puluh kali dalam witirnya dan mengucapkan: هَذا مَقَامُ العَائِذِ بِكَ مِنَ النَّارِ tujuh kali."[21]

Beliau berkata, "Qunut dalam shalat Witir adalah istighfar, dan dalam shalat wajib adalah doa."[22]

Tentang firman Allah: *Dan bertasbihlah pada sebagian malam dan usai sujud*, Imam al-Baqir berkata, "Yaitu pada shalat witir di akhir malam."[23]

Ketika Imam al-Ridha ditanya tentang waktu shalat Witir, beliau menjawab,

"Yang paling aku sukai adalah saat fajar pertama." Ketika beliau ditanya tentang waktu malam terbaik, beliau menjawab, "Sepertiga terakhir malam."[24]

---

[18] Al-Dzariyat: 18.
[19] *Al-Tahdzib*, 1/172.
[20] *Al-Mahasin* 53.
[21] *Al-Faqih* 129 hadis 7.
[22] *Al-Kafi* 3/240.
[23] Diriwayatkan Thabarsi.
[24] *Al-Tahdzib* 1/232.

Ketika seseorang bertanya kepada Imam al-Shadiq, kapan sebaiknya aku shalat malam, beliau menjawab, "Shalatlah di akhir malam."[25]

Amalan-amalan dalam waktu ini adalah:

Pertama: Shalat dua rakaat *nafilah* Subuh. Waktu terbaik untuk melakukannya adalah antara dua fajar (*shadiq* dan *kadzib*). Imam al-Ridha berkata, "Akhirilah shalat malam dengan shalat *nafilah* (Subuh)."[26]

Saat ditanya tentang waktu shalat *nafilah* Subuh, Imam al-Shadiq menjawab, "Sebelum terbitnya fajar. Bila fajar sudah terbit, maka itu adalah waktu shalat Subuh."[27]

Kedua: Usai shalat *nafilah*, dia berbaring pada sisi kanan tubuhnya seraya menghadap kiblat (seperti posisi jenazah dalam kubur), meletakkan pipi kanan di atas tangan kanan, dan membaca ayat 190-194 Ali Imran. Lalu membaca doa ini:

اللَّهُمَّ استَمسَكتُ بِعُروَةِ اللهِ الوُثقَى الَّتي لا انفصَامَ لَهَا، وَ اعتَصَمتُ بِحَبلِ اللهِ المَتِين، وَ أَعوذُ بِاللهِ من شَرِّ فَسَقَةِ العَرَب وَ العَجَم. آمَنتُ بِاللهِ، وَ تَوَكَّلتُ عَلي اللهِ، أَلجأتُ ظَهري إِلَى اللهِ، وَ فَوَّضتُ أَمري إِلَى اللهِ، مَن يَتَوَكَّلُ عَلى اللهِ فَهُوَ حَسبُهُ، إِنَّ اللهَ بَالِغُ أَمره، قَد جَعَلَ اللهُ لِكُلِّ شَيءٍ قَدراً، حَسبِيَ اللهُ وَ نِعمَ الوَكِيلُ، اللَّهُمَّ مَن أَصبَحَ وَ حَاجَتَهُ إِلَى مَخلوق فَإِنَّ حَاجَتِي وَ رَغبَتِي إِلَيكَ. الحَمدُ لِرَبِّ الصَّبَاحِ، الحَمدُ لِفَالِقِ الإِصبَاحِ (tiga kali)

Ya Allah, aku bersandar pada pegangan terkuat-Mu, yang tidak akan putus, aku berpegang dengan tali Allah yang kuat. Aku berlindung kepada Allah dari orang-orang fasik dari kalangan Arab dan non-Arab. Aku beriman kepada Allah, bertawakal pada-Nya, dan menyerahkan urusanku kepada-Nya. Siapapun yang bertawakal kepada Allah, maka Dia akan mencukupinya. Allah telah menciptakan kadar tertentu bagi segala sesuatu. Cukup bagiku Allah sebagai penolong. Ya Allah, bila orang lain menggantungkan harapannya kepada sesama makhluk, maka aku hanya berharap kepada-Mu. Segala puji bagi Tuhan pagi dan pembelah fajar.

---

[25] Ibid 1/231.
[26] *Ibid* 1/173.
[27] *Ibid* 1/172.

Imam al-Hadi berkata, "Hindarilah tidur antara shalat malam dan shalat fajar (*nafilah* Subuh). Cukup bagimu hanya berbaring tanpa perlu tidur. Siapapun yang tidur di waktu itu, maka dia tak akan mendapat pujian atas shalat yang telah dilakukannya."

Usai shalat, sebaiknya dia membaca doa dari *Shahifah al-Sajjadiyah* yang dibaca Imam al-Sajjad setelah shalat malam.

PERBEDAAN AMALAN MENURUT KONDISI SESEORANG

Orang yang menempuh jalan akhirat adalah salah satu dari enam jenis berikut: ahli ibadah, ulama, pelajar, pejabat, pekerja, atau pecinta Allah sejati.

1. Ahli Ibadah

Dia adalah orang yang hanya beribadah dan tidak memiliki kesibukan lain. Sebab itu, bila meninggalkan ibadah, dia akan menganggur. Perincian amalannya adalah seperti yang sudah kami sebutkan sebelum ini. Mungkin saja ada perbedaan dalam amalan-amalannya, misalnya dia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk shalat, atau membaca al-Quran, atau bertasbih.

Konon, sebagian ahli ibadah bertasbih hingga 12.000 (dua belas ribu) kali, bahkan ada yang mencapai 30.000 (tiga puluh ribu). Sebagian ada yang melakukan shalat dari 600 (enam ratus) hingga 1.000 (seribu) rakaat. Jumlah minimal yang dilaporkan dari jumlah shalat-shalat mereka adalah 100 (seratus) rakaat sepanjang siang dan malam.

Sebagian ahli ibadah lebih banyak membaca al-Quran, sehingga sebagian mereka mengkhatamkannya sekali dalam sehari. Bahkan ada yang mengkhatamkan dua kali dalam sehari. Ada pula yang menghabiskan satu hari atau satu malam hanya untuk mengulang-ulang dan meresapi satu ayat. Tapi seyogianya, seseorang jangan terburu-buru dalam menyelesaikan amalan ibadah, sebab itu hal tercela. Sebaiknya dia juga harus memberi waktu istirahat bagi tubuhnya.

Terkait firman Allah: *Mereka menjauhi tempat tidur,* Imam al-Baqir berkata, "Mungkin kau menyangka bahwa orang-orang ini tidak tidur sama sekali?" Periwayat berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau berkata, "Badan ini harus diberi kelonggaran supaya ruhnya bisa keluar. Bila ruh keluar (tidur), maka badan bisa beristirahat, sehingga ketika ruh kembali, badan mendapat tenaga baru. Firman Allah: *Mereka menjauhi tempat tidur dan berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan harap*, berkenaan dengan Amirul Mukminin dan para pengikutnya. Mereka tidur pada permulaan malam. Setelah dua pertiga malam berlalu, mereka bangun untuk beribadah kepada Allah. Allah lalu menyebut mereka dalam kitab-Nya dan memberitahu Nabi saw apa yang Dia berikan kepada mereka, dan bahwa mereka ditempatkan di sisi-Nya dan dimasukkan ke surga." Periwayat bertanya, "Bila aku bangun di penghujung malam, apa yang harus kubaca?" Beliau menjawab, "Katakanlah:

الحَمدُ للّٰهِ رَبِّ العَالَمِين وَ إلَـهِ المُرسَلِين، الحَمدُ للّٰهِ الّذِي يُحيِي المَوتَى وَ يَبعَثُ مَن فِي القُبُور.

Bila kau mengucapkannya, maka kau akan terlindung dari godaan dan bisikan setan, insya Allah."[1]

Imam al-Shadiq berkata, "Aku membenci orang yang bertanya kepadaku tentang amal ibadah Rasul saw dan (setelah aku menjelaskannya), dia berkata, 'Terangkan yang lebih banyak lagi,' seolah dia melihat beliau belum beribadah secara maksimal."

Membaca al-Quran dalam shalat dalam keadaan berdiri dan dibarengi peresapan adalah amalan yang paling komprehensif. Hanya saja, mungkin ini sulit dilakukan secara berkesinambungan. Sebab itu, amal ibadah berbeda-beda menurut kondisi seseorang.

Tujuan dari amal ibadah adalah menyucikan hati dan mendekatkannya kepada Allah. Maka dari itu, seseorang harus memilih amalan yang bisa mewujudkan tujuan ini dan melakukannya secara berkesinambungan. Bila sudah merasa jemu, dia bisa memilih amalan lain.

---

[1] *Al-Faqih*, 127 hadis 6.

Oleh karena itu, yang terbaik bagi kebanyakan orang adalah membagi-bagi amal ibadah dalam beberapa waktu (seperti yang sudah disebutkan sebelum ini) dan berpindah dari satu amalan ke amalan lain. Ini dikarenakan jiwa manusia cenderung cepat bosan dan kondisi seseorang juga selalu berubah-ubah. Bila seseorang memahami rahasia suatu amalan, hendaknya dia melanjutkannya. Misalnya, bila dia mendengar suatu tasbih dan merasakan kesannya dalam hatinya, hendaknya dia terus mengulang-ulang tasbih itu selama masih merasakan manfaatnya.

2. Ulama

Ulama adalah kalangan yang ilmu mereka dimanfaatkan oleh selainnya. Maka dari itu, urutan dan perincian amalan mereka berbeda dari ahli ibadah. Seorang ulama harus membagi waktunya untuk aktivitas keilmuan. Sebab itu, bila dia bisa melewatkan sebagian besar waktunya untuk ilmu, maka itu adalah kesibukan yang terbaik baginya.

Ini ditegaskan riwayat-riwayat tentang keutamaan ilmu dan bahwa aktivitas keilmuan termasuk zikir (mengingat Allah), karena itu membawa banyak manfaat bagi umat dan membimbing mereka ke jalan akhirat.

Sangat mungkin suatu masalah yang diajarkan kepada seseorang bisa memperbaiki ibadahnya di dunia. Yang dimaksud dengan ilmu yang lebih utama dari ibadah adalah ilmu yang menumbuhkan kecintaan manusia kepada akhirat dan membantu mereka menempuh jalannya.

Seorang ulama seyogianya juga membagi-bagi waktunya. Sebab, bila seluruh waktu dihabiskan untuk aktivitas keilmuan, jiwa seseorang juga tidak akan bertahan lama. Maka dari itu, hendaknya dia mengkhususkan waktu antara usai shalat Subuh dan terbitnya matahari untuk amal ibadah dan zikir, dan usai terbitnya matahari hingga menjelang siang untuk mengajar atau berpikir. Kejernihan hati yang didapat dari berzikir dan sebelum disibukkan urusan duniawi, bisa membantunya mengatasi masalah-masalah pelik. Dari menjelang siang

hingga sore, dia bisa mengisi waktu dengan menulis. Adapun kajian ilmiah sebaiknya tidak ditinggalkan kecuali saat makan, bersuci, atau beristirahat. Dari sore hingga langit menguning, dia mendengarkan tafsir atau hadis yang dibaca di hadapannya. Dari saat menguningnya langit hingga terbenamnya matahari, dia bertasbih, beristighfar, dan berzikir. Maka, amalan pertamanya sebelum terbit matahari berkait dengan amalan lisan; amalan keduanya berhubungan dengan hati (mengajar dan berpikir); amalan ketiga berhubungan dengan mata dan tangan (telaah dan menulis); dan amalan keempat berhubungan dengan telinga, untuk mengistirahatkan mata dan tangannya, sebab belajar dan menulis setelah sore hari mungkin bisa membahayakan mata.[2] Saat langit menguning, dia kembali melakukan ibadah lisan.

Di malam hari, sebaiknya dia tidur pada pertengahan pertama malam, kemudian bangun pada pertengahan kedua atau setelah berlalunya dua-pertiga malam. Waktu-waktu akhir malam, khususnya menjelang Subuh, adalah waktu yang paling banyak berkahnya. Inilah yang sering dilakukan Rasul saw semasa hidupnya

3. Pelajar

Seorang pelajar lebih baik menyibukkan diri mencari ilmu daripada berzikir dan melakukan ibadah *mustahab*. Perincian amalannya sama seperti amalan ulama, hanya saja kegiatannya bersifat 'mencari ilmu', bukan 'memberikan ilmu' seperti halnya ulama.

Kehadiran seorang pelajar dalam majlis zikir dan ilmu lebih baik daripada melakukan amalan-amalan ibadah. Rasul saw bersabda, "*Bila kalian melihat taman-taman surga, masuklah ke dalamnya.*" Para sahabat bertanya, "Apa itu taman-taman surga?" Beliau menjawab, "*Majlis zikir.*"[3]

Lukman berwasiat kepada anaknya, "Wahai anakku, pilihlah majlis-majlis yang akan kau hadiri. Bila kau melihat suatu kaum

---

2 Mungkin penulis mengatakan hal ini sebab di zamannya sarana penerangan masih sangat minim, *penerj*.

3 *Sunan Abu Dawud*.

menyebut dan mengingat Allah, duduklah bersama mereka. Bila kau orang berilmu, mereka akan memanfaatkan ilmumu. Bila kau orang bodoh, mereka akan mengajarimu. Bila Allah menaungi mereka dengan rahmat-Nya, mungkin kau turut memperolehnya. Bila kau melihat suatu kaum tidak mengingat Allah, jangan duduk bersama mereka. Bila kau orang berilmu, ilmumu tidak akan berguna bagi mereka. Bila kau orang bodoh, mereka hanya akan menambah kebodohanmu. Bila Allah menurunkan azab-Nya atas mereka, mungkin kau juga turut tertimpa azab."[4]

Pendek kata, tercabutnya kecintaan kepada dunia dari hati pelajar lantaran nasihat atau belajar, lebih berguna baginya ketimbang rakaat-rakaat shalat.

4. Pekerja

Inilah orang yang harus bekerja untuk menafkahi keluarganya. Ibadahnya tak akan diterima bila dia menyia-nyiakan keluarganya begitu saja. Maka dari itu, bentuk amalannya adalah mencari nafkah. Meski demikian, dia tidak boleh melupakan Allah saat bekerja, bahkan harus tetap melakukan tasbih, zikir, atau membaca al-Quran. Sebab semua ini bisa dilakukan di tengah pekerjaannya. Yang tidak bisa dilakukan bersamaan adalah shalat, kecuali bila misalnya dia berprofesi sebagai penjaga tanaman. Maka dia bisa melakukan amalan shalat di tengah pekerjaannya.

Bila sudah selesai bekerja secukupnya, sebaiknya dia melakukan amalan-amalan yang kami rinci sebelum ini. Pekerjaan dia dengan niat menafkahi keluarga itu sendiri adalah ibadah. Selain itu, dia juga mendapat manfaat kedua dari pekerjaannya, yaitu berkah doa dari muslimin. Imam al-Baqir berkata, "Rasul saw bersabda, 'Ibadah memiliki tujuh puluh bagian, yang paling utama adalah mencari rezeki halal."[5]

---

[4] *Al-Kafi* 1/39.
[5] *Al-Kafi* 5/78 hadis 6.

Imam al-Shadiq meriwayatkan, "Rasul saw bersabda, '*Sungguh terkutuk orang yang membebankan hidupnya kepada orang-orang lain.*'"[6]

5. Pejabat

Dia bisa berupa pemimpin, hakim, atau semacamnya. Pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan muslimin secara ikhlas adalah lebih baik dari amalan-amalan yang disebutkan sebelum ini. Maka dari itu, dia bisa membagi waktunya melayani masyarakat di siang hari, dan mengkhususkan waktu malamnya untuk amal ibadah. Tentu semua ini bila dia berhak menerima jabatan secara sah. Sedangkan bila dia orang zalim, atau dinobatkan oleh penguasa lalim, berarti dia termasuk orang taghut.

Diriwayatkan, Imam al-Shadiq ditanya tentang dua orang yang bertikai tentang masalah agama atau warisan. Apakah mereka boleh membawa masalah mereka kepada penguasa atau hakim? Imam menjawab, "Siapapun yang menyelesaikan masalahnya kepada seorang taghut, maka dia telah berbuat haram, meski dia mendapat haknya. Sebab, Allah telah memerintahkan manusia untuk menentang orang taghut." Penanya berkata, "Lalu apa yang harus mereka lakukan?" Beliau menjawab, "Lihatlah siapa di antara kalian yang meriwayatkan hadis-hadis kami dan mengetahui hukum-hukum kami. Maka jadikanlah dia sebagai hakim kalian, sebab aku telah menjadikannya sebagai penentu keputusan bagi kalian. Bila seseorang tidak menerima keputusannya, berarti dia telah meremehkan hukum Allah dan membangkang terhadap kami. Siapapun yang membangkang terhadap kami, berarti dia membangkang kepada Allah, dan dia di ambang kemusyrikan."[7]

Poin Penting

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa ada dua hal yang lebih utama daripada ibadah jasmani, yaitu: *Pertama*, ilmu. *Kedua*,

---

[6] *Ibid* 5/72 hadis 7.

[7] *Ibid*, 7/412 hadis 5.

melayani muslimin. Ini lantaran dua hal ini adalah ibadah yang lebih utama dari ibadah-ibadah lain, sebab manfaatnya lebih luas dan mencakup orang banyak.

6. Pecinta Allah (Muwahhid)

Inilah orang yang meleburkan diri dalam cinta kepada Allah dan memusatkan perhatian hanya kepada-Nya. Orang yang telah mencapai derajat ini tak lagi memerlukan amalan bermacam-macam. Bahkan amalannya hanya satu, yaitu kebersamaan hatinya dengan Allah dalam setiap keadaan. Tiada penggerak atau penenang bagi kalangan ini, kecuali Allah semata. Maka, semua bentuk ibadah tidak berbeda bagi mereka. Mereka adalah orang-orang yang disebut dalam firman Allah:

> *Supaya kalian mengingat Allah, maka larilah menuju Allah.*[8]

> *Dan bila kalian meninggalkan mereka, maka mereka hanya menyembah Allah.*[9]

Inilah puncak derajat *shiddiqin*, yang tidak bisa dicapai kecuali setelah melalui amalan-amalan berkesinambungan dalam kurun waktu yang panjang. Sebaiknya seorang hamba tak terburu-buru mengklaim martabat ini bagi dirinya, karena martabat ini memiliki tanda-tanda. Di antaranya, dia tidak merasakan waswas di hati, tidak pernah berpikir melakukan maksiat, dan tidak goyah dalam kesulitan apapun.

Semua yang telah kami sebutkan adalah jalan-jalan menuju Allah. Allah berfirman:

> *Katakanlah, tiap-tiap orang beramal sesuai keadaannya. Tuhan kalian lebih mengetahui siapa yang paling benar jalannya.*[10]

Dalam riwayat disebutkan, "Iman memiliki 333 (tiga ratus tiga puluh tiga) jalan. Siapapun yang bertemu Allah melalui salah satu jalan ini, maka dia akan masuk surga."[11]

---

[8] Al-Dzariyat: 49-50.

[9] Al-Kahfi: 16.

[10] Al-Isra`: 84.

[11] *Majma` al-Zawaid*, 1/36.

Juga dikatakan, iman memiliki 313 (tiga ratus tiga belas) cabang, sama seperti jumlah para rasul. Tiap mukmin yang berpegang pada salah satu cabang, maka dia akan bertemu Allah. Maka dari itu, meski bentuk ibadah manusia berbeda satu sama lain, tetapi mereka berada di jalan yang sama. Allah berfirman:

Orang-orang yang berdoa mencari jalan sendiri menuju Tuhan mereka, siapakah di antara mereka yang paling dekat (dengan Allah).[12]

Yang membedakan hamba-hamba adalah tingkat kedekatan mereka dengan Allah. Yang paling dekat dengan Allah adalah yang paling mengenal-Nya. Orang yang paling mengenal Allah, pastilah yang paling banyak beribadah kepada-Nya. Siapapun yang mengenal Allah, tak akan menyembah selain-Nya.

Yang terpenting dalam amal ibadah semua jenis manusia adalah kesinambungan. Perubahan sifat batiniah dan bentuk amal bisa menghalangi manusia merasakan manfaat sifat dan amal-amal itu. Sebab itu, Rasul saw bersabda, *"Amal yang paling disukai Allah adalah yang dilakukan terus-menerus, meski hanya sedikit."*[13]

Beliau juga bersabda, *"Siapapun yang dibiasakan Allah untuk beribadah, kemudian dia meninggalkannya karena bosan, maka dia akan dibenci Allah."*[14]

Imam al-Baqir berkata, "Amal ibadah yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan hamba secara berkesinambungan, meski hanya sedikit."[15]

Setelah menyebutkan shalat-shalat sunnah harian, beliau berkata, "Semua ini dilakukan atas dasar sukarela, dan tidak diwajibkan. Orang yang meninggalkan kewajiban adalah kafir, sedangkan yang meninggalkan sunnah-sunnah ini tidak disebut kafir, tapi telah bermaksiat. Sebab, bila seseorang sudah melakukan suatu kebaikan, dia dianjurkan untuk melakukannya terus-menerus."[16]

---

[12] Al-Isra` 57.
[13] Shahih Muslim 2/189.
[14] Riyadhah al-Muta`abbidin.
[15] Al-Kafi 2/82 hadis 2.
[16] Al-Tahdzib 1/135.

ADAB-ADAB TIDUR

Pertama: Bersesuci dan Menyikat Gigi

Rasul saw bersabda, *"Bila seseorang tidur dalam keadaan suci, maka ruhnya akan diangkat menuju `arsy dan mimpinya adalah mimpi yang benar. Bila dia tidur tidak dalam keadaan suci, ruhnya tidak akan mencapai `arsy dan semua mimpinya hanya kosong belaka."*[1]

Imam al-Shadiq berkata, "Siapapun yang tidur setelah bersuci, maka ranjangnya adalah masjidnya. Bila dia ingat belum berwudu, dia bisa bertayamum (dari debu) selimutnya. Dia akan beroleh pahala shalat selama dia mengingat Allah."[2]

Kedua: Berniat Bangun (Malam) untuk Beribadah

Salah satu adab tidur adalah meletakkan siwak di bawah bantal dan meniatkan ibadah bila bangun dari tidur, dan menyikat gigi setelah bangun. Diriwayatkan, Nabi saw menyikat gigi (bersiwak) berkali-kali dalam semalam saat hendak tidur dan saat bangun.[3]

Imam al-Shadiq berkata, "Usai melakukan shalat Isya, Rasul saw menyuruh untuk meletakkan wadah air wudu dan siwaknya di dekatnya, kemudian tidur. Ketika bangun, beliau menyikat gigi dan berwudu, lalu shalat empat rakaat, kemudian kembali tidur. Ketika bangun, beliau menyikat gigi dan berwudu, lalu shalat empat rakaat, kemudian kembali tidur. Ketika bangun menjelang Subuh, beliau melakukan

---

1 Diriwayatkan Ibnu Mubarak dalam *al-Zuhd*.

2 *Al-Faqih*, 123 bab Yang Dibaca Orang Menjelang Tidur.

3 *Al-Sunan al-Kubra Baihaqi*, 1/38.

shalat Witir dua rakaat." Imam lalu membaca ayat: *Sesungguhnya terdapat suri teladan dalam diri Rasulullah untuk kalian*. Periwayat bertanya, "Kapankah beliau bangun?" Imam menjawab, "Setelah sepertiga malam lewat."[4]

Dalam riwayat lain ditambahkan, "...Bila beliau bangun, beliau duduk dan memandang ke arah langit, kemudian membaca beberapa ayat dari Ali Imran (90-94). Kemudian beliau menyikat gigi dan berwudu. Lalu beliau shalat empat rakaat. Beliau berlama-lama dalam rukuk sehingga (bila ada yang melihatnya, dia akan) berkata, 'Kapan dia mengangkat kepalanya?' Beliau juga berlama-lama dalam sujud, sehingga (orang yang melihatnya akan) berkata, 'Kapan dia mengangkat kepalanya?' Beliau lalu kembali tidur, kemudian bangun, membaca ayat-ayat al-Quran, dan memandang ke arah langit..."[5]

Rasul saw bersabda, *"Siapapun yang tidur dengan niat bangun untuk shalat malam, tapi rasa kantuk menguasainya sehingga dia bangun di pagi hari, maka dia akan mendapat pahala yang telah dia niatkan. Tidurnya merupakan sedekah dari Allah untuknya."*[6]

Ketiga: Tidur Setelah Menulis Wasiat

Seseorang bisa saja mati dalam keadaan tidur. Dikatakan, orang yang mati tanpa menulis wasiat sebelumnya, maka dia tidak diizinkan berbicara dari alam barzakh hingga hari kiamat. Ketika orang-orang yang telah mati saling mengunjungi dan berbincang-bincang, dia tidak bisa berbicara. Mereka lalu saling berkata, "Orang malang ini mati tanpa menulis wasiat."

Maka dari itu, wasiat adalah hal yang *mustahab* karena ditakutkan seseorang mati mendadak. Kematian mendadak adalah suatu keringanan, kecuali bagi orang yang tidak siap mati karena terbebani banyak dosa. Imam al-Shadiq berkata, "Wasiat wajib bagi setiap muslim."[7]

---

[4] *Al-Kafi*, 3/445 hadis 13.
[5] *Al-Tahdzib*, 1/231.
[6] *Sunan Nasa'i*, 3/257.
[7] *Al-Kafi*, 7/3 hadis 4.

Beliau meriwayatkan, "Rasul saw bersabda, *'Siapapun yang tidak menulis wasiat dengan sempurna saat mati, berarti ada kekurangan dalam akalnya.*"[8]

Keempat: Bertobat

Di antara adab tidur terpenting adalah tidur dalam keadaan bertobat dari segala dosa dan tidak berniat melakukan dosa setelah bangun. Nabi saw bersabda, "Siapapun yang tidur dengan niat tidak akan menzalimi dan mendengki orang lain, maka dosanya akan diampuni."[9]

Kelima: Tidak Mementingkan Alas Tidur Empuk

Salah satu adab tidur adalah tidak memikirkan bagaimana menyediakan tempat tidur yang empuk. Bahkan, sebaiknya dia meninggalkan alas tidur empuk atau setidaknya, tidak terlalu mementingkannya. Orang-orang saleh tidur tanpa ada penghalang antara tubuh mereka dan tanah. Mereka berkata, "Kita diciptakan dari tanah dan akan kembali kepadanya." Mereka menganggap bahwa itu bisa melembutkan dan merendahkan hati mereka.

Keenam: Tidak Memaksakan Diri untuk Tidur

Adab yang lain adalah tidak tidur bila belum merasakan kantuk, juga tidak mencoba membuat dirinya mengantuk, kecuali bila itu akan membantunya bangun malam untuk ibadah. Maka dari itu, hendaknya manusia tidur, makan, atau berbicara ala kadarnya saja. Bila dia dikuasai kantuk yang mencegahnya shalat dan berzikir, sehingga dia tidak tahu apa yang diucapkannya, sebaiknya tidur sampai dia memahami apa yang dikatakannya.

Seseorang berkata kepada Rasul saw, seorang wanita shalat di malam hari. Bila dia dilanda rasa kantuk, dia berpegangan pada tali. Beliau lalu melarangnya melakukan hal itu.[10]

---

8 *Al-Faqih*, bab 79 hal 521.

9 Diriwayatkan Ibnu Abi al-Dunya dalam bab Niat.

10 *Shahih Muslim*, 2/189.

Rasul saw bersabda, *"Hendaknya masing-masing dari kalian shalat malam semampunya. Bila dia dilanda kantuk, hendaknya dia segera tidur."*[11]

Beliau juga bersabda, *"Beramallah semampu kalian. Sesungguhnya Allah tak akan jemu sampai kalian merasa jemu."*[12]

Beliau bersabda, *"Agama terbaik adalah yang paling mudah."*[13]

Seseorang berkata kepada Rasul saw, "Si Fulan shalat dan tidak tidur, serta berpuasa tanpa berbuka." Beliau menukas, "Tapi aku shalat dan tidur, serta berpuasa dan berbuka. Ini adalah sunnahku. Siapapun yang tidak menyukainya, berarti dia tidak termasuk golonganku."[14]

Beliau bersabda, "Jangan persulit agama ini, sebab ia sudah sempurna. Siapapun yang mempersulitnya, maka ia akan dikalahkan olehnya. Jangan buat dirimu membenci ibadah kepada Allah."[15]

Ketujuh: Tidur Menghadap Kiblat

Tidur menghadap kiblat dilakukan dengan dua cara: *Pertama*, posisi orang yang sedang sekarat, yaitu terlentang dengan wajah dan telapak kaki menghadap kiblat. *Kedua*, posisi jenazah dalam liang lahad, yaitu berbaring di sisi kanan dengan wajah dan tubuh bagian depan menghadap kiblat.

Ahmad bin Ishaq meriwayatkan, "Aku berkata kepada Imam Askari, 'Ada suatu masalah yang ingin kutanyakan kepada ayah Anda, tapi aku tak sempat melakukannya.' Beliau berkata, 'Apa itu, wahai Ahmad?' Aku berkata, 'Aku mendengar riwayat dari ayah-ayah Anda bahwa para nabi tidur terlentang, orang mukmin tidur miring ke kanan, orang munafik tidur miring ke kiri, dan setan tidur tengkurap.' Beliau berkata, 'Ya, itu benar.' Aku berkata, 'Wahai tuanku, aku sudah berusaha tidur dengan sisi kananku, tapi aku tak bisa tidur dengan posisi itu.' Beliau diam sejenak, lalu berkata, 'Wahai Ahmad, mendekatlah kepadaku.'

---

11 *Ibid.*

12 *Ibid.*

13 Diriwayatkan Thayalisi dalam *Musnad*-nya.

14 Diriwayatkan Thabrani dalam *al-Kabir*.

15 *Al-Sunan al-Kubra*, 3/19.

Aku lalu mendekatinya. Beliau berkata, 'Masukkan tanganmu ke balik bajumu.' Aku menuruti perintahnya. Beliau lalu mengeluarkan tangannya dari balik pakaiannya dan mengusapkan tangan kanannya pada sisi kiriku dan tangan kirinya pada sisi kananku sebanyak tiga kali. Semenjak itu, aku tidak bisa tidur dengan sisi kiriku dan tidak merasakan kantuk dalam posisi itu sama sekali."[16]

Sebaiknya, seseorang juga menggunakan bantal dengan sisi kanannya, seperti yang dikatakan Imam al-Baqir, "Bila seseorang menggunakan bantal dengan sisi kanannya, hendaknya dia membaca:

بسم الله الرّحمٰنَ الرّحيم ، اللّٰهُمّ إنّي أسلمتُ نفسي إليك، وَوَجّهتُ وَجهي إليك، وَ فوّضتُ أمري إليك وَ ألجأتُ ظهري إليك، توكّلتُ عليك رَهبَةً منك وَ رَغبَةً إليك، لاَ مَلجَأَ وَ لاَ مَنجا منك إلاّ إليك، آمَنتُ بِكتابِكَ الّذي أنزَلتَ وَ بِرَسُولِك الّذي أرسَلتَ.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Ya Allah, aku menyerahkan diriku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku ke arah-Mu, kupasrahkan urusanku kepada-Mu, aku bersandar dan bertawakal pada-Mu karena takut dan mengharap dari-Mu. Tiada tempat berlindung dari-Mu kecuali menuju ke arah-Mu. Aku beriman dengan kitab yang Kau turunkan dan rasul yang Kau utus.

Kemudian, dia bertasbih dengan tasbih Fathimah al-Zahra."[17]

Kedelapan: Berdoa Menjelang Tidur

Rasul saw bersabda, *"Siapapun yang membaca ayat terakhir al-Kahfi sebelum tidur, maka cahayanya akan memancar ke arah Masjid al-Haram dan di sekitar cahaya itu ada para malaikat yan memintakan ampun baginya."*[18]

Imam al-Shadiq berkata, "Bila seorang hamba membaca ayat terakhir al-Kahfi menjelang tidurnya, maka dia akan bangun pada waktu yang dikehendakinya."[19]

---

[16] *Al-Kafi*, 1/513 hadis 27.

[17] *Al-Faqih* bab Yang Diucapkan Seseorang Menjelang Tidur hal 123.

[18] *Al-Tahdzib* 1/185.

[19] *Al-Kafi* 2/540.

Bila menghendaki, dia juga bisa membaca Ayat al-Kursi, ayat-ayat terakhir al-Baqarah, surah al-Takatsur, al-Juhd, dan al-Ikhlash, seperti yang disebutkan dalam riwayat-riwayat tepercaya.

Kesembilan: Mengingat Kematian

Salah satu adab penting adalah mengingat bahwa tidur adalah suatu jenis kematian dan bangun tidur adalah suatu jenis kebangkitan. Sebagaimana halnya orang yang bangun tidur menyaksikan hal-hal yang tak dilihat dalam tidurnya, orang yang dibangkitkan dari kubur juga melihat hal-hal yang tak pernah terlintas dalam benaknya. Perumpamaan tidur antara hidup dan mati seperti perumpamaan alam barzakh yang memisahkan dunia dan akhirat.

Lukman berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, bila kau meragukan kematian, jangan tidur. Sebab sebagaimana halnya kau tidur, kau juga akan mati. Bila kau meragukan kebangkitan, jangan bangun. Sebab sebagaimana halnya kau bangun dari tidurmu, kau juga akan dibangkitkan dari kuburmu."

Maka dari itu, hendaknya seorang hamba harus memeriksa apa yang dirasakannya menjelang tidur: cinta kepada Allah atau cinta dunia? Dia harus tahu bahwa manusia akan mati dan dikumpulkan bersama dengan apa yang dicintainya.

Kesepuluh: Berdoa Saat Bangun

Bila seseorang bangun tidur, hendaknya dia mengucapkan doa yang dibaca Rasul saw:

لاَ إِلَــهَ إِلاَّ اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّـــارُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَ الأَرْضِ وَ مَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ.

Tiada tuhan selain Allah, Yang Mahaesa, Maha Penguasa, Tuhan langit dan bumi serta seisinya, Maha Agung dan Maha Pengampun.[20]

[20] Diriwayatkan Ibnu al-Sani dalam Amalan Siang dan Malam hal 204.

Hendaknya, dia berusaha bahwa mengingat Allah adalah hal terakhir yang terlintas di benaknya sebelum tidur dan hal pertama yang dia pikirkan saat bangun. Ini sebagai bukti cintanya kepada Allah. Zikir-zikir berikut di-*mustahab*-kan dengan tujuan mendorong hati untuk mengingat Allah. Bila bangun, hendaknya dia membaca:

الحَمدُ لله ألّذي أحيانا بعدما أماتنا و إليه النُّشور

Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya-lah kami akan dibangkitkan.[21]

Sebaiknya dia juga bersujud begitu dia bangun tidur, seperti yang dilakukan Rasul saw ketika bangun.

Tentang firman Allah, *Mereka sedikit tidur di malam hari,* Imam al-Baqir berkata, "Mereka juga tidur, tapi tiap kali mereka bangun, mereka membaca:

الحَمدُ لله و لا إلهَ إلاّ الله و الله أكبر.[٢٢]

[21] *Sunan Abu Dawud*, 2/608.

[22] *Al-Kafi*, 1/231.

KEUTAMAAN IBADAH MALAM

Allah berfirman:

Sesungguhnya Tuhan mengetahui bahwasanya kau berdiri (sembahyang) kurang dari dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu.[1]

Hai orang yang berselimut, bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (dari padanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Quran perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam itu adalah lebih tepat (untuk khusuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.[2]

Mereka menjauhi tempat tidur mereka.[3]

(Apakah kau wahai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukan orang yang beribadah di waktu malam dengan sujud dan berdiri.[4]

Dan orang-orang yang menghabiskan malam dengan bersujud dan berdiri (sembahyang) untuk Tuhan mereka.[5]

Mintalah bantuan dengan kesabaran dan shalat.[6]

Dikatakan, maksudnya adalah shalat malam yang bisa dilakukan

[1] Al-Muzammil: 20.
[2] *Ibid* 1-6.
[3] Al-Sajadah: 16.
[4] Al-Zumar: 9.
[5] Al-Furqan: 64.
[6] Al-Baqarah: 45.

dengan bersabar. Nabi saw bersabda, *"Bila salah satu dari kalian tidur, setan akan mengikat ubun-ubunnya dengan tiga simpul. Bila dia bangun dan mengingat Allah, satu simpul akan terlepas. Bila dia berwudu, satu simpul lagi akan terlepas. Bila dia shalat, simpul terakhir akan terlepas. Maka dia menjadi penuh semangat. Bila dia tidak melakukan hal-hal di atas, maka dia menjadi malas."*[7]

Rasul saw mendengar cerita tentang orang yang tidur sepanjang malam hingga pagi. Beliau bersabda, *"Telinga orang itu telah dikencingi setan."*[8]

Beliau bersabda, *"Dua rakaat yang dilakukan seorang hamba di tengah malam lebih berguna untuknya daripada dunia dan seisinya. Andai tidak memberatkan umatku, niscaya aku sudah mewajibkan shalat malam atas mereka."*[9]

Beliau bersabda, *"Di malam hari ada waktu yang bila digunakan seorang hamba muslim untuk meminta kebaikan dari Allah, maka Dia pasti mengabulkannya."*[10]

Diriwayatkan, beliau berdiri untuk beribadah hingga dua kaki beliau membengkak. Dikatakan kepada beliau, "Bukankah Allah telah mengampuni semua dosamu?" Beliau menjawab, "Tidak layakkah aku menjadi hamba yang bersyukur?"[11]

Beliau bersabda, *"Lakukanlah shalat malam, sebab itu adalah kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian. Beribadah malam mendekatkan kalian kepada Allah, menghapus dosa, mengusir penyakit dari tubuh, dan mencegah perbuatan dosa."*[12]

Beliau bersabda, *"Bila seseorang shalat malam, kemudian tertidur, maka dia akan mendapat pahala shalatnya. Tidurnya dianggap sedekah dari Allah untuknya."*[13]

---

[7] *Shahih Bukhari*, 2/63.
[8] *Ibid*.
[9] Diriwayatkan Dailami dalam *al-Firdaus*.
[10] *Shahih Muslim* 2/175.
[11] *Sunan Turmudzi* 3/205.
[12] Ibid 13/64.
[13] *Sunan Abu Dawud*, 1/303.

Beliau bersabda kepada Abu Dzar ra, *"Bila kau menyiapkan bekal untuk perjalananmu di dunia, maka kau harus lebih bersiap untuk perjalanan akhirat. Maukah kau kuberitahu hal yang berguna bagimu di hari itu?"* Abu Dzar mengiyakan. Beliau bersabda, *"Berpuasalah di hari yang sangat panas untuk bersiap menyambut hari kiamat. Lakukan shalat dua rakaat di malam hari untuk menyambut kengerian dalam kubur. Berhajilah untuk menyongsong perkara-perkara besar. Bersedekahlah kepada orang miskin, atau ucapkan perkataan yang benar, atau hindarilah perkataan yang buruk."*[14]

Seseorang berkata kepada Rasul saw, "Si Fulan melakukan shalat malam, tapi mencuri keesokan harinya." Beliau bersabda, *"Shalat malamnya akan mencegahnya dari perbuatan itu."*[15]

Beliau bersabda, *"Allah merahmati pria yang shalat malam, kemudian membangunkan istrinya untuk shalat. Bila dia enggan bangun, dia lalu mencipratkan air di wajahnya. Allah juga merahmati wanita yang shalat malam, kemudian membangunkan suaminya untuk shalat. Bila dia enggan bangun, dia mencipratkan air di wajahnya."*[16]

Beliau bersabda, *"Siapapun yang bangun malam atau membangunkan istrinya, kemudian mereka berdua melakukan shalat, maka mereka akan dicatat sebagai orang-orang yang banyak mengingat Allah."*[17]

Beliau bersabda, *"Shalat paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam."*[18]

Diriwayatkan, Jibril as menemui Nabi saw. Beliau bersabda, "Wahai Jibril, beri aku nasihat." Jibril berkata, "Wahai Muhammad, kau hiduplah selama yang kau inginkan, tapi kau tetap akan mati. Cintailah siapapun yang kau mau, tapi kau akan berpisah dengannya. Lakukanlah apa yang kau mau, niscaya kau akan menjumpai amalmu.

---

[14] Diriwayatkan Ibnu Abi al-Dunya dalam bab *al-Tahajjud*.
[15] *Majma' al-Zawaid*, 2/258.
[16] *Sunan Abu Dawud*, 1/301.
[17] *Sunan Ibnu Majah*, no 1335.
[18] Diriwayatkan *al-Darami*, 1/364.

Kemuliaan mukmin ditentukan dengan shalat malamnya, dan keagungannya dengan tidak menyakiti manusia."[19]

Imam al-Shadiq berkata, "Di antara rahmat-rahmat kepada hamba-Nya adalah: shalat tahajud di malam hari, berbuka puasa, dan bertemu dengan saudara-saudara."[20]

Beliau bersabda, *"Lakukanlah shalat malam, sesungguhnya itu adalah sunnah Nabi kalian, kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian, dan pengusir penyakit dari tubuh kalian."*[21]

Tentang tafsir ayat: *Sesungguhnya bangun di waktu malam itu adalah lebih tepat (untuk khusuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan*, beliau berkata, "Yaitu ketika seseorang bangun tidur untuk beribadah demi ridha Allah, bukan demi selain-Nya."[22]

Beliau juga berkata, "Orang-orang yang bangkit dari ranjang ada tiga jenis: jenis yang beruntung, jenis yang rugi, dan jenis yang tidak beruntung atau rugi. Jenis pertama adalah yang bangun tidur, lalu berwudu, shalat, dan mengingat Allah. Jenis kedua adalah yang bangun tidur dan tetap bermaksiat kepada Allah. Jenis ketiga adalah yang terjaga hingga pagi."[23]

Tentang firman Allah: *Sesungguhnya perbuatan baik menghilangkan (dosa) perbuatan buruk*, beliau berkata, *"Shalat malam yang dilakukan orang mukmin menghilangkan dosa yang dilakukannya di siang hari."*[24]

Allah memuji Amirul Mukminin as yang melakukan shalat malam dengan firman-Nya:

(Apakah kau wahai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut akhirat dan mengharap rahmat Tuhannya.[25] [26]

[19] *Al-Faqih* 124 hadis 1.
[20] *Ibid* hadis 2.
[21] *Ibid* hadis 4.[22] *Al-Kafi* 3/446.
[23] *Al-Faqih*, 124 hadis 6.
[24] *Ibid*, 125 hadis 9.
[25] Al-Zumar: 9.
[26] *Al-Faqih* hadis 10.

Amirul Mukminin berkata, "Bila Allah berkehendak menurunkan azab atas penghuni bumi, Dia berfirman, '*Kalau bukan karena orang-orang yang saling mencintai sesama mereka demi ridha-Ku, beribadah di masjid-masjid-Ku, dan ber-istighfar di waktu menjelang subuh, niscaya Aku akan menurunkan azab-Ku.*'"[27]

Rasul saw bersabda, *"Siapapun yang sering shalat malam, maka wajahnya akan bersinar di siang hari."*[28]

Seseorang mengadukan kemiskinan dan kelaparannya kepada Imam al-Shadiq. Beliau bertanya, "Wahai Fulan, apakah kau shalat malam?" Orang itu mengiyakan. Beliau lalu menoleh kepada para sahabatnya dan berkata, "Sungguh telah berdusta orang yang mengaku shalat malam, tapi kelaparan di siang hari. Sebab Allah telah menjamin rezeki siang hari bagi hamba yang melakukan shalat malam."[29]

Imam al-Baqir berkata, "Allah menyukai orang yang bersenda-gurau di tengah kelompoknya, tapi tanpa beromong-kosong, orang yang menyendiri untuk berpikir, orang yang menyepi untuk mengambil pelajaran, dan orang yang begadang untuk shalat malam."[30]

Menjelang wafatnya, Nabi saw bersabda kepada Abu Dzar ra, "*Wahai Abu Dzar, jagalah wasiat nabimu ini, niscaya ia berguna bagimu: siapapun yang dicabut nyawanya saat melakukan shalat malam, maka dia akan masuk surga.*"[31]

Seseorang bertanya kepada Imam Ali tentang shalat malam. Beliau menjawab, "Bergembiralah wahai fulan! Orang yang mengisi sepersepuluh malamnya dengan tahajud, maka Allah akan berfirman kepada para malaikat, 'Catat kebaikan untuk hamba-Ku ini sama dengan yang tumbuh di malam ini, baik biji-bijian, dedaunan, dan pepohonan.

Orang yang mengisi sepersembilan malamnya dengan tahajud, maka Allah akan mengabulkan hajatnya dan dia akan menerima catatan amalnya dengan tangan kanan.

---

[27] *Ibid* hadis 11.
[28] *Al-Tahdzib*, 1/168.
[29] *Ibid*.
[30] *Ibid*.
[31] *Ibid*.

Orang yang mengisi seperdelapan malamnya dengan tahajud, maka Allah akan memberinya ganjaran syahid yang sabar dan tulus, serta mensyafaati keluarganya.

Orang yang mengisi sepertujuh malamnya dengan tahajud, maka dia akan bangkit dari kubur dengan wajah bersinar bak bulan purnama dan melewati *shirath* bersama orang-orang yang terlindung dari siksa.

Orang yang mengisi seperenam malamnya dengan tahajud, maka namanya termasuk dalam orang-orang yang kembali pada Allah dan semua dosanya diampuni.

Orang yang mengisi seperlima malamnya dengan tahajud, maka dia akan bertemu dengan Ibrahim as di *maqam*-nya dan duduk bersamanya.

Orang yang mengisi seperempat malamnya dengan tahajud, dia akan berada di tengah orang-orang beruntung, melintasi *shirath* bak angin, dan masuk surga tanpa dihisab.

Orang yang mengisi sepertiga malamnya dengan tahajud, maka setiap malaikat yang ditemuinya akan iri terhadap kedudukan yang dikaruniakan Allah padanya. Dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke surga dari pintu mana pun yang kau ingini.'

Orang yang mengisi setengah malamnya dengan tahajud, maka bumi yang dipenuhi dengan emas sebanyak 70.000 (tujuh puluh ribu) kali, tak akan cukup sebagai ganjarannya. Shalat yang dilakukannya lebih baik di sisi Allah dibanding dia memerdekakan 70 (tujuh puluh) hamba sahaya keturunan Ismail as.

Orang yang mengisi dua pertiga malamnya dengan tahajud, maka dia mendapat kebaikan sejumlah kerikil di atas bumi, yang paling kecil lebih besar sebelas kali lipat dari gunung.

Orang yang beribadah dan membaca al-Quran semalam penuh, pahala terkecilnya adalah dia bebas dari dosa seperti bayi baru lahir. Kebaikan sejumlah makhluk akan dicatat untuknya, kuburnya akan diterangi cahaya, kedengkian dicabut dari hatinya, dia terlindung dari azab kubur dan api neraka, dan dibangkitkan bersama orang-orang beriman. Allah berfirman kepada para malaikat, *'Lihatlah hamba-Ku*

ini. Dia menghidupkan malam demi ridha-Ku. Tempatkanlah dia di surga yang berisi seratus ribu kota baginya, tiap kota memiliki apa saja yang dia inginkan. Kemuliaan baginya tak pernah dan tak akan terlintas di benak siapapun."[32]

Diriwayatkan dari Imam al-Baqir atau al-Shadiq, "Semua hamba tiap malamnya terjaga sekali atau dua kali. Bila dia bangun, lalu beribadah, maka dia akan mendapat manfaat. Bila tidak, maka setan akan mengencingi telinganya. Tidakkah kalian melihat bahwa bila dia bangun, dia akan bangun dalam keadaan bermalas-malasan?"[33]

Imam al-Shadiq berkata, "Aku tidak menyukai orang yang membaca al-Quran, kemudian terjaga di malam hari, tapi tidak bangun (untuk beribadah). Bila dia bangun di pagi hari, dia tergesa-gesa melakukan shalatnya."[34]

Imam al-Baqir berkata, "Bila seorang hamba berniat untuk bangun pada waktu tertentu, maka Allah akan memerintahkan dua malaikat untuk membangunkannya di waktu itu."[35]

Muawiyah bin Wahab berkata kepada Imam al-Shadiq, "Salah satu pengikut saleh Anda mengadu kepadaku, 'Aku ingin bangun untuk shalat malam, tapi aku tertidur hingga pagi. Barangkali aku harus meng-*qadha* shalatku selama sebulan atau dua bulan penuh.'" Imam berkata, "Dia telah melakukan hal yang baik." Muawiyah melanjutkan, "Dia juga berkata tidak bisa shalat di awal malam (karena cepat mengantuk)." Imam berkata, "Lebih baik dia meng-*qadha*-nya di siang hari." Muawiyah berkata, "Ada gadis perawan kami yang sangat ingin shalat malam, tapi dia tertidur, hingga harus meng-*qadha*-nya, dan barangkali dia tidak kuat meng-*qadha*-nya, kecuali bila dia shalat di awal malam." Imam lalu membolehkan mereka shalat di awal malam bila mereka tidak bisa bangun tengah malam dan tidak bisa meng-*qadha*-nya.[36]

---

32 *Ibid.*
33 *Al-Faqih*, 126 hadis 8.
34 *Ibid.*
35 *Ibid.*
36 *Al-Kafi*, 3/447 hadis 20.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMBANTU SESEORANG MENGHIDUPKAN MALAM

Beribadah di malam hari sulit dilakukan, kecuali oleh orang yang bisa memenuhi syarat-syarat lahiriah dan batiniahnya.

Syarat-syarat lahiriah adalah:

1. Tidak Banyak Makan

   Orang yang banyak makan, akan banyak minum, sehingga membuatnya mengantuk dan sulit bangun malam.

2. Santai di Siang Hari

   Sebaiknya seseorang tidak melakukan hal-hal yang memeras tenaga dan otak di siang hari, karena itu akan membuatnya mengantuk.

3. Tidur di Siang Hari

   Sebaiknya dia tidak meninggalkan *qailulah* (tidur menjelang duhur), karena itu akan membantunya bangun malam.

4. Meninggalkan Dosa

   Dosa bisa mengeraskan hati dan menghalangi hamba mendapat rahmat. Diriwayatkan bahwa seseorang menemui Amirul Mukminin dan berkata, "Aku tidak bisa melakukan shalat malam." Beliau berkata, "Kau telah terikat dengan dosa-dosamu."[1]

Dosa yang paling berpengaruh adalah makan barang haram. Tidak ada yang sebaik makanan halal dalam menjernihkan hati dan mendorong manusia berbuat kebaikan. Sebab itu, sebagian *urafa`* berkata, "Berapa banyak satu suapan (haram) yang menghalangi

---

[1] *Al-Kafi*, 3/450.

shalat satu malam, dan satu pandangan (haram) yang menghalangi bacaan satu surah. Barangkali seorang hamba makan satu suap atau melakukan suatu perbuatan, yang kemudian menghalanginya dari ibadah malam selama setahun. Sebagaimana halnya shalat bisa mencegah dosa dan kemungkaran, dosa juga bisa mencegah seseorang melakukan shalat dan amal baik lainnya."

Syarat-syarat batiniah adalah:

1. Berpaling dari Keduniawian

   Bersihnya hati dari kedengkian dan pemikiran duniawi termasuk dari syarat pokok untuk bisa beribadah malam. Seseorang yang terlalu banyak memikirkan hal duniawi, tidak bisa bangun malam. Bila pun bangun, dalam shalatnya dia hanya memikirkan hal-hal duniawi itu.

2. Takut Akhirat

   Bila seseorang merenungi kengerian akhirat dan panasnya neraka, rasa kantuknya akan hilang. Bila seorang mukmin teringat neraka dan merasa takut, atau teringat surga dan merindukannya, maka dia tak akan bisa tidur.

3. Mengetahui Keutamaan Ibadah Malam

   Salah satu syarat terpenting adalah mengetahui keutamaan ibadah malam dengan menelaah ayat-ayat dan riwayat tentang hal itu. Dengan demikian, dia akan semakin bersemangat memburu pahalanya.

4. Mencintai Allah

   Ini adalah syarat paling mulia. Bila seorang hamba benar-benar mencintai Allah, dia akan gemar menyepi dengan-Nya dan menikmati saat bermunajat dengan-Nya. Sebagian *urafa`* mengatakan, di waktu Sahar, Allah memandang hati orang-orang yang terjaga, kemudian memenuhinya dengan cahaya hingga meneranginya. Cahaya itu lalu berpindah dari hati mereka ke hati orang-orang lalai.

   Diriwayatkan, Allah berfirman kepada sebagian dari orang-orang saleh, "Aku memiliki hamba-hamba yang Ku-cintai dan mereka mencintai-Ku. Aku merindukan mereka, dan mereka merindukan-Ku.

Aku mengingat mereka, dan mereka mengingat-Ku. Aku melihat ke arah mereka, dan mereka melihat ke arah-Ku. Bila kau menempuh jalan mereka, maka Aku akan mencintai-Mu. Bila kau menyimpang dari jalan mereka, maka Aku akan memurkaimu."

Hamba saleh itu bertanya, "Apa tanda-tanda mereka?"

Allah berfirman, "Mereka mengawasi bayang-bayang siang seperti gembala yang mengawasi kambingnya, dan menunggu-nungu terbenamnya matahari seperti burung yang menunggu pulang ke sarangnya. Saat malam tiba, mereka berdiri menghadap-Ku dan menyebut-nyebut nikmat-Ku. Mereka meratap, menangis dan mengadu kepada-Ku. Yang pertama Ku-berikan kepada mereka adalah cahaya-Ku, sehingga mereka mengenal-Ku sebagaimana Aku mengenal mereka. Yang kedua, bila seluruh tujuh langit dan bumi serta seisinya dibandingkan dengan pahala mereka, maka pahala mereka lebih berat. Yang ketiga, Aku akan menghadapkan wajah-Ku kepada mereka. Bila Aku sudah menghadapkan wajah-Ku pada mereka, bisakah ada yang tahu apa yang akan Ku-berikan?"

Rasul saw bersabda, *"Ada suatu waktu di malam hari, yang bila seorang hamba meminta kebaikan kepada Allah di waktu itu, maka Allah pasti mengabulkannya."*[2]

Sesuai ajaran Ahlulbait, waktu yang dimaksud adalah seperenam malam yang keempat.

[2] *Shahih Muslim*, 2/175.

MALAM DAN WAKTU TERBAIK UNTUK IBADAH MALAM

Ada tujuh malam yang memiliki kelebihan dibanding malam-malam lain. Malam-malam itu ibarat musim laba bagi para pedagang yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Malam-malam itu adalah:

1. Malam kesembilan belas Ramadhan.
2. Malam keduapuluh satu Ramadhan.
3. Malam keduapuluh tiga Ramadhan.
4. Malam Nisyfu Sya`ban.
5. Malam Pertama Rajab.
6. Malam Idul Fitri.
7. Malam Idul Adha.

Rasul saw bersabda, *"Siapapun yang menghidupkan malam Idul Fitri dan Idul Adha dengan ibadah, maka hatinya tak akan mati saat hati-hati yang lain mati."*[1]

Waktu terbaik untuk shalat malam adalah akhir malam. Imam al-Hadi berkata, "Hindari tidur antara shalat malam dan Subuh. Tidak mengapa bila dia hanya berbaring tanpa tidur. Sebab bila dia tidur di waktu itu, dia tidak akan mendapat pujian atas shalat yang telah dilakukannya."[2]

Ketika Imam al-Shadiq ditanya, "Kapan waktu terbaik shalat malam?" Beliau menjawab, "Shalatlah di penghujung malam."[3]

---

1 *Tsawab al-A`mal*, 75.
2 *Al-Kafi*, 1/174.
3 *Ibid* 1/231.

Imam al-Shadiq berkata, "Tidakkah kalian suka untuk bangun sebelum Subuh, melakukan shalat Witir dan dua rakaat *nafilah* Subuh, kemudian kalian akan mendapat pahala shalat malam?"[4]

---

4 *Ibid* 1/233.